Addictive Wattpad Series
CERITA ISTIMEWA PILIHAN WATTPAD
Sudah dibaca 17,7 juta kali
Pit Sansi
Penulis Wattpad
@pitsansi
My Ice Boy
"Karena beku adalah cara gue bertahan."

Testimoni untuk *My Ice Boy*

"Sudah bukan rahasia kalau Kak Pit Sansi piawai memainkan alur. Teka-teki bertebaran serta ide yang cemerlang dikemas dalam gaya bercerita yang mengalir. *My Ice Boy* memikat saya sejak bab pertama!"
—**Innayah Putri**, penulis novel *If Only* dan *Are You? Really?*

"Seperti Miracle, cerita ini adalah keajaiban!!! Teka-teki dengan konflik yang pas membuat saya terbawa oleh alur cerita ini. Jangan coba menebak cerita ini jika kalian tidak ingin menggelengkan kepala kalian. Tidak hanya romansa percintaan, cerita ini juga memiliki kisah keluarga yang sangat mengharukan. Terima kasih, Kak Pit, sudah mengajak saya untuk bertualang dengan Miracle :)."
—**Katakokoh**, penulis novel *Senior, Inestable,* dan *Athlas*

"Berasa jadi detektif yang lagi mecahin kasus pas baca cerita ini. Ngumpulin petunjuk demi petunjuk yang buat aku jadi kecanduan buat baca terus. Juga, selalu berhasil bikin hati aku *blebug-blebug* alias deg-degan. Padahal, genrenya bukan horor."
—**@debuperi_**, pembaca *My Ice Boy* di Wattpad

"Aku nggak punya kata-kata buat mendeskripsikan betapa kerennya cerita ini. Intinya: *this is an unforgetable and unexpected story.* Bakal bikin kamu baper nggak habis-habis!"
—**@alirbening**, pembaca *My Ice Boy* di Wattpad

“Dari *My Ice Girl* (*MIG*) sampai *My Ice Boy* (*MIB*) memang nggak pernah ngecewain. Selalu berhasil ngaduk-ngaduk perasaan pembaca. Unsur teka-teki yang disusun rapi bikin pembaca salah tebak terus, bahkan bikin makin penasaran. Bapernya dapet, sedih, dan terharu sampai bikin nangis juga ada. Pokoknya paket komplet. Selalu suka sama karya Kak Pit. Ditunggu karya-karya selanjutnya.”
—@lailiakuswatun, pembaca *My Ice Boy* di Wattpad

“*Warning!* Cerita ini dapat mengakibatkan susah tidur, tertawa sendiri, serta baper tingkat nasional!”
—@xolovesrain, pembaca *My Ice Boy* di Wattpad

“Main teka-teki yang bikin baper, ketawa, nangis, atau sampai geregetan? Semua ada di *My Ice Boy*.”
—@hinggilainun123, pembaca *My Ice Boy* di Wattpad

“Menurutku, cerita ini khas Kak Pit banget. Berkarakter. Bahasanya yang ringan dan berat pada saat yang tepat. Teka-teki yang bikin aku nggak sabar membalik lembar demi lembar *update*-nya. Ceritanya hidup. Pembaca dengan mudah ikut hanyut ke dunia *MIB*. Intinya, susah buat nggak jatuh cinta sama yang satu ini.”
—@diarypastel, pembaca *My Ice Boy* di Wattpad

“Sukses jatuh cinta sama tokohnya. Sukses nggak bisa nebak alur dan teka-tekinya. Keren.”
—@zakiyyakiya, pembaca *My Ice Boy* di Wattpad

“Cerita yang bikin aku gigit-gigit bantal saking geregetnya. Dan, mungkin hanya orang-orang tertentu aja yang bisa menebak teka-tekinya dengan benar.”
—@tiarazavieraa, pembaca *My Ice Boy* di Wattpad

My Ice Boy

Pit Sansi

My Ice Boy
Karya Pit Sansi
Cetakan Pertama, Agustus 2018

Penyunting: Essa Putra, Dila Maretihaqsari
Perancang sampul: Nocturvis
Ilustrasi isi: Penelovy
Pemeriksa aksara: Achmad Muchtar, Rani Nura
Penata aksara: Nuruzzaman, Petrus Sonny
Digitalisasi: Dityaza

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang Belia
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1 Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284
Telp. (0274) 889248 – Faks. (0274) 883753
Surel: info@bentangpustaka.com
Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com
http://www.bentangpustaka.com

Pit Sansi

My Ice Boy/Pit Sansi; penyunting, Essa Putra, Dila Maretihaqsari.—Yogyakarta: Bentang Belia, 2018.

xii + 384 hlm; 20,8 cm

ISBN 978-602-430-347-1

E-book ini didistribusikan oleh:
Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya No. 40
Jakarta Selatan - 12620
Telp.: +62-21-7864547 (Hunting)
Faks.: +62-21-7864272
Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com

Untuk kalian
yang percaya adanya miracle.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Tuhan YME, *My Lord* Buddha dan kedua orang tuaku yang telah memberikan berkat, bakat, serta jalan untuk menulis. Tidak lupa untuk kakak-kakakku tercinta, terima kasih.

Kepada Kak Dila, terima kasih karena bersedia menjodohkan karya-karyaku hingga punya kesempatan terbit di Bentang Belia dari awal hingga sekarang. Juga, untuk editor beserta Tim Bentang Belia yang sudah mempercantik buku ini luar dalam, terima kasih. *My Ice Boy* jadi makin spesial buat dipeluk.

Dan tidak lupa, terima kasih yang tak terhingga untuk pembaca-pembaca setia *My Ice Boy* di Wattpad, yang selalu kasih dukungan berupa vote dan komentar-komentar yang membangun. Tanpa kalian, *MIB* nggak akan bisa dapat cinta sebanyak ini.

Terima kasih juga untuk kalian yang bersedia memeluk buku ini. Mari sama-sama menanti Miracle, mari sama-sama main teka-teki.

Salam hangat,
Jakarta, Juli 2018
Pit Sansi

Daftar Isi

Part I

Teori lima Detik

"Kalau si Kutub Es itu natap lo lebih dari lima detik, cuma ada dua kemungkinan. Yang pertama, dia marah besar sama lo. Dan yang kedua, dia jatuh cinta sama lo."

Miracle

Lucu, saat banyak orang tertarik untuk pergi ke arah barat, kamu malah ke timur sendirian. Yang lain berlomba-lomba mencari perhatian, tapi kamu sama sekali tidak tertarik. Hidupmu terlalu datar. Misi kali ini akan sangat menarik untukmu. Buktikan seberapa hebat kamu bisa mencairkan gunung es yang ada di dekatmu.

"Timur? Barat? Gunung es?" Kening Fira berlipat-lipat sesudah membaca sebuah pesan LINE di ponsel Salsa. Ia kebingungan mengartikan isi pesan misterius itu.

Salsa merebut ponselnya dengan kesal. "Gue minta bantuan lo buat artiin pesan ini, bukan buat bikin gue tambah bingung!"

Salsa membaca lagi pesan itu, berharap otaknya tiba-tiba mendapat pencerahan. Bukan tanpa alasan Salsa berusaha keras mengartikan pesan misterius yang bahkan hingga kini tidak ia ketahui siapa pengirimnya. Dan, bukan tanpa alasan pula Salsa menamai pengirim pesan itu "Miracle".

Nyatanya, begitu banyak kejadian aneh—atau sering disebutnya "mukjizat nyata"—setiap kali Salsa berhasil melakukan misi dari si pengirim pesan itu.

Semua berawal tujuh tahun lalu, ketika Salsa masih duduk di bangku kelas IV sekolah dasar. Ia tidak akan pernah bisa memaafkan diri sendiri kalau Luna sampai tidak bisa tertolong saat itu.

Lalu, Salsa menemukan kertas misterius tersebut. Awalnya ia mengabaikannya. Namun, ketika menemukan kertas dengan tulisan serupa setiap hari, ia menjadi penasaran.

Isi pesannya meminta Salsa membacakan dongeng setiap malam untuk adik perempuannya yang sedang terbaring koma di rumah sakit—Luna. Salsa kala itu masih berusia 9 tahun sementara adik kesayangannya berusia 4 tahun.

Tentu ia belum paham bahwa Luna bisa saja tidak tertolong bila rumah sakit menghentikan segala alat bantu untuk menopang tubuh kecil adiknya itu. Yang Salsa tahu, orang tuanya tidak punya cukup uang untuk membayar biaya pengobatan.

Salsa pernah melihat mamanya diam-diam menangis di sudut dapur karena hal ini. Juga, ia pernah mendengar papanya menelepon entah siapa untuk meminjam uang yang berakhir dengan isak tangis.

Bagaimanapun, Salsa hanya mau Luna-nya kembali. Ia rindu celotehan-celotehan riang dari mulut kecil adiknya. Maka, Salsa mulai membacakan cerita untuknya. Salsa mau Luna terbangun ketika ia membacakan dongeng Putri Salju kesukaannya. Salsa akan membacakan dongeng lain apabila dirasa Luna sudah bosan mendengar dongeng yang sama selama 20 malam berturut-turut. Asalkan Luna mau bangun, mengeluh langsung kepadanya seperti biasa dengan suara cadelnya. *"Bocan, Kak. Anti celita lain."*

Dan, mukjizat itu terjadi. *Miracle*. Salsa tidak lagi melihat mamanya menangis di pojok dapur. Salsa juga mendengar isak sedih papanya kini berganti dengan tangis haru. Papanya berkali-kali mengucap syukur sambil berterima kasih karena ada seorang donatur yang tidak ingin disebutkan namanya yang telah melunasi biaya perawatan Luna. Bahkan, ia bersedia menanggung semua biaya hingga Luna sadar.

Miracle tidak berhenti sampai di situ. Luna sadar seminggu kemudian. Salsa senang luar biasa. Adik kesayangannya sudah kembali.

Sejak peristiwa tersebut, pesan misterius selalu datang pada saat-saat sulit Salsa. Dan, selalu saja berakhir indah ketika Salsa berhasil menyelesaikan misi dengan baik.

Seiring berjalannya waktu, pesan misterius itu masuk melalui media yang lebih modern. Seperti dua tahun belakangan, ketika Salsa duduk di bangku sekolah menengah atas dan mulai memiliki ponsel, pesan misterius masuk melalui pesan LINE.

"Kali ini, apa imbalannya kalo lo berhasil jalanin misi?" tanya Nadin santai. Sebelah tangannya sedang sibuk memindahkan keripik kentang kesukaannya dari dalam kemasan ke mulutnya.

"Ini penting banget, Nad. Kalo gue berhasil kali ini, dia bakal kasih tahu siapa dia sebenarnya!" sahut Salsa menggebu-gebu.

"Lo yakin dia serius?"

"Dia nggak pernah main-main sama misinya," ucap Salsa. "Gue nggak boleh gagal. Gue pengin banget tahu siapa dia. Gue mau pastiin kalo dia adalah orang yang sama yang gue duga sejak tujuh tahun lalu. Gue nggak mau dia sembunyi lagi."

Salsa kembali membaca dengan saksama pesan misterius di ponselnya. Kepalanya sudah hampir pecah memikirkannya sejak semalam. Namun, ia tidak mau menyerah.

"Sini, pinjam!" Nadin merebut ponsel di tangan Salsa, kemudian membacanya pelan-pelan dalam hati. Ia menghentikan sejenak kunyahan keripik di mulutnya dan kembali bersuara. "Nggak salah lagi. Yang dimaksud 'gunung es' di sini pasti Galen Bagaskara!" komentarnya tanpa mengalihkan pandangan sedikit pun dari layar ponsel.

"Galen Bagaskara?" Salsa mengulang nama itu dengan alis bertaut.

"Iya, cowok yang dapat julukan Kutub Es di sekolah kita. Masa lo nggak kenal, sih?"

Salsa berupaya mengingat, tetapi tak berhasil membayangkan wajah seseorang dengan nama yang disebutkan Nadin tadi.

"Gue tahu!" Fira menyahut. "Si kakak kelas itu, kan? Yang selalu jadi peringkat pertama di sekolah?"

"Nah, Fira aja kenal. Masa lo nggak tahu, sih, Sal?" kata Nadin menyindir. "Cuek lo keterlaluan banget. Sumpah!" kesalnya kemudian.

"Ah, sok tahu lo!" Salsa menanggapi dengan malas. "Seyakin apa lo ngartiin pesan ini ada hubungannya sama Cowok Kutub Es yang lo sebut tadi?"

"Lo lupa kalo gue beberapa kali berhasil pecahin misi-misi lo selama ini?" sahut Nadin bersikeras. "Tanggapan lo juga selalu sama. Selalu nggak percaya sama omongan gue. Tapi, ujung-ujungnya lo nyesel karena nggak dari awal percaya sama gue."

Salsa tidak bisa membalas ucapan Nadin. Sahabatnya itu memang ada benarnya. Mereka sudah berteman sejak sekolah menengah pertama. Dan, Nadin-lah yang paling sering membantunya dalam menyelesaikan setiap misi dari si pemberi pesan misterius.

"Jadi, menurut lo, gue harus gimana?" tanya Salsa pasrah.

"Kenalan sama si Kutub Es!"

"Itu yang namanya Galen Bagaskara, Sal. Yang lagi berdebat di depan mading." Nadin menunjuk dua cowok yang berdiri agak jauh dari posisinya. Mereka tampak serius saling membantah tanpa menghiraukan sekitar.

Tentu depan mading bukanlah tempat yang tepat untuk berdebat. Apalagi sekarang sudah banyak mata memperhatikan mereka.

"Ada dua orang, yang mana?" tanya Salsa memastikan.

"Yang paling ganteng pokoknya!"

Mata Salsa langsung tertuju kepada salah seorang cowok yang mencuri perhatiannya sejak tadi. Cowok bertubuh tinggi dengan tatapan mata serius. Cara cowok itu bicara terdengar bijak dan tegas. Membuatnya tampak sangat terpelajar dan pintar di mata Salsa. Belum apa-apa, Salsa malah sudah kagum terhadap sosok itu.

"Terus, gue harus ngapain, nih, Nad?"

"Deketin, sana. Ajak kenalan. Syukur-syukur lo dapet senyumannya yang *limited edition*." Nadin mendorong pelan Salsa. Namun, Salsa masih menahan kakinya sendiri.

"Lagi debat, Nad. Gue takut ganggu."

"Tungguin aja sampai mereka selesai. Lo deketin dulu. Lebih cepat, lebih baik. Tuh cowok lebih sering ngilang soalnya." Nadin mendorong Salsa lagi, kali ini sedikit lebih keras hingga membuat Salsa melangkah maju beberapa langkah.

Salsa menoleh sekali lagi kepada Nadin dan Fira di belakang. Kedua sahabatnya itu kompak mengibaskan tangan menyuruhnya untuk segera menghampiri target.

Tidak punya pilihan lain, Salsa melangkah maju pelan-pelan. Semakin dekat jaraknya dengan cowok itu, semakin Salsa bisa mendengar suara tegasnya.

"Sekolah yang minta, bukan gue."

"Gue berhak nolak. Gue nggak tertarik sama hal semacam itu!"

"Sayangnya lo nggak punya pilihan buat nolak. Bu Lilis yang nunjuk lo langsung."

"Gue nggak mau tahu. Kalian harus cabut nama gue di mading ini. Gue nggak mau ikut olimpiade apa pun!"

Perdebatan dua cowok di hadapan Salsa semakin memanas. Salsa jadi takut untuk menginterupsi kegiatan mereka. Namun sialnya, posisinya sudah sangat dekat, membuat dua cowok tersebut menoleh kepadanya.

Salsa langsung terkesiap begitu matanya bertemu dengan sorot mata tegas itu. Sorot matanya berwarna hitam gelap dan mampu menenggelamkan siapa saja yang menatapnya langsung, seperti dirinya saat ini. Salsa seolah kehilangan daya untuk mengingat apa tujuannya mendekat kalau saja cowok itu tidak menegurnya.

"Ada apa?"

"Eh?" Salsa mengerjap berkali-kali, kemudian mengulurkan tangan sambil tersenyum manis. "Boleh kenalan, Kak? Namaku Salsa Anastasya. Kelas XI IPS 1."

Demi apa pun, Salsa benar-benar salah waktu untuk mengajak berkenalan. Namun, ia sudah telanjur basah, lebih baik nyebur sekalian. Seperti dikatakan Nadin tadi, belum tentu ia punya kesempatan lagi setelah ini.

Sudah lebih dari lima detik, dan cowok itu masih membiarkan tangan Salsa mengapung di udara. Dia malah memperhatikan Salsa dari atas hingga bawah, membuatnya salah tingkah.

Senyum di wajah Salsa memudar. Ketika ia berniat menarik kembali tangannya, baru cowok di depannya menyambut. Salsa menatap tak percaya. Apalagi kini ia bisa melihat senyum kecil di wajah tampan itu.

"Nama gue Arnan Adhyaksa. Kelas XII IPA 1."

Salsa tercengang mendengarnya. Bukan nama itu yang diharapkan. Ia buru-buru mengalihkan pandangan ke satu lagi cowok yang berdiri di dekatnya, yang menjadi teman debat Arnan sejak tadi. Cowok yang diduga Salsa bernama Galen Bagaskara—targetnya.

Akan tetapi sialnya, pandangan mereka hanya bertemu sepersekian detik. Cowok itu langsung berbalik pergi menjauh.

"Sori, kita bisa ngobrol lain waktu. Sekarang gue lagi sibuk."

Suara Arnan membuat Salsa memusatkan kembali pandangan ke cowok itu. Arnan segera melepas jabat tangannya, kemudian berlari menyusul Galen sambil meneriaki namanya berkali-kali. Sedangkan, Salsa masih mematung sambil menatap tak percaya.

"Aduh, Sal, kenapa bisa salah orang, sih? Gue bilang, kan, yang paling ganteng!" Nadin mendekat.

"Gue nggak salah, dong. Memang dia yang lebih ganteng."

"Gini, nih, kalo kelamaan hidup di gua." Nadin jadi gemas sendiri. "Kak Arnan emang ganteng, tapi masih kalah ganteng sama Kak Galen, kali, Sal. Lagian lo *kudet*-nya keterlaluan banget, sih. Masa nggak kenal sama Ketua OSIS sekolah sendiri? Kak Arnan itu Ketua OSIS, Sal. Ketua OSIS!"

"Gue tahu Ketua OSIS kita namanya Arnan, tapi gue nggak pernah tahu yang mana orangnya."

“Udah, udah.” Fira ikutan menyahut. “Yang jelas, lo sekarang dalam masalah, Sal. Lo bakalan susah buat dapetin perhatiannya Kak Galen.”

“Kenapa?” Salsa menoleh tidak paham.

“Karena, tadi gue ngitungin berapa detik Kak Galen natap lo. Enam detik!”

Salsa mengerutkan kening. “Terus, apa hubungannya?”

“Ya ampun, Sal. Gue kasih tahu, ya. Kalau si Kutub Es itu natap lo lebih dari lima detik, cuma ada dua kemungkinan. Yang pertama, dia marah besar sama lo. Dan yang kedua, dia jatuh cinta sama lo.”

Mata Salsa mulai menerawang. “Jadi, maksud lo, dia jatuh cinta sama gue?” tanyanya bernada ragu.

“Aduh, Sal. Sadar!” Nadin menepuk-nepuk pipi Salsa. “Dia nggak kenal sama lo, jadi singkirin opsi kedua. Kemungkinannya sekarang cuma satu, dia marah besar sama lo!”

“Hah? Kok, bisa?”

“Kak Galen paling nggak suka diusik. Dan barusan, lo udah ganggu acara debatnya sama Kak Arnan.”

“Terancam gagal misi kali ini,” sahut Fira sambil menghela napas berat.

Salsa meneguk ludah dengan susah payah. Separah itukah? Apa benar ia sudah tidak punya harapan untuk menaklukkan si Kutub Es Galen Bagaskara?

Part 2

Jejak Sepatu

"Sering kali harapan tidak seindah ekspektasi."

"Dia udah punya pacar?"

Pertanyaan itu yang terlontar kali pertama ketika Salsa melihat targetnya sedang berjalan bersisian dengan seorang cewek. Dugaan Salsa bukan tanpa alasan. Ia melihat cewek bertubuh nyaris sempurna itu menempel sangat rapat kepada Galen. Tangannya bergelayut manja memeluk lengan Galen.

"Namanya Regina Putri. Seangkatan sama Kak Galen." Nadin ikut berhenti tepat di sebelah Salsa. Matanya mengikuti arah pandangan Salsa ke koridor kelas XII. "Statusnya nggak jelas sampai sekarang. Dia ngaku-ngaku pacarnya Kak Galen. Tapi, Kak Galen nggak pernah anggap dia pacar. Tuh, lihat aja sendiri." Nadin menunjuk dengan dagunya.

Salsa melihat Galen menghentikan langkah tiba-tiba. Cowok itu menatap Regina dengan tatapan peringatan sambil menunjuk tangannya yang dipeluk cewek itu.

Regina terpaksa melepaskan pelukan sambil mencebikkan bibir. Namun, tidak berapa lama, cewek itu kembali menyusul Galen yang sama sekali tidak memedulikannya.

“Gatel banget, sih, tuh cewek.” Salsa risi sendiri melihat tingkah Regina.

“Lo juga harus kayak gitu, Sal, buat narik perhatian Kak Galen!” Fira ikut berkomentar sambil menepuk bahu Salsa.

“Idih, ogah!” Salsa menyahut tanpa pertimbangan. Membayangkannya saja sudah membuat Salsa geli sendiri. Agresif sama sekali bukan kepribadiannya.

“Terus, lo mau diem aja, nunggu Kak Galen datengin lo duluan?” Fira menatap Salsa. “Sampai ayam bisa berenang juga nggak bakal, deh, Kak Galen deketin lo duluan. Taruhan sama gue.”

Salsa mulai berpikir. Membayangkan dirinya berada dalam posisi Regina saat ini sungguh membuat sekujur tubuhnya merinding. Ia tidak pernah berdekatan dengan cowok seperti itu. Apalagi bertingkah genit seperti Regina.

“Kalau lo nggak sanggup, mending mundur aja, Sal. Nggak usah nyiksa diri sendiri,” hasut Nadin, yang sebenarnya berniat menyulut semangat Salsa.

“Jangan, dong. Gue kepingin banget tahu siapa pengirim pesan misterius itu.”

“Ya, balik lagi ke lo sendiri. Lo siapnya kapan?” tantang Nadin.

“Tapi, gue nggak yakin Kak Galen bakal ngelirik lo walau bertingkah genit kayak Kak Gina.”

Salsa langsung menoleh ke arah Fira. “Kenapa nggak?”

“Ya, lo pikir aja sendiri. Cewek secantik Kak Gina aja nggak dipeduliin. Apalagi yang kayak lo.”

“Asem!” Salsa tersinggung.

Fira dan Nadin kompak tertawa, membuat Salsa merasa pembelaannya sia-sia. “Gue pasti bisa, kok, cairin si Kutub Es tanpa perlu jadi genit,” yakin Salsa. Ia masih tersinggung dengan tawa dua orang di dekatnya yang belum juga mereda.

Perlu mental baja bagi adik kelas untuk nekat menginjakkan kaki di area kelas XII.

Seperti Salsa saat ini. Entah sudah berapa pasang mata yang menelitinya dari atas hingga bawah, membuat keberanian Salsa hampir merosot ke titik paling rendah.

Dan, berdirilah Salsa di sini sekarang, tepat di depan kelas XII IPA 1 sesaat setelah bel istirahat pertama berbunyi. Nadin memberinya info bahwa targetnya berada di kelas ini.

Sudah banyak murid yang keluar dari kelas. Salsa hanya berharap Galen masih ada di sana.

"Permisi, Kak," kata Salsa kepada seorang cowok tinggi berkacamata yang baru saja keluar dari kelas. "Ada Kak Gal—"

"Salsa?"

Salsa langsung menoleh ke seseorang yang sudah ada di sampingnya. Cowok itu menunjuknya sambil mengucap namanya dengan nada ragu.

"Nama lo Salsa, kan? Yang ngajak kenalan kemarin?" tanya Arnan memastikan.

"Eh?" Salsa terkesiap, cukup terkejut disapa seperti itu. "I-iya, Kak."

Merasa tidak diperlukan lagi, cowok berkacamata tadi pergi melanjutkan langkah entah ke mana.

"Nyariin gue?" tanya Arnan lagi sambil tersenyum kecil.

"Hm ...." Belum juga menjawab, Salsa melihat Galen muncul dari balik pintu kelas dan berjalan melewatinya begitu saja.

"Sori, kemarin gue lagi sibuk banget, jadi nggak bisa ngobrol banyak. Ada apa?"

"Oh, nggak apa-apa, kok, Kak. Cuma mau kenalan," jawab Salsa sekenanya. Matanya sedari tadi mengikuti arah berlalunya Galen, menangkap sosok itu agar tidak lolos dari pandangan. Dan, Salsa semakin gelisah karena targetnya semakin menjauh.

Arnan tersenyum menatap Salsa yang tampak salah tingkah.

"Aku duluan, ya, Kak." Salsa buru-buru berlalu menyusul Galen yang hampir menghilang di ujung koridor.

"Eh, tunggu dulu, Sal."

Salsa pun berhenti melangkah dan menoleh kembali kepada Arnan. Masih sambil tersenyum, cowok itu berjalan menghampiri Salsa sambil merogoh saku celananya.

Arnan membuka aplikasi percakapan di ponselnya, kemudian mengulurkannya kepada Salsa, "Boleh tahu ID LINE lo?"

"Terus, lo kasih?"

Salsa tak kuasa menahan senyumnya yang tak mau hilang sejak siang tadi. Sejak ia dan Arnan bertukar ID LINE di sekolah. Ia berguling-guling di kasur malam ini seperti orang gila.

"Eh, curut. Lo cerita nanggung banget. Buruan kasih tahu gue. Lo kasih tahu ID LINE lo ke Kak Arnan?" tanya Nadin di seberang telepon. Nada suaranya sudah sangat penasaran.

"Ya jelas gue kasih. Kita tukeran ID LINE." Posisi Salsa kini tengkurap. Ia menggigit ujung sarung bantal kepalanya karena gemas sendiri.

"Bagi ke gue, dong."

"Enak aja. Kak Arnan bukan buat dibagi-bagi."

"Pelit banget lo. Udah kayak Kak Arnan pacar lo aja!"

"Calon." Salsa buru-buru mengamini ucapan Nadin.

"Pret! *Tukeran sama ID LINE Kak Galen, mau, nggak?"* tawar Nadin.

Salsa langsung mengubah posisi menjadi duduk. Seketika ia teringat akan misi yang sedang dijalani.

"Lo punya ID LINE Kak Galen?" tanya Salsa antusias.

"Nggak."

"Asem!"

"Bagi, dong, Sal. Pelit amat," rengek Nadin masih tidak menyerah.

"Udah dulu, ya. Kayaknya Kak Arnan nge-*chat* gue, nih. Dari tadi getar melulu *handphone* gue."

"Sombong bener. Palingan juga SMS dari operator."

"Sampai jumpa besok di sekolah, Nad." Salsa memutuskan sambungan telepon secara sepihak. Ia sama sekali tidak menghiraukan Nadin yang masih memanggil-manggil namanya di ujung ponsel.

Benar dugaan Salsa. Ada pesan masuk ke ponselnya. Namun, bukan dari Arnan seperti yang diharapkan, melainkan dari si pengirim pesan misterius.

Miracle

Tiga bulan, atau
tidak sama sekali.

Salsa menyadari bahwa ia tidak punya banyak waktu. Rasa penasarannya akan sosok si pengirim pesan misterius itu akan terjawab tiga bulan lagi. Itu pun jika Salsa berhasil menaklukkan si Kutub Es. Atau jika gagal, Salsa tidak akan punya kesempatan untuk tahu siapa di balik pesan-pesan misterius itu.

"Lo yakin, Sal? Kak Galen nggak akan bisa dideketin pakai cara yang *mainstream*. Dia anti-*mainstream* soalnya!"

"Kita lihat aja. Nggak akan ada yang mampu nolak pesona gue." Salsa mengibaskan rambut panjangnya dengan sombong. Ia tidak ambil pusing dengan keraguan Nadin dan Fira.

Ketiganya kini berdiri di koridor utama sekolah. Hari masih pagi sekali. Salsa sengaja mengajak Nadin dan Fira untuk melihat aksinya menaklukkan Galen Bagaskara sebentar lagi. Ia sengaja memilih koridor utama sebagai tempat beraksi, supaya semakin banyak orang yang melihat dan semakin banyak pula yang menyadari bahwa si Kutub Es bisa dengan mudah ia taklukkan.

Salsa sudah merasa sangat cantik pagi ini. Seragamnya sengaja disetrika selama lebih dari setengah jam. Diulang berkali-kali agar terlihat

licin. Begitu pula dengan rok selututnya. Ia juga sengaja menata rambut hingga terlihat sedikit bergelombang di ujungnya demi menambah kesan feminin.

Selain itu, khusus hari ini ia mengenakan sepatu pantofel hitam baru hadiah dari Papa saat ulang tahunnya beberapa bulan lalu. Walau sedikit kebesaran, Salsa ingin menyempurnakan penampilan hari ini. Semua demi bertemu dengan Miracle-nya.

"Kalian perlu bukti?" tantang Salsa. Ia kemudian mengamati seorang cowok bertubuh kurus yang berjalan ke arahnya. "Kita pemanasan dulu."

Salsa pura-pura membaca sebuah buku sambil bersandar di tembok. Dan, ketika cowok tadi hampir sampai di dekatnya, Salsa sengaja menjatuhkan bukunya. Sesuai harapannya, cowok itu menunduk dan mengambilkan buku tersebut untuk Salsa.

"Buku kamu jatuh," kata cowok itu sambil mengulurkan buku yang baru saja dipungutnya.

"Makasih." Salsa tersenyum manis sekali sambil menyambut bukunya. "Kamu kelas berapa?"

Cowok itu tampak terkejut. "Kita, kan, sekelas. Masa kamu nggak kenal sama aku?" Ia membenarkan letak kacamatanya yang merosot sementara Nadin dan Fira sudah terbahak tidak jauh dari sana.

Salsa mendadak salah tingkah, tetapi tetap berusaha menguasai keadaan. "Masa, sih?" tanyanya pura-pura lupa. "Kalo gitu, kita kenalan aja lagi. Salsa Anastasya." Ia mengulurkan tangannya dan langsung disambut antusias oleh cowok tersebut.

"Jodi," kata si cowok menyebut namanya. "Boleh tukeran nomor *handphone*?" Jodi bersiap mengeluarkan ponsel dari sakunya, tetapi Salsa buru-buru melepas jabatan tangannya.

"Lain kali aja, ya. *Bye!*" Salsa melambaikan tangan, memberi kode agar Jodi segera pergi dari hadapannya.

Walau sedikit bingung dengan sikap Salsa yang mendadak berubah, Jodi tetap pergi juga. Harapannya untuk bertukar nomor telepon dengan Salsa kandas.

“Gimana, gimana? Kalian lihat, kan? Gampang banget bikin cowok tertarik sama gue.” Salsa melipat tangan di dada sambil mengangkat dagu tinggi-tinggi.

“Lo mau samain Kak Galen sama Jodi?” Fira menatap Salsa tak percaya. “Jodi kebanting jauh, Sal. Lo belum tahu Kak Galen kayak gimana, sih. Bisa nangis lo kalo cari gara-gara sama dia.”

“Kenapa bisa sampai nangis?” Salsa masih tak percaya.

“Kak Galen itu nggak mandang gender. Dia memang nggak pernah mukul cewek, tapi cewek yang nangis karena kata-kata pedasnya banyak banget. Lo mau jadi korban selanjutnya?” cecar Fira memperingati.

“Eh, eh, itu Kak Galen mau lewat sini.” Nadin menginterupsi. Tangannya menarik lengan Fira untuk menyingkir sejenak dari sana.

Tinggallah Salsa berdiri sambil menatap Galen yang hampir sampai di tempatnya.

Salsa mulai bersandar di tembok sambil pura-pura membaca. Dan, persis seperti tadi, ia sengaja menjatuhkan bukunya begitu Galen hampir melewatinya. Ia sudah besar kepala, menyangka Galen akan melakukan hal serupa Jodi tadi. Namun, yang terjadi justru membuatnya *shock*. Galen lewat begitu saja setelah menginjak buku yang baru saja dijatuhkannya.

Setengah tak percaya, Salsa hampir berteriak setelah melihat jejak sepatu Galen tercetak jelas di sampul bukunya yang berwarna putih. Padahal, itu buku tugas Sejarah yang akan dikumpulkan hari ini.

Nyatanya, Salsa memang mudah sekali marah. Ia amat kesal dengan sikap cuek Galen. Padahal, tidak mungkin cowok itu tak merasakan sesuatu ketika menginjak bukunya. Namun, jangankan meminta maaf, ia bahkan tidak menoleh!

Salsa mengabaikan gelak tawa Nadin dan Fira dari tempat yang tidak terlalu jauh. Ia mengambil bukunya di lantai dengan kesal, kemudian berjalan cepat menyusul sebelum Galen semakin jauh.

"Kakak barusan nginjak buku saya. Nggak mau minta maaf?" Salsa berhasil mengadang langkah Galen. Ia mengangkat buku bercorak sampul hasil karya Galen: jejak sepatu.

Salsa berusaha tidak terintimidasi sorot mata Galen yang kini menatapnya tajam. Namun, ia hanya mampu bertahan selama dua detik. Pada detik berikutnya, matanya sudah mengerjap berkali-kali karena mendadak gugup. Ia bahkan mulai menghitung sudah berapa detik cowok itu menatapnya.

Fira sialan! Sahabatnya itu rupanya sudah berhasil mendoktrin ia untuk memercayai teori tidak masuk akalnya kemarin.

"Bukannya lo harusnya berterima kasih karena udah dapat cap sepatu gue?" Galen menyahut cuek. "Bukannya itu yang lo mau dengan sengaja jatuhin buku?" tembaknya langsung.

Mulut Salsa terbuka lebar saking terkejutnya. Bagaimana cowok itu tahu bahwa ia sengaja menjatuhkan buku?

"Cara klasik!" Galen menyejajarkan wajahnya dengan Salsa, kemudian berbisik dengan intonasi suara yang sangat menusuk di telinga. "Kalo mau narik perhatian gue, ngaca dulu!"

Salsa mengatupkan rahang rapat-rapat, bersiap menumpahkan kemarahan yang tiba-tiba memuncak akibat kata-kata Galen. Toh, cowok itu tidak memedulikan perubahan ekspresi Salsa. Ia menegakkan kembali tubuhnya, kemudian berlalu begitu saja.

Salsa mencak-mencak di tempat. Ingin sekali ia berteriak membalas perkataan Galen yang terkesan sangat menghina. Seumur-umur belum pernah ada yang berani merendahkannya seperti itu.

Salsa berbalik, menatap punggung Galen penuh kemarahan. Kalau tidak ingat tujuannya mendekati cowok itu, tentu ia sudah berteriak sejak tadi.

Merasa kekesalannya tidak terlampiaskan, Salsa melirik botol mineral kosong di dekat tempat sampah tak jauh dari kakinya. Setelah mengambil ancang-ancang, ia langsung menendang botol itu mengarah kepada sang target.

Salsa tersenyum puas setelahnya. Walaupun botol yang ditendang tidak mengenai sasaran, tidak masalah. Yang penting rasa kesalnya sudah sedikit berkurang.

Akan tetapi, Salsa menunduk dan terkejut begitu melihat botol mineral kosong itu masih berada di dekat kakinya, hanya bergeser sedikit dari posisi awal. Padahal, ia merasa sangat yakin baru saja melayangkan sesuatu dengan sangat keras.

Ia kemudian mengangkat kepala begitu mendengar suara ringisan pelan, disusul suara terkejut dari orang-orang sekitar.

Salsa langsung menutup mulut dengan kedua tangannya begitu melihat bagian belakang seragam Galen kini bergambar jejak sepatu. Apalagi ketika cowok itu berbalik sambil menenteng sepatu hitam yang sangat dikenali Salsa.

Salsa menunduk dan baru menyadari sepatu sebelah kanannya sudah hilang entah ke mana. Ternyata saat ia mencoba menendang botol tadi, sepatunya malah melayang hingga mendarat di punggung Galen.

Galen menatap anak-anak di sekitar sambil bertanya siapa pemilik sepatu kurang ajar di tangannya itu.

Salsa panik bukan main. Entah apa yang akan terjadi padanya bila Galen tahu sepatu itu miliknya. Akhirnya, Salsa memilih bersembunyi untuk menyelamatkan diri.

Rasanya Galen ingin sekali menyumpal mulut Jerry dan Haris dengan kaus kakinya. Tawa mengejek dua orang itu sangat mengganggu.

"Jangan dicuci, Len. Biar jadi tren fesyen kekinian. Siapa tahu anak-anak satu sekolah ikutin gaya lo." Jerry masih tertawa puas sekali di samping Galen.

"Jejak sepatu di punggung. Belum pernah ada, loh, Len. Nama lo bakalan muncul di majalah fesyen seluruh dunia sebagai pencetus tren ini." Haris ikut-ikutan. Ia tertawa keras di akhir kalimatnya.

Sementara itu, Galen sudah berdecak sedari tadi. Ia melirik punggungnya dari pantulan cermin besar di kamar mandi sekolah. Jejak sepatu itu sungguh membuatnya marah. Terlebih tidak ada seorang pun yang mengaku sebagai pemilik sepatu kurang ajar itu.

Galen lalu menarik jaket hitam yang dikenakan Jerry. "Gue pinjem jaket lo."

Jerry menghentikan tawanya. Kemudian, mencegah Galen melepas paksa jaket yang dikenakannya. "Nggak. Gue nggak mau pinjemin."

"Tukeran sama jaket SLT punya gue. Besok gue bawain!"

Galen memang paling tahu caranya memenangi perdebatan. Tentu saja Jerry tergiur tawaran menarik itu. Siapa juga yang keberatan jaket biasa miliknya ditukar dengan jaket Saint Laurent Teddy yang harganya berbeda berkali-kali lipat?

"Pakai jaket gue aja kalo gitu, Len." Haris berniat membuka jaket *bomber* merahnya, tetapi Jerry sudah lebih dahulu melepas jaket dan mengulurkannya kepada Galen.

"Pake sepuas lo, Len. Bawa pulang sekalian. Tapi, besok jangan lupa bawain jaket lo, ya," kata Jerry antusias.

"Seriusan Kak Galen bilang gitu sama lo?" tanya Nadin penuh minat.

Salsa mengangguk. "Sok kegantengan banget jadi cowok!" ucapnya kesal sambil melipat tangan di dada.

"Lah, emang Kak Galen ganteng, Sal," sahut Fira yang duduk di sebelahnya.

Salsa melirik Fira sebal, kemudian melanjutkan ucapannya. "Gue bakal terima hinaannya kalo dia seganteng Manu Rios atau Shawn Mendes!"

"Kayaknya masih lebih ganteng Kak Galen, deh." Fira menyahut lagi, membuat Salsa semakin kesal.

"Pokoknya dia itu nyebelin. Sok kecakepan! Dia suruh gue ngaca? Padahal, dia sendiri yang harusnya ngaca! Gue kurang cantik apa, coba?"

Lalu, bukannya prihatin, Nadin malah tertawa puas melihat ekspresi Salsa.

"Lo nggak mau nangis, Sal? Kalo jadi lo, gue pasti udah nangis kejer dikatain gitu sama Kak Galen."

"Ngapain nangis? Gue malah mau nyakar mukanya biar dia nggak sok ganteng!"

"Lagian gue udah peringatin lo, kalo Kak Galen itu nggak bisa dideketin pakai cara *mainstream*. Lo harus lebih agresif, Sal."

Salsa menatap Nadin yang tampak bersemangat menghasutnya.

"Kita harus susun rencana pendekatan lo sama Kak Galen pakai cara anti-*mainstream*. Gimana?"

Salsa mengartikan horor tatapan Nadin kepadanya. Ia tidak yakin sahabatnya itu sedang merencanakan hal "baik" untuk membantunya. Ya, seperti disebutkan Nadin, "anti-*mainstream*".

Kira-kira, apa yang akan menimpa Salsa sebentar lagi?

Akhirnya, Salsa setuju mengikuti rencana Nadin dan Fira untuk mendekati Galen. Entah rencana aneh apa yang ada di kepala dua sahabatnya itu, Salsa tidak mengambil pusing. Sekarang, ia lebih memilih memikirkan nasib sebelah sepatunya yang dibawa pergi Galen pagi tadi.

Beruntung Salsa selalu menyimpan sepatu olahraganya di dalam loker. Jadi, ia tidak perlu mengikuti pelajaran dengan sebelah sepatu.

"Jangan-jangan sepatu gue udah dia buang." Salsa bergumam sendiri sambil menyusuri jalanan koridor yang dilalui Galen pagi tadi.

Salsa membuka satu per satu tempat sampah yang dilewati. Berjaga-jaga kalau kemungkinan terburuk di kepalanya benar terjadi.

Ia sama sekali tidak peduli akan tatapan anak-anak yang baru saja bubar dari kelas masing-masing. Saat yang lain berbondong-bondong menuju gerbang sekolah, Salsa justru melawan arus dengan memasuki area sekolah yang lebih dalam. Bahkan, tanpa disadari, ia sudah berada di koridor kelas XII.

Sejauh ini, tempat sampah yang ia periksa sudah bersih semua. Salsa menduga petugas kebersihan sudah mengosongkannya sebelum kelas berakhir. *Sial!* Bisa-bisa Salsa kena marah papanya bila tahu ia ceroboh menghilangkan sepatu itu.

"Len, tunggu dulu. Olimpiadenya minggu depan. Nama lo udah didaftarin buat mewakili sekolah kita. Mau nggak mau, lo harus ikut. Kalo nggak, sekolah kita nggak punya perwakilan."

Salsa menutup tempat sampah kesekian yang diceknya siang ini. Ia baru sadar sudah berada persis di depan kelas XII IPA 1. Dan, di dekatnya saat ini sudah ada Arnan yang lagi-lagi berusaha membujuk Galen agar mau ikut olimpiade.

"Lo daftarin nama gue tanpa diskusi dulu sama gue. Gue nggak minat ikut olimpiade apa pun!" Galen masih tetap pada pendiriannya. Ia berniat melanjutkan langkah, tetapi Arnan berhasil menahannya untuk tetap di tempat.

"Gue udah bilang, kan, bukan gue yang daftarin nama lo! Tapi, wali kelas yang nunjuk lo. Bu Lilis yakin lo bisa juara karena prestasi lo selama ini. Gue cuma dititipin amanat buat pastiin lo bakal ikut olimpiade ini."

"Bukan cuma sok ganteng, tapi sok pinter juga ternyata." Salsa bergumam pelan sambil memindai matanya ke sekitar tempat sampah demi menemukan sesuatu yang ia cari. Namun sialnya, gumamannya tidak cukup pelan.

“Salsa? Lo ngapain di sini?”

Salsa mengangkat kepala setelah ditegur Arnan. “Ini, lagi ....” Salsa berusaha mencari alasan yang tepat. Matanya beralih ke Galen yang baru saja meliriknya. Cowok itu kemudian menunduk seperti memperhatikan sepatu yang dikenakannya. “Lagi olahraga, Kak,” jawab Salsa sekenanya sambil melakukan gerakan lari di tempat.

Arnan mengerutkan kening sementara Galen justru curiga terhadap tingkah aneh Salsa. Galen mencurigai Salsa sebagai pemilik sepatu kurang ajar yang melayang ke punggungnya pagi tadi.

“Olahraga, tapi pakai seragam?” tanya Arnan heran.

“Iya, biar beda aja, Kak,” sahut Salsa sambil tersenyum kaku. Sejenak, ia menghentikan gerakan lari di tempat, kemudian melanjutkan kalimatnya. “Kalau boleh usul, nih, Kak. Mending nggak usah capek-capek bujuk orang sok pinter. Daripada orang itu malah bikin malu kalo kalah.”

“Lo nyindir gue?” Galen merasa tersinggung.

Salsa langsung menoleh sambil tersenyum manis. “Eh, ada yang kesindir, ya? Sori, nggak bermaksud,” katanya basa-basi, padahal sengaja.

Arnan buru-buru menengahi. “Len, ini buat nama sekolah—”

“Oke!” seru Galen tanpa mengalihkan sedikit pun tatapannya dari Salsa. “Gue bisa buktiin kalau dugaan lo salah! Gue bisa dengan mudah menangin olimpiade!”

Salsa mendengkus sebal dalam hati. Baru kali ini ia bertemu cowok sesombong Galen.

“Kalau gue menang olimpiade, lo harus lari keliling lapangan basket dua puluh putaran tiap hari selama seminggu. Gimana?” tantang Galen kepada Salsa.

Mata Salsa langsung membulat. “Kenapa jadi gue?” Salsa langsung menutup mulutnya. Ia hampir tidak percaya baru saja menggunakan sapaan “gue” ketika berbicara dengan Galen. Bisa makin sulit baginya untuk mendekati cowok itu.

“Iya, karena cuma lo yang raguin kemampuan gue!” sungut Galen, masih tersinggung. “Lo harusnya nggak keberatan, karena seperti yang

gue lihat ....” Ia memperhatikan sepatu Salsa sekali lagi, kemudian berkata dengan nada menyindir, “Kayaknya lo suka banget lari.”

Sial! Senjata makan tuan!

“Lo serius terima tantangan Galen buat lari keliling lapangan basket kalo dia menang olimpiade?”

“Emangnya dia pasti bakal menang, ya, Kak?” Salsa jadi ragu sendiri karena beberapa saat yang lalu terang-terangan menyanggupi tantangan cowok sombong itu.

Arnan menghela napas berat sambil tersenyum kecil. “Lo nggak kenal Galen kayaknya, ya? Dia selalu jadi juara umum. Bahkan, nilai ulangannya selalu sempurna, padahal dia ngaku nggak belajar sama sekali. Otaknya encer banget.”

Tenggorokan Salsa mendadak kering mendengar fakta itu. Sepertinya ia sudah harus menyiapkan diri untuk berlari keliling lapangan mulai minggu depan.

“*Anyway*, gue makasih banget sama lo.” Arnan menghentikan langkahnya tepat di persimpangan menuju tempat parkir sepeda motor. Senyumnya mengembang sempurna, membuat Salsa tiba-tiba sesak napas. “Karena lo, Galen jadi mau ikut olimpiade. Padahal, gue udah nggak tahu harus bujuk dia kayak gimana lagi. Sekali lagi, makasih, ya.”

Salsa terlalu terpesona dengan tatapan dan senyuman Arnan. Alhasil, ia baru sadar beberapa detik kemudian untuk menyahut, “I-iya, Kak.”

“Lo nggak usah khawatir. Gue siap temenin lo lari keliling lapangan nanti.”

Salsa seolah terbang melayang akibat kata-kata manis Arnan. Ia malah jadi menanti-nanti hari itu tiba. Hari ketika ia bisa berlari beriringan dengan Arnan. *Kyaaa!*

“Rumah lo di mana? Mau gue antar pulang?” tawar Arnan.

Salsa sudah hampir berteriak kegirangan saat ini. Namun, ia masih berusaha keras menjaga *image*-nya. "Nggak usah, Kak. Rumahku dekat dari sini."

"Ya udah, kalo gitu, gue balik duluan, ya. *Bye*." Arnan melambaikan tangan, kemudian berbelok menuju tempat parkir.

Salsa seketika murung. "Kok, tawarinnya cuma sekali, sih?" gumamnya pelan.

Padahal, bila saja Arnan menawarinya sekali lagi, sudah pasti Salsa tidak akan menolak.

Akan tetapi, ekspresi murung Salsa tidak berlangsung lama. Senyumnya cepat kembali merekah ketika membayangkan Arnan akan menemaninya berlari minggu depan. Ia sungguh tidak sabar.

"Lo harus lari sendiri!"

Salsa terkejut mendengar suara itu. Ia melihat Galen berlalu melewatinya begitu saja menuju area parkir.

Apa Galen mendengar percakapannya dengan Arnan barusan? Salsa tidak yakin. Yang jelas, cowok itu sukses membuat *mood*-nya berubah buruk seketika.

Part 3

Muka Tembok

"Ada 1.001 jalan menuju Roma. Itu artinya, bersiaplah menerima 1.001 makian."

Salsa sudah berdiri di koridor utama sekolah pagi-pagi sekali sambil tersenyum semanis mungkin. Tiap kali senyumnya menciut, Nadin dan Fira langsung berteriak hingga mau tak mau Salsa kembali memaksakan tersenyum.

"Lagi jadi patung selamat datang, ya, Sal?" tanya salah seorang teman sekelas Salsa yang baru saja hendak melewatinya.

Salsa langsung memelotot, memperingati cowok berkumis tipis itu untuk diam saja.

"SALSA SENYUMNYA MANAAA?"

Salsa refleks tersenyum begitu mendengar teriakan nyaring Fira di belakangnya. Tepat saat itu pula matanya menangkap sosok yang ditunggu-tunggu sejak tadi tengah berjalan menuju koridor utama.

"Pertama, lo harus kasih senyuman pagi ke Kak Galen. Biar dia selalu kebayang sama lo sepanjang pelajaran. Pokoknya kasih senyuman lo yang paling manis."

Trik macam apa itu? Salsa ingin sekali membantah ucapan Nadin semalam. Namun, sahabatnya tersebut malah mendesaknya untuk

bertingkah bodoh pagi ini. Kata Nadin, *"Coba dulu, nggak ada salahnya. Daripada lo diem aja, Kak Galen mana bisa kepincut sama lo?"*

Gigi Salsa sudah hampir kering karena tersenyum sejak tadi. Ia semakin memperlebar senyumnya ketika Galen hampir mendekat. Namun sialnya, lagi-lagi cowok itu hanya berjalan cuek melewatinya. Bahkan, Galen sama sekali tidak meliriknya. Seolah Salsa tidak ada di sana.

Tidak menyerah, Salsa mengimbangi langkah Galen menyusuri koridor.

"Yang kedua, kasih dia ucapan selamat pagi."

"*Morning*, Kak Galen," sapa Salsa masih melemparkan senyum manisnya.

Akan tetapi, lagi-lagi Galen seolah bisu. Ia tampak tidak tertarik kepada Salsa. Langkah-langkahnya justru semakin cepat hingga membuat Salsa mulai kewalahan untuk mengimbangi.

Kan, apa kata gue? Nih cowok emang sombongnya setengah mampus! Mulutnya rapet banget kayak habis makan lem tikus!

Salsa melirik Nadin dan Fira, yang berada cukup jauh dari posisinya. Dua sahabatnya itu kompak mengacungkan tiga jari, mengingatkan Salsa untuk menjalankan trik yang ketiga.

Salsa berdecak pelan, kemudian kembali berusaha menyusul Galen. Ia memberanikan diri mengadang langkah Galen tepat di depan kelas cowok itu.

"Ketiga, ajak kenalan. Ingat, sapaannya harus aku-kakak."

"Namaku Salsa Anastasya, kelas XI IPS 1." Salsa mengulurkan tangan. Senyumnya masih mengembang.

Galen menatap datar sementara Salsa berusaha keras untuk tidak mulai menghitung detik waktu. Namun sialnya, doktrin Fira masih bekerja di otaknya. Ia secara refleks langsung menghitung detik yang berlalu tepat ketika sorot mata tajam itu menusuk ke dalam matanya.

"Lo masih belum ngaca?" Nada suara Galen terdengar menyindir. "Gue nggak minat kenalan sama lo!" Ia langsung bergeser untuk mengambil jalan yang tidak dihalangi Salsa. Namun, Salsa kembali menghalaunya.

Kepala Salsa sudah berasap akibat kata-kata Galen. Namun, ia masih berusaha untuk tersenyum, walau senyumnya sangat jauh dari kesan alami.

Sabar, Sal. Coba dulu trik yang keempat!

Salsa mengulurkan minuman susu cokelat kemasan kotak yang dibawanya sejak tadi ke arah Galen. "Aku beliin ini buat Kakak. Diminum, ya. Biar makin semangat belajarnya."

Salsa tahu, Galen tak kalah kesal saat ini. Semua dapat terlihat jelas dari sorot mata Galen yang seolah ingin menelannya hidup-hidup. Namun, Salsa tidak punya pilihan lain. Sungguh! Kalau saja semua ini tidak berhubungan dengan Miracle-nya, tentu Salsa tidak pernah mau berurusan dengan cowok angkuh seperti Galen.

"Lo punya waktu tiga detik buat menyingkir!"

Sepotong kalimat yang terlontar dari mulut Galen sukses membuat Salsa bergidik ngeri. Ditambah sorot mata itu masih menusuknya tanpa ampun. Sudah lebih dari lima detik. Artinya, Salsa benar-benar dalam bahaya.

"Satu ...."

Salsa langsung menyingkir pada hitungan pertama. Ia membiarkan Galen masuk ke kelas setelah puas menakut-nakuti Salsa dengan sorot matanya.

Gila, tuh cowok angker banget! Mirip burung hantunya Limbad.

"Lagi ngapain, Sal?"

Suara teguran itu membuat Salsa langsung menoleh. Ia menemukan Arnan berdiri tepat di hadapannya.

"Bisa pecah, tuh, minuman lo," Arnan menunjuk susu kemasan yang digenggam Salsa erat sekali.

Salsa baru sadar sudah terlalu kuat menggenggam minuman di tangannya. Semua akibat rasa kesalnya terhadap sikap angkuh Galen.

"Buat siapa?"

Tanpa ragu, Salsa langsung mengulurkannya kepada Arnan. "Buat Kakak," katanya sambil tersenyum manis.

"Serius?" tanya Arnan ragu, tetapi langsung dijawab Salsa dengan anggukan. "Tahu dari mana kalo gue suka susu cokelat?" Ia menyambut sambil tersenyum.

"*Feeling* aja."

"*Thanks*, loh," ucap Arnan sambil mengangkat minumannya.

Senyum Salsa semakin lebar. Namun, tidak berlangsung lama karena perhatiannya kemudian beralih ke suara ribut dari dalam kelas.

"Santai, Len. Tas lo nggak salah apa-apa. Jangan dibanting-banting."

"Pinjam penggaris, Ris!" seru Galen kepada Haris di sebelahnya.

"Buat apaan?"

"Mau gue patahin!"

Salsa langsung mengalihkan pandangan ketika matanya tanpa sengaja beradu dengan tatapan mata Galen yang masih saja terlihat angker.

"Udah hampir jam masuk. Aku balik ke kelas, ya, Kak," pamit Salsa sambil melambai singkat kepada Arnan, kemudian memelesat menuju kelasnya.

"Kak Galen terima minuman dari lo, Sal?"

Sudah Salsa duga, Nadin dan Fira akan langsung mencecarnya dengan pertanyaan begitu ia kembali ke kelas.

"Boro-boro!" jawab Salsa malas sambil menyandarkan bahu di kursi. "Ngelirik aja ogah."

"Terus, susunya ke mana sekarang?" tanya Fira heran.

"Gue kasih ke Kak Arnan. Dia suka susu cokelat ternyata." Raut wajah Salsa berubah ceria setiap kali membahas Arnan.

"Lo kasih susu itu ke Kak Arnan di depan Kak Galen?" Nadin terkesan heboh di mata Salsa.

"Gue nggak yakin dia lihat, kok. Gue kasihnya di depan kelas pas Kak Galen udah masuk."

"Ya ampun, Sal. Lo bego banget, sih. Bisa-bisa Kak Galen nggak percaya niat lo buat PDKT sama dia!" kesal Nadin. "Lo sebenernya mau PDKT sama Kak Galen atau Kak Arnan, sih?"

Salsa mencebikkan bibir. Ia menyadari sikapnya salah. Ia harusnya lebih menahan diri untuk tidak tertarik kepada Arnan sementara waktu. Paling tidak sampai misinya berhasil. Sampai ia tahu siapa Miracle-nya.

"*Please*, Sal. Kalo lo mau ikutin saran dari kita, jangan setengah-setengah." Fira ikut mengeluh.

"Iya, iya, maaf. Terus, sekarang gue harus gimana?"

"Kita jalanin trik yang kelima." Nadin memutuskan.

"APA LAGI?"

Berbekal tanya sana sini kepada kakak kelas yang diduga mengetahui keberadaan Galen siang ini, di sinilah Salsa berada. Di perpustakaan sekolah yang tampak sangat asing baginya. Ini kali pertama ia menginjakkan kaki di perpustakaan sekolah. Luar biasa!

Salsa melangkah ragu. Matanya menjelajahi setiap sudut perpustakaan untuk mencari Galen. Salsa hanya berharap informasi yang diberikan cowok yang tadi sedang membanggakan jaket barunya di depan kelas Galen tidak salah. Katanya, Galen biasa menghabiskan waktu istirahatnya di sini.

Pencarian Salsa berbuah juga. Ia melihat satu-satunya cowok yang sedang duduk di salah satu kursi dekat rak kategori buku matematika. Galen tampak serius belajar. Beberapa buku yang tebalnya lebih dari tiga sentimeter dibiarkan terbuka dan hampir memenuhi meja di hadapan Galen. Cowok itu sesekali mencatat sesuatu di buku catatannya.

Salsa menarik kursi tepat di sebelah Galen, membuatnya melirik tajam.

"Trik yang kelima. Lo harus jadi muka tembok. Lo harus cari perhatian dia terus. Usahain biar Kak Galen lihatin lo terus, nggak peduli gimanapun caranya. Lo harus bisa patahin teori lima detik si Kutub Es itu."

Ucapan memang selalu terdengar lebih mudah daripada praktiknya. Nadin, sih, enak hanya perintah-perintah, sedangkan Salsa sudah berkeringat dingin saat ini. Siapa juga yang tidak pucat ditatap sedingin itu oleh Galen Bagaskara?

Salsa duduk tepat di sebelah Galen sambil tersenyum manis. "Aku temenin belajarnya, Kak. Biar makin semangat."

"Berisik!"

Senyum Salsa mendadak sirna bersamaan dengan Galen yang kembali sibuk belajar.

Merasa kesal sekaligus tertantang, Salsa menarik buku catatan Galen saat cowok itu serius membolak-balik buku tebal di hadapannya. Salsa membuka halaman belakang buku itu, kemudian menulis sesuatu di sana dengan pulpen milik Galen.

anastasyasalsa_

"Ini ID LINE aku. *Add*, ya, Kak," seru Salsa berusaha mengabaikan tatapan membunuh dari Galen.

Napas Galen sudah naik turun karena kesal dengan tingkah Salsa yang kelewatan. Salsa benar-benar membuatnya hilang kesabaran.

Dalam sekali entakan keras, Galen menutup buku catatan miliknya yang baru saja digeser Salsa ke arahnya. "Lo kurang kerjaan, ya?" bentaknya. "Masih kurang pedas kata-kata dari gue? Perlu gue kasih yang lebih pedas lagi?"

Salsa terkejut bukan main. Tatapan Galen kali ini jauh lebih menakutkan daripada sebelumnya. Dan, sepertinya sudah lebih dari lima detik tatapan itu mengunci matanya.

"Gue kasih tahu, lo bukan tipe gue. Jadi, berhenti ganggu gue!"

"Yang di sana, jangan berisik. Ini perpustakaan!"

Galen menatap Salsa sekali lagi setelah sekilas menoleh ke petugas perpustakaan yang baru saja menegurnya. Ia bangkit sambil merapikan buku-buku yang dipinjam.

Sukses. Kata-kata pedas Galen sukses membuat Salsa kesal setengah mati. Rahangnya mengatup keras. Ia bahkan tidak berusaha mengikuti Galen yang sudah pergi begitu saja.

"Dasar sok ganteng! Sok cakep! Sok pinter! Dia pikir gue suka sama dia?" Salsa menumpahkan kekesalannya pada angin yang tak terlihat. "Amit-amit gue punya pacar kayak dia. Bisa darah tinggi gue! Gue sumpahin dia kena kar ...."

Kata-kata Salsa selanjutnya mendadak hilang ketika ia melihat sebuah tangan muncul dari arah belakang dan mengambil sesuatu yang tertinggal di meja. Salsa melirik pemilik tangan itu dengan jantung berdebar hebat. Matanya membulat sempurna begitu kembali melihat pemilik tatapan dingin itu.

"Gue nggak dengar apa-apa." Galen menekankan setiap katanya.

Setelah mengambil pulpen yang tertinggal, Galen berbalik pergi menjauh dari Salsa yang sudah kaku di tempatnya.

Apa Galen mendengarnya mengumpat? Bagaimana nasib Salsa selanjutnya?

Berkali-kali Salsa memastikan pengait helm yang dikenakan Luna terpasang sempurna. Kemudian, ia mengecek ban motor skuter milik mamanya tidak ada yang bocor. Dan, memastikan sekali lagi motor yang akan dikendarainya dalam keadaan baik.

"Ayo, naik," seru Salsa yang sudah siap di atas motor. Ia melirik Luna yang sudah berganti kaus walau masih mengenakan rok merah sekolahnya. Sementara itu, Salsa sendiri masih berseragam lengkap putih abu-abu. Hanya dibalut jaket biru yang selalu setia menemani.

"Kak."

Salsa, yang baru saja menyalakan mesin motor, seketika mematikannya kembali. "Kenapa? Udah sore, nih. Nanti Mama marah kalo kita nggak cepat sampai rumah."

“Luna mau mampir ke pertunjukan teater musikal.” Luna masih berdiri di pijakannya, seolah enggan menurut untuk duduk di belakang Salsa.

Salsa memutar tubuhnya hingga menghadap sepenuhnya ke arah Luna. “Kamu nggak capek habis sekolah langsung les drama, terus sekarang minta nonton teater lagi? Kalo kamu kecapekan, Mama bisa khawatir.”

Luna mencebikkan bibir. Kedua tangannya menggenggam erat pegangan tas ranselnya. Tingkah gadis kelas VI SD itu sangat lucu dan menggemaskan di mata Salsa.

Sejak terbangun dari koma tujuh tahun lalu, Luna jadi semakin dekat dengan Salsa. Tidak ada malam yang terlewatkan tanpa permintaan dari Luna kecil untuk dibacakan dongeng sebelum tidur. Dongeng favoritnya masih sama hingga kini. Putri Salju.

Luna juga jadi terobsesi untuk menjadi pemain teater atau drama. Dan, Mama mengizinkannya untuk mengikuti les drama sejak kelas III SD.

Salsa bersyukur akan hal itu. Luna menemukan semangat hidupnya kembali setelah kejadian tragis yang sangat ingin dilupakan Salsa seumur hidup. Namun sialnya, kejadian mengerikan itu selalu saja berhasil membangunkannya pada malam-malam tertentu, ketika Salsa merasa tersudut dan ketakutan.

“*Please*, Kak. Luna pengin banget lihat Sandra main teater. Temenin Luna, ya.” Luna mulai merajuk.

Salsa mengenal Sandra. Luna sering menceritakan kepadanya bahwa Sandra adalah teman Luna—anak pemilik sanggar tempat les Luna.

“Jangan macam-macam, deh. Kakak udah janji sama Mama mau langsung pulang. Lagian, nonton teater itu nggak murah, Lun.”

“Nanti kita kompakan aja bilang ada jam tambahan les ke Mama. Mama pasti nggak marah, deh. Kalo masalah tiket, aku dapat dua dari Sandra. Bangku paling depan, lagi.” Luna berseru antusias sambil mengeluarkan dua tiket pertunjukan yang dimaksud.

Salsa menghela napas berat, sedangkan Luna masih belum menyerah untuk membujuknya. Adiknya itu memang paling tahu kalau Salsa tidak akan tega melihatnya merajuk.

Arnan mengecek hasil jepretannya di layar kamera DSLR miliknya. Semua yang ia mau sudah didapatkan. Termasuk gambar Sandra di atas pentas dari berbagai sudut pandang, juga ekspresi puas para penonton yang hadir malam hari ini.

Salah satu gambar tersebut menarik perhatiannya. Arnan memperbesar tampilan gambar di layar kamera untuk memastikan seseorang yang tampil di foto itu. Ia semakin yakin bahwa cewek dalam foto itu adalah Salsa. Duduk di bangku penonton paling depan bersama seorang gadis kecil yang tampak sangat antusias menonton pertunjukan. Sangat kontras dibandingkan dengan ekspresi Salsa. Cewek itu tampak mencemaskan sesuatu.

Tepuk tangan meriah penonton seketika menyadarkan Arnan untuk segera mencari tahu. Ia bergegas menghampiri Salsa di deretan bangku depan, tetapi yang dicari sudah tidak di tempat. Sosok itu sudah berkerumun menjadi satu dengan penonton lain yang berhamburan menuju pintu keluar.

Salsa langsung menarik Luna keluar begitu pertunjukan berakhir. Ia sama sekali tidak bisa menikmati pertunjukan. Ponselnya terus berdering, menampilkan nomor mamanya. Salsa mengangkat panggilan itu setelah lima kali mengabaikannya. Mengatakan kepada Maria—mamanya—sesuai kesepakatan dengan adiknya sore tadi, bahwa Luna ada jam les tambahan mendadak. Namun, tentu mamanya tidak percaya dan memintanya untuk segera membawa Luna pulang.

Salsa tidak menduga pertunjukan akan berakhir hingga pukul 7.00 malam. Mamanya jelas khawatir, karena Luna tidak pernah diizinkan ke luar rumah setelah lewat pukul 5.00 sore.

Meski terdesak, Salsa mengendarai motor dengan sangat hati-hati. Ia tidak pernah mau berkendara dengan kecepatan lebih dari 40 kilometer per jam.

Seperti dugaannya, Maria sudah berdiri cemas di depan pintu rumah setibanya Salsa dan Luna di sana. Mama langsung menghampiri dan membantu Luna turun dari motor.

"Kamu nggak apa-apa, Sayang?" tanya Maria cemas. Ia membantu Luna melepas helm, kemudian mengusap rambutnya.

Salsa mematikan mesin motor, kemudian turun.

"Tadi ada les tambahan, Ma. Jadi, Luna pulangnya telat," jawab Luna.

"Kamu sekarang masuk ke rumah. Mama mau bicara sebentar sama kakakmu."

"Ma, jangan marahin Kak Salsa." Luna seolah tahu apa yang akan dikatakan Mama kepada Salsa. "Luna yang minta Kak Salsa temenin Luna."

"Masuk!"

Satu kata dari Maria mampu membuat Luna berbalik masuk ke rumah.

Salsa baru saja melepas helmnya. Ia sudah bersiap menerima omelan mamanya tiap kali terlambat membawa Luna pulang.

"Sudah berapa kali Mama bilang, jangan bikin Luna kecapekan! Walaupun Luna yang minta, kamu sebagai kakak harusnya tahu yang terbaik buat Luna." Maria mulai menceramahi Salsa. "Kondisi Luna nggak seperti anak-anak lain, Salsa. Dan, kamu yang paling tahu apa yang membuat Luna berbeda! Mama nggak akan maafin kalau kamu buat kesalahan yang sama!"

Salsa hanya menunduk, membiarkan Mama selesai memarahinya hingga meninggalkannya sendiri di pekarangan rumah.

Salsa tidak langsung masuk ke rumah. Ia sengaja menghabiskan waktu lebih lama dengan duduk di motor sambil mengecek pesan yang masuk ke ponselnya. Ia mengabaikan pesan di grup ChitChat. Karena yang Salsa tahu, grup berisi tiga anggota itu hanya membahas seputar berbagai cara untuk membantunya menaklukkan si Kutub Es. Siapa lagi anggotanya kalau bukan dua sahabat yang paling cerewet, Nadin dan Fira.

Jari Salsa beralih pada kotak percakapan dengan seseorang yang ia beri nama Miracle. Ia merasa Miracle-nya semakin jarang membalas

pesan. Padahal biasanya, dalam keadaan sedih seperti sekarang, Salsa bisa bertukar pesan dengan orang itu hingga larut malam. Sampai Salsa melupakan kesedihannya sendiri.

Akan tetapi, belakangan ini momen tersebut tidak pernah terjadi. Salsa memperhatikan kotak percakapan itu sekali lagi, lalu mencoba mengetik pesan untuk Miracle-nya.

anastasyasalsa_

Rupamu seperti apa?

"SALSAAA!"

Salsa menutup kupingnya karena terkejut dengan suara nyaring Fira begitu memasuki ruang kelas pagi ini. Temannya itu langsung berdiri dan memaksanya melepas tas ransel.

"Ada apa, nih?" tanya Salsa heran ketika merasa tubuhnya diputar paksa oleh Nadin, kemudian digiring hingga ke luar kelas.

"Lo belum kasih senyuman selamat pagi buat Kak Galen, kan?"

Salsa menahan kakinya sendiri tepat di pertengahan koridor menuju area kelas XII. Ia mulai menyadari ke arah mana Nadin akan membawanya.

Fira menarik sebelah tangan Salsa dan memberikan susu cokelat kemasan kotak kepadanya. "Ingat, kali ini lo harus kasih ke Kak Galen."

Salsa mendadak cemas. Nadin dan Fira belum tahu bagaimana horornya pertemuan terakhir Salsa dengan Galen waktu itu. Ketika Galen mendengarnya mengumpat.

"Dan, ini contoh latihan soal olimpiade matematika tahun lalu." Fira memaksa Salsa menyambut lembaran kertas dengan sebelah tangannya yang lain. "Kasih perhatian lo buat Kak Galen."

"Nad, Fir. Hari ini libur dulu, deh," Salsa mencoba menolak. Namun, keadaan tidak berpihak kepadanya.

"Itu Kak Galen. *Good luck*, ya, Sal. Jangan lupa senyum."

Salsa mematung di pijakannya sementara Nadin dan Fira sudah menjauh meninggalkannya seorang diri di tengah koridor.

Galen hampir mendekat dan Salsa masih belum menemukan kesadarannya. Ia benar-benar tidak tahu apa yang harus dikatakan untuk meluruskan kesalahpahaman karena umpatannya beberapa waktu lalu.

Seperti biasa, Galen melewatinya begitu saja. Salsa, yang tersadar beberapa detik berselang, segera menyusul langkah-langkah cepat cowok itu.

"*Morning*, Kak. Udah sarapan?" tanya Salsa basa-basi.

Galen mempercepat langkahnya tanpa menoleh sedikit pun. Salsa masih berusaha mengimbanginya.

"Kak, yang waktu itu jangan marah, ya. Itu bukan buat Kak Galen, kok. Aku mana berani ngatain Kakak kayak gitu."

Galen masih tidak menanggapi. Hingga Salsa memberanikan diri untuk mengadang langkah cowok itu.

"Aku cuma mau kasih ini." Salsa menyodorkan kertas dari Fira kepada Galen. "Ini contoh latihan soal olimpiade matematika tahun lalu. Mungkin bisa banyak membantu buat Kakak." Ia mengakhiri kalimatnya dengan senyuman. Tidak peduli lagi akan tatapan Galen yang selalu saja membuatnya ketakutan.

"Lo kepingin banget gue menang? Biar apa?"

Salsa membulatkan matanya. Akhirnya, cowok itu merespons ucapannya.

Senyum Salsa masih mengembang. Ia menjawab pertanyaan Galen barusan dalam hati.

Biar bisa lari bareng Kak Arnan.

"Gue jadi nggak minat lagi buat menang!"

Senyuman Salsa memudar mendengar kata-kata Galen barusan. "Kenapa, Kak? Jangan gitu, dong. Ini, kan, buat harumin nama sekolah."

"Yakin cuma itu alasan lo pengin banget gue menang?"

Alis Salsa bertaut, tak mengerti maksud pertanyaan Galen. Belum juga Salsa berkata-kata, seseorang melemparkan sesuatu ke arahnya dan buru-buru melarikan diri.

Mata Salsa beralih memperhatikan sesuatu berbentuk kecil berwarna hijau yang bergerak-gerak di bahunya.

"Aaarrrgggkkkhhh!!!" Salsa mencengkeram kuat lengan Galen dan mengguncangnya. "Apaan itu? Tolong singkirin!" teriaknya sambil menutup rapat kedua matanya.

Salsa membuka mata lagi dan melihat hewan kecil di bahunya mulai merembet naik ke rambut.

"Kak tolongin, Kak. Aku geli banget!"

Salsa tidak berani lagi membuka matanya. Permintaannya kepada Galen untuk membantu menyingkirkan hewan menggelikan itu rasanya percuma. Galen tidak juga menolong walau Salsa sudah panik bukan main.

Salsa melepas cengkeramannya di lengan Galen dan berniat meminta bantuan orang lain. Namun, baru juga ia berbalik, Galen menahannya. Beberapa saat kemudian, Salsa merasakan ada jemari yang menyentuh rambut dan bahunya sekilas.

Salsa masih terpejam walau sudah tidak lagi merasakan sesuatu merambati rambutnya.

"Masih aja takut. Ulatnya udah nggak ada," seru Galen datar, membuat Salsa perlahan membuka mata.

Salsa menghela napas lega setelah melirik bahunya. "Makasih, Kak. Sebagai ucapan makasih, aku janji nggak akan gangguin Kakak hari ini."

Galen mengerutkan kening. "Jadi, maksud lo, kalau barusan gue nggak bantuin, lo akan gangguin gue seharian?"

Salsa memperlihatkan cengar-cengirnya. "Niatnya gitu, Kak. Tapi, karena Kakak udah baik banget. Hari ini aku libur dulu gangguin Kakak."

"Tahu gitu, gue nggak usah bantuin lo."

"Eh?" Salsa gagal menangkap jelas gumaman Galen. Belum sempat ia memastikan, seruan seseorang dari belakang seketika mengalihkan perhatiannya.

"Salsa!"

Salsa menoleh dan mendapati Arnan berjalan ke arahnya.

"Kemarin lo datang ke pertunjukan teater, ya? Gue juga ada di sana."

"Oh, ya?" Salsa tampak antusias dengan keterangan Arnan.

Merasa terabaikan, Galen melirik susu kemasan cokelat di genggaman Salsa, kemudian merampasnya.

Salsa menoleh karenanya.

Galen mengangkat minuman itu tepat di hadapan Salsa, seraya berucap, "Buat gue, kan?" Ia kemudian berbalik dan pergi tanpa menunggu jawaban Salsa.

Part 4

Running

"Miracle selalu punya cara untuk hadir dalam hidupmu."

"Jadi, berdasarkan pengamatan gue dua hari ini, gue udah tahu siapa pelakunya."

Salsa dan Nadin lantas mengikuti Fira ke luar kelas, mengimbangi langkah pelan cewek itu.

"Siapa?" desak Salsa tak sabar.

"Kerah seragamnya kelihatan masih kaku. Jadi, gue yakin dia masih kelas X." Fira mengusap dagunya—bergaya bak detektif profesional.

"Jadi, siapa?" kali ini Nadin yang mendesak.

"Tapi, gue yakin dia cuma orang suruhan. Pelaku sebenarnya justru anak kelas XII."

"Kebanyakan intro lo." Nadin makin tak sabar. "Buruan kasih tahu! Atau, gue buka aib lo ke Kak Aldi sekarang juga."

Fira menghentikan langkahnya, kemudian langsung menghadap Nadin sambil memohon. "Jangan, dong, Nad. Tega bener lo. Mau taruh di mana muka gue kalo ketemu dia nanti?"

"Ya, tetap di situ muka lo. Kayak Kak Aldi kenal lo aja," dengkus Nadin masih kesal.

Salsa sudah terbahak di sebelah Fira. Temannya itu memang paling lemah bila dikaitkan dengan kakak kelas yang disukainya.

"Jadi, siapa otak di balik ulat melayang waktu itu? Mau gue labrak orangnya!" kesal Salsa.

Fira menoleh ke Salsa. "Yakin lo berani ngelabrak dia?"

"Berani! Siapa?" tantang Salsa.

"Kak Regina. Satu-satunya cewek yang ngaku kalo Kak Galen itu pacarnya."

"Yang mana kelasnya? Tunjukin ke gue!"

"Sal, jangan cari perkara, deh," kata Nadin memperingati. "Kak Regina bukan cewek sembarangan! Dia terbiasa hidup serba kecukupan. Dia merasa semua bisa didapetin dengan mudah. Dan, dia nggak akan pernah puas sebelum bisa dapetin apa yang dia mau."

Salsa merasa tersinggung secara tidak langsung karena kata-kata Nadin. "Jadi, maksud lo, mentang-mentang hidup gue nggak berkecukupan kayak dia, terus gue harus diem aja, gitu?"

"Bukan gitu, Sal. *Please*, lo peka sedikit, dong." Nadin jadi gemas sendiri dengan reaksi Salsa. "Maksud gue, Kak Regina itu suka sama Kak Galen udah dari kelas X. Dia akan lakuin segala cara buat dapetin cowok yang dia suka. Termasuk nyingkirin cewek-cewek yang lagi dekat sama Kak Galen."

Salsa memutar bola matanya. "Jadi, maksudnya, dia anggap gue saingannya?"

"Ya, nggak gitu juga, sih, Sal." Fira ikut menyahut. "Dari sudut mana pun, lo sama sekali nggak bisa dianggap saingan yang sepadan dibandingin sama Kak Regina." Ia melirik Salsa dari atas hingga bawah dengan tatapan malas.

"Sialan." Salsa yang tersinggung justru merasa tertantang. "Kita lihat aja, Kak Galen bakal lebih milih gue atau cewek itu nanti."

Fira dan Nadin kompak tertawa mendengar nada percaya diri Salsa, membuatnya kesal bukan main.

Sekumpulan siswa-siswi yang berkerumun di depan mading seketika menarik perhatian mereka. Ketiganya kompak menghampiri kerumunan untuk melihat sesuatu yang baru saja ditempel pengurus mading di sana.

Sorak-sorai dan tepuk tangan siswa-siswi itu membuat suasana di depan mading semakin ricuh. Hal ini mengundang lebih banyak anak mengerubungi benda yang menempel di dinding sekolah tersebut.

"Kak Galen juara satu olimpiade."

"Wah, hebat."

"Nggak heran. Pinter banget, sih."

"Boleh foto bareng, nggak, ya?"

"Mau mati lo?"

Tanpa perlu membaca sesuatu di mading, Salsa sudah tahu kabar apa yang membuat anak-anak tampak heboh dan antusias. Galen juara satu olimpiade matematika.

Tidak bisa dimungkiri, Salsa turut senang mendengarnya. Ia baru berani mengakui rupanya cowok itu pintar juga.

Senyum Salsa makin mengembang begitu teringat sesuatu yang diharapkan akan terwujud sebentar lagi. Berlari beriringan dengan Arnan. Rasanya ingin sekali ia berteriak mengungkapkan kegembiraan saat ini.

"Sekarang, gue tagih janji lo."

Salsa terlonjak kaget mendengar suara tepat di sampingnya. Matanya membulat ketika menemukan Galen sudah berada di sebelahnya entah sejak kapan.

"Dua puluh putaran, dimulai hari ini!"

"Eh?" Salsa masih berusaha mengumpulkan kesadarannya.

"Lo jangan pura-pura lupa. Gue udah menang olimpiade. Dan sekarang, gue tagih janji lo buat lari dua puluh putaran lapangan basket selama seminggu."

"T-tapi nggak sekarang juga, kan, Kak? Ini tengah hari. Matahari lagi terik-teriknya. Aku juga masih masuk kelas lagi habis ini."

"Gue mintanya sekarang!" tegas Galen tak terbantahkan.

Salsa meneguk ludahnya dengan gugup. Diliriknya lapangan basket yang berada tak jauh dari posisinya, kemudian ia menatap awan-awan yang menyilaukan di atas sana.

"Aku nggak bawa baju olahraga, Kak," kata Salsa beralasan. "Masa nanti aku masuk kelas keringetan. Nanti nggak ada yang mau dekat-dekat sama aku."

"Lo nggak mau nepatin janji lo?"

"Bukan gitu, Kak." Salsa menyahut cepat.

"Lari sekarang!"

Baru saja Salsa membuka mulut untuk kembali membantah. Namun, ucapan yang keluar justru bertolak belakang dengan kata hatinya. "Iya."

Salsa berjalan tanpa semangat menuju lapangan basket. Ia menyadari tatapan Galen tadi tidak pernah sedetik pun beralih dari matanya. Bila dihitung, mungkin sudah lebih dari sepuluh detik. Dan itu artinya, Salsa benar-benar dalam masalah.

"Dasar, jahat! Tega banget nyuruh gue lari siang bolong begini!" Salsa terus mengumpat sambil menyeret langkahnya sendiri. Sebelah tangannya berusaha menghalau sinar matahari yang menyorot langsung ke matanya. "Heran gue, masa ada cewek yang suka sama cowok kayak dia? Nggak ada lembut-lembutnya sama cewek. Sadis banget!"

"Lo udah bisa mulai lari sekarang."

Lagi-lagi Salsa dibuat terkejut dengan suara yang sangat dekat itu. Ia berbalik dan baru menyadari Galen mengikutinya hingga ke pinggir lapangan.

"Masih ada yang mau lo omongin sebelum mulai lari?" tanya Galen bernada menyindir.

"Ng-nggak ada, Kak. Aku lari sekarang." Salsa buru-buru berlari mengitari lapangan basket.

Bagaimana ini? Salsa gagal menahan diri untuk tidak mengumpat. Ia yakin Galen mendengar jelas semua umpatannya tadi. Ia jadi tidak berani lagi menoleh ke arah cowok itu.

Bukannya membuat Galen menyukainya, Salsa justru sukses membuat cowok itu semakin membencinya. Bila seperti ini terus, Miracle-nya akan semakin menjauh.

Semua baik-baik saja untuk lima putaran pertama. Walau peluh sudah memenuhi kening, Salsa masih punya tenaga untuk berjuang berlari lima belas putaran lagi.

Ia memberanikan diri menoleh ke arah Galen tadi. Namun, cowok itu sudah tidak ada di sana. Salsa mengedarkan pandangan ke sekitar, dan tetap tidak berhasil menemukan Galen. Ia hanya melihat ada Nadin dan Fira yang memberi semangat di pinggir lapangan.

Seketika Salsa menghela napas lega karena tidak lagi merasa diawasi. Dan kalau lelah, ia bisa menyudahi putaran ini begitu saja. Toh, Galen juga tidak memperhatikan.

Tenaga Salsa sudah hampir habis setelah berlari sepuluh putaran. Masih setengah jalan lagi, dan gerakan Salsa semakin melemah. Keringatnya bahkan sudah berceceran di ubin lapangan basket, sebelum kemudian menghilang tersengat teriknya sinar matahari.

Salsa baru saja berniat menyudahi usahanya ketika memasuki putaran kelima belas. Namun, seseorang yang tiba-tiba bergabung dengannya di lapangan membangkitkan semangatnya kembali. Arnan kini berada tepat di sampingnya, berlari beriringan dengannya sambil tersenyum manis.

"Kok, nggak panggil gue kalo mau lari siang ini?" tanya Arnan, yang tampak sangat bersinar di mata Salsa saat ini.

"Oh ... takut ... ganggu," ucap Salsa terbata.

"Lo sama sekali nggak ganggu." Napas Arnan masih terkontrol. Berbeda dengan Salsa yang harus bersusah payah untuk bersuara. "Kan, gue sendiri yang janji mau temenin lo lari."

Salsa hanya tersenyum. Ia merasa senang bukan main. Mimpinya benar-benar menjadi nyata.

"Berapa putaran ... lagi? Kita udah lari ... lima putaran barusan."

"Eh?" Salsa baru tersadar. Ia terlalu terbuai karena Arnan berlari bersamanya hingga tidak menghitung jumlah putaran yang sudah dilalui. "Satu ... lagi, Kak."

Tepat di titik awal, akhirnya Salsa berhenti berlari. Keadaannya sudah kacau sekacau-kacaunya. Rambut berantakan, keringat memenuhi hampir seluruh wajahnya. Juga, seragam basah kuyup. Ditambah napasnya yang terputus-putus karena kelelahan.

Akan tetapi, semua seolah terbayarkan dengan melihat Arnan. Walau keadaan cowok itu tidak separah dirinya, Salsa cukup puas mendapati ia mau menemani berlari.

"Makasih ... Kak," ucap Salsa susah payah. Napasnya masih belum teratur.

"Sama-sama. Besok ajak gue kalo ... mau lari lagi, ya." Arnan balas tersenyum. "Kita ke kantin, yuk. Gue traktir minum."

Salsa mengangguk, kemudian mengikuti Arnan menuju kantin.

"Siapa yang suruh lo berhenti lari?"

Ini kali ketiganya Salsa dibuat terkejut oleh suara yang sama. Tanpa Salsa duga, Galen ternyata ada di dekatnya. Cowok itu sedang bersandar di dinding tidak jauh dari lapangan basket.

"Kak, aku udah lari dua puluh ... putaran penuh," lapor Salsa kepada Galen.

Galen menegakkan tubuhnya, kemudian berjalan menghampiri Salsa yang tampak memprihatinkan.

"Lima putaran terakhir nggak dihitung! Gue maunya lo lari sendiri!"

Salsa terkejut. Membayangkan harus mengulang lima putaran lagi dalam keadaan tak berdaya seperti ini, rasanya ia ingin mati saja. Kepalanya sudah pusing luar biasa. Dan, sepertinya ia dehidrasi. Apalagi ia belum sempat mengisi perut sejak pagi.

"Jadi, aku harus lari lima putaran lagi?" tanya Salsa tak percaya.

"Iya!"

Arnan langsung mendekat. "Lo apa-apaan, sih, Len? Kejam banget. Nggak lihat Salsa udah kecapekan gini?"

Arnan yang memilih ikut campur justru semakin memperburuk *mood* Galen. Galen menatapnya marah. "Lo siapa? Pacarnya?"

"Bukan gitu." Arnan menyahut. "Dia bisa pingsan kalo lo suruh lari lagi."

“Harusnya lo nggak usah lari bareng dia tadi.” Galen tidak mau kalah.

“Iya, iya. Aku lari lima putaran lagi sekarang.” Salsa berusaha menengahi, lalu berjalan gontai kembali ke lapangan.

“Sal, nggak usah dipaksain.” Arnan berusaha mencegah Salsa, tetapi cewek itu justru berusaha meyakinkannya.

“Lima putaran sebentar, kok, Kak. Nggak sampai sepuluh menit.”

Salsa mulai berlari sementara Galen dan Arnan mengawasi dari pinggir lapangan. Siapa pun yang menyaksikan pemandangan di lapangan basket saat ini tentu dapat melihat bahwa Salsa sudah sangat kelelahan. Gerakan cewek itu semakin melemah dan melambat.

Salsa menyeka peluhnya ketika belum genap melewati tiga putaran. Gerakannya sudah tidak bisa disebut berlari. Matanya sesekali terpejam karena tidak kuat dengan sinar matahari yang masih menyorot tajam.

Arnan sudah hampir bergerak menyusul Salsa, tetapi Galen lebih dahulu melangkah ke lapangan untuk menghampiri.

“Berhenti!” perintah Galen tepat ketika Salsa hampir melewatinya.

Untuk beberapa saat, Salsa tidak menggubris ucapannya. Cewek itu masih berusaha keras melakukan tugas hingga akhir.

Galen pun menyusul Salsa dengan mudah. Tanpa perlu berlari, ia berhasil meraih sebelah tangan Salsa untuk membuatnya berhenti.

“Gue bilang berhenti!” ucap Galen penuh penekanan.

Salsa kini menghadap Galen dengan posisi sedikit menunduk. Sebelah tangannya menyentuh perut yang terasa bergejolak sejak tadi. “Tinggal ... dua .... putaran ... lagi, Kak,” katanya susah payah.

Salsa berbalik hendak kembali melanjutkan berlari, tetapi Galen menarik tangannya agar tidak beranjak sedikit pun.

Tarikan tangan Galen yang kuat membuat Salsa hampir tumbang. Untung Galen buru-buru menahan kedua bahunya.

“Gue bilang berhenti!” Galen marah besar entah kepada siapa. Melihat kondisi Salsa yang tidak berdaya seperti ini, ia tampak kesal pada dirinya sendiri.

Salsa, yang sudah sempoyongan, berjuang keras mengangkat kepala untuk menatap Galen. Lagi-lagi ia membuat cowok itu marah besar.

Mata Galen masih menyala-nyala. Begitu banyak pertanyaan yang ingin ia lontarkan kepada Salsa.

"Sebenernya apa misi lo?"

"Kamu mau jadi jagoan? Sudah berapa kali Ibu bilang, jangan berkelahi di sekolah!"

Seorang gadis kecil menunduk tepat di hadapan Ibu Loli—wali kelasnya.

"Orang tuamu nggak datang lagi?" Ibu Loli menghela napas berat, kemudian mendengkus pelan.

Pandangan Ibu Loli kini beralih ke satu lagi gadis kecil yang duduk tepat di sebelah gadis yang ia marahi tadi. "Cherry, kamu nggak apa-apa, kan?" tanyanya lembut. Kemudian, matanya menatap seorang wanita dewasa yang sedang memeluk gadis itu. "Mohon maaf sudah mengganggu waktu Ibu Nuri untuk datang ke sekolah hari ini."

Gadis berkepang dua bernama Cherry itu mengangkat kepalanya. Pipinya sudah basah karena air mata. Bahunya masih sesekali berguncang karena isak tangis yang terdengar pelan.

"Sikut Cherry berdarah, Ma," keluh Cherry sambil memperlihatkan sikut kanannya yang sedikit tergores.

Ibu Nuri—mamanya Cherry—tampak marah melihat itu. Ia kemudian menatap Ibu Loli dengan tajam. "Pokoknya saya nggak mau tahu. Pihak sekolah harus bertindak tegas. Ini sudah kali ketiganya anak saya jadi korban kekerasan di sekolah. Pelakunya juga selalu sama." Ia melirik gadis kecil yang masih menunduk di samping Cherry.

"Baik, Bu Nuri. Saya akan mengupayakan agar sekolah dapat bertindak tegas tentang hal ini. Kami mohon maaf sekali lagi," ucap Ibu Loli menyesal.

Cherry dan ibunya kompak melirik sinis ke arah gadis kecil di sampingnya sementara Ibu Loli kembali menegur gadis itu.

"Salsa, jika kamu masih mau bersekolah di sini, Ibu akan beri satu kesempatan lagi untuk memperbaiki sifat-sifat jelekmu. Sampaikan kepada orang tuamu tentang hal ini."

Salsa mengangkat kepalanya, menatap wali kelasnya dengan mata berkaca-kaca. Ia tidak ingin dikeluarkan dari sekolah. Mama dan papanya akan sangat sedih bila itu sampai terjadi. Salsa tidak mau menambah beban orang tuanya.

"Ibu rasa kamu sudah cukup besar untuk mengerti mana yang baik dan yang salah. Dan, mencelakai teman sekelasmu itu perbuatan yang salah. Apalagi kamu sampai buat Cherry terluka." Ibu Loli kembali menceramahi Salsa. Tidak peduli akan segudang pembelaan yang ingin sekali dilontarkan Salsa.

Salsa berusaha keras menahan air matanya agar tidak tumpah walau luka terbuka di kedua lututnya terasa perih sekali. Ia hanya tidak ingin Cherry melihat air matanya dan mengira dirinya kalah.

"Kamu sudah kelas VI SD, Salsa. Kamu akan lulus satu semester lagi. Belajar yang giat. Jangan ganggu Cherry lagi."

Wali kelasnya sama sekali tidak memberi Salsa kesempatan untuk membela diri. Demi Tuhan. Semua tidak seperti cerita yang dikarang Cherry tadi. Salsa tidak mendorong Cherry hanya karena memperebutkan jepitan bergambar hati yang sering dikenakan Cherry. Salsa tidak butuh benda seperti itu. Sungguh!

"Pokoknya saya nggak mau Cherry sampai terluka lagi. Saya akan tuntut sekolah kalau hal itu terjadi." Ibu Nuri sungguh hilang kesabaran. Nada suaranya meninggi, membuat Ibu Loli mengeluarkan seribu satu bujuk rayu andalannya.

"Salsa, sekarang kamu minta maaf sama Cherry," desak Ibu Loli.

"Bu, tapi saya nggak salah." Salsa mencoba membela diri.

"Kamu masih aja ngeyel. Sudah jelas kamu yang salah. Cepat minta maaf sama Cherry. Kamu juga harus berterima kasih karena mamanya Cherry tidak sampai meminta kamu dikeluarkan dari sekolah." Ibu Loli terus mendesak, hingga membuat Salsa terdesak.

Tidak ada yang bisa dilakukan Salsa selain menuruti kemauan wali kelasnya.

Salsa mengulurkan tangannya ke arah Cherry, tetapi Cherry malah membuang muka ke lain arah.

"Cherry, maafin Salsa, ya." Ibu Loli membujuk dengan suara lembut. "Salsa nggak akan ganggu kamu lagi."

Cherry melirik Salsa angkuh, kemudian menyambut uluran tangan Salsa dengan menepisnya kasar.

Setelahnya, Salsa dan Cherry diperbolehkan keluar ruangan lebih dahulu, karena masih ada beberapa hal yang ingin disampaikan wali kelas mereka kepada Ibu Nuri.

Salsa buru-buru pergi dan langsung menghampiri adiknya tidak jauh dari sana. Luna tampak senang melihat kakaknya mendekat. Gadis kelas I SD itu menghampiri Salsa dengan ceria.

"Kalau belum bisa belajar, harusnya jangan disekolahin dulu!" Cherry mencibir di sebelah Salsa.

Salsa tidak suka kata-kata itu. Ia tahu betul Cherry sedang menyindir Luna, yang kemampuan belajarnya tidak bisa disamakan dengan anak-anak seusianya. Akibat benturan keras yang melukai kepala dan membuatnya terbaring koma dua tahun lalu, Luna mudah sekali lelah. Daya tahan tubuhnya tidak sekuat anak-anak lain. Dan, kemampuan otaknya dalam menangkap pelajaran pun tidak secepat teman-temannya.

Salsa menuntun Luna menjauh, mengajak adiknya itu segera pulang. Ia tidak tega membuat Luna menunggu lama. Padahal, pelajaran kelas I berakhir dua jam lebih cepat dari kelasnya, tapi Luna selalu menunggunya selesai kelas untuk pulang bersama.

Mamanya menitip pesan kepada Salsa untuk menjaga Luna di sekolah. Mereka berangkat dan pulang ke rumah bersama-sama dengan berjalan kaki. Kebetulan jarak sekolah dan rumah mereka tidak terlalu jauh.

Salsa membuka mata perlahan. Cahaya lampu ruangan yang terang seketika membuatnya kembali terpejam. Beberapa detik ia coba untuk membiasakan matanya dengan cahaya itu. Hingga akhirnya ia berani kembali membuka mata.

Mimpi itu lagi.

Salsa seolah diajak kembali ke masa itu. Masa ketika ia harus menghadapi teman sekelasnya yang bernama Cherry agar berhenti mengejek Luna.

Dan, Miracle selalu datang pada saat yang tepat.

Salsa menemukan lipatan kertas berbentuk pesawat di atas meja kelasnya waktu itu. Isinya, meminta ia untuk bernyanyi riang bersama Luna setiap kali Cherry datang mengusik mereka.

Salsa melakukannya. Ia selalu mengajak Luna bernyanyi ketika Cherry datang mendekat. Bahkan, ketika Cherry mulai mengejek Luna, Salsa sengaja mengajaknya bernyanyi lebih nyaring lagi. Mereka jadi terbiasa menganggap Cherry sebagai makhluk yang tidak terlihat.

Dan, ternyata hal itu sangat ampuh. Cherry jadi malas mengusik Salsa dan Luna. Hingga Salsa tidak perlu lagi berkelahi dengan Cherry, yang biasanya selalu berujung surat pemanggilan orang tua—walau tidak ada satu surat pun yang disampaikan Salsa ke orang tuanya. Ia selalu sendirian menghadapi Cherry yang datang bersama mamanya untuk menemui Ibu Loli.

Maka, Salsa sangat ingin bertemu Miracle-nya.

"Sal, lo udah sadar?"

"Syukurlah!"

Nadin dan Fira tampak lega begitu melihat Salsa membuka mata.

Salsa mengedarkan pandangan ke sekitar. Ruangan dominan warna putih dengan peralatan medis seadanya membuat ia bertanya-tanya.

"Lo lagi di UKS," kata Nadin seolah dapat membaca pertanyaan dalam kepala Salsa.

"Lo pingsan dua jam. Gara-gara kecapekan lari tadi." Fira menambahkan.

"Gila, tuh, si Kutub Es, emang nggak punya hati!" kesal Nadin. "Masa dia diem aja ngelihat lo pingsan di lapangan! Untung Kak Arnan langsung bawa lo ke sini."

Salsa tak bisa mengingat dengan jelas detik-detik ia hilang kesadaran diri di lapangan tadi. Yang masih diingatnya adalah pertanyaan dari Galen sebelum Salsa merasakan keadaan tiba-tiba berubah gelap.

"Sebenarnya apa misi lo?"

Apa Galen sudah tahu bahwa sebenarnya Salsa sedang menjalankan misi dari Miracle-nya? Namun, Galen tahu dari mana?

"Kak Arnan cemas banget sama lo, Sal. Dia sampai bolak-balik ke sini dari tadi cuma mau nengokin lo. Padahal, lagi ada rapat OSIS."

Informasi dari Fira barusan entah mengapa membuat Salsa tersenyum. Ia harus berterima kasih kepada cowok itu.

"Bukannya lo harusnya senang karena dia udah berani deketin lo?" Haris menanggapi cerita panjang-lebar Galen dengan alis bertaut. Ia leluasa mengambil berbagai makanan di dalam kulkas, di rumah Galen.

"Justru itu, Ris. Gue jadi curiga kenapa dia sering deketin gue, padahal sebelumnya kenal aja nggak. Dia jadi sering gangguin gue, padahal sebelumnya dia kayak udah asyik sama dunianya sendiri tanpa gue." Galen mengacak rambutnya sambil berjalan menuju ruang tengah rumahnya.

Haris, yang merupakan teman sejak kecilnya, sering bermain ke rumahnya yang selalu sepi. Papanya Galen jarang berada di rumah.

"Nikmatin aja dulu. Emang ini, kan, yang lo mau?" Haris menyusul Galen dengan membawa serta sepiring anggur di tangan.

Galen menjatuhkan diri di sofa, lalu menghela napas kasar. "Gue cuma takut, Ris. Takut dia malah pergi kalo gue terang-terangan tunjukin perasaan gue."

Haris meletakkan piring berisi anggur di meja, kemudian duduk tepat di sebelah Galen. "Mau sampai kapan?"

Galen mengangkat bahu. "Gue yakin, dia lagi jalanin misi yang berkaitan sama gue. Dan, gue harus cari tahu apa misi itu, dan dari siapa."

Dari Mata

"Cemburu itu kode yang paling keras."

anastasyasalsa_

Kak, makasih udah nolongin aku td siang ☺.

Butuh waktu setengah jam bagi Salsa untuk mengirimkan sepotong kalimat itu kepada Arnan. Memang hanya kalimat sederhana, tapi Salsa sampai harus melewati tahap panjang ketik-hapus-ketik-hapus sebelum menekan tombol kirim di ponselnya. Belum lagi Salsa harus mengendalikan kegugupannya sendiri. Biar bagaimanapun, ini kali pertamanya ia mengirim pesan lebih dahulu kepada seorang cowok. Apalagi itu cowok yang disukainya.

Lima menit dihabiskan Salsa dengan berguling-guling tidak jelas di kasur. Ia gugup sekali menanti balasan pesan dari Arnan.

Hingga menit berikutnya, tangannya secara refleks menyambar ponsel di tepi kasur tepat ketika benda itu berseru nyaring menyebut nama aplikasi percakapan.

arnan11_

Hai, Sal. Sama2. Gimana? Udh sehat?

arnan11_

Td gw balik ke UKS pas selesai rapat OSIS, tp lo udah balik. Plg sama siapa?

Salsa mengubah posisinya menjadi duduk, kemudian langsung mengetik pesan balasan.

anastasyasalsa_

Better, Kak.

anastasyasalsa_

Tadi plg sama Fira.

Pesan balasan dari Arnan masuk tidak lama berselang.

arnan11_

Besok gw temenin lari lagi, ya.

anastasyasalsa_

Gak usah, Kak. Aku lari sendiri aja.

arnan11_

Knp? Takut sama Galen?

anastasyasalsa_

Takut sih, nggak. Tp pasti dia minta aku *double* lari ☹.

arnan11_

☺.

arnan11_

Ya udah, gw kasih semangat dr pinggir lapangan aja kalo gitu.

"Kyaaa!!!" Salsa tak kuasa menahan teriakan histerisnya ketika membaca *chat* terakhir Arnan. Ia merebahkan kembali tubuhnya di atas kasur sambil membaca pesan itu berulang-ulang.

Malam ini Salsa dan Arnan bertukar pesan hingga larut. Ada saja topik yang mereka bahas, walau lebih banyak yang tidak begitu penting. Toh, semuanya cukup membuat Salsa tersenyum sepanjang malam dan bersiap menghadirkan cowok itu di mimpinya.

Usai mengisi perut hingga penuh, hari ini Salsa merasa jauh lebih bertenaga dan siap untuk menempuh dua puluh putaran lapangan basket. Ia juga sudah menyiapkan seragam olahraga demi memenuhi kewajiban.

Seperti kemarin, hari ini Salsa kembali menantang teriknya matahari yang meninggi di atas kepala. Ia mengabaikan orang-orang yang menatapnya aneh. Mungkin mereka menganggapnya sedang tidak waras karena berlari pada siang bolong, tapi ia tidak peduli. Salsa terus mengamati ke sekitar, berharap seseorang yang ditunggu sejak tadi muncul dan melihatnya berlari.

Akan tetapi, bukannya menemukan Galen, Salsa justru melihat Arnan sudah berdiri di pinggir lapangan entah sejak kapan. Cowok itu mengamatinya sambil tersenyum. Salsa bahkan bisa mendengar seruan semangat dari Arnan, yang seketika membuat Salsa melupakan rasa lelahnya.

Tanpa terasa, Salsa sudah memasuki putaran kedua puluh. Gerakannya sudah melemah. Bahkan, ia memutuskan untuk menyelesaikan putaran terakhir dengan berjalan. Namun, ketika matanya menangkap sosok Galen muncul dari ujung koridor, Salsa kembali berlari hingga akhir.

Setelahnya, Salsa langsung menghampiri Galen, sebelum cowok itu kembali menghilang dan sulit ditemukan.

"Kak, aku ... udah lari ... dua puluh putaran," kata Salsa terbata sambil berusaha mengimbangi langkah cepat Galen.

Tidak ada respons. Galen sama sekali tidak menghiraukan Salsa di dekatnya.

"Kok, diem ... aja, Kak? Lagi sariawan, ya? Atau ... bibir pecah-pecah?" Salsa tahu kata-katanya hanya akan membuat Galen kesal. Namun, mau bagaimana lagi? Salsa harus melakukan cara apa pun untuk menarik perhatian manusia es itu.

Masih tidak ada tanggapan. Salsa memberanikan diri mengadang langkah cowok itu. Namun, dengan sebelah tangan, Galen menyingkirkan Salsa dari hadapannya.

"Kenapa? Aku bau, ya?" tanya Salsa pada diri sendiri. Ia mengendus kaus olahraganya yang sudah basah karena keringat, tapi tidak mencium bau mencolok.

Salsa mengangkat kepala. Senyumnya langsung merekah begitu menyadari Galen ikut menghentikan langkah dan berbalik menatapnya.

Salsa kembali mendekat. "Lihat, Kak. Aku keringetan," katanya sambil menunjukkan peluh yang memenuhi keningnya. "Aku lari sendirian, loh."

Galen menatap Salsa datar. Ia masih sulit menebak isi pikiran Salsa. Menarik perhatiannya tentu bukan hal penting bagi Salsa. Itu yang diyakini Galen. Ia tahu Salsa tidak pernah berminat untuk menarik perhatian siapa pun.

Akan tetapi, melihat sikap cewek itu belakangan, Galen kesulitan mengartikan semuanya. Ia bingung harus bersikap seperti apa. Percakapannya dengan Salsa beberapa waktu lalu memaksanya menyimpulkan sendiri.

"Jadi, maksud lo, kalo barusan gue nggak bantuin, lo akan gangguin gue seharian ini?"

Salsa memperlihatkan cengar-cengirnya. "Niatnya gitu, Kak. Tapi, karena Kakak udah baik banget. Hari ini aku libur dulu gangguin Kakak."

"Tahu gitu, gue nggak usah bantuin lo!"

Jadi, kesimpulan yang Galen tangkap, ia harus bersikap seperti orang jahat bila tidak mau Salsa menjauh darinya.

"Gue nggak peduli!" Galen menekankan ucapannya tepat di hadapan Salsa, kemudian berbalik pergi.

Salsa hanya mampu mengerang kesal ditinggal begitu saja. "Tuh cowok maunya apa, sih?"

Lalu, seseorang datang dari arah belakang dan berhenti tepat di samping Salsa.

Salsa menoleh, menatap sebotol air mineral tanpa tutup yang baru saja diulurkan Arnan kepadanya.

"Minum dulu, biar nggak dehidrasi," kata Arnan sambil tersenyum.

Arnan selalu punya cara untuk mengembalikan *mood* Salsa menjadi baik. Bahkan, hanya dengan melihat senyuman cowok itu, Salsa seketika lupa akan rasa kesalnya terhadap Galen.

"Lo yakin, Sal, mau lakuin ini?" Nadin hampir tidak percaya dengan rencana yang dilontarkan Salsa.

"Gue udah nggak punya banyak waktu, Nad. Si Miracle barusan kirim pesan lagi."

"Dia kirim apaan?" Fira menanggapi.

Salsa membuka kotak percakapan yang ia maksud, kemudian menunjukkannya kepada Nadin dan Fira.

Miracle

Two months remaining.

"Gue tetep nggak yakin Kak Galen bakal terpesona sama lo karena rencana yang satu ini," ucap Nadin masih ragu. "Gue nggak ikutan, ya."

"Iya, gue juga nggak ikutan ya, Sal. Malu banget pasti." Fira ikut menyahut.

Salsa berdecak kesal. "Payah kalian. Nggak dukung teman itu namanya!" katanya kecewa.

"Kita bantu lihatin dari jauh aja, deh. Semangat, Sal! Kita pasti tetep dukung, tapi belum siap kecipratan malunya." Nadin memperlihatkan senyuman tanpa dosanya.

"Ya udah, gue sendirian aja kalo gitu." Salsa beranjak dari duduknya menuju lokasi yang direncanakan.

Salsa sudah siap di posisinya. Duduk di salah satu bangku kantin yang dekat pintu masuk sambil memangku gitar.

Salsa menunggu sampai Fira, yang berdiri di pintu masuk kantin, memberinya kode untuk memulai aksi. Ia tersenyum, akhirnya teman-temannya bersedia membantu walau sekadarnya.

"Sal, siap-siap. Dia hampir sampai!" Fira berseru, kemudian masuk ke kantin bersama Nadin dan memilih duduk agak jauh dari posisi Salsa.

Salsa sudah gugup bukan main. Ia tidak pandai bermain gitar, suaranya juga tidak bisa dikatakan spesial. Namun, ia sudah kehabisan cara untuk menarik perhatian si Kutub Es.

Tepat ketika Galen melangkahkan kaki di kantin bersama dua temannya, Salsa memetik senar gitar hingga menimbulkan sebuah nada.

Jreeeeng ♫

Semua orang kompak menoleh kepadanya. Bukan hanya Galen, melainkan hampir seluruh mata yang memenuhi kantin siang ini. Sementara itu, Nadin dan Fira sudah menunduk dalam, berpura-pura tidak mengenal Salsa.

Sekuat hati Salsa berusaha menghilangkan perasaan malu. Bagaimana tidak, ia tidak terbiasa menjadi pusat perhatian. Namun sekarang, ia harus rela menantang dirinya sendiri untuk mendapatkan perhatian Galen.

Matamu melemahkanku
Saat pertama kali kulihatmu
Dan jujur ku tak pernah merasa
Ku tak pernah merasa begini ♫

Salsa mengangkat kepala. Seketika ia lupa kunci gitar yang harus dimainkan ketika matanya langsung beradu dengan sepasang mata tajam milik Galen.

Salsa memaksa tersenyum, kemudian melanjutkan nyanyiannya walau tempo suaranya tidak seirama dengan nada gitar yang mengalun.

Salsa menunduk, tidak kuasa menahan malu. Terlebih, sejauh ini Galen tidak bereaksi apa pun selain menatapnya datar.

Akan tetapi, Salsa tetap melakukan aksinya hingga akhir. Apa pun hasilnya nanti, yang penting ia sudah berusaha.

Oh, dari mana
Dari matamu, matamu kumulai jatuh cinta
Ku melihat, melihat ada bayangan
Dari mata kau buatku jatuh
Jatuh terus, jatuh ke hati♫

Tepuk tangan seseorang terdengar ketika Salsa baru saja mengakhiri lagu "Dari Mata" yang dipopulerkan penyanyi Jaz.

Salsa mengangkat kepala, mengira Galen datang menghampiri sambil bertepuk tangan. Namun, Salsa tidak lagi menemukan cowok itu di posisi semula. Galen tampak sudah duduk di sudut kantin bersama dua temannya tanpa menghiraukan aksinya.

Perhatian Salsa teralihkan ketika seseorang yang masih bertepuk tangan kini duduk tepat di sampingnya.

"Menarik," kata Arnan sambil tersenyum.

Salsa mendadak salah tingkah. "Jangan bohong, Kak. Aku sadar, kok, suaraku jelek."

"Nggak jelek, kok. Cuma, agak kurang masuk aja sama suara gitarnya," ucap Arnan meyakinkan. "Mau gue yang mainin gitarnya? Lo yang nyanyi."

"Eh?" Salsa kehilangan suaranya. Apalagi, kini Arnan mengambil alih gitar di pangkuannya.

"Lagu yang tadi, ya." Tanpa menunggu persetujuan Salsa, Arnan mulai memainkan gitar di pangkuannya. "Ayo, nyanyi," katanya memberi arahan.

Mereka terlalu asyik bernyanyi bersama, hingga Salsa melupakan tujuan awalnya.

Tidak lama kemudian, kegiatan mereka terusik oleh suara seseorang yang tiba-tiba menginterupsi.

"Lo belum lari hari ini, kan?"

Salsa menatap Galen yang kini berdiri tepat di hadapannya, bersamaan dengan Arnan yang menghentikan petikan gitarnya. Ia tercengang di tempatnya. Memang sudah beberapa hari ini ia tidak berlari memenuhi janjinya kepada Galen. Sebab, Salsa merasa percuma saja menguras energi sementara Galen tidak peduli. Toh, cowok itu juga tidak pernah lagi menagihnya.

Akan tetapi, tidak untuk hari ini. Entah mengapa, Galen justru menagih janji Salsa pada saat yang tidak tepat.

"Lari sama gue, cukup sepuluh putaran!" seru Galen bernada perintah.

Nasihat dari Haris dan Jerry-lah yang membuatnya bertingkah seperti ini.

"Kalo menurut lo sikap cuek lo bisa pertahanin dia tetep ada di deket lo, paling nggak jangan terlalu cuek. Bisa-bisa lo ditikung duluan sama Arnan!"

"Iya, Len. Jangan bikin dia makin jauh dari lo. Padahal, dia udah mendekatkan diri, walau alasannya masih abu-abu."

Salsa masih belum menemukan suaranya. Ditambah tatapan tajam Galen saat ini yang sungguh membuatnya tidak mengerti.

"Utang lari lo lunas kalo lari sama gue!"

"Eh?"

"Sekarang!" Galen meraih sebelah tangan Salsa, dan mengajaknya keluar dari kantin.

Part 6

Misi Sialan!

"Aku butuh banyak alasan untuk bisa membuatmu dekat denganku lagi."

Galen hanya berhasil menyeret Salsa beberapa langkah menjauh dari pintu kantin. Langkahnya harus terhenti ketika merasa tarikannya semakin berat. Ia menoleh. Rupanya Arnan baru saja menahan tangan Salsa dari sisi yang lain.

"Salsa belum bilang setuju. Jangan asal narik-narik anak orang."

Galen memutar tubuhnya menghadap Arnan, tetapi masih enggan melepas tangan Salsa dari genggamannya. Arnan selalu saja bisa menyulut kemarahannya.

"Lo siapanya, sih? Ribet banget kayaknya!"

"Gue—"

"Cuma kakak kelasnya, kan?" Galen memotong ucapan Arnan dengan tidak sabar. Ia kemudian melirik Salsa yang sudah seperti orang kebingungan. "Lo mau utang lari lo cepat lunas, kan?" tudingnya kepada Salsa.

Salsa menoleh cepat, lalu mengangguk kuat-kuat. Sejurus kemudian, ia menoleh kepada Arnan seraya berucap, "Kak, aku lari dulu, ya. Kita bisa lan—"

"Buruan!" Galen menyeret Salsa sebelum cewek itu sempat menuntaskan kalimatnya.

"Aduh, duh," keluh Salsa kesulitan mengimbangi langkah cepat Galen.

Nggak sopan banget, sih, nih cowok. Nggak ngerti gue lagi ngomong sama Kak Arnan, apa?! Nggak pernah jatuh cinta kayaknya, nih cowok! Nggak ada manis-manisnya kayak Kak Arnan.

Galen baru melepaskan tangan Salsa setiba di pinggir lapangan basket. Matanya langsung mengunci mata Salsa saat itu juga. "Ada yang mau lo omongin ke gue?" tudingnya langsung.

Salsa langsung menegakkan punggung. Ia merasa Galen seolah dapat membaca pikirannya.

"Ng-nggak ada, Kak." Salsa menggeleng kuat-kuat. *Ini cowok udah kayak dukun, main tebak tiba-tiba.*

"Tapi, kayaknya ada yang mau lo sampein ke gue."

Mata Salsa semakin membulat. Ia menggeleng sekali lagi. "Nggak ada. Beneran, Kak."

"Ya udah, kita bisa mulai lari sekarang!"

Galen memutar tubuhnya, dan berniat melangkah memasuki lapangan. Namun, suara Salsa tiba-tiba membuatnya kembali menatap tajam cewek itu.

"Tunggu dulu, Kak!" Salsa berseru takut-takut. "Gimana kalau aku ganti baju olahraga dulu?"

"Ngapain?" tanya Galen tanpa mengalihkan sedikit pun tatapan matanya. Kemudian, seseorang yang tampak berjalan mendekat dari balik punggung Salsa semakin memperburuk suasana hatinya.

"Biar nggak terlalu keringetan pas masuk kelas, Kak. Nanti nggak ada yang mau dekat-dekat sama aku."

"Lebih bagus begitu! Nggak usah ada yang deketin lo lagi!" ucap Galen nyaring sambil menatap tajam seseorang yang baru saja berhenti tepat di belakang Salsa.

Gila, nih cowok mulutnya pedes banget!

"Gue bisa aja berubah pikiran kalo lo belum juga masuk lapangan!"

Suara ancaman Galen berhasil membuat Salsa bergerak. Ia mulai berlari mengitari lapangan basket dengan Galen di sebelahnya.

Putaran pertama mereka lewati tanpa percakapan. Hanya suara deru napas teratur dan derap langkah kaki mereka yang terdengar.

Putaran kedua, Salsa mencoba memecahkan keheningan antara dirinya dan Galen. Biar bagaimanapun, ini kesempatannya untuk menarik perhatian cowok tersebut.

"Kak, aku ... boleh tanya ... sesuatu, nggak?"

Galen tidak merespons, apalagi menoleh. Dalam hati ia berharap Salsa tidak menanyakan alasan dirinya mau menemani berlari hari ini. Karena, ia belum mempersiapkan jawabannya.

"Kak," panggil Salsa lagi.

"Apaan, sih?"

"Tadi, Kakak ... lihat aku ... nyanyi, nggak?"

Galen masih enggan menyahut. Ia belum kelihatan kelelahan sama sekali. Berbeda dengan Salsa yang keringatnya sudah mengucur tanpa henti dari kening.

"Aku nyanyi ... buat Kakak, loh .... Suka, nggak?"

Suka, sahut Galen dalam hati.

Putaran keempat, Galen baru menyadari sudah banyak anak yang mengamati ia dan Salsa di sepanjang koridor. Termasuk Arnan, yang berdiri di pinggir lapangan.

"Aku emang ... nggak pandai ... main gitar, apalagi ... nyanyi."

Tepat ketika posisi mereka hampir dekat dengan Arnan, Galen yang sebelumnya berlari di bagian pinggir lapangan sengaja menarik Salsa untuk bertukar posisi. Selain demi mengurangi jarak tempuh, juga menghindari kemungkinan Salsa menoleh ke Arnan.

Salsa hanya menuruti tarikan tangan Galen. Tubuhnya sudah lemas. Langkahnya pun sudah melemah dan Galen masih mengimbanginya.

Putaran kedelapan, Galen melirik Salsa yang sudah sangat berantakan. Rambut panjang cewek itu sudah tidak beraturan. Keringat membuat Salsa tampak sangat lepek. Harusnya tadi Galen menyuruh Salsa untuk mengikat rambutnya dahulu.

Langkah Salsa semakin pelan. Bahkan, sesekali ia berjalan karena lelah. Dan, Galen hanya cukup berjalan cepat untuk mengimbanginya.

Salsa terlihat sangat lelah, tapi yang bikin Galen heran, cewek itu tidak pernah berhenti bicara walau tak ada satu pertanyaan pun yang disahuti.

"Kak, aku ... boleh tanya ... satu hal ... lagi?"

Galen berdecak kesal ketika Salsa kembali bersuara. Sejak tadi cewek itu selalu meminta izin untuk bertanya satu hal, tapi nyatanya pertanyaan Salsa tidak pernah habis.

"Tipe cewek ... yang *hmpft*—" Salsa gagal melanjutkan pertanyaannya karena Galen baru saja menutup mulutnya dengan sebelah tangan.

"Lo bisa diem ... nggak, sih?" Dalam keadaan berlari santai, Galen membekap mulut cerewet Salsa. "Pantas tenaga lo cepat banget habis .... Kebanyakan ngomong lo!"

Salsa melepaskan tangan Galen dari mulutnya, kemudian tersenyum. Senyum yang seketika membuat Galen memilih untuk berhenti berlari.

Salsa ikut berhenti, kemudian menoleh heran kepada Galen.

Putaran terakhir.

"Nggak usah lari lagi. Kita jalan aja!"

Salsa menghela napas lega mendengar kalimat Galen. Ia menghirup udara banyak-banyak sambil berjalan santai di sebelah Galen yang hampir melewatinya.

"Jadi, tipe cewek ... yang Kakak suka ... seperti apa?"

"Astaga!" Galen mengusap kasar wajahnya menghadapi Salsa. Cewek di sebelahnya itu masih saja tidak bisa diam. Ia menoleh kesal. Namun, tidak bisa marah karena lagi-lagi Salsa memperlihatkan senyum manis itu.

Galen buru-buru mengalihkan pandangan. Tinggal setengah putaran. Dan, ia tidak akan punya alasan lagi untuk membuat Salsa sedekat ini dengannya.

Memperlambat langkah pun sepertinya percuma. Sebab, dengan kurang ajarnya, Arnan berhasil membuat Salsa bersemangat menyelesaikan putaran terakhir secepat mungkin. Arnan mengangkat sebotol air mineral kepada Salsa sambil berseru, "Ayo, tinggal sedikit lagi!"

Dengan refleks, tangan Galen bergerak menangkap sebelah tangan Salsa yang hampir berjalan mendahuluinya. Galen melakukannya tanpa sadar. Ia bahkan belum mempersiapkan alasan yang harus dilontarkan ketika Salsa menoleh kepadanya dengan alis bertaut. Seperti saat ini.

Kini mereka berdua berdiri saling berhadapan dengan kedua mata saling tatap. Salsa menunggu sesuatu yang akan dilontarkan Galen sebentar lagi.

"Sekarang giliran gue ... tanya satu hal sama lo!" ucap Galen bernada tegas. Sorot matanya yang serius sukses membuat Salsa penasaran.

Salsa menaikkan kedua alisnya karena cukup lama Galen tidak juga bersuara.

"Mau tanya apa, Kak?" desak Salsa tak sabar.

"Tipe cowok yang lo suka seperti apa?"

Salsa membuka mulutnya tanpa sadar. Ia tidak menyangka pertanyaan itu yang akan dilontarkan Galen. Dan kini, tidak perlu ditanya lagi, Salsa senang bukan main. Karena menurutnya, seseorang tidak akan bertanya menjurus seperti itu kepada lawan jenis apabila tidak punya perasaan apa-apa. Salsa merasa misinya segera tercapai. Penantiannya untuk bertemu sang Miracle akan terwujud. Galen mulai menyukainya.

"Yang ramah," jawab Salsa sambil tersenyum. Seketika, ia meralat ucapannya ketika melihat perubahan ekspresi Galen. "Bukan, bukan. Yang murah senyum. Eh—" Salsa menutup mulutnya sendiri, kemudian mencoba membenarkan kalimatnya. "Yang pintar."

Salsa menghela napas lega sesaat. Ia hampir saja kelepasan melontarkan semua sifat Arnan. Untung saja otaknya bekerja cepat pada saat genting sebelum Galen merasa tersinggung.

"Apa-apaan, nih?"

Galen dan Salsa kompak menoleh ke sumber suara. Ada Regina di dekat mereka, sedang melipat tangannya di dada sambil menatap keduanya bergantian. Tatapan cewek itu lalu beralih ke tangan Galen yang menggenggam tangan Salsa.

"Ih, lepas, lepas!" Regina melerai tangan itu dengan tidak suka. Ia langsung menuding Salsa di sebelahnya. "Jadi cewek jangan kecentilan, ya, lo!"

"Heh, situ nggak mau ngaca?" Salsa kelepasan membalas. Sedetik kemudian, ia merapatkan kembali mulutnya ketika menyadari bagaimana seharusnya bersikap di depan Galen.

"Berani ngelawan lo, ya! Galen ini pacar gue!" seru Regina sambil menunjuk-nunjuk wajah Salsa.

Baru saja Galen hendak menjauhkan Salsa dari amukan Regina, seseorang sudah lebih dahulu menarik cewek itu hingga berpindah ke sebelahnya.

"Jangan macam-macam, Gin. Bukan Salsa yang kegatelan. Tapi, cowok lo, kali!" Arnan bersuara. Ia lalu membawa Salsa menjauh.

Setelah mencibir kesal, perhatian Regina kini beralih ke Galen yang terlihat sangat lelah.

"Sayang, kamu keringetan. Sini aku lap." Regina mendekatkan tisu yang dibawanya sejak tadi ke wajah Galen. Namun, Galen menepisnya. Matanya tidak sedetik pun beralih menatap punggung Salsa yang semakin menjauh. Hatinya tiba-tiba panas. Apalagi melihat Arnan masih saja menuntun Salsa.

"Gue bukan pacar lo!" tegas Galen kepada Regina. "Jadi, berhenti panggil gue 'Sayang'!"

"Sayang, kamu kenapa?" tanya Regina sambil menyusul Galen yang berbalik pergi. Ia memeluk sebelah lengan Galen, tapi langsung ditepis cowok itu.

Galen berhenti sambil menahan kesal. "Gin, jangan bikin gue marah!" ucapnya penuh penekanan.

Regina akhirnya membiarkan Galen menjauh seorang diri walau kesal setengah mati diabaikan seperti itu.

Galen membasuh wajahnya di wastafel untuk menyegarkan kembali diri dan pikirannya. Dengan kedua tangan bertumpu di masing-masing sisi wastafel, Galen memandangi pantulan dirinya di cermin besar di hadapannya.

Ia bingung pada dirinya sendiri. Selama ini, Galen merasa baik-baik saja ketika Salsa bahkan tidak mengenalinya lagi untuk waktu yang sangat lama. Dan, ia baik-baik saja ketika hanya bisa memperhatikan cewek itu dari jauh, walau keinginan untuk menyapa menghantuinya tiap kali mereka berpapasan. Namun, mengapa kini Galen tidak merasa baik-baik saja ketika menyadari Salsa selalu berusaha mencari perhatiannya?

Ada dua hal yang dicemaskan Galen dengan keadaan ini. Yang *pertama*, ia menyadari dirinya tidak baik-baik saja melihat kedekatan Salsa dengan Arnan. Ia merasa tidak tenang. Ia tidak suka cara Salsa tersenyum kepada cowok selain dirinya. Ia ... cemburu. Galen mengakui itu.

Dan yang *kedua*, yang paling Galen cemaskan, ia takut Salsa hanya berpura-pura tertarik kepadanya dan akan pergi menjauh ketika Galen menyambutnya. Sebab, ia kenal betul bahwa Salsa bukan tipe cewek agresif.

Galen menegakkan punggungnya. Setelah membuang napas berat beberapa kali, ia keluar dari toilet dengan perasaan yang masih sulit diredakan.

"Lo serius nggak sih, Sal? Target lo itu Kak Galen. Bukan Kak Arnan. Kenapa lo terus-terusan sama Kak Arnan, sih?"

Galen buru-buru merapatkan punggung ke dinding tepat di samping pintu toilet perempuan ketika tanpa sengaja mendengar percakapan yang menarik perhatiannya.

"Habis gimana, Nad, gue nggak bisa menghindar kalo Kak Arnan deketin gue."

Itu suara Salsa. Galen yakin.

"Tahan dulu, lah. Gue tahu lo sukanya sama Kak Arnan. Tapi, *please*, waktu lo udah nggak banyak lagi. Inget misi lo, Sal!"

Galen tercenung ketika mendengar bahwa Salsa menyukai Arnan. *Sialan!* Terlebih lagi ketika ia mendengar kata "misi" ikut disebut-sebut. Misi apa?

"Lo bisa bebas jalan sama Kak Arnan kalo Kak Galen udah bilang suka sama lo."

Informasi ini membuat Galen terkejut bukan main. Jadi, benar dugaannya bahwa Salsa sedang menjalankan misi yang berkaitan dengannya?

"Tapi, kayaknya Kak Galen udah mulai suka sama gue."

Itu suara Salsa lagi.

"Tahu dari mana lo? Dia udah bilang suka sama lo?"

"Belum, sih. Tapi, tadi dia tanya tipe cowok yang gue suka seperti apa. Itu artinya dia tertarik sama gue, kan?"

"Ge-er, lo! Selama Kak Galen belum terang-terangan bilang suka, artinya misi lo belum berhasil."

"Iya, Sal. Inget, ya, lo harus buat Kak Galen bilang suka sama lo!"

Galen menggeram kesal. Misi macam apa itu? Siapa orang di balik misi sialan itu?

Part 7

Nggak Suka

"Bila kata 'suka' akan menjauhkanmu dariku, aku akan mengucap 'tidak suka' setiap hari agar tidak kehilanganmu."

"Eh, iya, Kak. Kemarin abangnya Sandra titip salam buat Kakak."

"Beneran?" Salsa tidak bisa menutupi rasa antusiasnya. Ia mencondongkan tubuh mendekati Luna yang sedang membereskan buku-bukunya di meja ruang tamu.

Luna mengangguk, kemudian melanjutkan kalimatnya. "Emangnya Kakak kenal sama Bang Anan?"

"Namanya Arnan." Salsa mengoreksi.

Mulut Luna membentuk huruf O. "Habisnya Sandra panggilnya Bang Anan, aku jadi ikut-ikutan."

Salsa tersenyum membayangkan panggilan lucu dari adiknya Arnan. "Arnan itu senior Kakak di sekolah. Nggak nyangka, ternyata dia abangnya teman kamu."

"Udah, ah. Luna mau istirahat." Luna beranjak menuju kamarnya sambil memeluk beberapa buku dan alat tulis.

Salsa mengekor di belakangnya. "Dia tanya apa aja tentang Kakak?" cecarnya kepada Luna.

"Ih, kepo, deh!"

Salsa tidak menyerah. Ia ikut masuk ke kamar Luna yang juga kamarnya. Mereka berbagi kamar dan kasur yang sama sejak kecil.

"Kasih tahu, Lun," desak Salsa lagi. Ia mengikuti Luna yang baru saja berbaring di kasur sambil menutup sebagian tubuhnya dengan selimut. "Ini masih sore, jangan tidur dulu. Cerita dulu sebentar."

Belum juga Salsa berhasil membujuk Luna untuk bercerita, sebuah pesan masuk ke ponselnya. Salsa membukanya dan senyumnya langsung merekah ketika membaca nama si pengirim pesan.

Panjang umur.

arnan11_

Sal, sore ini ada waktu sebentar? Gw mau minta tlg lo temenin gw cari kado buat Sandra. Bsk dia ultah.

Salsa menimbang-nimbang keputusan yang akan diambilnya. Sekilas, terlintas ucapan Nadin dan Fira yang bersikeras melarangnya terlalu dekat dengan Arnan selagi misinya belum berhasil. Namun, di sisi lain ia tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan.

arnan11_

Tp, kalo lo sibuk, gpp gw cari kado sendiri aja.

Salsa buru-buru mengetik pesan balasan sebelum Arnan urung mengajaknya jalan.

anastasyasalsa_

Bisa, Kak. Aku bisa sore ini. Kita ketemuan di mana?

Biarlah untuk sekali ini saja Salsa menyenangkan diri sendiri sebelum berhadapan kembali dengan si Kutub Es besok. Toh, Nadin dan Fira juga tidak tahu.

Arnan menanyakan alamat rumah Salsa untuk menjemput. Namun, Salsa menolak dengan alasan yang dibuat-buat.

anastasyasalsa_

Jgn, Kak. Kebetulan aku lagi di luar, biar sekalian ke lokasi aja.

Ada satu hal yang dicemaskan Salsa apabila Arnan datang ke rumah untuk menjemputnya, yaitu Maria. Pasti mamanya itu akan marah habis-habisan karena mengira ia sudah punya pacar. Sebab, mamanya sudah sering mengingatkan bahwa Salsa tidak boleh pacaran sebelum lulus sekolah.

Akhirnya, Arnan setuju untuk bertemu di salah satu mal yang dekat dengan sekolah mereka.

Sekarang, pada Minggu sore ini, Salsa harus memikirkan sebuah alasan agar Mama mengizinkannya pergi ke luar rumah. Selama ini, Salsa tidak dibolehkan bepergian bila tidak ada manfaatnya. Dan, alasan kerja kelompok bersama Nadin dan Fira sejauh ini paling sering berhasil membuatnya bisa meninggalkan rumah. Namun sialnya, siang tadi Salsa sendiri yang bilang kepada mamanya bahwa hari ini tidak ada janji kerja kelompok.

Setelah berpikir keras, Salsa hanya menemukan satu hal yang dijamin ampuh untuk membuat Maria mengizinkannya ke luar rumah sore ini.

"Iya, Sandra itu adik gue. Dan, ternyata gadis manis yang namanya Luna itu adik lo?"

Salsa membalas senyuman Arnan dengan malu-malu. Mereka kini berjalan bersisian menyusuri pertokoan di dalam mal.

Salsa tidak sanggup membendung rasa senangnya saat ini. Berjalan bersama cowok yang disukainya di luar sekolah, berbincang santai tanpa seragam. Semua terasa seperti mimpi. Salsa hampir kehilangan kata-kata sejak menemukan Arnan yang menunggunya di lobi mal beberapa waktu lalu. Arnan tampak berbeda tanpa seragam sekolah. Cowok itu mengenakan kaus hitam dan celana jins biru. Benar-benar keren.

Salsa berutang satu permintaan kepada Luna. Karena berkat mulut manis Luna, Salsa dibiarkan pergi ke luar. Salsa tahu betul mamanya selalu menuruti kemauan Luna.

"Menurut lo, gue kasih kado apa buat Sandra?"

Suara Arnan seketika menyadarkan Salsa ke alam nyata. "Hm ... Sandra itu anaknya gimana?"

"Ya, sama seperti anak-anak seusianya. Mungkin nggak beda jauh kayak Luna. Periang, kepo, suka main *game*, dan suka banget akting."

Salsa mengetuk-ngetuk bibir dengan telunjuknya. Matanya mengernyit sambil memandang lurus ke depan. Ia tampak serius berpikir sampai tidak sadar Arnan tersenyum melihat tingkah lucunya.

"Mungkin Kakak bisa kasih sesuatu yang spesial." Salsa menoleh kepada Arnan, yang masih tersenyum kepadanya. "Kenapa?" tanya Salsa heran ketika menyadari Arnan terus menatap sambil tersenyum.

Arnan menggeleng, menahan gemas karena kepolosan Salsa. "Nggak ada apa-apa. Maksud lo spesial gimana?"

"Misalnya, Kakak parodiin film kesukaan Sandra. Pasti Sandra senang banget nontonnya. Kayak contohnya, Luna suka banget sama dongeng Putri Salju. Aku dari dulu pengin banget parodiin cerita itu buat dia." Salsa membayangkan Luna. Keinginannya itu sudah terlintas sejak lama, tapi belum bisa diwujudkan sampai saat ini.

"Gue jadi Pangeran, lo jadi Putri Salju-nya. Gimana?"

"Eh?" Salsa berhenti melangkah sambil menoleh kepada Arnan yang juga ikut berhenti di sebelahnya. "Itu cuma contoh, Kak. Sandra, kan, belum tentu suka cerita Putri Salju juga."

Arnan tertawa kecil. "Lagian nggak keburu juga, Sal. Sandra ulang tahunnya besok."

"Iya juga."

"Punya ide lain?"

Salsa kembali melakukan gerakan serupa ketika sedang berpikir. Telunjuknya terus mengetuk-ngetuk bibirnya.

"Lo kalo lagi mikir harus begitu, ya?" tanya Arnan gemas setengah mati. "Lo kayak minta dicium, tahu, nggak?"

Salsa dengan cepat menurunkan tangannya, kemudian menoleh salah tingkah kepada Arnan. "Sori, Kak. Kebiasaan."

Arnan mengangkat tangannya hingga menyentuh puncak kepala Salsa. "Lo gemesin banget, sih," katanya seraya mengacak pelan rambut Salsa.

Salsa mendadak gugup. Sentuhan tangan Arnan di kepalanya seolah mengurangi pasokan oksigen di sekitarnya. Ia hanya berharap Arnan tidak menyadari wajahnya yang sudah semerah tomat saat ini.

Keduanya menghabiskan waktu yang menyenangkan sambil berkeliling mencari kado untuk Sandra. Setelah melalui perdebatan yang cukup panjang, mereka sepakat untuk membelikan Sandra tas sekolah baru. Menurut Salsa, tas jauh lebih baik daripada pilihan lain yang ditawarkan Arnan, seperti iPad atau ponsel baru. Benda-benda itu terlalu mewah untuk dihadiahkan kepada anak kelas VI SD.

Sepertinya Arnan keliru menyamakan Luna dengan Sandra. Sebab, Luna tidak pernah dimanjakan dengan barang-barang mewah seperti itu.

Salsa membiarkan Arnan berjalan melewatinya sementara dirinya refleks berhenti melangkah dan buru-buru bersembunyi di balik etalase aksesori ponsel ketika seseorang bersorot mata dingin itu tertangkap pandangannya. Galen ada di sini. Bagaimana bisa?

Tidak lama kemudian Arnan sudah berada di hadapan Salsa. "Lo kenapa?"

Salsa berusaha bersikap seperti biasa. "Ng-nggak apa-apa, Kak. Cuma lagi lihat-lihat pajangan aja. Bagus-bagus," katanya sambil menyentuh tanpa minat berbagai *casing* ponsel di dekatnya.

"Lo lagi cari *flip cover*?"

“Nggak, sih. Cuma lihat-lihat aja.” Salsa meletakkan kembali sebuah *flip cover* yang diambil asal, kemudian menoleh hati-hati kepada Galen yang berada tidak jauh darinya. Salsa tidak yakin Galen menyadari keberadaannya. Bisa gawat kalau Galen melihatnya jalan dengan Arnan. Bisa makin susah Salsa mencairkan si Kutub Es itu.

“Kak, aku pulang duluan, ya. Udah malam,” pamit Salsa dengan mata sesekali mengawasi keberadaan Galen.

“Kita makan dulu, yuk. Baru habis itu gue antar pulang.”

Salsa sungguh tergiur dengan semua tawaran itu. Namun, kali ini ia menyadari misinya jauh lebih penting. Ia tidak boleh lupa bahwa keinginan terbesarnya saat ini adalah bertemu dengan Miracle-nya.

“Nggak usah, Kak. Lain kali aja. Aku udah janji sama Mama, nggak akan pulang malam-malam. Aku duluan ya, Kak.”

Salsa berniat berbalik pergi, tetapi suara Arnan kembali mencegahnya.

“Gue antar pulang kalau gitu.”

“Aku bawa motor, Kak,” kata Salsa beralasan. “Aku bisa pulang sendiri. Tolong sampaikan salamku buat Sandra, ya. *Bye*.” Salsa melambai singkat, kemudian bergegas pergi ke arah berlawanan dengan tempat Galen berada, meninggalkan Arnan yang kebingungan dengan sikap anehnya.

Salsa tidak langsung pulang setelah menjauh dari Arnan. Ia justru berbalik arah dan mengamati Galen dalam jarak aman. Biar bagaimanapun, ia masih menjalankan misi. Informasi sekecil apa pun bisa ia manfaatkan untuk mencairkan hati cowok itu.

Kadang-kadang, Salsa merasa dirinya pintar juga.

Menurut Salsa, Galen berpakaian terlalu rapi untuk sekadar jalan-jalan di mal. Kemeja putih berbalut jas dan celana serbahitam. Rambutnya juga tampak lebih rapi dari biasanya. Dan, harus Salsa akui, penampilan Galen dengan setelan jas membuatnya tidak cukup menatap hanya sekali. Salsa butuh beberapa kali meyakinkan dirinya bahwa cowok berpenampilan menawan itu memang Galen.

Rupanya Galen tidak sendiri. Salsa melihat seorang anak laki-laki berpenampilan serupa berjalan mengekori Galen, yang terus melangkah

tanpa tujuan jelas. Anak laki-laki yang diperkirakan Salsa berumur sekitar lima tahun itu berjalan dengan langkah lemah. Ia tampak sangat kelelahan mengikuti Galen.

Merasa kasihan, Salsa menghampiri bocah itu, kemudian menggendongnya.

"Kak, kasihan, nih, adiknya kecapekan."

Galen berbalik dan menemukan Salsa sudah ada di sana sambil menggendong bocah kecil yang datang bersamanya.

Galen sempat heran melihat pemandangan itu. Biasanya, Ken tidak mudah menerima orang asing. Namun, bocah itu tampak tenang berada di gendongan Salsa.

"Dia sampai keringetan, loh, Kak," keluh Salsa sambil mengusap keringat di kening bocah itu. "Padahal, udah ganteng pakai jas begini. Jangan jahat-jahat sama adiknya."

"Lo ngapain di sini?"

"Harusnya aku yang tanya balik. Kakak ngapain ke mal pakai jas? Mau kondangan?"

Galen memutar bola mata sambil berdecak kesal. "Turunin Ken! Jangan coba-coba culik dia!"

"Jadi, namanya Ken? Lucu banget." Salsa menyentuh gemas pipi Ken yang seperti bakpao.

"Turun, Ken!" perintah Galen sambil menarik tangan Ken.

Salsa mencegahnya. "Kasihan Ken udah capek. Biar aku gendong aja ke tempat tujuan. Emangnya mau ke mana, sih?"

"Pulang!" Galen mengambil alih Ken dari gendongan Salsa.

Salsa masih mengikuti. Ia mencoba mengimbangi langkah cepat Galen. "Aku boleh ikut, nggak? Nebeng sampai perempatan jalan?" Salsa hanya mencoba peruntungannya, walau ia yakin seratus persen Galen akan menolak mentah-mentah.

Galen menoleh dengan kesal. "Gue nggak suka sama lo!" Galen menekankan dua kata utama, seolah berharap Salsa tidak salah mendengar perkataannya.

Bila kata "suka" akan menjauhkan Salsa darinya, Galen akan mengucap "tidak suka" setiap hari agar tidak kehilangan gadis itu.

Kata-kata pedas Galen sukses membuat Salsa berhenti melangkah. Ia membiarkan cowok itu pergi menjauh membawa serta Ken di gendongannya.

Salsa kesal dibuatnya. "Emangnya gue tanya dia suka gue apa nggak?"

Salsa terus mengeluh. Bagaimana ini? Padahal, Salsa mengira Galen sudah mulai menyukainya. Namun rupanya, cowok itu sulit sekali ditebak.

Galen memasang sabuk pengaman untuk Ken yang duduk di sebelahnya. Bocah itu sudah terlelap. Benar yang dikatakan Salsa tadi, Ken terlihat sangat kelelahan. Dan, Galen menyesal melibatkan bocah itu karena emosi semata.

Setelah mengenakan sabuk pengaman sendiri, Galen memegang setir mobil kuat-kuat. Perasaannya masih bergejolak tidak karuan. Lama-lama ia bisa gila bila keadaannya seperti ini terus.

Tiba-tiba ponsel di saku jasnya berdering. Galen buru-buru meraihnya sebelum suaranya membangunkan Ken.

"Iya, Tan," jawab Galen setelah sekilas membaca nama tantenya—Mira—sebelum menjawab panggilan itu.

"Galen, ya ampuuun. Ini udah dua jam, tapi kamu belum muncul-muncul. Kamu bawa lari Ken ke mana?"

"Iya, ini sebentar lagi sampai kok, Tan."

"Tante cuma minta kamu ajak jalan-jalan Ken sebentar, biar dia nggak ngambek karena dipaksa pakai jas. Tapi, sampai dua jam kalian belum balik juga. Acaranya sudah hampir mulai. Ingat, ini acara penting. Kamu nggak boleh terlambat!" Suara Mira di seberang telepon terdengar penuh ancaman. Dan, Galen paham betul kali ini ia tidak bisa menghindar bila tidak mau hal buruk yang lalu terulang kembali.

Setelah mengakhiri percakapan dengan tantenya, Galen merenungi kembali semua sikap anehnya hari ini.

Sore tadi, ia hanya berniat mengajak Ken berkeliling sebentar. Namun, ketika tanpa sengaja melihat Salsa menghentikan laju motor tepat di sebelah mobilnya pada lampu merah, Galen mendadak penasaran. Apalagi, ketika ia menyadari Salsa tersenyum riang sepanjang perjalanan. Belum lagi, Salsa tampak merias dirinya. Tanpa sadar, Galen mengikuti laju motor skuter itu hingga memasuki mal.

Galen mengajak Ken turun dan masuk ke mal. Karena parkir motor dan mobil berbeda lokasi, Galen sempat kehilangan jejak Salsa. Ia pun berjalan tak tentu arah untuk mencari Salsa, dengan Ken yang mengeluh sepanjang jalan, tapi tetap berusaha mengejarnya dengan langkah-langkah kecil.

Hingga kemudian, rasa penasaran Galen hilang dan tergantikan perasaan aneh yang menyelusup ke dalam dadanya ketika menemukan Salsa tersenyum malu-malu di samping Arnan. Rupanya Salsa dan Arnan ada janji bertemu hari ini.

Hati Galen semakin panas ketika melihat Salsa tidak mencoba menepis tangan Arnan yang menyentuh puncak kepalanya. Salsa justru terlihat sangat bahagia.

Bagaimana caranya membuat Salsa tidak pergi dari sisinya sekaligus tidak semakin dekat dengan Arnan?

Lamunan Galen buyar ketika membaca pesan yang dikirimkan Tante Mira.

Galen, mereka sudah sampai. Tante harap kamu sudah persiapkan alasan yang masuk akal atas keterlambatanmu kepada mereka dan juga papamu! Jangan rusak semuanya lagi!

Sosok Salsa tertangkap matanya, membuat Galen terdorong untuk melakukan sesuatu sebelum menghadapi hal besar yang telah menunggunya di rumah.

Galen tidak berniat untuk menghindar. Ia hanya mencoba ... mengulur waktu.

Galen turun dari mobil, kemudian menyusul Salsa yang baru saja keluar dari mal menuju tempat parkir motor.

"Gue butuh bantuan lo!"

Salsa terlonjak kaget begitu menemukan Galen sudah berada di hadapannya.

"Ada apa? Bukannya tadi Kakak bilang nggak suka sama aku? Kenapa sekarang malah mau minta bantu—"

"Ken sakit!"

"Hah? Sekarang Ken di mana?" Salsa mendadak panik.

"Dia masih di mobil. Gue mau lo ikut ke rumah sakit."

Salsa belum sempat melirik jarum jam di tangan kirinya karena Galen sudah lebih dahulu meraih tangannya dan menuntun menuju mobil.

Salsa membuka pintu mobil Galen untuk segera melihat kondisi Ken. Ia mengecek suhu tubuh bocah itu dengan menempelkan punggung tangan ke dahi dan leher Ken.

"Normal," ucap Salsa. Tangannya kini mengusap keringat yang masih tersisa di kening Ken. Bocah itu tertidur pulas sekali. Salsa kemudian menegakkan kembali punggungnya, lalu menoleh kepada Galen. "Nggak usah khawatir, Kak. Ken cuma kelelahan."

"Dia sakit!" kata Galen bersikeras.

"Ken nggak sakit, Kak. Suhu tubuhnya normal. Napasnya juga teratur. Dia cuma kecapekan aja. Butuh tidur."

"Gue bilang dia sakit! Kita harus bawa dia ke rumah sakit! Sekarang, lo masuk ke mobil!"

Salsa semakin heran dengan sikap berlebihan Galen. "Buat apa ke rumah sakit?"

"Gue harus pastiin Ken baik-baik aja. Gue nggak percaya sama lo. Karena lo bukan dokter!"

Salsa baru membuka mulut, berniat menimpali kata-kata Galen. Namun, Galen sudah lebih dahulu mendorong punggungnya, kemudian membukakan pintu untuknya.

"Masuk! Kita harus segera bawa Ken ke rumah sakit!" seru Galen tak terbantahkan. Ia kemudian mengitari mobilnya dan bergegas duduk di balik kemudi.

Lelaki berjas putih di dalam ruangan tampak berkali-kali mengecek suhu tubuh Ken yang kini duduk bersila di ranjang. Kemudian, detak jantung Ken juga dicek. Semua normal. Bahkan, lelaki itu bisa memastikan Ken adalah pasien tersehat yang dilarikan ke rumah sakit ini.

Lelaki dengan *name tag* dr. Irwan itu berbalik menghadap Galen dan Salsa yang sejak tadi setia menunggu.

"Anak ini sehat-sehat saja. Suhu tubuhnya normal. Ia hanya kelelahan," ucap Dokter Irwan.

Salsa menoleh sebal kepada Galen. Matanya seolah berkata, *Dibilangin nggak percaya, sih!*

"Tolong periksa sekali lagi, Dok," pinta Galen untuk kali kesekian.

"Ken mau pulang!" Suara rengekan Ken terdengar.

"Saya sudah memeriksanya berkali-kali. Anak ini sehat." Dokter Irwan tetap pada pendiriannya.

"Kalau begitu, beri resep untuk Ken."

"Dia tidak sakit!"

"Resep apa aja. Tolong tulis, Dok!" Galen berucap dengan nada memohon sekaligus memaksa.

Dokter Irwan malas berdebat panjang dengan Galen, yang menurutnya sangat aneh. Akhirnya, ia menuliskan resep vitamin anak dan menyerahkannya kepada Galen. Beruntung, Galen segera meninggalkan ruangannya setelah mendapat lembaran resep itu.

Salsa menggendong Ken ke luar ruangan. Ken masih tampak kelelahan. Mata bocah itu cepat sekali meredup.

"Aku bilang juga apa, Ken cuma kecapekan," keluh Salsa sepanjang perjalanan menuju loket administrasi bersama Galen.

“Lo tunggu di sini. Gue tebus resep sebentar.” Galen berhenti di dekat kursi tunggu di lobi utama. “Awas kalo lo berani nyulik Ken!” ancamnya kemudian kepada Salsa.

Salsa sebisa mungkin tidak menunjukkan ekspresi kesalnya di hadapan Galen. Baru setelah Galen berbalik dan menjauh, Salsa tak tahan untuk tidak mengumpat kesal.

“Dia kira muka gue ada tampang kriminal? Seenaknya aja nuduh. Kalo nggak percaya sama gue, ngapain juga dia nitipin Ken ke gue?”

Salsa melirik Ken yang sudah tertidur pulas di pelukannya. Ia kemudian duduk di kursi panjang bagian depan, dan membaringkan Ken di kursi itu dengan kepala bertumpu di pahanya.

Dipandanginya satu per satu bagian wajah Ken yang sangat manis. Salsa baru menyadari bulu mata Ken lentik sekali. Bibirnya tipis berwarna merah muda. Hidungnya mancung. *Kalo sudah besar pasti ganteng.*

Semakin lama memperhatikan, Salsa tidak menemukan bagian mana pun yang mirip Galen. Hidung Galen memang mancung, tapi tidak seruncing Ken. Bibir Galen juga tidak setipis Ken. Sebenarnya apa hubungan keduanya?

Belum juga menemukan jawaban atas rasa penasarannya, Salsa menoleh ke sebelah dan menemukan Galen baru saja duduk di sana.

“Udah tebus resepnya? Pulang, yuk.” Salsa bersiap menggendong kembali Ken, tetapi suara lemah Galen tiba-tiba membuatnya urung.

“Tunggu sebentar lagi.” Tatapan mata Galen menerawang lurus ke depan. Ponselnya bergetar sedari tadi, bahkan sejak ia masih dalam perjalanan menuju rumah sakit. Tanpa perlu meraih benda itu, Galen tahu betul siapa yang meneleponnya. Dan, ia paham bahwa ia tidak bisa mengulur waktu lebih lama lagi.

“Ada apa lagi, Kak? Mending bawa Ken cepat pulang. Biar dia bisa tidur dengan nyaman di kamar.”

Galen perlahan menoleh, hingga matanya beradu beberapa detik dengan mata Salsa. Hal ini membuat Salsa harus mengerjap beberapa kali bila tidak mau kalah dari sorot tajam mata itu.

“Lo lebih pilih turutin keinginan orang tua atau kata hati lo sendiri?”

“Eh?” Salsa kebingungan.

“Jawab aja!”

“Ya turutin kemauan ortu,” kata Salsa mantap.

“Meskipun itu bukan kata hati lo?”

Salsa mengalihkan pandangannya ke depan, kemudian mengangguk pelan. “Nggak ada yang lebih membahagiakan selain melihat orang yang kita sayang bahagia.”

Galen menggeram kesal di sebelah Salsa. “Lo bisa bilang begitu karena lo belum ngerasain sendiri!”

Salsa menoleh kembali. “Emangnya ada apa, sih? Orang tua Kakak suruh Kakak ngapain?” tanyanya penasaran.

Galen langsung mengunci tatapan mata Salsa saat itu juga. Ia memutar tubuhnya hingga menghadap cewek itu sepenuhnya. Sudah lebih dari lima detik, dan Salsa kini gugup setengah mati.

Gue salah apa lagi?

Salsa dibuat semakin terkejut ketika tiba-tiba Galen menyentuh tangannya. Salsa buru-buru menjauhkannya dari jangkauan Galen.

“Mau apa?” tanya Salsa bingung sekaligus gugup.

Tanpa suara, Galen kembali melakukan usahanya merebut salah satu tangan Salsa.

Salsa sudah tidak bisa menghindar. Sekuat apa pun ia menarik tangannya, tangan Galen lebih kuat menahannya.

“Kakak bisa baca garis tangan, ya?” tanya Salsa ketika Galen menuntunnya membuka telapak tangannya sendiri.

Galen tidak merespons. Ia sedang mengumpulkan keberanian untuk melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak ingin dilakukannya. Segalanya mungkin akan berubah bila ia bersikeras melakukannya. Termasuk sikap Salsa kepadanya.

“Baca jodohku, dong, Kak. Dia lagi ada di mana?” Salsa tersenyum mencoba menutupi kebingungannya.

Galen menahan napas ketika menempelkan jari telunjuknya tepat di telapak tangan Salsa. Tindakannya ini mungkin saja membangkitkan

memori yang sempat terkubur lama di benak Salsa. Bila Salsa tidak bisa mengingatnya sendiri, Galen akan membantu mengingatkannya.

Senyum Salsa seketika memudar ketika merasakan dan melihat jari-jari Galen bergerak di telapak tangannya. Salsa tidak berniat mencari tahu huruf-huruf yang coba dituliskan di sana. Ia hanya menyadari telunjuk Galen bergerak mengikuti gambar garis tangannya. Bergerak sangat pelan. Saking pelannya, Salsa bisa merasakan aliran listrik yang merambat dari tangan menuju jantungnya.

Telunjuk Galen sudah berhenti menari di telapak tangan Salsa. Dengan perasaan cemas sekaligus gugup, Galen mengangkat kepala untuk melihat reaksi Salsa. Mustahil cewek itu tidak menyadari sedikit pun maksud tindakannya ini.

Galen seolah kehilangan detak jantungnya tepat ketika Salsa balas menatapnya dengan tatapan sedikit terkejut.

Apa Salsa sudah mengingatnya?

Beberapa detik berlalu. Salsa tiba-tiba memperlihatkan cengar-cengirnya seraya berucap, "Geli, Kak."

Galen melepas tangan Salsa begitu saja. Ia sedikit kecewa. Sungguh respons yang tidak diharapkannya setelah ia memberi *clue* paling nyata untuk membantu mengingatkan memori lama mereka.

Galen bangkit dengan malas, kemudian menggendong Ken dan membawanya pergi.

"Kak, mau ke mana?" Salsa menyusul di belakang.

"Pulang!"

"Terus aku gimana?"

Galen berhenti, kemudian menoleh. "Terserah lo!"

"Ih, paling nggak, antar aku balik ke mal. Motorku masih di sana."

Galen sudah berniat membiarkan Salsa naik angkutan umum untuk kembali ke mal. Namun, menyadari Salsa masuk ke mobilnya tanpa dipersilakan, Galen tidak punya pilihan lain. Setidaknya, ini bisa membantunya mengulur waktu sedikit lebih lama.

Dan kini, Galen membiarkan Salsa duduk di bangku belakang sementara Ken masih tertidur pulas di sebelahnya.

Sudah larut dan Salsa semakin gelisah. Sudah pasti ia akan dimarahi mamanya habis-habisan. Salsa harus beralasan apa lagi?

Di tengah kekalutannya memutar otak untuk mencari alasan yang tepat, perhatian Salsa kemudian teralihkan pada *chat* yang masuk ke ponselnya. *Chat* dari seseorang yang selalu berhasil membuatnya tersenyum senang.

arnan11_

Udah sampai rumah?

Tanpa menunggu lama, Salsa segera mengirim pesan balasan.

anastasyasalsa_

Baru aja sampai. Kakak sendiri?

Salsa menggigit bibir bawahnya ketika memutuskan untuk mengetik pesan dusta itu. Ia hanya tidak ingin Arnan mencemaskannya. *Memang gue siapanya?*

arnan11_

Udah dari tadi, sih. BTW, makasih udah temenin gue cari kado hari ini.

Senyum Salsa kembali merekah dan hal ini tertangkap jelas oleh Galen yang memperhatikannya dari kaca spion.

Galen sengaja membunyikan klakson dengan nyaring walau jalanan malam ini tidak padat. Ia sengaja menipiskan jarak mobilnya dengan mobil di depan, kemudian membunyikan klakson lagi. Walau sebenarnya bisa menyalip melalui sebelah kanan, Galen tidak melakukannya. Ia sangat ingin mengalihkan perhatian Salsa.

Sekian lama Galen melakukan usahanya, tetapi Salsa justru semakin tenggelam dalam percakapan dengan seseorang yang diyakini Galen sebagai Arnan. Galen berhenti membunyikan klakson ketika menyadari Ken hampir terbangun karena bunyi berisik itu.

Sesampainya di depan mal, Galen dengan sengaja menginjak rem dalam-dalam sambil menahan tubuh Ken agar tidak berguncang terlalu kuat. Tindakan ini membuat Salsa jadi korban. Kepalanya terantuk kursi di depannya, kemudian ponsel di genggamannya terpental ke bawah kursi kemudi.

"Aduh!" keluh Salsa sambil memegangi kening. "Ada apa, sih?" tanyanya.

"Udah sampai. Turun!" ucap Galen dingin.

Salsa menoleh ke samping dan baru menyadari sudah tiba di mal. Ia kembali menoleh kepada Galen sambil mengulurkan tangannya. "Tolong ambil *handphone*-ku, Kak."

Galen berdecak sekali, kemudian menunduk untuk mengambil benda yang dimaksud. Layar ponsel itu masih menyala, menampilkan halaman percakapan dengan seseorang yang memang diduga Galen sebelumnya. Dan, sebelum Galen memberikan benda itu kepada Salsa, jarinya seolah bergerak sendiri mengetikkan tiga huruf, lalu menekan tombol kirim.

Bye.

Salsa menyergap cepat ponselnya agar Galen tak melihat isi percakapannya. Padahal, tanpa ia duga, Galen sudah mengetahuinya.

"Makasih, Kak. Titip salam buat Ken kalau dia udah bangun, ya."

Salsa membuka pintu di sebelahnya, tapi tidak langsung turun karena suara Galen berhasil menahannya.

"Hei."

Salsa menoleh kembali dengan malas. "Aku punya nama, Kak. Namaku Salsa Anastasya."

"Gue cuma mau bilang satu hal." Galen melirik Salsa dari kaca spion. "Gue nggak suka sama lo."

Salsa berusaha menahan kesal. "Iya, Kakak udah bilang dua kali hari ini!" Ia lalu turun dari mobil. Namun, baru ia ingin menutup kembali pintu mobil dengan keras, suara Galen membuatnya terpaksa menunduk untuk menoleh kepada cowok di balik kemudi itu.

"Satu lagi," ucap Galen. Kali ini ia hanya melirik Salsa sekilas. "Bedak lo ketebalan. Nggak usah dandan kalo emang nggak bisa!"

"Masa, sih?" Salsa memegangi kedua pipinya. Ia menutup pintu mobil, kemudian buru-buru melihat pantulan wajahnya dari kaca spion samping.

Baru dua detik Salsa melihat pantulan wajahnya sendiri, dengan sengaja Galen malah melajukan mobilnya menjauh.

Sialan!

Tentu saja Galen berbohong. Salsa tampak sangat cantik dengan riasan tipis di wajahnya. Juga, bibir kecil yang semakin manis dipulas warna merah muda itu. Ia hanya tidak suka tujuan Salsa merias diri bukan untuk dirinya.

Kini, tidak ada lagi alasan Galen untuk mengulur waktu. Sesuatu yang tidak diinginkannya sudah menunggu di rumah. Dan, ia tidak bisa menghindar lagi.

Part 8

Drama

"Rule-nya cuma satu. Lo nggak boleh kelepasan bilang suka sama dia kalau nggak mau dia pergi."

Perasaannya tidak enak. Dari kejauhan, Galen bisa melihat kehebohan di depan rumahnya. Tante Mira ada di luar rumah, disusul Papa dan beberapa wajah yang tampak asing di mata Galen.

Laju mobil Galen semakin melemah. Namun, sebelum ia sampai di depan rumah, sedan merah yang sebelumnya terparkir justru bergerak dan melaju melewati mobil yang dikendarai Galen dari arah berlawanan. Bahkan, Galen harus sedikit membanting setir ke kiri untuk menghindari tabrakan.

"Gila tuh orang!" kesal Galen.

Biarpun kawasan perumahan tempat tinggal Galen terbilang sepi dengan jalan yang cukup lebar, tetap saja mengendarai mobil dengan kecepatan yang tidak bisa dibilang pelan itu sangat membahayakan.

Galen menepikan mobilnya di depan pagar rumah, kemudian turun dengan tanda tanya besar di kepalanya. Keadaan di depan rumahnya sudah ramai.

Seorang wanita paruh baya yang tidak dikenali Galen tampak sangat cemas. Wanita itu menarik-narik lengan jas seorang lelaki yang Galen tebak adalah suaminya.

"Pa, dia belum lancar nyetir. Mama takut terjadi apa-apa," kata wanita itu.

Melihat Galen tiba, Tante Mira langsung membuka pintu mobil Galen dan menggendong Ken yang masih tertidur pulas.

"Galen, cepat kamu kejar Cherry. Pastikan dia kembali ke sini dalam keadaan baik-baik saja," perintah Roy—papanya Galen.

"Tapi, Pa—" Galen tidak dibiarkan menyelesaikan kalimatnya.

"Cherry bosan nungguin kamu yang nggak datang-datang. Makanya dia nekat pergi bawa mobil sendiri. Cepat kamu kejar dia, sebelum hal buruk terjadi!"

Galen tidak punya pilihan lain. Semua orang yang ada di depan rumahnya saat ini tampak sangat cemas. Papanya, Tante Mira, juga suami-istri yang Galen duga sebagai orang tua dari gadis bernama Cherry—yang baru saja membuat keributan.

Galen kembali masuk ke mobil dan bergegas menyusul sedan merah yang tadi hampir menabraknya. Ia berharap belum tertinggal terlalu jauh.

Mobil yang dikendarai Galen pun keluar dari kompleks perumahannya, bergabung dengan kendaraan lain di jalan raya. Sambil melajukan mobil dalam kecepatan sedang, Galen mengedarkan pandangan untuk menemukan sedan merah. Dalam pencariannya, Galen tak henti berdecak sebal dengan tingkah nekat gadis bernama Cherry. Seperti yang Galen dengar dari wanita asing di rumahnya tadi, Cherry belum mahir menyetir. Bagaimana jika terjadi kecelakaan karena aksi nekatnya?

Usaha pencarian Galen akhirnya menemukan titik terang. Dari kejauhan, ia bisa melihat sebuah mobil dengan warna mencolok berhenti karena lampu merah lalu lintas. Galen yakin itu sedan yang ia cari.

Mobil Galen baru saja ingin menyejajari sedan merah itu, tetapi lampu lalu lintas berubah hijau lebih cepat dari yang ia kira. Cherry sudah melajukan mobilnya sebelum Galen mendekat.

Galen langsung berusaha menyusul. Suasana malam yang sudah cukup larut, membuat jalanan tidak terlalu padat. Hanya ada beberapa kendaraan melintas. Hal ini membuat Galen leluasa mengejar sedan merah itu.

Galen menambah kembali kecepatan mobilnya hingga melaju beriringan dengan kendaraan Cherry. Galen membuka kaca mobil, kemudian membunyikan klakson.

"Berhenti!" teriak Galen kepada si pengendara sedan merah. Ia membunyikan klakson sekali lagi, kemudian memberi kode dengan sebelah tangan agar Cherry segera menepikan mobilnya.

Tidak ada respons. Galen tak berhasil menangkap ekspresi si pengendara karena Cherry sama sekali tidak berniat membuka kaca jendelanya. Ditambah seluruh kaca mobil itu gelap dan tidak tembus pandang.

Entah apa yang dipikirkannya, si pengemudi sedan malah menambah kecepatan dan melaju meninggalkan Galen yang sejak tadi berusaha mengimbanginya.

Galen kesal setengah mati kepada cewek yang bahkan belum pernah ditemuinya itu. Ia pun ikut menambah kecepatan mobilnya. Ia harus segera menghentikan aksi nekat cewek itu. Melajukan kendaraan di atas kecepatan normal sungguh sangat membahayakan.

Galen berhasil menyejajari mobil itu lagi. Kali ini ia berteriak marah ke arah si pengemudi.

"Berhenti sekarang! Lo bisa celakain diri sendiri kalo ngebut-ngebutan di jalan!"

Masih tidak ada tanggapan. Sedan merah itu belum menurunkan kecepatannya.

"Lo udah gila!" teriak Galen mulai jengah.

Bukannya berhenti, Cherry justru semakin menambah kecepatan mobilnya.

Cherry tersenyum puas dari balik kemudi. Ia melirik mobil Galen yang tampak semakin mengecil dari kaca spion. Ia hanya ingin memberi Galen hukuman karena membiarkannya menunggu lama.

"Memangnya cowok itu siapa sampai berani bikin gue nunggu lama? Sok istimewa banget. Kalo bukan Papa yang maksa buat makan malam di rumah keluarga Bagaskara, gue juga nggak bakal mau datang!"

Cherry masih kesal. Karena terlalu hanyut perasaan, ia hampir tidak menyadari lampu merah menyala tepat di depannya. Cherry panik. Menginjak rem tiba-tiba saat berkendara dengan kecepatan di atas 80 kilometer per jam tentu sangat berbahaya. Dan, Cherry melakukannya. Ia memaksa menginjak rem ketika jarak lampu merah di depannya sudah sangat dekat. Akibatnya, mobil yang dikendarainya sulit dikendalikan. Cherry memutar setir ke kiri dan kanan untuk menghindari beberapa mobil yang hampir ia tabrak. Mobilnya masih terus melaju melewati lampu merah.

Bunyi klakson mobil bergemuruh di sepanjang jalan. Keadaan lalu lintas menjadi kacau hanya karena satu sedan yang kini masih melaju tak terkendali.

Mobil yang dikendarai Cherry akhirnya berhenti setelah menghantam trotoar hingga menabrak pohon besar di dekatnya.

Cherry terantuk ke depan hingga keningnya membentur setir. Beruntung mobilnya dilengkapi sistem keamanan *airbag* sehingga benturan yang terjadi tidak terlalu keras. Jantungnya berdebar hebat karena kejadian menegangkan yang hampir saja merenggut nyawanya.

Cherry masih bergeming di tempatnya. Ia terlalu terkejut dengan semua ini. Tangannya yang memegang setir kini bergetar hebat. Melihat kepulan asap dari kap mobil yang sedikit terbuka membuatnya ketakutan dalam diam.

Suara gedoran dari kaca jendela tepat di sebelahnya segera menyadarkan Cherry. Ditambah suara seseorang yang berteriak memintanya untuk segera turun dari mobil, membuat Cherry buru-buru melepas sabuk pengaman, lalu membuka pintu mobil dengan tangan yang masih bergetar hebat.

Cherry turun dari mobil dengan langkah gontai. Keadaannya sudah sangat kacau. Rambut panjangnya yang tadi tertata rapi kini berantakan. Keringat dingin memenuhi keningnya hingga menghapus sebagian riasan wajahnya. Kepalanya pusing luar biasa akibat benturan tadi.

Cherry hampir saja jatuh kalau tidak ada seseorang yang menahan kedua bahunya untuk tetap berdiri tegak.

Cherry mengangkat kepalanya. Kini, di hadapannya, ia melihat cowok yang beberapa saat lalu mengejarnya untuk menghentikan mobil. Cowok itu terlihat sangat marah.

"Lo mau mati? Lo pikir lo itu kucing yang nyawanya ada sembilan? Lo nyetir kayak orang kesetanan. Lo bukan cuma celakain diri sendiri, tapi orang lain! Lo kira jalanan ini punya keluarga lo?"

Cherry tiba-tiba menangis. Bukan karena omelan cowok di hadapannya. Bukan. Melainkan, karena mensyukuri bahwa ia masih selamat dari kecelakaan maut tadi.

"Berapa umur lo? Lo pasti belum punya KTP, kan? Apalagi SIM!"

Galen, yang masih menahan kedua bahu Cherry, memarahinya tanpa henti. Suaranya baru menghilang ketika tiba-tiba Cherry memeluknya erat sambil menangis sejadi-jadinya.

Galen menyadari Cherry sangat ketakutan. Seluruh tubuh cewek itu gemetar.

"Jadi, lo udah ketemu sama calon tunangan lo?" tanya Haris penuh minat ketika Galen memulai topik pembicaraan di kantin siang ini. "Siapa namanya?"

"Cherry." Jerry mendahului Galen bersuara.

"Gimana menurut lo, Len?" tanya Haris lagi.

"Gimana apanya?" Galen menyahut malas. Ia jadi tidak berselera menghabiskan jus alpukat yang baru tiba beberapa detik lalu.

"Ya, Cherry. Gimana menurut lo?"

"Biasa aja," jawab Galen tanpa minat.

"Jadi, Cherry nggak cantik?"

"Dia bukan tipe gue," tegas Galen sambil menyeruput jus alpukatnya.

"Jelas aja, Ris," Jerry menyahut. "Tipenya Galen, tuh, yang kayak Salsa. Polos-polos nggak peka gitu," lanjutnya sambil tertawa.

Galen memperingatkan Jerry dengan tatapan matanya. Ia lalu mengedarkan pandangannya, berharap tidak ada yang mendengar ucapan Jerry. Galen tidak mau ada yang tahu tentang hal ini. Cukup Haris dan Jerry yang mengetahui rahasia terbesarnya.

"Jadi, apa rencana lo buat bikin Salsa ingat sama lo?" tanya Haris kepada Galen, dengan intonasi suara yang sengaja dipelankan.

"Gue maunya dia inget sendiri tentang gue."

"Tapi, lo tahu sendiri, Salsa nggak peka sama sekitar. Gimana dia bisa ingat kalau bukan lo yang bantu?"

Galen merenung. Benar yang dikatakan Jerry. Salsa itu tipe cewek yang tidak peka dengan keadaan sekitar. Bahkan, ketika kemarin Galen mencoba mengingatkan akan kenangan mereka dahulu, Salsa sama sekali tidak menyadarinya.

"Gue maunya dia tetap ada di dekat gue, biar pelan-pelan dia sadar sendiri kalau gue pernah ada di masa lalunya." Mata Galen menerawang jauh. Entah harus sampai kapan ia menunggu Salsa mengenalinya lagi. "Tapi, gimana caranya buat dia tetap ada di dekat gue? Sementara gue udah nggak punya alasan lagi buat dekat sama dia."

Haris dan Jerry saling tatap. Mereka tengah memikirkan jalan keluar untuk membantu dilema hati sahabatnya.

"Bukannya kata lo Salsa lagi jalanin misi yang berkaitan sama lo?" tanya Haris.

Galen mengangguk. "Misi sialan yang bikin gue nggak bisa terang-terangan bilang suka sama dia!"

"Nah, kalo lo udah tahu misi yang dia jalanin, harusnya gampang bikin dia bisa tetap dekat sama lo."

Galen tampak tertarik dengan perkataan Haris. "Gimana maksud lo?"

"*Rule*-nya cuma satu. Lo nggak boleh kelepasan bilang suka sama dia kalau nggak mau dia pergi. Selama lo patuhi *rule* itu, lo bebas deketin dia sambil pelan-pelan bangkitin memori dia tentang lo di masa lalu. Sesederhana itu." Haris menjentikkan jari tepat di hadapan Galen.

Galen mengangguk, membenarkan perkataan panjang lebar Haris. “Tapi, gue maunya dia cuma dekat sama gue. Karena yang gue tahu, Salsa udah mulai suka sama Arnan. Sialan!” Galen kesal ketika mengingat kembali perbincangan Salsa dengan kedua temannya yang tidak sengaja terdengar olehnya.

“Ah.” Jerry menepuk bahu Galen ketika teringat sesuatu, membuat Galen menoleh karena penasaran. “Lo ikutan drama buat pentas seni sekolah yang diadain bulan depan aja, Len.”

Galen berdecak sekali. Ia menanggapi malas usulan Jerry. “Lo tahu sendiri gue nggak minat ikut acara kayak gituan.”

“Yakin lo nggak mau ikut? Karena, tadi pagi gue dengar anak-anak OSIS lagi bahas ini di kelas. Arnan usulin buat bikin drama tentang dongeng Putri Salju di acara pensi nanti. Dan, dia nunjuk Salsa buat jadi Putri Salju.”

Galen langsung menoleh kembali. “Lo serius?”

Jerry mengangguk mantap. “Dan, kalo gue nggak salah dengar, Arnan bilang Salsa udah setuju.”

“Lo ikutan aja, Len. Siapa tahu bisa dapet peran Pangeran,” kata Haris memberi semangat.

“*Eits*, jangan seneng dulu.” Jerry menginterupsi. “Peran Pangeran udah di-*booking* Arnan!”

Galen membulatkan matanya.

“Gila, Arnan gerak cepet banget.” Haris menanggapi. “Eh, bukannya dongeng Putri Salju ada adegan ciumannya, ya?” tanyanya, berusaha memanas-manasi Galen.

Sialan! Galen kesal setengah mati. Baru membayangkan Salsa dan Arnan akan memainkan *scene* yang disebutkan Haris tadi saja sudah membuatnya gerah. Bagaimana bila hal itu sampai terjadi?

“Gila lo, Nad. Nggak, gue nggak mau keluar! Balikin seragam gue!” pekik Salsa setelah melihat pantulan dirinya di cermin besar di toilet sekolah.

"Lo jadi beda banget, Sal. Pangling gue."

Berbeda dengan Salsa yang panik bukan main, Nadin justru menanggapi pantulan diri Salsa di cermin dengan terkagum-kagum.

"Lo ternyata seksi juga, Sal. Gue ralat, deh, kata-kata gue kemarin yang bilang lo biasa aja," tambah Fira, yang berekspresi tak jauh berbeda dengan Nadin.

"Balikin seragam gue, cepat!" desak Salsa untuk kali kesekian kepada dua orang di kiri dan kanannya. "Ini bukan gue banget. Nggak betah gue pake seragam ketat begini. Pokoknya gue nggak mau. Gue bukan Regina! Gue Salsa!"

"Udah, Sal, coba dulu. Siapa tahu pakai cara ini Kak Galen jadi suka sama lo," kata Nadin, yang bersikeras mengamankan seragam asli milik Salsa di balik punggungnya.

"Nggak mau, Nad. Gimana kalau sampai Pak Ben lihat? Bisa kena skors gue."

"Seragam kayak gini masih wajar, kali, Sal. Buktinya Kak Gina masih bebas berkeliaran dengan potongan seragam lebih minim dari ini. *Don't worry*." Nadin mencoba menenangkan.

"Gue bisa bikin Kak Galen suka sama gue tanpa perlu pakai cara beginian."

"Mana buktinya?" cecar Fira. "Udah sebulan lebih, Sal. Tapi, lo masih aja jalan di tempat. Kak Galen nggak mempan didekatin pake cara yang lempeng-lempeng aja. Mungkin aja dia suka ditantang!" lanjutnya dengan menggebu.

"Nggak, pokoknya gue nggak mau!" Salsa tetap pada pendiriannya. "Kalau nanti dia malah macem-macemin gue, gimana?"

"Gue traktir lo makan siang sebulan penuh kalo sampe Kak Galen macem-macemin lo," yakin Nadin. "Biarpun kata Fira penampilan lo seksi, menurut gue, lo masih kalah sama Kak Gina. Gue jamin Kak Galen nggak bakal kegoda sama lo."

"Sialan." Entah mengapa Salsa justru merasa tersindir dengan perkataan Nadin. Ia kini malah tertantang untuk membuktikan bahwa

ucapan sahabatnya itu tidak benar. Ia bahkan yakin semua cowok akan menoleh kepadanya minimal dua kali melihat penampilannya seperti ini.

"Nggak lama, kok, Sal. Lo cukup kasih susu cokelat seperti biasa ke kelas Kak Galen. Kita lihat sama-sama reaksinya dengan penampilan lo yang beda banget ini."

Fira memegang kedua bahu Salsa dari belakang, memutar tubuh cewek itu menghadap pintu, kemudian mendorongnya ke luar toilet.

Benar dugaan Salsa. Begitu ia keluar dari toilet, tidak ada satu orang pun yang luput mengamatinya. Semua orang kini memperhatikannya lebih lama dari biasa. Bahkan, beberapa kali Salsa mendengar siulan menggoda dari beberapa cowok seangkatannya. Dan, Salsa tidak suka!

Nadin dan Fira masih menggiring Salsa menuju koridor kelas XII. Dan, ketika jarak mereka sudah hampir mendekati ruang kelas yang dituju, Nadin dan Fira membiarkan Salsa berjalan sendiri.

"Semangat, ya, Sal. Demi Miracle!" bisik Nadin memberi semangat.

Salsa menoleh sekali lagi kepada Nadin dan Fira di belakang, berharap ia diperbolehkan untuk mundur dari rencana konyol ini. Namun, keduanya malah semakin mendesak dengan menyebut-nyebut nama Miracle.

Salsa terpaksa maju. Ia menjulurkan kepala ke kelas XII IPA 1, tetapi yang dicarinya tidak tampak di sana. Rupanya Galen belum datang. Mungkin sebentar lagi. Salsa memutuskan untuk menunggu sambil duduk di kursi yang ada di depan kelas.

Salsa sebisa mungkin mencoba mengabaikan lirikan cowok-cowok yang melewatinya. Salsa sudah panas hati. Ia jadi heran, mengapa Regina betah berpenampilan seperti ini? Padahal, Salsa yang baru sebentar merasakan saja sudah ingin meninju satu per satu cowok yang terus menggoda.

Akan tetapi, Salsa menyadari bahwa salahnya sendiri berpenampilan nekat seperti ini. Ia jadi ingin tahu apa Galen juga sama seperti kebanyakan cowok lain?

Suara langkah yang mendekat membuat Salsa mengangkat kepala. Ia melihat Galen hampir berjalan melewatinya. Namun, Salsa berhasil lebih dahulu menghalangi langkah cowok itu.

"*Morning*, Kak." Salsa tersenyum cerah seperti pagi-pagi sebelumnya.

Galen menatap dengan alis bertaut. Salsa bisa melihat bola mata cowok itu bergerak memperhatikan penampilannya dari kepala hingga ujung kaki. Membuat Salsa tiba-tiba saja merinding.

"Aku bawain susu cokelat buat Kakak," kata Salsa semanis mungkin sambil mengulurkan minuman kemasan ke arah Galen.

Galen masih menatapnya lama. Sesuai dugaan Salsa, cowok itu juga terpesona dengan penampilan barunya. Bisa ia tebak, sebentar lagi Galen akan menyambut susu cokelat di tangannya dan mulai bertutur kata lembut kepadanya.

Membayangkannya saja sudah membuat Salsa tersenyum miring. Semua cowok sama saja!

"Lo lagi cari-cari perhatian?"

Senyum miring Salsa menghilang. Prediksinya salah besar. Yang didengarnya kini justru suara bentakan cowok itu.

"Lo pikir lo cantik? Lo pikir bakal ada yang mau ngelirik lo kayak gini?" Nada suara Galen semakin meninggi.

Nyali Salsa menciut seketika. Uluran tangannya yang menggenggam susu kemasan kini sudah turun lunglai. Ia benar-benar tersinggung dengan ucapan Galen. Banyak, kok, yang meliriknya. Ingin sekali Salsa membela diri, tetapi tatapan tajam Galen seolah menyuruhnya untuk diam saja.

Galen berdecak sekali, kemudian membuang napas kasar sambil berjalan melewati Salsa begitu saja.

"Salsa!"

Teriakan seseorang dari balik punggungnya membuat Galen kembali menghampiri Salsa. Ia mengambil susu kemasan dari tangan Salsa, kemudian membuangnya ke tempat sampah yang tidak jauh dari pintu kelas.

Salsa hampir berteriak marah, tapi tidak bisa melakukan apa-apa. Ia memandangi susu cokelat yang kini sudah bergabung dengan sampah-sampah kering di tempat sampah. Salsa kesal setengah mati kepada Galen yang tega membuang minuman pemberiannya begitu saja. Cowok itu benar-benar tidak tahu bersyukur!

"Salsa." Orang itu berseru lagi. Kali ini suaranya semakin dekat.

"Iya, Kak?" sahut Salsa kepada Arnan yang sudah berdiri di hadapannya.

"Gimana tawaran gue waktu itu?"

"Apa, ya?" Salsa masih bingung.

"Drama. Lo mau, kan, jadi Putri Salju di acara pensi bulan depan?"

Tanpa sadar, Salsa membuka mulutnya terlalu lebar. "Jadi, itu beneran? Aku kira Kakak cuma bercanda gara-gara aku pernah bilang pengin banget parodiin dongeng itu."

Arnan tersenyum. "Ya, beneran, lah. Justru karena lo ngomong gitu, gue jadi punya ide buat bikin sesuatu yang beda di pensi tahun ini. Jadi gimana, mau, ya?"

"Eh?" Salsa kesulitan menjawab. Ia ingin sekali menerimanya. Namun, tatapan mata Nadin dan Fira di balik punggung Arnan membuatnya tidak leluasa. "Aku pikir-pikir dulu, ya, Kak."

"Mau mikir apa lagi? Bukannya lo kepingin banget parodiin dongeng ini? Lo boleh, kok, ajak Luna pas pensi nanti."

"Beneran, Kak?" tanya Salsa antusias.

Arnan mengangguk penuh senyum. "Jadi, mau, ya?" pastinya lagi.

Salsa mengangguk kuat-kuat. Ia malah melupakan Nadin dan Fira, yang masih memelotot ke arahnya.

Arnan masih tersenyum. "Gitu, dong. Gue jadi semangat peranin Pangeran."

"Yang jadi Pangeran-nya, Kak Arnan?" tanya Salsa terkejut.

Arnan mengangguk. "Kenapa? Nggak suka, ya?"

"Bukan, bukan begitu." Salsa buru-buru menggeleng kuat.

Suka. Suka banget malah.

Jeda cukup lama, hingga membuat Salsa menyadari sesuatu. Arnan sedang memperhatikan penampilannya saat ini. Salsa mendadak risi. Ia jadi sibuk menutup kerah kemejanya yang sejak tadi terbuka.

"Lo beda banget hari ini," respons Arnan singkat.

"I-iya, nih, Kak. Seragamku kotor, jadi pinjam punya Nadin. Tapi, ukurannya kekecilan," jawab Salsa, tiba-tiba merasa tidak nyaman.

“Cantik, sih. Tapi, bikin gue jadi nggak konsen. Kalo boleh jujur, gue lebih suka penampilan lo yang kemarin.”

Salsa hampir menahan napas mendengar ucapan Arnan. Ia mendadak salah tingkah.

Salsa sebisa mungkin menahan senyum yang hampir muncul. Namun, sebelum hal itu terjadi, ia merasakan sesuatu yang dingin mengalir di seragam yang dikenakannya. Cairan berwarna kuning dengan bulir-bulir jeruk itu mengotori bajunya.

Salsa mendongak dan menemukan Galen berada di dekatnya dengan sebotol minuman di tangan.

“Sori, baju lo jadi kotor!” ucap Galen tanpa rasa menyesal sama sekali. Ia kemudian melepas jaket birunya dan memaksa Salsa untuk menyambut jaket itu. “Pakai jaket gue!”

Salsa kehilangan kata-kata. Ia terlalu terkejut dengan kejadian ini. Tidak mungkin Galen menumpahkan minuman tersebut tanpa sengaja. Sudah jelas-jelas cowok itu baru saja mengguyurnya.

Salsa masih mematung dengan jaket di tangannya sementara Galen sudah berlalu begitu saja.

“Lo nggak apa-apa, kan, Sal?”

Suara Arnan menyadarkannya. Salsa menggeleng pelan, kemudian pamit untuk kembali ke kelas.

Salsa berjalan menuju kelas sambil mengeluh. Ditatapnya lagi seragam yang terasa lengket di kulitnya. Salsa kesal bukan main saat ini.

Tuh cowok ngeselin banget, sih!

Niat Salsa untuk mengganti kembali seragamnya terpaksa harus diurungkan karena bel tanda masuk sekolah baru saja berbunyi. Mau tidak mau ia mengenakan jaket Galen yang kebesaran di tubuh mungilnya.

Part 9

Perhatian Terselubung

"Gimana caranya biar lo peka?"

Salsa jadi tidak nyaman mengikuti pelajaran pagi ini. Bagaimana tidak, sejak jam pertama Nadin terus menempel kepadanya, memeluk lengannya, bahkan sengaja menyandarkan kepala di bahunya.

"Nadin, bisa diam, nggak, sih? Gue lagi nyatet, nih," bentak Salsa sambil mendorong Nadin jauh-jauh. Suaranya pelan karena tidak mau sampai guru di depan kelas menengok ke arahnya.

"Lo wangi banget, Sal. Ternyata gini rasanya meluk Kak Galen. Pantes Kak Gina betah banget dekat-dekat Kak Galen," kata Nadin seraya mendekat kembali kepada Salsa, kemudian memeluk tubuh berbalut jaket biru itu erat-erat.

"Ampun, dah, ini anak." Salsa kesal bukan main. Ia menoleh ke belakang ketika mendengar suara bisik-bisik. "Orang-orang bisa ngira lo jeruk makan jeruk. Sana, sana." Salsa mendorong Nadin menjauh. Tangannya menahan kepala sahabatnya itu agar tidak kembali mendarat di bahunya.

Nadin menepis tangan Salsa, kemudian memperhatikan jaket biru dengan lambang centang di dada yang dikenakan Salsa. Ia meneliti jaket itu dengan sangat detail. Mulai dari tekstur kainnya, jahitannya, hingga label merek jaket itu.

“Asli, Sal!” pekik Nadin—nyaris membuat Bu Fanya di depan kelas menoleh kepadanya. Untungnya hanya Fira yang menengok, yang kebetulan duduk persis di depan Salsa.

“Lo bisa diam, nggak, sih, Nad?” kesal Salsa untuk kali kesekian. “Lo bisa puas-puasin peluk jaket ini pas istirahat nanti, habis gue ganti seragam.”

“Emangnya siapa yang mau balikin seragam lo?”

Salsa menghentikan kegiatan mencatatnya, kemudian menoleh ke Nadin. “Gue nggak betah pakai jaket longgar begini.”

“Biarin aja!” sahut Nadin cuek. “Ini namanya kemajuan, Sal. Gue hampir nggak percaya Kak Galen pinjemin lo jaket buat nutupin seragam lo yang ketat.”

“Ralat!” Salsa buru-buru mengoreksi. “Dia pinjemin jaket ini karena merasa bersalah setelah dengan sengaja nyiram gue. Tuh cowok emang ngeselin banget!”

“Nanggepinnya jangan pake emosi, Sal. Anggap aja ini bentuk perhatian Kak Galen sama lo. Positif aja mikirnya, biar nggak emosi.”

Salsa membuang napas kesal. Bila diingat-ingat kembali, rasanya ia ingin sekali membalas semua perbuatan Galen yang menyebalkan. Apa mulai besok, ia racuni saja susu cokelat untuk cowok itu?

Pikiran Salsa mulai berkeliaran menyiasati sesuatu yang buruk untuk membalas Galen. Namun, tentu Salsa tidak akan berani mencelakai cowok itu bila masih berharap bertemu sang Miracle.

“Nadin!” Salsa berseru nyaring kepada Nadin, yang tiba-tiba memeluknya.

Semua mata kini berpusat kepada Salsa dan Nadin. Dan, keduanya masih belum bergerak, terlalu terkejut menyadari semua orang kompak menatap mereka, tak terkecuali Ibu Fanya.

“Salsa Anastasya, Nadin Oktaviani! Kalian sedang apa?” bentak Bu Fanya sambil berdiri dari kursinya di depan kelas.

Nadin spontan melepaskan pelukannya, dan Salsa langsung mendorong jauh Nadin darinya.

Galen membiarkan ponselnya bergetar di atas meja sedari tadi. Sudah tiga panggilan masuk yang ia abaikan. Dan, kini panggilan keempat dari orang yang sama. Galen tidak berminat untuk menjawabnya.

"Gina bikin ribut di kelas anak XI."

"Iya. Sampai tarik-tarikan jaket segala!"

"Masih ribut sampai sekarang?"

"Masih, deh, kayaknya. Rame banget di sana."

"Samperin, yuk! Jadi penasaran gue."

Percakapan beberapa teman sekelasnya membuat Galen buru-buru menjawab panggilan di ponselnya yang hampir berhenti bergetar.

"Halo, Sayang. Aku ketemu sama orang yang maling jaket kamu, nih. Kamu cepetan ke sini, ke kelas XI IPS 1. Malingnya bikin kesel. Jaket kamu nggak mau dilepas-lepas!"

Galen sudah melangkah ke luar kelas sejak mendengar kata pertama Gina di seberang sana. Rahangnya mengeras karena emosi. Ia marah karena Gina seenaknya saja membuat keributan. Ia akan marah besar bila sampai terjadi apa-apa pada Salsa.

"Halo, Sayang? Kamu masih dengar aku, kan?"

"Aduh! Jangan ditarik lagi! Kak Galen sendiri yang pinjemin gue jaket ini."

Itu suara Salsa.

Galen sudah berlari untuk segera menyusul ke kelas cewek itu. Ponselnya sudah ia simpan di saku tanpa memutuskan sambungannya.

"Lepas, nggak!? Nggak mungkin Galen dengan sukarela pinjemin lo jaket kesayangannya ini. Gue aja nggak pernah dibiarin buat nyentuh sembarangan. Apalagi lo yang bukan siapa-siapa?" Gina melangkah semakin mendekati Salsa, kemudian memaksa Salsa untuk melepas jaket yang dikenakannya.

Tarik-menarik pun tidak dapat dihindari. Banyak orang yang mengerumuni, tapi sama sekali tidak menghentikan kegiatan mereka.

Sayangnya Nadin dan Fira sedang pergi ke kantin pada jam istirahat ini. Dan, Salsa memilih tetap di kelas karena tidak mau berkeliaran dengan jaket milik Galen.

Perlawanan Salsa tidak sebanding karena Gina mendapat bantuan dari temannya untuk memaksa melepaskan jaket itu.

Ritsleting jaket sudah terbuka seperempat, membuat Salsa semakin keras melakukan perlawanan agar tidak terbuka sepenuhnya.

Tiba-tiba sebuah cekalan mendarat di pergelangan tangan Gina. Membuat Gina dan temannya menghentikan aksi brutalnya.

"Siapa yang suruh lo bikin ribut di sini?" Nada suara Galen datar, tetapi penuh penekanan. Matanya menusuk mata Gina tanpa ampun.

Gina melepaskan tangannya dari jaket yang dikenakan Salsa, kemudian menghadap Galen sepenuhnya.

"Sayang, suruh cewek gatel ini lepasin jaket kamu. Aku nggak suka lihatnya!" rajuk Gina. "Masa dia nggak ngaku kalau dia curi jaket itu dari kamu? Jelas-jelas itu jaket kesayangan kamu."

Galen melirik Salsa yang tampak sangat kacau. Rambut berantakan, juga jaket yang tidak dikenakan dengan benar. Walau kedua tangan Salsa menggenggam erat-erat ritsleting bagian atas jaket yang dikenakan, kerahnya sedikit tersibak.

Galen menyadari bahwa Salsa sudah menanggalkan seragamnya yang lengket dan basah akibat ulahnya pagi tadi, dan hanya mengenakan jaketnya sebagai pelindung tubuh. Hal ini membuatnya marah kepada Gina.

"Cepat lepasin jaket itu!" seru Gina sekali lagi kepada Salsa.

"Gue yang kasih pinjam jaket itu ke dia!"

Perkataan Galen membuat Gina menoleh tak percaya.

"Kamu bercanda, kan? Itu jaket kesayangan kamu, loh. Kamu pernah bilang nggak akan biarin sembarang orang nyentuh itu, kan? Bahkan, kamu sampai marah-marah sama aku cuma gara-gara aku pinjam sebentar."

"Kalau gue bilang udah pinjemin ke dia, ya udah!" Galen masih tampak emosi. "Sekarang lo mending balik ke kelas, sebelum gue tambah marah!"

"Tapi ...." Gina sudah berkaca-kaca mendengar Galen membentaknya nyaring. Selalu saja tatapan tajam cowok itu berhasil membuatnya tak punya kuasa. Ia akhirnya berbalik, menerobos anak-anak yang entah sejak kapan semakin rapat mengelilingi mereka.

Galen menoleh sekali lagi kepada Salsa, yang masih menunjukkan ekspresi yang sama. Mata cewek itu memerah. Galen tahu betul Salsa sedang ketakutan sekaligus menahan kemarahannya sendiri.

Tangan Galen bergerak begitu saja membenarkan kerah jaket Salsa yang sedikit tersibak. Kemudian, ia mengetatkan ritsleting hingga menyentuh dagu cewek itu.

Mata mereka bertemu untuk beberapa saat, dan Galen langsung menyadari sesuatu. Bahwa, ia tidak boleh menunjukkan perhatian terang-terangan seperti yang dilakukan saat ini.

"Jaga jaket gue baik-baik. Gue bakal tagih sewaktu-waktu."

Galen berbalik pergi setelah melontarkan kalimat itu. Meninggalkan Salsa yang sangat kacau. Salsa pikir Galen datang untuk memaksanya mengembalikan jaket saat ini juga. Namun, rupanya keberuntungan masih berpihak kepadanya.

"Duduk, Sal. Nggak usah tegang gitu." Arnan mempersilakan Salsa bergabung di ruang OSIS dan duduk di salah satu bangku yang mengelilingi meja besar di tengah ruangan.

Salsa menurut. Ia masih tampak asing dengan wajah-wajah di dalam ruangan berukuran sekitar 5 x 6 meter ini.

"Kenalin, yang lagi ngetik di *notebook* itu namanya Sari. Jabatannya Sekretaris," kata Arnan sambil menunjuk cewek yang baru saja mengangkat kepalanya dari layar *notebook* di hadapannya. Cewek berkacamata itu tersenyum manis kepada Salsa. "Yang sok sibuk di ujung sana namanya Amir. Dia bagian publikasi."

Salsa menoleh ke seorang cowok yang tampak sibuk meneliti beberapa lembar berkas di tangan. Salsa langsung tersenyum begitu cowok yang ditatapnya balas menatap singkat sambil mengangkat tangan—memberi salam.

Kemudian, Arnan mengenalkan empat anak lainnya di ruangan itu. Ada Sekar, Deri, Andi, dan Ela. Semua menduduki jabatan penting OSIS.

"Kenapa, Sal? Lagi ada janji?" tanya Arnan ketika menyadari sejak tadi Salsa hanya diam sambil melirik jam tangan.

Salsa buru-buru menggeleng.

"Sori, ya, dadakan minta lo ikut gabung di rapat kali ini. Lo tenang aja. Nanti gue antar pulang."

"Nggak usah, Kak."

"Nggak apa-apa. Lo pulang telat, kan, karena gue." Arnan tersenyum sekali lagi sebelum memulai rapat OSIS siang ini.

"Jadi, dia yang bakal jadi Putri Salju?"

Rapat dibuka dari pertanyaan Sekar kepada Arnan.

"Iya," jawab Arnan. "Gimana? Cocok, kan?"

Semua mata kini meneliti Salsa beberapa saat. Membuat Salsa menahan napas tiba-tiba. Ia bahkan sudah pasrah bila banyak yang tidak setuju ia memainkan peran Putri Salju.

"Cocok," sahut Ela sambil membunyikan pulpennya di atas meja. "Kulitnya putih. Pas jadi Putri Salju."

"Rambutnya juga hitam pekat. Cocok jadi putri." Sari ikut berpendapat.

Arnan tersenyum semakin lebar. Ia sudah menduga rekan-rekannya pasti akan sependapat dengannya. Salsa memang cantik.

"Oh, sekarang gue tahu kenapa lo langsung mau jadi Pangeran. Ternyata Putri Salju-nya pilihan lo sendiri." Amir manggut-manggut di ujung sana sambil memicingkan mata menatap Arnan.

Arnan tertawa renyah sementara Salsa justru jadi salah tingkah dibuatnya.

"Oh, iya, Nan. Dongeng Putri Salju itu, kan, *ending*-nya ada dua versi. Kita mau pakai yang mana?" Kali ini Andi yang bertanya.

"Iya, bedanya cuma ada atau nggak adanya adegan Pangeran cium Putri Salju sebelum sang Putri sadar. Jadi, mau pakai yang mana?" tanya Ela memastikan.

Arnan menoleh kepada Salsa di sebelahnya. "Menurut lo gimana, Sal?"

Salsa langsung menegakkan punggungnya. "Kok, tanya aku?"

"Ya, iya. Karena kalau lo tanya gue, pasti gue mau yang versi pertama," sahut Arnan sambil tersenyum.

"Paling bisa lo, Nan." Suara Deri terdengar juga. Ia geleng-geleng kepala menanggapi niat terselubung Arnan.

"Memangnya adegan itu harus beneran, ya?" tanya Salsa dengan wajah memerah.

Arnan mengangguk yakin, membuat Salsa membuka lebar mulutnya.

Lalu, Arnan tertawa melihat reaksi Salsa. "Gue bercanda, Sal. Nggak harus beneran, kok."

Salsa menghela napas lega.

"Tapi, kalo mau total, sekalian aja," kata Arnan lagi-lagi bernada canda.

Salsa kembali menoleh cepat tanpa kata-kata. Arnan langsung tergelak melihat cewek itu tampak pucat pasi.

"Bercanda, bercanda. Gue nggak akan maksa kalo lo nggak ngizinin."

Arnan masih tersenyum, membuat Salsa semakin kikuk. Ia mendadak kepanasan dan pura-pura menyibukkan diri dengan ponsel untuk mengalihkan sejenak kegugupannya. Kebetulan ponselnya baru saja berbunyi menandakan ada pesan masuk.

Ada *chat* dari pengirim yang tidak dikenalinya.

Salsa mengerutkan kening membaca pesan itu, terlebih nama pengirimnya tidak jelas. Juga, tidak ada foto profilnya.

anastasyasalsa_

Siapa?

220812gdy_

Di mana? Gw mau ambil jaket gw.

Mata Salsa melebar ketika menyadari si pengirim pesan adalah Galen. Dari mana cowok itu tahu ID LINE-nya?

Salsa menunduk dan menyadari jaket yang dimaksud Galen masih melekat di tubuhnya.

anastasyasalsa_

Aku kembaliin bsk, ya, Kak. Aku cuci dulu.

220812gdy_

Lg di mana?

anastasyasalsa_

Jgn skrg, Kak. Bsk pasti aku balikin.

220812gdy_

Gw tanya lo di mana sekarang?!

Salsa menghela napas kasar. Jangan sampai Galen menyusulnya ke sini dan memaksanya mengembalikan jaket saat ini juga.

anastasyasalsa_

Lg ikut rapat OSIS.

"Jadi, oke pakai versi pertama, ya, Sal?"

Suara Arnan membuat Salsa mengalihkan kembali perhatiannya. Dipandanginya satu per satu orang yang duduk bersamanya. Sepertinya Salsa melewatkan pembahasan mengenai versi dongeng Putri Salju yang akan dimainkan nanti.

"Total ada tujuh suara yang sepakat pakai versi pertama. Jadi, delapan kalo lo juga setuju," jelas Arnan sambil menoleh kepada Salsa.

Salsa memilih mengangguk, walau tidak paham sepenuhnya.

"Oke, sepakat," kata Arnan nyaring. Ia kemudian menunjuk Ela. "La, mulai besok lo udah bisa bikin pengumuman untuk adain audisi buat ngisi peran pendukung. Jangan lupa langsung catat gue sama Salsa yang peranin Pangeran dan Putri Salju."

Pada saat bersamaan, pintu ruang OSIS terbuka. Perhatian semua orang kini berpusat kepada seseorang dengan wajah tanpa senyum yang berdiri di ambang pintu.

Harapan Salsa tidak terkabul. Galen benar-benar menyusulnya ke sini untuk mengambil jaketnya.

"Kita lagi rapat. Jangan main masuk sembarangan," tegur Arnan sambil bangkit dari kursinya.

Salsa sudah ketakutan. Namun, ia memberanikan diri untuk bersuara. Biar bagaimanapun, Galen menyusulnya ke sini untuk mengambil jaket miliknya.

"Kak, jaketnya aku kembaliin besok, ya. Mau aku cuci dulu."

Semua mata kompak menatap Salsa, tak terkecuali Galen.

Arnan kembali menatap Galen. "Jadi, lo ke sini cuma mau ambil jaket lo?"

"Boleh, ya, Kak? Besok sekalian aku setrika biar rapi lagi." Salsa kembali memohon.

"Balikin sekarang aja, Sal!" perintah Arnan sedikit kesal. "Lo bisa pinjam jaket gue." Ia meraih jaket merah miliknya yang tersampir di sandaran kursi, kemudian mengulurkannya kepada Salsa.

Mata Salsa sudah membulat. Tidak semudah itu. Ia tidak mungkin melepas jaket Galen sekarang juga.

Galen, yang sejak tadi hanya berdiri di ambang pintu, kini mulai bergerak. Ia berjalan mendekati Sari.

"Drama Pentas Seni. Dongeng Putri Salju." Galen membaca keras-keras sesuatu yang tampil di layar *notebook* Sari.

"Len, ini rapat tertutup panitia. Nggak boleh sembarang orang masuk," tegur Arnan mulai jengah.

"Emangnya dia panitia?" tunjuk Galen kepada Salsa.

"Bukan. Tapi, Salsa akan main di drama itu. Jadi, dia boleh ikut rapat."

Galen mendengkus geli. "Ini SMA atau taman kanak-kanak, sih? Siapa yang mau nonton dongeng anak kecil di pentas seni SMA?"

"Justru gue mau bikin pensi kali ini beda. Gue sama tim bakal undang anak-anak dari panti asuhan untuk nonton pensi di sekolah kita. Biar mereka tetap punya mimpi dan nggak patah semangat," jelas Arnan panjang lebar. Ia kemudian berdecak kesal kepada Galen. "Orang kayak lo nggak akan ngerti acara begini."

"Kalau gitu, biarin gue ikut main dramanya!" kata Galen datar.

Semua orang dibuat tercengang. Mereka hampir tidak percaya apa yang baru saja dilontarkan Galen. Sejak kapan cowok tersebut tertarik untuk ikut acara semacam ini?

"Kenapa?" tanya Galen heran, karena cukup lama tidak ada respons dari siapa pun. Ia menatap satu per satu orang yang ada di ruangan. "Gue nggak dibolehin gabung?"

Arnan menghela napas kasar, kemudian berkata kepada Ela. "La, peran apa yang masih *available*?"

Ela terkesiap, kemudian buru-buru menyahut sambil meneliti tulisan tangannya sendiri di buku catatan. "Masih ada peran ayahnya Putri Salju, tujuh kurcaci—"

"Gue mau jadi Pangeran-nya!" potong Galen cepat.

"Peran Pangeran udah diambil Arnan," sahut Ela.

Galen menatap Arnan tajam. "Mentang-mentang lo ketua, jadi seenaknya langsung nentuin diri sendiri yang jadi Pangeran? Nggak adil banget!"

"Gue bisa peranin Pangeran dengan baik. Ortu gue udah buka sanggar sejak gue kecil. Gue belajar banyak soal akting dari sana," bela Arnan.

"Kalau gue bisa lebih baik, gimana?" tantang Galen percaya diri.

"Oh, ya?" Arnan tidak yakin.

"Gue punya ide bagus." Andi berseru penuh semangat.

Semua menoleh kepadanya.

"Kita bikin *voting* aja buat tentuin siapa yang paling cocok jadi Pangeran," lanjut Andi. "Yang *voting* bukan cuma kita-kita di sini, tapi satu sekolah."

"Gila lo!" Arnan tak habis pikir.

"Seru, lagi, Nan!" Andi masih tampak antusias. "Siapa yang nggak kenal kalian berdua di sekolah ini? Dengan adanya *voting*, sekaligus kita bangkitin animo teman-teman satu sekolah buat pensi bulan depan. Gue jamin, mereka bakal semangat ikut acara pensi kali ini."

"Gue setuju!" seru Amir. "Itu kedengarannya lebih asyik. Biar OSIS nggak dikira sabotase peran utama karena dengan mudahnya lo jadi Pangeran, Nan. Beda halnya kalo memang lo menang *voting*. Itu bakal jadi *fair*!"

"Ya udah, adain *voting* aja!" putus Arnan. Toh, biarpun diadakan *voting*, ia yakin bisa memenanginya.

"Oke, besok gue buat *polling* di *instastory* Instagram OSIS, biar lebih seru," ucap Ela sambil mencatat *point* penting dalam rapat ini.

Salsa memperhatikan dalam diam sejak tadi. Matanya berpindah dari Arnan ke Galen, begitu seterusnya, membuatnya gugup bukan main.

Arnan masih belum pasti menjadi Pangeran-nya. Bisa jadi Galen yang akan beradu peran dengannya. Entah Salsa harus menanggapi dengan senang entah tidak. Ia masih berharap Arnan yang bermain dengannya. Namun, di satu sisi, ia masih harus berjuang membuat Galen menyukainya. Dan, bila Galen yang jadi Pangeran, kesempatan untuk bisa lebih dekat dengannya semakin terbuka lebar.

"Oke, rapat cukup sampai di sini." Arnan menutup rapat begitu saja. "Ayo, Sal. Gue antar pulang," ajaknya kepada Salsa.

Salsa bangkit dan hendak menyahut, tetapi Galen mendahuluinya.

"Lo pulang bareng gue!" seru Galen kepada Salsa.

Salsa menoleh terkejut.

"Gue cuma mau pastiin jaket gue baik-baik aja!" kata Galen beralasan.

"Pakai jaket gue aja, nih, Sal." Arnan kembali mengulurkan jaketnya.

"Eh, tapi ...."

Kata-kata Salsa terhenti begitu saja ketika tanpa diduga Galen mendekat, kemudian tangan kanan cowok itu menyentuh kerah jaket yang dikenakannya. Galen menyibak sedikit kerah jaket tersebut untuk meneliti sesuatu.

Rahang Galen mengeras ketika melihat garis memanjang berwarna merah di leher Salsa. Ia rasa kuku panjang Gina sempat melukai Salsa.

Salsa buru-buru merapatkan ritsleting jaket hingga menutupi lehernya.

Galen menurunkan tangannya. Tatapannya tajam menatap Salsa penuh kemarahan. "Pulang sama gue! Jangan nolak!" ucapnya tak terbantahkan.

Galen berbalik dan keluar dari ruang OSIS dengan aura mencekam.

"Sal, gue antar—" Ucapan Arnan terpotong sahutan Salsa.

"Kak, aku pulang duluan, ya. Makasih." Salsa tersenyum singkat, kemudian kakinya seolah bergerak sendiri menyusul Galen yang sudah beranjak lebih dahulu.

Bahkan, Salsa harus sedikit berlari untuk menyusul Galen yang terus berjalan cepat menuju tempat parkir. Ia mengekor di belakang Galen sambil

sesekali menunduk untuk meneliti kerah jaket yang dikenakannya. Ia masih bertanya-tanya apa yang membuat Galen sampai semarah itu? Apa jaketnya sobek karena tarikan Gina tadi? Bila benar, wajar Galen marah besar. Karena yang ia tahu, ini jaket kesayangan Galen.

"Aduh!" Salsa mengeluh sambil memegangi keningnya ketika tanpa sengaja menabrak punggung Galen yang tiba-tiba berhenti melangkah. Salsa terlalu sibuk meneliti kerah jaket, hingga tidak sadar sudah berdiri di dekat mobil Galen.

"Masuk!" perintah Galen dengan nada yang teramat dingin. Beberapa detik kemudian, ia sudah duduk di balik kemudi dan memperhatikan Salsa yang berjalan di depan mobilnya hingga duduk tepat di sebelahnya.

"Maaf."

Galen masih menatap Salsa. Kali ini alisnya bertaut.

"Kakak marah karena jaketnya sobek, ya? Nanti aku jahit, deh."

Galen sungguh kesal dibuatnya. Bahkan, sampai saat ini Salsa masih mengira ia mengkhawatirkan jaket itu. Padahal, lebih dari itu. Ia mengkhawatirkan Salsa dibanding apa pun!

"Jangan marah lagi, ya, Kak." Kali ini Salsa tersenyum manis, membuat Galen buru-buru mengalihkan pandangan ke depan.

"Gue nggak mau tahu. Besok jaket itu udah harus rapi!" kata Galen sambil mengenakan sabuk pengaman.

Salsa mengangguk berlebihan, hingga Galen kembali menoleh kepadanya cukup lama.

Kemudian, ketika pandangan mereka bertemu lagi, Galen melepaskan kembali sabuk pengamannya dan mendekatkan diri kepada Salsa. Salsa menahan napas ketika Galen mengulurkan tangan tepat ke samping wajahnya. Namun, ia bisa bernapas lega ketika tahu cowok itu hanya ingin membantu memakaikan sabuk pengaman.

"Makasih," ucap Salsa sambil tersenyum manis.

Galen merasa lemah setiap kali Salsa tersenyum manis seperti itu. Rasanya, Galen ingin sekali Salsa segera menyadari bahwa ia sempat menjadi bagian dari kenangannya. Namun, sepertinya tidak akan mudah.

Mobil yang dikendarai Galen melaju menjauh dari gerbang sekolah menuju rumah Salsa. Tidak ada percakapan selama perjalanan. Begitu banyak hal yang mengganggu pikiran masing-masing. Galen dengan keinginannya agar Salsa kembali mengingatnya, juga Salsa yang berpikir keras bagaimana cara membuat Galen menyukainya?

Baru saja Salsa membuka mulut untuk membantu menunjukkan jalan ke rumahnya, Galen tampak sudah tahu arah yang dituju. Seolah Galen pernah berkunjung ke rumah Salsa. Padahal, Salsa yakin Galen tidak pernah berkunjung ke kawasan padat perkampungannya.

"Kakak udah tahu rumahku?" tanya Salsa penasaran.

Galen baru menyadari bahwa sebaiknya ia berpura-pura tidak tahu sejak awal. "Habis ini belok ke mana?" tanyanya, seolah memang tidak tahu pasti.

"Itu, di gang depan berhenti aja, Kak. Mobil nggak bisa masuk soalnya," kata Salsa sambil menunjuk gang yang jaraknya masih sekitar 100 meter di depan.

Mobil menepi dan Salsa bersiap turun setelah berterima kasih secara singkat.

"Sal."

Panggilan itu membuat Salsa, yang baru membuka pintu mobil, menoleh ke Galen. Ia hampir tidak percaya Galen baru saja menyebut namanya. Padahal, selama ini cowok itu lebih sering memanggilnya dengan seruan "Hei".

Salsa tidak dapat menyembunyikan senyumnya. "Kakak barusan panggil namaku?"

"Nama lo Salsa, kan?"

Salsa mengangguk antusias. "Ada apa, Kak?"

Cukup lama Galen tidak bersuara lagi. Matanya hanya berusaha menatap wajah itu lebih lama lagi.

"Kenapa, Kak?" tanya Salsa tak sabar.

"Jaket gue jangan lupa dibawa besok!"

Ekspresi Salsa sudah berubah kecut. Ia pikir Galen mulai ramah kepadanya. Namun, rupanya Galen hanya memedulikan jaket kesayangannya.

"Iya!" jawab Salsa singkat, kemudian benar-benar turun dari mobil.

Galen memperhatikan punggung Salsa yang semakin menjauh sambil menghela napas berat.

Lo cewek yang paling nggak peka. Tapi, anehnya gue masih aja suka sama lo!

Gawat! Salsa ketiduran. Sudah pukul 7.00 malam, dan ia baru ingat belum mencuci jaket Galen.

Salsa mencari-cari jaket biru Galen yang seingatnya digantung di balik pintu kamar. Namun, jaketnya tidak ada di sana. Salsa berusaha mengingat kembali di mana ia meletakkan jaket itu.

Ia beringsut ke luar kamar dan menjelajahi ruang tamu rumahnya.

"Kakak lagi cari apa?" tanya Luna dari balik punggung Salsa.

"Lun, kamu lihat jaket biru yang Kakak gantung di pintu kamar, nggak?"

"Oh, jaket itu punya Kakak?"

Salsa langsung menoleh. "Kamu tahu ada di mana?"

"Tadi siang aku masukin ke keranjang cucian kotor. Habisnya lengket banget. Kayaknya sekarang udah masuk mesin cuci, deh," kata Luna sambil menunjuk ke arah dapur.

Salsa langsung memelesat menuju lokasi. Ia membuka penutup mesin cuci dan menemukan jaket yang dicarinya sudah bergabung dengan rendaman pakaian kotor lain. Ia mengangkat jaket itu tinggi-tinggi sambil menatap tak percaya dengan apa yang dilihatnya.

Warna jaket itu kini tidak hanya berwarna biru, tetapi sudah bercampur dengan merah dan hijau akibat warna pakaian lain yang luntur.

Gawat! Salsa benar-benar dalam masalah. Bagaimana ia menghadapi amukan Galen besok di sekolah?

Polling

"Lama-lama capek ngodein kamu."

"Gils!"

Nadin tak kuasa menahan seruan hebohnya ketika melihat dua anak yang diketahuinya sebagai pengurus mading sedang menempelkan pengumuman.

Selembar poster berukuran A4 itu sukses menarik perhatian anak-anak yang lewat.

"Mimpi apa Salsa semalam sampai direbutin dua cogan sekolah?"

Demikian komentar teman seangkatan Salsa.

"Serius Kak Galen nyalonin diri buat jadi Pangeran di drama itu?"

"Emangnya bisa? Dia, kan, nggak pernah senyum."

"Jadi penasaran."

"Ikutan *polling*, yuk."

Siswa-siswi yang memadati mading langsung mengeluarkan ponsel masing-masing untuk mengikuti *polling* yang diadakan panitia.

Sementara itu, Nadin yang sudah membaca jelas pengumuman di mading, segera melaju menuju kelas untuk menginterogasi Salsa yang sama sekali tidak memberitahunya tentang hal ini.

Suasana di sekitar mading masih sangat padat. Tentu hal ini turut menarik perhatian Regina yang kebetulan lewat. Ia mendorong satu per satu orang yang menghalangi jalannya agar bisa melihat mading dengan leluasa.

"Ada apa, nih, rame bener?" tanya Gina kepada Amir, yang sedang mengunci mading.

"Gin, lihat, Gin!" seru Hana, satu-satunya teman yang selalu bersama Gina. Ia menunjuk kaca mading.

Gina langsung merapat. Ia tidak bisa menyembunyikan rasa terkejutnya ketika melihat nama yang tercetak besar-besar di sana. Galen Bagaskara. Cowok yang diakui sebagai pacarnya itu menjadi salah satu kandidat pemeran Pangeran dalam drama pensi bulan depan.

"Galen, kok, nggak pernah cerita?" gumam Gina.

"Gin, baca yang jadi Putri Salju-nya."

Gina mengikuti jari telunjuk Hana yang mengarah pada sebuah nama yang dibencinya: Salsa Anastasya.

"Kok, bisa?" Gina tidak sudi menerima ini begitu saja. Ia kemudian mengadang Amir yang hendak beranjak pergi. "Kenapa bisa cewek kampungan itu yang jadi Putri Salju? Kalian dibayar berapa sama dia?"

Amir membuang napas dengan keras. "Otak lo isinya negatif melulu, ya?" Ia berdecak sekali, kemudian melanjutkan ucapannya. "Arnan yang ngusulin Salsa buat jadi Putri Salju. Teman-teman panitia lain juga udah setuju, kok. Salsa emang cocok buat peran itu."

"Jangan ada nepotisme di OSIS, dong. Gue nggak setuju dia jadi Putri Salju." Gina masih tidak terima. "Cocokan gue ke mana-mana, kali. Gue udah sering ikut *casting* sana sini. Bakat akting gue udah kelihatan banget," katanya menyombongkan diri.

"Kebanyakan *casting*, ada yang nyangkut, nggak?" sindir Sekar, asisten publikasi, di sebelah Amir.

"Banyak. Cuma gue masih milih-milih yang cocok aja sampai sekarang," balas Gina sambil mengangkat dagu tinggi-tinggi.

Sekar sudah membuang muka. Ia tidak pernah tahan dengan sikap sombong Gina sejak dahulu—mereka selalu sekelas dari kelas VII SMP.

"Pokoknya gue mau calonin diri jadi Putri Salju. Adain *polling* sekalian biar adil, kayak milih Pangeran!" Gina bersikeras. "Atau kalo nggak, gue bakal lapor ke Kepala Sekolah karena kalian, OSIS, main nepotisme di sekolah!" ancamnya kemudian.

"Lo, tuh, ngeselin banget, sih, jadi cewek." Sekar sudah maju satu langkah mendekati Gina, tetapi gerakannya buru-buru ditahan Amir.

"Udah, udah. Kita turutin aja," bisik Amir kepada Sekar.

Sekar sudah memelotot. Ia berniat membantah ucapan Amir. Namun, fakta yang diucapkan Amir kemudian membuatnya terpaksa menyetujui keputusan itu.

"Kita semua tahu, nggak ada yang bakal pernah menang kalo berhadapan sama Gina. Seyakin apa pun kita nggak buat salah apa-apa, Gina paling bisa memutarbalikkan fakta. Mending turutin aja maunya dia. Toh, orang waras juga pasti tahu siapa yang harus dipilih."

Gina memangku tangan di dada dengan angkuh. Ia tidak sabar menunggu diskusi singkat Amir dan Sekar. "Jadi, gimana?"

Amir menoleh malas. "Kita bakal revisi posternya. Dan, akan buka *polling* juga buat nentuin pemeran Putri Salju di Instagram, sama seperti *polling* Pangeran yang udah berjalan."

Gina tersenyum penuh kemenangan. "Gitu, dong." Ia berlalu pergi. "Selamat bekerja, ya. Jangan lupa, ambil foto gue yang paling cantik," katanya seraya menepuk pelan bahu Sekar.

Sekar mengibas bahunya dengan tidak suka.

"SAL!"

Salsa menatap heran Nadin yang tampak buru-buru berlari dari pintu kelas hingga duduk di sebelahnya.

"Napas, Nad, napas. Ada apa, sih, lari-larian?" tanya Salsa heran.

Fira, yang penasaran, kini memutar tubuhnya ke arah Nadin.

“Tega lo nggak cerita-cerita ... kalo lo bakal peranin Putri Salju di drama pensi bulan depan,” ucap Nadin sambil mengatur napasnya yang tersengal-sengal.

Fira langsung menatap Salsa. “Oh, ya? Lo ikutan main drama, Sal?”

Salsa hanya menjawab dengan cengar-cengir.

“Dan, yang bikin heboh, yang bakal jadi Pangeran-nya antara Kak Galen dan Kak Arnan. *Gils!*” seru Nadin heboh sendiri.

“Hah?” Fira pun tidak dapat menyembunyikan keterkejutannya. “Serius, Sal? Kok, bisa? Gimana ceritanya? Galen ikutan drama? Orang kayak dia? Main drama? Jadi Pangeran?”

“Aduuuh, pertanyaan lo banyak banget, Fir. Pusing gue jawabnya,” keluh Salsa sambil memegang kepala.

“Dia ngajuin diri buat jadi Pangeran?” Kali ini Fira bertanya satu per satu.

Salsa mengangguk pelan.

“Dia ngajuin diri setelah lo dipastiin jadi Putri Salju?”

Salsa mengangguk sekali lagi.

“Gayung bersambut, Sal.” Nadin menepuk tangannya sekali, menarik perhatian Salsa dan Fira.

“Maksudnya?” Salsa masih tidak mengerti.

“Iya. Ini bisa jadi sinyal kalo Kak Galen mulai suka sama lo.”

“Ngawur lo. Kesimpulan dari mana itu?” Salsa mengibaskan tangan ke arah Nadin.

“Lo pikir, coba, Sal. Buat apa Kak Galen mau jadi Pangeran kalo bukan karena lo yang udah dipilih jadi Putri Salju? Kak Galen nggak mau lo mesra-mesraan sama cowok lain.”

Salsa berpikir sejenak, kemudian mendengkus tak percaya. “Mana mungkin?”

Walau tak sepenuhnya percaya, Salsa sedikit berharap tebakan Nadin ada benarnya. Karena dengan begitu, kesempatan untuk bertemu sang Miracle akan semakin dekat.

“Ngomong-ngomong, berarti lo direbutin dua cogan sekolah, ya. Jadi iri gue.”

“Apaan, sih, Nad.” Salsa menepis tangan Nadin di dagunya dengan salah tingkah.

“Jadi, lo berharap siapa yang jadi Pangeran, Sal?”

Salsa menoleh karena pertanyaan Fira. Matanya kemudian menerawang. Ada satu nama yang diharapkan Salsa hingga membuat senyumnya kini merekah malu-malu. Namun, senyumnya tidak bertahan lama, karena ketika matanya bertemu dengan sorot mata tajam dari Nadin dan Fira, ia buru-buru menciut.

“Inget misi lo, Sal.” Nadin mengingatkan. Ia kemudian mengeluarkan ponsel dari saku dan langsung meminta yang lain melakukan hal serupa. “Buruan buka IG-nya OSIS Laskar. *Polling* Pangeran udah dibuka dari pagi.”

Nadin yang lebih dahulu membuka *instastory* akun Instagram OSIS Laskar. Ia langsung terbahak begitu melihat tampilan foto Galen di *polling* itu.

"Gue rasa anak OSIS kesusahan dapetin foto mukanya Kak Galen. Jadinya, cuma berhasil nemuin gambar kakinya."

Untuk beberapa saat, mereka sibuk dengan ponsel di genggaman masing-masing dan memberi suara untuk calon Pangeran di acara drama sekolah.

"Ketahuan. Lo barusan milih Kak Arnan, kan?" Nadin memergoki Salsa yang baru saja menekan nama Arnan di layar ponselnya. Hal ini membuat Salsa mati-matian membela diri.

"Nggak. Lo salah lihat. Gue barusan tekan yang sebelah kiri."

"Bohong. Gue lihat sendiri tadi. Lo emang pengin Kak Arnan yang jadi Pangeran, kan, Sal? Udah ngaku aja," desak Nadin.

"Nadin!" Salsa menggeram kesal sekaligus malu. Wajahnya sudah semerah tomat. Bagaimana tidak? Akibat seruan nyaring Nadin, kini semua mata teman sekelas kompak menatapnya sambil berbisik. Walau hanya ada segelintir orang pada jam istirahat ini, tetap saja Salsa malu bukan main.

Tanpa sepengetahuan mereka, seseorang yang sejak tadi berdiri di dekat pintu kelas Salsa mendengar percakapan itu dengan hati panas. Orang itu mengeluarkan ponsel, dan mengetik pesan yang langsung masuk ke ponsel Salsa beberapa detik kemudian.

220812gdy_

Ke taman belakang sekarang!

Salsa sudah menyiapkan hati untuk menerima omelan Galen. Sambil memeluk jaket yang warnanya sudah tidak lagi biru, Salsa memberanikan diri melangkah menuju tempat yang disebutkan Galen dalam *chat* beberapa menit lalu.

Salsa melihat Galen sedang berbaring di kursi panjang di bawah pohon yang teduh. Sebelah tangan cowok itu digunakan sebagai alas, sedangkan yang sebelah lagi dibiarkan menimpa matanya yang terpejam.

Salsa mendekat, kemudian memberanikan diri untuk menginterupsi ketenangan cowok itu.

"Kak," panggil Salsa takut-takut. "Aku mau ngaku dosa."

Tangan cowok itu terangkat, kemudian matanya terbuka dan langsung menatap Salsa tajam.

Galen mengubah posisinya menjadi duduk. Kemudian, dengan suara datar, ia menyuruh Salsa untuk duduk di sebelahnya.

Beberapa detik berlalu, dan Salsa masih berdiri mematung di hadapan Galen.

"Kak, ini aku nggak sengaja bikin jaket Kakak jadi begini." Salsa mengulurkan jaket Galen dan tak berani menatap pemiliknya.

Galen tidak langsung menyambut jaket itu.

Emangnya siapa yang suruh lo ke sini bawa jaket gue?

"Lo nggak denger? Gue suruh lo duduk," kesal Galen entah kepada siapa.

Salsa menurut. Ia duduk di ujung bangku panjang itu sambil kembali memeluk jaket yang dibawanya.

Galen memberi isyarat dengan jarinya agar Salsa duduk lebih merapat. Salsa menggeser duduknya sedikit. Galen menggerakkan jarinya lagi, dan Salsa hanya mendekat beberapa sentimeter.

Galen dibuat kesal bukan main. Akhirnya, ia bangkit, kemudian berdiri di hadapan Salsa.

"Lo duduk di sebelah sana," tunjuk Galen ke sisi bangku yang baru saja ia tinggalkan.

Salsa mengangkat kepala dengan bingung, tetapi tetap menurut.

Baru kemudian setelah Salsa berpindah ke sisi bangku yang ditunjuk, Galen duduk tepat di sebelahnya. Menghilangkan jarak dua jengkal yang beberapa waktu lalu sempat tercipta.

"Kak, sebelah sana masih lega," tunjuk Salsa pada sisi bangku yang kosong.

"Di sana panas. Cuma bagian sini yang ketutup pohon," alasan Galen, tak sepenuhnya salah.

Galen terus menatap Salsa dalam jarak pandang yang sangat dekat. Sementara itu, Salsa menunduk menatap jaket di pelukannya yang sebentar lagi akan menjadi sumber kemarahan Galen kepadanya.

"Gue mau tanya, apa yang bakal lo lakuin sama sesuatu yang paling lo sayang?"

Salsa menoleh takut-takut. Sepertinya ia menyadari ke arah mana pertanyaan Galen.

"Aku bakal jaga sesuatu yang aku sayang itu. Apa pun yang terjadi," jawab Salsa masih sambil menunduk.

Galen tersenyum samar. "Sama. Gue bakal jagain sesuatu yang gue sayang. Apa pun yang terjadi."

Ia mengatur napasnya yang mulai tidak terkendali karena debaran jantungnya saat ini. Ia tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Bila Salsa masih tidak peka dengan kode yang tersirat. Kali ini Galen akan mencoba memberi kode yang lebih jelas. Sangat jelas. Namun, ia sadar harus tetap berhati-hati agar Salsa tidak menjauh akibat kata-katanya.

"Karena gue ... gue say—"

"Kak, maafin aku. Aku beneran nggak sengaja." Salsa memberanikan diri menatap Galen. Ia kemudian membentangkan dengan lebar jaket di tangannya dan memperlihatkannya kepada Galen. "Aku beneran nggak ada maksud bikin jaket kesayangan Kakak jadi begini. Aku tahu Kakak sayang banget sama jaket ini. Aku siap terima hukuman dari Kakak. *Please*, maafin aku."

Mood Galen rusak karena Salsa terus mengungkit jaket yang bahkan sudah tidak dipedulikannya lagi.

Suara ranting pohon yang terinjak seketika membuat Galen menoleh. Samar-samar ia melihat sekelebat bayangan seseorang yang ia duga sudah mengamati dirinya dengan Salsa sejak tadi.

Galen tidak berhasil menangkap jelas sosok itu.

"Aku terlambat selametin jaket ini yang udah kecampur sama cucian lain. Jadinya luntur begini."

Salsa masih belum berhenti menyebut kata “jaket”. Hal ini tentu semakin membuat Galen kesal.

Galen menarik kasar jaket tersebut. Ia meremasnya, kemudian melemparkannya ke atas tanah. Selanjutnya, ia pergi begitu saja meninggalkan Salsa yang merasa sangat bersalah.

Salsa merasa akan sangat sulit mendapat maaf dari Galen. Ia sudah merusak jaket kesayangannya.

Part 11

Putri Salju

*"Karena beku adalah cara gue bertahan.
Agar lo tetap ada di dekat gue."*

"Gin, lo kepilih jadi Putri Salju. *Omegat!*"

"WHAT?" Gina tak kalah heboh menanggapi kabar dari Hana. "Mana, mana?" Ia merampas ponsel di genggaman Hana, kemudian menatapnya dengan mulut terbuka lebar.

Polling pemilihan Putri Salju dan Pangeran baru saja diumumkan di akun Instagram OSIS SMA Laskar. *Polling* yang sudah berjalan selama 24 jam.

"Nggak percuma gue tongkrongin satu-satu anak kelas X buat pastiin mereka pilih gue." Gina masih tampak antusias menatap hasil *polling* yang menunjukkan dirinya menang tipis dengan suara 52 persen. "Jodoh emang nggak ke mana," lanjutnya.

Gina mengamati *timeline* IG di akun Hana, kemudian ekspresi penuh binar di wajahnya seketika lenyap saat menemukan unggahan dari akun IG OSIS sekolahnya yang mengumumkan pemenang peran Pangeran.

"Nggak mungkin. Kenapa Galen bisa kalah?" tanyanya tak percaya.

Persentasenya pun serupa dengan hasil pemilihan Putri Salju, yaitu 52 persen untuk Arnan.

Hana ikut melirik layar ponselnya di genggaman Gina. "Jadi, lo bakal beradu akting sama Arnan, bukan Galen seperti yang lo mau?"

"*Congrats*, Nan, lo bakal jadi Pangeran di drama Putri Salju bulan depan."

Arnan tidak menanggapi ucapan selamat dari Andi yang sengaja datang ke kelasnya pada jam istirahat. Ia tahu Andi sedang menertawainya karena gagal beradu peran dengan Putri Salju yang diharapkannya.

Keduanya tidak sadar bahwa ada satu orang yang tiba-tiba panas di tempat ketika tak sengaja mendengar percakapan itu.

Galen jarang sekali menggunakan media sosial. Bahkan, hampir tidak pernah mengunggah apa pun di sana. Ia tidak ikut *polling* yang diadakan OSIS, juga tidak memantau perolehan suara di sana.

Maka, ia sudah membayangkan Salsa senang bukan main saat ini karena Arnan yang akan menjadi Pangeran-nya. Namun, rupanya percakapan Arnan dan Andi belum berakhir. Kali ini kabar yang didengar Galen membuatnya diam-diam menarik napas lega.

"Semangat, dong, Nan. Kan, lo sendiri yang mau jadi Pangeran," goda Andi lagi.

"Bawel!" kesal Arnan. "Balik ke kelas lo, sana!" usirnya.

Andi terbahak beberapa saat. "Udah, anggap aja Gina itu Salsa. Biar lo semangat latihan dramanya nanti."

Arnan mendorong Andi menjauh. "Pergi sana!" usirnya lagi. "Proposal sama undangan buat panti asuhan udah beres, belum?" tagihnya dengan sengaja. Ia benar-benar ingin Andi pergi dari hadapannya saat ini juga.

Galen mengeluarkan ponsel, kemudian mencari tahu informasi tentang hasil *polling* pemilihan Pangeran dan Putri Salju.

Rupanya ia tidak salah dengar, Gina memang memenangi *polling* pemilihan Putri Salju seperti dikatakan Andi. Galen baru tahu bahwa Gina juga menjadi salah satu calon pemeran utama. Padahal, ia pikir Salsa sudah pasti akan memerankan Putri Salju.

Galen harus bersyukur akan hal ini. Salsa tidak akan beradu peran dengan Arnan. Dengan begitu, kemungkinan Salsa dekat dengan Arnan semakin kecil. Hal ini membuat Galen sedikit tenang. Ia hanya perlu memainkan peran sebaik mungkin untuk membuat Salsa tetap berada di dekatnya.

"Ada yang lagi patah hati, nih." Nadin sengaja berdeham nyaring di sebelah Salsa.

"Ada yang kecewa karena gagal jadi Putri Salju," tambah Fira.

"Siapa?" tanya Salsa cuek sambil pura-pura sibuk dengan ponselnya.

"Ya elo. Siapa lagi?!" Nadin mengejek.

"Nggak. Biasa aja."

"Kalau biasa aja, kenapa muka lo ditekuk gitu? Seharian hampir nggak ada suaranya kalau nggak ditanya."

Salsa menempelkan dagu di atas meja dengan mata masih menatap layar ponsel yang sepi. Tidak ada notifikasi dari seseorang yang ia tunggu sejak semalam.

"Gue jadi penasaran, kenapa Kak Galen bisa kalah dari Kak Arnan?" Nadin mengerutkan kening. "Padahal, gue pikir bakal banyak yang pilih Kak Galen karena penasaran sama dia yang biasanya paling anti ikut acara beginian."

"Mungkin aja *marketing*-nya Kak Arnan lebih bagus daripada Kak Galen. Kak Arnan gencar banget ngajak anak-anak satu sekolah buat ikutan *polling*. Secara, dia Ketua OSIS. Banyak yang dukung. Kalo Kak Galen, mana pernah berkoar-koar buat dipilih?" Fira berpendapat.

Nadin mengangguk. Kemungkinan Fira ada benarnya. Ia kemudian kembali melirik Salsa yang masih tampak lesu. "Udah, Sal. Nggak usah sedih begitu," katanya memberi semangat. "Mending sekarang lo fokus sama misi lo."

"Ini gue juga lagi fokus sama misi gue," sahut Salsa. Matanya masih bertahan menatap layar ponsel yang kini meredup. "Kak Galen nggak bales *chat* gue dari semalam, tadi pagi, bahkan yang barusan juga."

"Lo *chat* Kak Galen?" tanya Fira terkejut.

Salsa mengangguk dengan dagu masih menempel di meja. Kalau bukan karena *chat* dari Miracle semalam yang mengingatkan bahwa waktunya hanya tinggal enam minggu, tentu Salsa tidak akan pernah berpikir untuk mengirim pesan kepada Galen.

"Lo tahu ID LINE Kak Galen?"

Salsa mengangguk lagi.

"Tahu dari mana?"

"Dia duluan yang *chat* gue."

"Kak Galen tahu ID LINE lo dari mana?"

"Gue baru ingat pernah nulis ID LINE gue di buku catatannya Kak Galen waktu di perpus. Mungkin dari sana dia tahu."

"Terus, tadi lo kirim *chat* apa ke dia?" tanya Fira *kepo* maksimal.

"Gue minta maaf karena udah ngerusak jaket kesayangannya. Tapi, nggak dibalas dari semalam." Salsa mengembuskan napas berat, kemudian menegakkan punggungnya. "Kayaknya Kak Galen marah besar sama gue." Dipandanginya Nadin dan Fira bergantian. "Tadi pagi aja gue dicuekin pas kasih susu cokelat. Akhirnya, gue taruh aja susu itu di mejanya. Gue yakin susu itu pasti sekarang udah ada di tempat sampah depan kelasnya."

"Samperin, sana," usul Nadin kepada Salsa.

"Hah?"

"Iya, samperin lagi. Biar dia ngerasa lo beneran nyesel udah ngerusakin jaket kesayangannya. Minta maaf lagi secara langsung."

"Yang ada, gue ditelan hidup-hidup sama dia."

"Justru kalau lo diam begini terus, Kak Galen malah nyangka lo nggak tulus minta maafnya." Fira berpendapat. "Kak Galen udah tahu ini kalo lo muka tembok. Dimarahin berkali-kali juga lo tahan banting. Nggak apa-apa sakit hati dikit. Siapa tahu Kak Galen jadi kepikiran lo terus."

Salsa mendadak bangkit dengan kedua tangan mengentak meja. "Gue bakal bikin dia jadi cinta sama gue." Dengan langkah pasti, Salsa berjalan ke luar kelas diiringi gelak tawa Nadin dan Fira bersamaan.

Tingkah Salsa memang ada-ada saja. Sebentar lesu, sebentar menggebu-gebu. Di situ letak keunikannya.

Nadin dan Fira memilih tetap bertahan di tempat duduk masing-masing. Karena, mereka yakin Salsa akan kembali melakukan hal yang memalukan di kelas Galen. Dan, saat itu terjadi, mereka akan kompak menganggap tidak mengenal Salsa. Benar-benar sahabat yang baik, kan?

Salsa menoleh ke ruang kelas Galen beberapa saat untuk memastikan targetnya ada di dalam. Kemudian, ia duduk di bangku panjang yang berada tepat di depan kelas itu.

Sambil memangku gitar yang dipinjam dari teman di klub musik, ia siap untuk kembali menarik perhatian sang target.

Sebelumnya, Salsa mengirim *chat* kepada Galen.

anastasyasalsa_

Kak, aku di depan kelas Kakak, nih.

anastasyasalsa_

Aku mau minta maaf.

anastasyasalsa_

Kak Galon.

anastasyasalsa_

*Galen.

anastasyasalsa_

Sori, *typo*.

anastasyasalsa_

Bisa ke sini sebentar?

Di dalam kelas, Galen membaca semua pesan itu dengan ekspresi datar. Sejak kemarin ia berhasil menahan diri untuk tidak membalas satu pun *chat* dari Salsa, walau tangannya gatal sekali ingin mengetik sesuatu.

Galen menyadari, semakin ia dingin, cewek itu akan semakin gencar untuk menarik perhatiannya. Dan, semua akan berakhir bila Galen melanggar *rule*-nya.

Seketika Galen bersyukur karena kemarin tidak kelepasan mengungkapkan perasaannya kepada Salsa. Bila hal itu terjadi, sudah pasti Salsa tidak akan mengiriminya *chat* segencar ini sejak semalam.

Rupanya, jaket yang luntur itu ada baiknya juga. Galen jadi punya alasan untuk tetap bersikap dingin kepada Salsa.

Jreeeng ♪

Galen mengangkat pandangan dari layar ponsel. Ia yakin suara gitar itu berasal dari depan kelas. Ia menduga Salsa akan kembali mempermalukan diri seperti di kantin beberapa waktu lalu.

Maafkanlah bilaku selalu
Membuatmu marah dan benci padaku
Kulakukan itu semua
Hanya untuk membuatmu bahagia ♪

Suara dengan *pitch* tidak terkendali serta tempo yang tidak senada petikan gitar itu membuat Galen mengusap wajah frustrasi. Akhirnya,

Galen memutuskan bangkit dan menghampiri Salsa di depan kelas setelah melihat Arnan baru saja ingin mendahului.

Mungkin kucuma tak bisa pahami
Bagaimana cara tunjukkan maksudku ♪

Lagu "Terbaik Untukmu" milik grup vokal Tangga semakin jelas terdengar ketika Galen sudah berdiri di hadapan Salsa dengan wajah kesal.

Salsa mengangkat kepala sambil tersenyum kepada Galen, yang kini duduk tepat di sebelahnya.

Aku cuma ingin jadi
Yang terbaik un—hmpft

Galen membekap mulut Salsa dengan sebelah tangan ketika menyadari cewek itu berhasil menarik perhatian banyak anak yang lewat.

"Lo mau bikin baper siapa lagi?" kesal Galen.

Salsa menghentikan permainan gitarnya, kemudian menjauhkan tangan Galen dari wajahnya. Ia tersenyum lagi. "Aku cuma mau minta maaf, Kak."

"Lo pikir suara lo bagus? Gue nggak suka dengar lo nyanyi. Bikin sakit perut!"

Senyum di wajah Salsa menciut. Ia mengurut dada dalam hati tiap kali mendengar kata-kata pedas Galen. Biar bagaimanapun, ia harus tahan banting.

"Terus, Kakak sukanya apa?" tanya Salsa memberanikan diri.

Elo!

"Nggak ada yang gue suka dari lo." Sahutan Galen bertolak belakang dengan kata hatinya. "Mending lo balik ke kelas sekarang."

Salsa mengerucutkan bibirnya. "Tapi, Kakak maafin aku, kan?"

Galen menatap Salsa beberapa saat. "Nggak semudah itu. Gue bakal maafin kalo lo mau bantuin satu hal."

"Apa?"

"Bukan sekarang. Tapi, nanti."

Mereka saling tatap dalam diam. Salsa berusaha menangkap maksud dari ekspresi Galen yang sulit dibaca, sedangkan Galen sangat menanti kapan ia bisa bercengkerama penuh tawa dengan Salsa seperti dahulu.

"Balik ke kelas lo, sana," ucap Galen sambil bangkit berdiri. Ia hendak masuk ke kelasnya, tetapi mendadak urung ketika melihat Arnan hampir sampai di pintu kelas.

Galen kembali berbalik menghadap Salsa, kemudian menarik tangan cewek itu untuk segera bangkit dari duduknya.

"Gue bilang balik ke kelas sekarang!" Galen menggiring Salsa dengan dorongan pelan menjauh dari kelasnya.

"Iya, aku balik sekarang," sahut Salsa sedikit kesal.

Salsa merasa usahanya ke kelas Galen berujung sia-sia. Cowok itu masih belum memaafkannya.

Tidak seperti hari-hari sebelumnya. Kali ini Salsa tampak sangat senang pulang ke rumah ketika melihat sepasang sepatu hitam papanya ada di rak sepatu teras rumah.

Salsa buru-buru menyandingkan sepatu pantofel miliknya yang sudah sedikit lusuh tepat di sebelah sepatu papanya, kemudian masuk ke rumah dengan hati riang.

"Papa," ucap Salsa antusias ketika menemukan papanya ada di ruang tamu. Ia berlari dan memeluk erat seseorang yang dirindukannya itu.

"Anak Papa sudah pulang sekolah." Martin balas memeluk Salsa sambil membelai rambut panjang putrinya. "Gimana sekolahnya?"

Salsa melepas pelukannya, kemudian menatap papanya penuh senyum. "Lancar. Papa gimana kerjaannya di Bandung? Hotel kapan selesai? Biar Papa nggak usah jauh-jauh lagi kerjanya. Jadi, Salsa bisa ketemu Papa tiap hari."

Martin ikut tersenyum. Memang, pekerjaan sebagai asisten mandor proyek mengharuskannya ikut bepergian dan menetap di lokasi proyek. Seperti tiga bulan belakangan, perusahaan tempatnya bekerja sedang menangani proyek pembangunan hotel bintang lima di Bandung. Dan, selama itu pula Martin tidak pulang ke rumah.

"Doain aja biar cepat selesai, ya," kata Martin. Ia kemudian mengamati putrinya dengan cemas. "Kamu makin kurus aja." Ia menyentuh pipi Salsa yang tampak tirus dibanding saat kali terakhir melihatnya tiga bulan lalu.

"Masa, sih?" Salsa refleks menyentuh pipinya sendiri. Sedetik kemudian ia tersenyum lagi. "Berarti dietku berhasil, Pa."

"Mau sekurus apa kamu, sampai diet segala? Nggak usah diet-diet lagi. Papa nggak suka lihat kamu sakit."

Salsa menanggapi dengan hati menghangat. Memang hanya Papa yang selalu mengkhawatirkannya.

Martin melirik ke arah dapur beberapa saat, lalu mengeluarkan beberapa lembar uang berwarna biru dari dompetnya. "Ini, buat jajan kamu," bisiknya pelan sambil meletakkan uang itu di genggaman Salsa. "Nggak usah bilang mamamu. Beli saja apa yang kamu mau. Papa sering lihat gadis-gadis seusiamu pakai gelang, jepit rambut, baju-baju bagus, atau makan makanan enak sama teman-teman."

"Papa...." Salsa terharu dengan perhatian papanya. Dipandanginya uang di genggaman itu dengan mata berkaca-kaca.

"Maafin Papa karena belum bisa buat kamu seperti anak-anak beruntung lainnya, ya." Martin mengusap sayang puncak kepala putrinya.

Salsa mengangkat kepala, kemudian memeluk papanya sekali lagi. "Salsa udah jadi anak yang paling beruntung, kok, Pa. Makasih."

Martin menepuk pelan punggung Salsa. Ia tahu Salsa tidak sebahagia seperti yang dikatakan saat ini. Ia tahu Salsa melewati hari-hari yang sulit setiap hari karena istrinya masih saja tidak menyukai Salsa.

Salsa membuka pintu kamar sambil mengusap rambutnya yang basah dengan handuk sehabis mandi. Tubuhnya terpaku di ambang pintu ketika melihat mamanya sedang duduk di kasurnya. Wanita paruh baya itu sibuk mengeluarkan isi tas sekolah Salsa. Menumpahkan semua isinya ke atas kasur, kemudian mengubrak-abriknya.

"Mama lagi cari apa?" Salsa mendekat dan berdiri tepat di hadapan Maria.

Maria tiba-tiba saja bangkit, membuat Salsa secara spontan mundur satu langkah. Sorot mata mamanya tampak tidak bersahabat, seperti biasa.

Maria masih tidak bicara apa-apa. Ia berjalan menuju pintu, kemudian menutup rapat pintu itu. Tangannya kini bergerak meraih seragam sekolah Salsa yang tergantung di balik pintu. Ia mengecek saku seragam itu untuk mencari sesuatu.

"Kamu sembunyiin di mana uang itu?" tanya Maria ketika tangannya tidak berhasil menemukan apa pun di saku seragam Salsa.

"Uang apa?" Salsa masih tidak mengerti.

"Jangan kira Mama nggak lihat papamu kasih kamu uang!" ucap Maria tanpa menoleh. Tangannya kini merogoh saku rok abu-abu Salsa. Kali ini pencariannya berbuah. Ia menemukan beberapa lembar uang berwarna biru yang diduganya pemberian dari Martin tadi.

"Ma, jangan diambil." Salsa berusaha merebut uang itu, tetapi ia justru mendapat hadiah dorongan kasar dari mamanya.

"Anak seusia kamu nggak perlu pegang uang banyak-banyak. Foya-foya nggak ada gunanya. Mama yang paling tahu manfaatin uang ini." Maria menatap Salsa yang mulai berkaca-kaca. "Jangan coba-coba sembunyiin sesuatu dari Mama. Kamu itu terlalu dimanja sama papamu!"

Salsa tidak sanggup menyahuti ucapan mamanya, atau lebih tepatnya tidak ingin memperburuk keadaan. Ia tahu hanya akan menimbulkan keributan bila mengadukan hal ini kepada papanya.

Padahal, mamanya salah besar. Salsa tidak berniat berfoya-foya dengan uang itu. Ia berencana membeli sepatu baru yang sama persis dengan yang dihadiahkan papanya beberapa waktu lalu. Ia tidak bisa membayangkan

ekspresi kecewa papanya bila tahu Salsa ceroboh menghilangkan sepatu itu.

Selama seminggu terakhir, Salsa berusaha bersikap biasa saja. Walau sesungguhnya hasil *polling* beberapa waktu lalu masih mengganggu pikirannya. Bagaimana tidak? Ia kehilangan kesempatan memarodikan drama Putri Salju untuk Luna. Padahal, acara pensi bulan depan bertepatan dengan ulang tahun Luna. Sayang sekali.

Keberuntungan memang sedang tidak berpihak kepadanya. Usahanya untuk membuat Galen menyukainya pun seolah jalan di tempat.

"Ada guru! Ada guru!" seru Miko, teman sekelas Salsa yang selalu kebagian tugas memantau keadaan di luar kelas karena tempat duduknya paling dekat dengan pintu.

Alhasil, berkat seruan itu, teman-temannya yang sedang bergosip, menyalin PR, duduk di meja guru, bermain *game*—bahkan beberapa murid laki-laki berlarian sambil membawa penjepit bulu mata yang baru saja mereka rebut dari murid perempuan, bermaksud untuk menggoda—terpaksa menghentikan kegiatannya. Seluruh aktivitas heboh itu mendadak hening ketika Pak Yanto, wali kelas mereka, muncul di pintu kelas diikuti seorang siswi yang sukses memancing kembali kegaduhan kelas.

Pak Yanto menyapa singkat, yang dijawab semua murid di kelas itu dengan penuh semangat.

"Diam, diam! Jangan berisik!" seru Pak Yanto.

Baru ketika dirasa suasana kelas sudah kembali tenang, Pak Yanto bersuara.

"Jadi, hari ini Bapak bawa teman baru untuk kalian. Pindahan dari SMA Gemilang," kata Pak Yanto seraya memperkenalkan seorang siswi yang berdiri di sampingnya.

Suasana kelas kembali gaduh. Kebisingan yang didominasi murid laki-laki itu membuat Pak Yanto kembali menegur para siswa. Namun, berbeda dengan teman-teman yang lain, Salsa justru tidak berkedip sejak melihat sosok perempuan yang muncul dari pintu itu.

Bagaimana mungkin ia kembali dipertemukan dengan perempuan tersebut?

"Kalian ini, diam semuanya!" seru Pak Yanto dengan suara lantang. Ia kemudian menoleh ke sebelahnya. "Silakan kamu perkenalkan diri."

Siswi dengan rambut bergelombang sepunggung itu tersenyum simpul. Sambil menyibak sekilas rambutnya ke belakang, ia mulai bersuara, "Perkenalkan, nama saya Cherry Aurora. Pindahan dari SMA Gemilang. Semoga kita bisa jadi teman sekelas yang kompak." Suaranya lembut, sebanding dengan tubuhnya yang mungil serta senyumnya yang manis.

Cherry mengakhiri perkenalan dirinya dengan seulas senyum. Dan, sesuai prediksi, kelas kembali bising didominasi suara murid laki-laki yang mulai menanyakan hal pribadi seperti status dan nomor ponsel.

Toh, Cherry tidak menanggapinya. Situasi tersebut dianggapnya biasa saja. Ia sudah sering menjadi pusat perhatian. Banyak orang yang mengagumi paras cantiknya. Hingga akhirnya ia ikut terkejut ketika menemukan Salsa ada di kelas itu. Kelas yang akan menampungnya hingga lebih dari satu semester ke depan.

Pandangan mereka bertemu untuk waktu yang cukup lama. Sampai kemudian Pak Yanto mempersilakan Cherry duduk di bangku kosong di deretan kedua dari belakang.

Cherry melangkah menuju bangkunya tanpa sedetik pun mengalihkan tatapan dari Salsa. Begitu pula Salsa. Hingga ketika Cherry berjalan melewatinya, Salsa baru bisa menghela napas lega. Entah karena apa.

Pak Yanto meninggalkan kelas setelah sekali lagi memberi peringatan kepada murid-muridnya agar tidak membuat keributan. Sebentar lagi, guru yang mengisi jam pertama akan segera masuk.

Salsa sama sekali tidak fokus mengikuti pelajaran pagi ini. Setiap kali menoleh ke arah belakang, ia menemukan Cherry sedang terang-terangan menatapnya dengan tatapan tak suka.

Bel istirahat menjadi hal yang paling ditunggu Cherry sejak tadi. Ia berniat melarikan diri sejenak dari kelas yang menurutnya sangat kampungan. Bagaimana tidak? Sepanjang pelajaran berlangsung, banyak teman barunya yang berbisik mengajak kenalan atau sekadar ingin menarik perhatian. *Mereka nggak ngaca?*

"Eh, tunggu," cegah Cherry kepada teman sebangkunya yang bahkan belum ia ketahui namanya.

"Kamu panggil saya?" tanya cewek berkacamata tebal itu. Ia mengurungkan niat untuk bangkit.

Cherry mengangguk malas. "Lo tahu Galen ada di kelas mana?" tanyanya *to the point*, sesuai tujuan awalnya pindah sekolah, yaitu agar bisa lebih dekat dengan calon tunangannya.

Cherry bahkan sempat menyesal sudah menolak tawaran papanya untuk pindah ke sekolah ini sejak kenaikan kelas beberapa bulan lalu. Karena, saat itu ia tidak tahu bahwa seseorang yang dijodohkan dengannya ternyata serupawan Galen. Hanya dengan sekali lihat, Cherry yakin Galen benar-benar tipenya.

Ia tidak akan pernah lupa saat kali pertama bertemu dengan cowok itu. Cara Galen membentaknya, menepuk punggungnya untuk mengurangi ketakutan akibat kecelakaan tunggal beberapa waktu lalu, juga kesediaan cowok itu mengantarnya ke dokter. Bahkan, Galen mau menungguinya, kemudian mengantar pulang dan memapahnya hingga kamar.

Cherry tidak lagi berupaya menolak perjodohan yang awalnya ia tentang mati-matian. Ia yakin Galen memang jodohnya.

"Oh, Kak Galen yang gebetannya Salsa?"

Cherry menajamkan mata mendengar kata-kata itu. "Gebetan Salsa?" ulangnya. Ia yakin Salsa yang dimaksud adalah Salsa rivalnya di SD dahulu, yang kebetulan dipertemukan kembali di kelas ini.

"Iya, Salsa terus-terusan ngejar Kak Galen, tapi Kak Galen-nya cuek aja," jelas cewek itu lagi.

Cherry sudah panas hati mendengarnya. Bukan hanya saat SD, bahkan kini tingkah Salsa masih membuatnya jengkel. Cherry melirik Salsa yang baru saja bangkit dan hendak keluar kelas bersama kedua temannya.

"Sal, lo mau ke kelas Kak Galen lagi?" tanya Fira, yang berjalan di sebelah Salsa.

Cherry melangkah cepat menyusul Salsa, kemudian menarik kasar lengan seragamnya hingga membuat cewek itu berbalik.

"Jadi cewek jangan keganjenan lo!" bentak Cherry tanpa aba-aba.

"Apa-apaan, sih?" balas Salsa tak suka.

"Gue bilangin sama lo. Jadi cewek, kok, nggak tahu malu banget, ngejar-ngejar tunangan orang!" Cherry menyentak jarinya di bahu Salsa berkali-kali, membuat Salsa mundur beberapa langkah.

"Heh, Anak Baru! Jangan nggak sopan lo, ya!" Nadin menepis tangan Cherry.

"Lo diem aja, deh!" balas Cherry. Ia kembali menuding Salsa yang tampak tidak mengerti. "Galen Bagaskara itu tunangan gue. Gue bilangin sekali lagi, Galen itu tunangan gue. TUNANGAN GUE! Jadi, berhenti mimpi buat jadi pacarnya!"

Bukan hanya Salsa yang melongo akibat perkataan Cherry, melainkan juga hampir seluruh penghuni kelasnya. Tentu berita heboh ini segera tersebar luas.

Galen berjalan cepat menyusuri koridor kelas XI. Percakapan dengan papanya semalam sungguh menyita seluruh emosinya saat ini.

"Mulai besok Cherry akan pindah ke sekolah kamu. Dia mau kenal kamu lebih dekat, katanya. Papa turut senang dengarnya, karena yang Papa tahu awalnya dia nolak dijodohin sama kamu. Kamu baik-baik sama Cherry, ya."

"Pa, dari awal aku nggak mau dijodohin."

"Galen, kamu tahu kalau kamu nggak punya pilihan lagi, kan? Papa udah turutin semua permintaan aneh kamu. Dan, Papa cuma minta satu hal dari kamu. Jangan tolak perjodohan ini."

"Tapi, Pa—"

"Mulai besok, kamu pulang bareng Cherry. Kalian sudah bisa lebih dekat untuk kenal satu sama lain. Jangan kecewakan Papa, Galen."

Remasan tangan penuh intimidasi dari Roy di bahunya malam itu memaksa Galen menelan kembali semua pembelaan yang ingin dilontarkan. Bagaimana caranya menolak perjodohan ini?

Galen sudah berada di depan kelas Salsa yang mendadak sangat ramai dipenuhi siswa-siswi yang ingin tahu apa yang terjadi di dalam.

Lantas, ia menerobos masuk. Memaksa orang-orang yang menghalangi langkahnya untuk segera memberi jalan. Ia bahkan tidak menghiraukan bisikan-bisikan yang menyebutnya sebagai pemicu keributan di kelas ini.

Galen menemukan Salsa berdiri tidak jauh dari posisinya. Cewek itu tampak serbabingung memikirkan apa yang harus dilakukan ketika melihat dua cewek meributkan sesuatu dengan saling tunjuk dan dorong satu sama lain.

"Enak aja lo ngaku-ngaku tunangannya Galen. Gue ini pacarnya, asal lo tahu!" Regina mendorong bahu Cherry dengan telunjuknya. Entah sejak kapan ia berada di kelas Salsa. Satu hal yang perlu diketahui, gosip sekecil apa pun yang berkaitan dengan Galen akan mampu menyulut emosi Gina.

"Lo yang ngaku-ngaku. Terima kenyataan aja kalau Galen itu beneran tunangan gue!" Cherry masih tidak mau kalah. Aksi saling dorong tidak bisa dihindari, membuat suasana sekitar semakin heboh.

Galen meraih sebelah tangan Salsa, kemudian membawa cewek itu keluar dan memisahkan diri dari keramaian. Semua orang menyadari tindakan tersebut, kecuali Gina dan Cherry yang masih sibuk berseteru.

Salsa sendiri terlambat mengetahui bahwa seseorang yang menarik tangannya adalah Galen. Cowok itu terus membawanya menjauh hingga berhenti di halaman belakang sekolah yang sepi.

Galen memegang kedua bahu Salsa kuat-kuat. Matanya mengunci tatapan mata Salsa yang masih tampak terkejut.

"Dengerin gue baik-baik." Galen menghela napas sesaat tanpa mengalihkan sedikit pun tatapannya dari mata Salsa. "Cherry bukan tunangan gue. Gue sama dia nggak ada hubungan apa-apa." Galen menekankan setiap kata, berharap Salsa memercayai ucapannya.

Akan tetapi, Salsa hanya terpaku tanpa suara.

"Gue nggak kenal cewek itu. Dia cuma ngaku-ngaku jadi tunangan gue. Lo harus percaya sama gue." Galen mengguncang pelan tubuh Salsa untuk menyadarkannya.

Beberapa saat kemudian, Salsa tersenyum dan terkekeh pelan menanggapi sikap aneh Galen.

Alhasil, Galen melepaskan tangannya dari bahu Salsa, kemudian menatap cewek itu dengan alis bertaut. "Kenapa lo ketawa?"

Salsa masih tertawa pelan sambil menatap Galen. "Kakak suka sama aku, ya?" tembaknya langsung.

Galen langsung mematung di pijakannya. Matanya meneliti ekspresi yang ditunjukkan Salsa saat ini. Sungguh, ucapan Salsa barusan membuat Galen senang sekaligus takut. Senang karena rupanya Salsa mulai peka dengan perasaannya. Sekaligus takut karena mungkin saja Salsa akan menjauh setelah ini, karena merasa misinya sudah berhasil.

Senyum di wajah Salsa masih mengembang sempurna. Bukan tanpa alasan ia menebak bahwa Galen sudah mulai menyukainya. Sebab, berdasarkan teori lima detik dari Fira, hal tersebut sudah terbukti. Salsa menyadari Galen terus menatapnya sejak tadi, bahkan ia yakin sudah lebih dari sepuluh detik. Dan, Salsa yakin sedang tidak melakukan kesalahan apa pun kepada Galen. Jadi, bukankah itu berarti Galen jatuh cinta kepadanya? Paling tidak, demikian alasan kuat pertama yang disimpulkan Salsa saat ini.

"Kenapa lo bisa nebak begitu?" tanya Galen sehati-hati mungkin.

Dan, alasan yang kedua, "Ya, buat apa Kakak mati-matian jelasin ke aku bahwa Kakak sama Cherry nggak punya hubungan apa-apa, kalau memang Kakak nggak suka sama aku? Itu artinya Kakak udah mulai suka sama aku, kan?" goda Salsa.

Please, bilang suka.

Galen mengamati ekspresi Salsa sekali lagi, kemudian menyahut setenang mungkin, "Ge-er lo! Gue cuma nggak mau lo sebarin gosip tentang gue yang nggak-nggak di sekolah ini," katanya beralasan.

Salsa tidak percaya begitu saja. Ia menyipitkan mata menatap Galen curiga. Hal ini membuat Galen merasa perlu menegaskan sekali lagi ucapannya.

"Gue nggak suka sama lo. Jadi, berhenti berharap gue bakal suka sama lo!"

Dan, sukses. Kata-kata Galen sukses membuat dua alasan kuat Salsa tadi sirna begitu saja.

"Jadi, Kakak nyeret aku ke tempat ini cuma mau pastiin aku nggak nyebar gosip? Emangnya aku tukang gosip, apa?" Salsa jadi kesal sendiri.

Galen tidak merespons apa pun. Diam-diam ia menghela napas lega karena berhasil menahan diri untuk tidak mengungkapkan perasaan yang sebenarnya.

"Kakak nggak usah khawatir. Aku orangnya nggak suka gosip."

Gue tahu. Galen menyahut dalam hati.

Salsa berbalik, hendak kembali ke kelasnya. Namun, baru beberapa langkah, suara panggilan Galen membuatnya menoleh kembali.

"Sal."

"Apa?"

Galen menatap Salsa beberapa saat, kemudian bersuara, "Janji sama gue, jangan percaya omongan Cherry."

Salsa mengerutkan kening. Ia sudah ingin menyimpulkan kembali bahwa Galen memang menyukainya. Namun, Salsa buru-buru menguburkan keinginan itu. Takut sakit hati lagi karena kata-kata pedas Galen.

"Tergantung," sahut Salsa cuek.

"Tergantung apa?"

"Kalau omongan dia ada buktinya, baru aku percaya." Salsa tersenyum singkat, kemudian berbalik pergi dari sana.

Galen bergerak tidak lama berselang. Ia berjalan sambil memperhatikan Salsa yang sudah berjalan beberapa langkah di depannya. Entah apa yang akan terjadi pada hari-hari berikutnya. Ia hanya berharap kehadiran Cherry di sekolah ini tidak membuatnya semakin jauh dengan Salsa.

"Sal, gue cariin dari tadi."

Salsa menghentikan langkahnya tepat di hadapan Arnan, yang muncul dari arah berlawanan.

"Hei, Kak. BTW, selamat, ya, udah kepilih jadi Pangeran. Aku belum sempat ucapin dari kemarin-kemarin."

Arnan tersenyum kecil. "Makasih. Sekarang gue mau minta bantuan lo."

"Bantuin apa, Kak?"

"Jadi Putri Salju buat gue."

"Eh?" Salsa tercengang beberapa detik. "Bukannya Kak Gina udah kepilih jadi Putri Salju?"

"Kemarin dia ngundurin diri. Sekarang satu-satunya harapan gue tinggal lo. Lo mau, kan, gantiin dia jadi Putri Salju?" Arnan menaikkan kedua alisnya, tidak sabar menunggu jawaban Salsa.

Tentu saja percakapan kedua orang itu terdengar jelas oleh Galen yang berdiri tidak jauh dari sana. Ia mempercepat langkahnya, berniat menggagalkan apa pun rencana Arnan untuk membuat Salsa menjadi Putri Salju-nya. Ia harus memastikan Salsa menolak tawaran itu.

Akan tetapi, langkah Galen terpaksa terhenti ketika seseorang yang tidak ingin dilihatnya tiba-tiba muncul di hadapan.

"*Hi, my fiance.*"

Part 12

Gengsi Bilang Suka

"Why is it so hard to say that I love you?"

"H*i, my fiance*."

Galen berusaha mengabaikan Cherry, tetapi cewek di depannya itu justru sengaja menghalangi langkahnya.

"Kita bakal sering ketemu," kata Cherry mengabaikan tatapan tidak suka Galen kepadanya. "Jadi, lo udah bisa mulai kenal gue lebih jauh, begitu pun sebaliknya. Kita mau mulai dari mana? Makan siang bareng di kantin atau nonton bareng pas pulang sekolah nanti?"

Galen sungguh tidak fokus. Walau Cherry sejak tadi bicara kepadanya, pandangan dan pikiran Galen sibuk mengamati Salsa yang masih berbicara dengan Arnan tidak jauh dari tempatnya berdiri.

"Gimana kalo siang ini gue traktir makan di kantin?"

Sentuhan tangan Cherry membuat Galen terpaksa menoleh kepada cewek itu. Cherry baru saja mengggandeng lengannya.

"Anggap aja sebagai perkenalan. Yuk, kita ke kantin," ajak Cherry sambil setengah menyeret tubuh Galen.

Galen menahan kakinya sendiri. "Kita nggak perlu saling kenal!" ucapnya dingin sebelum memaksa Cherry melepaskan tangannya.

"Gue ini calon tunangan lo, kalau lo lupa." Cherry kembali menarik sebelah tangan Galen. "Lo tahu sendiri, kan, perjodohan ini penting banget?"

Galen berdecak sekali. Ia benci diingatkan akan fakta bahwa perjodohannya dengan Cherry memang penting bagi papanya.

"Jadi, jangan bertingkah seolah lo nggak mau dijodohin sama gue. Kita bakal tetap tunangan nantinya."

"Cherry!"

Seruan seseorang membuat Cherry dan Galen kompak menoleh. Seorang siswi berkacamata tebal teman sebangku Cherry kini sudah ada di dekat mereka.

"Pak Yanto minta kamu ke ruang guru sekarang. Diminta isi data murid pindahan yang masih belum lengkap," kata siswi itu lagi.

"Sekarang?" tanya Cherry.

Siswi itu mengangguk sementara Cherry mencebikkan bibirnya kesal.

Galen memanfaatkan keadaan ini. Ia melepaskan gandengan tangan Cherry, kemudian buru-buru menyusul Salsa dan Arnan. Seruan Cherry yang meminta untuk ditemani ke ruang guru sama sekali tidak dihiraukan Galen.

"Kalau gitu, sampai ketemu, Sal." Arnan melambai singkat, kemudian berbalik pergi setelah memastikan cewek itu sudah masuk kelas.

Galen terdiam di depan kelas Salsa dengan tanda tanya besar di kepala. Tadi Salsa jawab apa? Apa Salsa menerima tawaran Arnan untuk jadi Putri Salju?

Galen penasaran setengah mati. Ingin sekali ia menerobos masuk ke kelas Salsa dan bertanya langsung kepadanya. Namun, tentu saja itu tidak mungkin. Bisa-bisa dikira ia sungguh menyukai Salsa.

Galen memaksa langkahnya menuju kelas sendiri. Namun sialnya, rasa penasaran terus memenuhi kepala bahkan ketika ia sudah duduk di kursinya.

Matanya meneliti sikap riang Arnan yang duduk di bangku deretan depan. Apa Salsa menerima tawarannya? Galen tidak sudi bila harus bertanya langsung kepada Arnan.

Galen mengeluarkan ponsel, kemudian jari-jarinya bergerak begitu saja membuka ruang obrolan dengan Salsa. Ia mengetik sesuatu di sana.

Lo terima tawaran Arnan buat jadi Putri Salju?

Ibu jari Galen tertahan di atas tombol *send*. Ia ragu untuk mengirim pesan itu. Bukankah ini terlalu terang-terangan?

Beberapa menit berlalu, dan Galen masih bergulat dengan pemikirannya sendiri. Hingga kemudian sebuah tangan memaksa ibu jarinya menekan tombol *send*.

Galen menoleh kesal karena tingkah Jerry. "Resek lo, Jer!"

"Sekali-sekali jangan gengsi, coba," kata Jerry gemas. Bagaimana tidak? Sejak Galen muncul dari pintu kelas hingga duduk di sebelahnya, Jerry sudah bisa menebak siapa yang menyebabkan teman sebangkunya itu terlihat kusut seperti sekarang. "Daripada lo jadi gila karena nggak bisa terang-terangan tunjukin perasaan lo, nggak ada salahnya lo balikin keadaan. Coba bikin Salsa suka sama lo."

Perkataan Jerry sukses membuat Galen merenung. Seandainya saja mudah membuat Salsa menyukainya. Faktanya, Salsa berbeda dengan gadis kebanyakan yang bisa dengan mudah memujanya. Salsa berbeda. Dan, Galen sudah mengetahuinya sejak lama. Namun, ia akan berjuang, membuat Salsa menyukainya.

220812gdy_

Lo terima tawaran Arnan buat jadi Putri Salju?

Di kelasnya, Salsa membaca sebuah pesan LINE yang baru saja masuk ke ponselnya dengan bingung.

"Wih, Kak Galen beneran udah suka sama lo, kali, Sal. Dia sampe segitu *kepo*-nya sama lo." Nadin berkomentar setelah melirik isi pesan di ponsel Salsa. Seruannya membuat Fira tertarik dan memutar tubuhnya.

Salsa heran sendiri. Ia pun sempat berpikir seperti itu. Namun, jawaban pedas Galen di halaman belakang tadi membuatnya ragu lagi.

"Pancing, coba, Sal," kata Nadin memengaruhi.

Jari-jari Salsa bergerak. Ia mulai mengetik pesan balasan untuk Galen.

anastasyasalsa_

Kakak dengar obrolanku sama Kak Arnan?

Pesan balasan masuk beberapa detik kemudian.

220812gdy

Jd, lo terima atau gak?

anastasyasalsa_

Kakak maunya aku jawab apa?

Galen tampak kesal di seberang sana.

220812gdy

Lo udah jawab atau belum, sih?

anastasyasalsa_

Tergantung.

220812gdy

Tergantung apa?

anastasyasalsa_

Tergantung perasaan Kakak ke aku.

Nadin bersorak sementara Salsa kesal dibuatnya. Ia berusaha merebut ponselnya yang sejak tadi dibajak Nadin.

"Nad, ya ampun." Salsa kembali berusaha menggapai ponselnya yang diacungkan Nadin tinggi-tinggi. "Udah kenyang gue dengerin kata-kata pedes Kak Galen. Dan, sekarang lo mancing dia buat ngetik kata-kata pedesnya buat gue."

Nadin mengabaikan Salsa. Setidaknya aksinya itu mendapat dukungan dari Fira.

Pesan balasan masuk tidak lama berselang.

220812gdy

Jgn sampai gw samperin ke kelas lo skrg.

"Tuh, kan, Nad. Jadi ribet urusannya," keluh Salsa mulai stres.

"Biar, biar aja Kak Galen ke sini. Kalau dia ke sini cuma buat cari tahu apa jawaban lo buat Kak Arnan, udah pasti dia suka sama lo. Sejak kapan Kak Galen ngurusin hal nggak penting kayak gini, coba?" Nadin masih berusaha menjauhkan ponsel Salsa dari jangkauan pemiliknya. Hingga akhirnya getaran di ponsel itu seketika membuatnya terkesiap.

220812gdy_ calling ...

"Sal, Kak Galen nelepon lo," seru Nadin heboh. Ia buru-buru mengulurkan ponsel itu kepada Salsa setelah tidak lupa lebih dahulu menerima panggilan telepon. Bila tidak begitu, sudah pasti Salsa tidak akan menjawabnya.

Salsa sudah tidak punya pilihan lain. Ia terpaksa menempelkan ponsel ke telinga, dan menyahut dengan gugup. "Halo?"

"Tinggal jawab apa susahnya, sih?"

Suara angkuh di seberang sana memancing emosi Salsa seketika.

"Kakak juga tinggal jawab apa susahnya?" sahut Salsa tak kalah angkuh hingga mendapat acungan jempol dari Nadin dan Fira.

Terdengar embusan napas kesal di seberang sana, disusul suara Galen, *"Gue udah jawab di halaman belakang tadi."*

"Tapi, sikap Kakak aneh. Aku mana percaya."

"Jadi, lo baru mau jawab kalo gue udah bilang suka sama lo?"

Salsa menanti dengan harap-harap cemas. Nadin semakin merapatkan telinganya ke balik ponsel Salsa sementara Fira berusaha membaca situasi dari raut wajah sahabatnya.

"Jangan mimpi!"

Hanya dua kata itu yang terdengar jelas oleh Salsa, disusul bunyi tanda sambungan terputus.

Salsa memandangi layar ponselnya dengan horor. "Tuh cowok nggak jelas banget!" kesalnya.

"Sabar, Sal." Nadin memberi semangat. "Gue rasa nggak lama lagi Kak Galen bakal beneran suka sama lo. Udah kelihatan dari gelagatnya yang aneh. Dia cuma butuh dipancing aja biar bisa terang-terangan bilang suka sama lo. Kelihatan banget dia cemburu lihat lo dekat-dekat sama Kak Arnan."

"Gimana kalo kita buktiin?" Fira ikut menyahut.

"Buktiin apa?" tanya Salsa heran.

"Buktiin kalau Kak Galen beneran cemburu lihat lo dekat sama Kak Arnan." Fira menaikkan kedua alisnya, menggoda Salsa yang tampak *shock* di tempatnya. "Main dramanya harus total, ya, Sal," lanjutnya lagi.

Part 13

Fakta

"I need a miracle, now!'

"Salsa, sepatu yang waktu itu Papa beli buat kamu mana?"

Martin masuk ke rumah setelah sebelumnya duduk-duduk santai di teras sambil menghirup udara malam yang menyejukkan. Tadi tanpa sengaja, matanya meneliti jajaran sepatu di rak samping kursi teras. Dan, sepasang sepatu pantofel yang sudah lusuh langsung menarik perhatiannya. Ia pikir Salsa sudah membuang sepatu itu.

Salsa yang kebetulan baru keluar dari kamar dan berniat menuju teras segera memutar arah tujuannya ke dapur.

"Ada di sekolah, Pa. Sengaja aku simpan di loker. Pakainya pas udah sampai sekolah." Salsa menyahut tanpa menoleh. Ia memilih menjauh sebelum pertanyaan Martin berikutnya memaksanya untuk berkata jujur. Bahwa, sebelah sepatu hadiah papanya itu sudah hilang entah ke mana.

Salsa menghampiri mamanya yang sedang merapikan meja makan dan mengumpulkan piring kotor ke tempat pencucian.

"Sini, Ma. Biar aku yang cuci piringnya." Salsa mengulurkan tangan untuk membantu Maria. Namun, Maria malah menepis tangannya kasar.

Maria menatap Salsa tajam. "Kamu mau cari muka di depan papamu?"

Salsa terkejut, tak menyangka mamanya malah berpikiran seperti itu.

"Cari muka apa, sih, Ma? Biasanya juga memang aku yang cuci piring, kan?" Salsa masih heran. "Mama istirahat aja. Biar aku yang kerjain semua."

"Oh, habis ini kamu mau banggain diri ke papa kamu? Bilang kalau kamu yang kerjain semua pekerjaan rumah, gitu?"

"Astaga, Ma. Mama kenapa, sih? Aku cuma berusaha kerjain apa yang aku bisa. Aku cuma nggak mau Mama capek."

"Nggak usah pura-pura manis." Maria menepis kembali tangan Salsa yang hendak mengambil satu piring kotor di dekatnya. "Mama bisa kerjain semua sendiri."

Maria memutar keran air dan mulai mencuci piring kotor sementara Salsa dibuat seolah tidak berguna di sana. Hanya berdiri mematung tanpa dibiarkan melakukan sesuatu yang biasa dikerjakannya setiap malam.

Salsa memutuskan untuk beranjak dari dapur. Ia melihat papanya sedang duduk di sofa ruang tengah.

Martin menepuk sisi sofa yang kosong sambil menatap sayang putrinya. Salsa mendekat, lalu duduk tepat di sebelahnya.

Martin meraih sebelah tangan Salsa dan menepuk-nepuknya pelan.

Salsa menoleh dan menatap Martin penuh senyum. Ia selalu suka tangan Papa. Selalu hangat. Saking hangatnya, Salsa bisa merasakan hatinya ikut menghangat seperti saat ini.

"Mamamu masih suka bentak-bentak kamu?" tanya Martin tanpa menghentikan kegiatannya menepuk tangan mungil putrinya.

Salsa tersenyum semakin lebar, kemudian menggeleng meyakinkan. "Nggak, kok. Mama baik. Nggak pernah marah-marah."

Kali ini gerakan tangan Martin berhenti. Ia tidak sepenuhnya percaya pada ucapan Salsa. "Maafin Papa," ucapnya lirih.

Senyuman Salsa berubah cemas. "Buat apa, Pa?"

"Seharusnya kamu bisa hidup lebih bahagia seandainya ikut keluarga lain."

Tangan kiri Salsa bergerak mendarat ke tangan Martin yang sedang menggenggam tangan kanannya. Kini berganti Salsa yang menepuk pelan punggung tangan papanya.

“Pa, berhenti ucapin kata-kata itu. Aku sama sekali nggak menyesal bisa ikut Papa sama Mama. Justru aku berterima kasih karena kalian biarin aku bisa merasakan kehadiran keluarga. Aku senang, Pa.” Salsa tersenyum lagi. Senyuman yang tampak sangat tulus dari dalam hati.

Salsa tidak berbohong. Ia sungguh mensyukuri hidupnya saat ini. Bertemu dengan Martin dan Maria setelah sepanjang lima tahun hidupnya hanya tinggal di panti asuhan, tanpa pernah merasakan hangatnya keluarga, Salsa sama sekali tidak pernah menyesal. Apalagi ia bisa memiliki adik semanis Luna. Bukankah ia sangat beruntung?

Senyum Salsa berhasil menulari papanya. Martin tersenyum, lalu menggenggam kedua tangan Salsa erat-erat. “Bilang sama Papa kalau kamu butuh apa-apa, ya. Papa akan penuhi sebisa Papa.”

“Aku nggak butuh apa-apa lagi, Pa. Cukup lihat Papa, Mama, dan Luna sehat-sehat selalu.”

Keduanya tersenyum hangat satu sama lain. Kemudian, suara pintu kamar yang dibuka membuat mereka menoleh. Rupanya Maria baru saja melewati mereka dan masuk ke kamar utama.

“Tolong buatin Papa teh hangat, ya,” pinta Martin sambil melepaskan tangan Salsa.

Salsa menurut. Ia segera bangkit dan menyibukkan diri di dapur untuk menyiapkan permintaan papanya.

Tidak perlu waktu lama. Lima menit berselang Salsa kembali ke ruang tamu dengan secangkir teh hangat di tangan. Dan, sebelum ia meletakkan teh di meja, suara Martin membuat gerakan tangannya terhenti.

“Tolong kamu kasih teh itu buat mamamu, ya. Masuk aja ke kamarnya. Dia pasti senang dapat perhatian dari kamu.”

Salsa terdiam beberapa detik, lalu kembali bersuara. “Ini buat Papa. Biar aku bikin satu lagi buat mama.”

“Nggak usah.” Lagi-lagi suara Martin membuat Salsa tidak jadi meletakkan cangkir itu di atas meja. “Buat mamamu saja. Setelah itu, kamu istirahat, ya. Besok kamu harus sekolah.”

Salsa akhirnya mengangguk patuh. “Papa sendiri belum tidur?”

“Papa masih mau telepon teman proyek. Mau pastikan keadaan di sana lancar-lancar sebelum Papa balik ke Bandung besok.”

Salsa mengangguk sekali lagi. Setelah mengucap selamat malam, ia berbalik dan masuk ke kamar utama dengan hati-hati.

Maria, yang sedang duduk di tepi kasur, menoleh kepada Salsa yang berjalan mendekatinya.

“Ma, ini aku buatin teh hangat biar tidur Mama nyenyak.” Salsa mengulurkan cangkir teh itu ke arah Maria.

Untuk beberapa saat, bukan sambutan tangan yang diterima Salsa, melainkan justru tatapan tidak suka dari mamanya.

Melihat itu, Salsa buru-buru meluruskan keadaan. “Aku nggak lagi cari muka, Ma. Beneran. Mukaku udah ada di sini. Nggak perlu dicari-cari lagi,” katanya sambil memegang wajahnya sendiri. Niatnya untuk mencairkan ketegangan antara ia dan mamanya nyatanya selalu gagal. Maria tidak asyik diajak bercanda.

“Jangan kira Mama nggak tahu niat kamu. Jangan sok manis di depan papamu,” sahut Maria bernada ketus.

Bahu Salsa merosot dengan kecewa. Mau sampai kapan mamanya berpikiran negatif tentangnya? Mau sampai kapan mamanya menganggap kehadirannya hanya sebagai pengganggu?

Tak ingin membuat suasana hati Maria semakin buruk, Salsa meletakkan cangkir teh itu di atas nakas.

“Diminum ya, Ma. Selagi hangat.” Salsa segera beranjak dari sana tanpa menghiraukan tatapan tidak suka yang masih saja dilayangkan Maria.

Salsa menghela napas panjang setelah menutup rapat pintu kamar utama dari luar. Ia tidak menemukan papanya duduk di tempat semula. Namun, Salsa bisa mendengar suara berat Martin dari arah teras. Papanya sedang sibuk menelepon.

Salsa pun masuk ke kamar. Luna sudah tertidur pulas di salah satu sisi ranjang. Adiknya itu memang selalu tidur lebih cepat daripada yang lain.

Karena belum mengantuk, Salsa menarik kursi belajarnya, lalu duduk di sana. Ia berniat melamun sejenak. Mengingat kembali keajaiban-keajaiban yang terjadi sepanjang hidupnya.

Tidak ada yang tahu betapa Salsa sangat merindukan sosok di balik Miracle-nya selama ini. Salsa sudah menebak sosok itu jauh-jauh hari. Bahkan, sejak kali pertama ia menemukan sebuah kertas berbentuk pesawat berisi misi pertamanya sekitar tujuh tahun lalu.

Mau sampai kapan kamu sembunyi?

Pintu kamar terbuka. Lamunan Salsa buyar seketika. Ia menoleh, melihat mamanya muncul dari balik pintu dan berjalan mendekat.

"Ma, Mama belum tidur?"

Maria mengabaikan pertanyaan Salsa. Ia berjalan mendekati ranjang. Dengan penuh kasih sayang, Maria menyelimuti Luna hingga menutupi bahu. Mengusap lembut kepalanya, kemudian mengecup keningnya.

Salsa menyaksikan semuanya dalam kepiluan. Ia bahkan tidak berani membayangkan apakah Maria memperlakukannya semanis itu ketika ia tertidur?

Maria beranjak dari sana tanpa menoleh sedikit pun kepada Salsa. Seolah Salsa adalah makhluk tak kasatmata. Selanjutnya, Maria mematikan lampu kamar dan memperingati Salsa. "Jangan nyalain lampu kalau Luna lagi tidur. Nanti tidurnya nggak nyenyak."

Dan, pintu ditutup. Begitu saja. Tanpa ucapan selamat malam atau kecupan sebelum tidur. *Jangan mimpi, Sal!*

Salsa berusaha bersikap biasa saja, walau hatinya berkata lain. Ia juga ingin mendapat perlakuan yang sama, walau ia bukan anak kandung keluarga ini. Namun, ia sadar tidak pantas bermimpi selancang itu. Biar bagaimanapun, Salsa tahu tujuan Maria dan Martin memungutnya dari panti asuhan semata sebagai pancingan. Kata orang-orang zaman dahulu, bila bertahun-tahun belum juga dikarunia anak, mengangkat anak itu bisa menjadi pancingan.

Dan, entah mitos tersebut benar entah tidak, nyatanya, Luna hadir tidak lama setelah Martin dan Maria mengasuh Salsa.

Akan tetapi, walau hanya menganggapnya sebagai pancingan untuk memiliki anak, apa Maria perlu sedingin itu kepada Salsa? Mengapa Maria seolah menganggap Salsa sumber masalah?

Ah, Salsa baru ingat. Dirinya sempat tak sengaja mencelakai Luna hingga hampir membuatnya kehilangan nyawa. Wajar bila Maria semarah itu kepadanya.

Salsa menyalakan lampu belajar, kemudian meraih ponsel di sudut meja. Dibukanya ruang obrolan dengan Miracle yang belakangan ini terlihat sangat sepi. Salsa bahkan tidak lagi ingat kapan kali terakhir saling bertukar pesan dengan si misterius itu.

Salsa rindu saat itu. Saat-saat ia akan melupakan sejenak bebannya ketika bertukar pesan dengan sosok itu sepanjang malam.

Salsa mencoba peruntungannya. Ia mengirim pesan untuk orang itu. Salsa butuh "keajaiban" saat ini juga.

anastasyasalsa_

Hai.

Satu detik. Dua detik. Tiga detik. *Read*.

Salsa spontan menegakkan punggungnya. Jarang sekali Miracle membaca pesannya secepat ini. Biasanya butuh waktu berjam-jam untuk memastikan pesan kiriman Salsa sudah dibaca.

Tidak hanya sampai di situ, Salsa bahkan hampir tidak percaya ketika pesan balasan masuk tidak lama berselang.

Miracle

Belum tidur?

"Lo nggak boleh jadi Putri kalo bukan gue Pangeran-nya."

Miracle

Belum tidur?

Senyum di wajah Salsa terukir hanya karena membaca dua kata itu. Buru-buru ia mengetik pesan balasan sebelum Miracle-nya meninggalkan obrolan.

anastasyasalsa_

Bisa kasih aku satu lelucon sebelum tidur?

Miracle

Kenapa?

anastasyasalsa_

Aku mau ketawa sebelum tidur.

Miracle

Kamu kenapa lagi?

Mata Salsa tiba-tiba saja memanas. Kekuatan Miracle memang luar biasa. Bagaimana bisa hanya dengan membaca kalimat pertanyaan itu Salsa merasa sangat diperhatikan?

Hanya Miracle yang paling mengerti dirinya. Walau tidak pernah bertemu dengannya, Salsa yakin sosok misterius itu selalu mengawasi dan melindunginya dari jauh. Apa tebakannya selama ini benar?

Ma, aku mau ketemu Mama.

Salsa meletakkan ponselnya yang masih menampilkan percakapan dengan si Miracle di atas meja. Tangannya kini sibuk membekap mulut sendiri agar suara isak tangisnya tidak sampai membangunkan Luna.

Sekian lama Salsa tidak membalas, pesan baru kembali masuk.

Miracle

Kamu nangis lagi?

Miracle

Jangan cengeng! Gimana kita bisa ketemu kalo kamu cengeng begitu!

Salsa mengusap air mata yang membasahi pipi, lalu meraih kembali ponselnya.

anastasyasalsa_

Siapa yg nangis? Sok tahu!

anastasyasalsa_

Misinya nggak bisa diganti aja?

Miracle

Kenapa?

anastasyasalsa_

Si Kutub Es itu nggak luluh-luluh sama aku.

anastasyasalsa_

Kata-katanya pedes banget. Kalo diibaratkan pisau, aku udah berdarah-darah pasti.

Miracle

Jadi, kamu sakit hati sama ucapannya?

anastasyasalsa_

Sedikit.

anastasyasalsa_

Eh, banyak, deh.

Miracle

Kamu nggak pernah coba artiin makna yang tersirat dari setiap kata-kata pedasnya?

anastasyasalsa_

Maksudnya?

Miracle

Kenapa dia marah sama kamu? Kenapa dia selalu bikin kamu kesal?

anastasyasalsa_

Karena dia benci sama aku.

Miracle

Salsa.

Miracle

Coba lihat dari sisi yg berbeda.

Miracle

Kamu nggak pernah kepikiran?
Mungkin aja itu cara dia tunjukin rasa sayangnya ke kamu.

Sayang? Salsa mengulang kata kunci itu dalam hati. Direnungkannya lagi semua kata-kata pedas dan sikap Galen kepadanya selama ini.

"Kalau mau cari perhatian gue, ngaca dulu!"

"Gue maunya lo lari sendiri!"

"Lari sama gue. Cukup sepuluh putaran!"

"Tinggal jawab apa susahnya, sih?"

Bila dipikir-pikir kembali, sikap dan ucapan Galen kepadanya memang agak aneh. Ia baru menyadari kata-kata bernada membentak dari cowok itu seperti menyiratkan hal lain dari sekadar marah.

"Apa yang bakal lo lakuin sama sesuatu yang paling lo sayang?"

Apa Galen benar menyukainya? Sungguh? Jadi, cowok itu hanya berusaha menutupi perasaan suka dengan melontarkan kata-kata pedas kepadanya?

Salsa masih tidak yakin. Pikirannya kembali terpusat pada pesan yang baru saja masuk ke ponsel.

Miracle

Pada intinya, kalo kamu mau dia suka sama kamu, pertama-tama kamu harus suka dulu sama dia.

Miracle

Semoga lima minggu adalah waktu yg cukup untuk kita bisa ketemu.

Salsa merenungi kata-kata Miracle sepanjang malam. Benarkah bahwa ia juga harus mencoba menyukai Galen agar misi ini berjalan lancar? Namun, sifat atau sikap yang mana yang harus disukai Salsa dari Galen?

Dia itu kasar, suka bentak-bentak, ngomong nggak pernah disaring, bikin kesal melulu, bikin darah tinggi. Kalau udah memelotot, mirip banget sama burung hantunya Limbad. Horor.

"Tuh, kan. Nggak ada satu pun sikap dia yang patut gue sukai." Salsa bergumam sendiri.

Kemudian, ia menenggelamkan kepalanya di atas lipatan tangan di meja belajar. Akhirnya, pikirannya menyerah pada rasa lelah dan kantuk yang menyerang tanpa ampun.

Keberadaan dirinya di sini memang bukan sepenuhnya karena desakan Nadin dan Fira. Salsa juga merasa perlu membuktikan sesuatu. Kali ini ia harus mengakui bahwa trik dari dua sahabatnya itu memang patut dicoba.

"Gue yakin sebenernya Kak Galen udah suka sama lo, Sal," kata Nadin selepas bel pulang beberapa menit yang lalu. *"Cuma gengsi aja bilang suka duluan. Apalagi tipe-tipe Kak Galen, gitu. Hm,"* Nadin mendengkus berlebihan. *"Nggak pernah nembak cewek duluan."*

"Dan biasanya, orang kayak gitu bakal kepancing kalo dipanas-panasin. Bikin dia cemburu, Sal." Fira menyahut tak kalah heboh.

"Sekarang mending lo samperin Kak Arnan di kelasnya. Nggak usah nunggu Kak Arnan yang ke sini. Kalau lo ke sana, bakal lebih seru. Kak Galen bakal lihat dan jadi tahu kalau lo sama Kak Arnan janjian pulang bareng."

Dan, di sinilah Salsa berada. Duduk di kursi panjang di dekat pintu kelas XII IPA 1. Sejak tadi Salsa berusaha mengabaikan tatapan menusuk dari puluhan kakak kelas yang seolah mengingatkan dirinya bahwa ini bukan area yang dapat leluasa diinjak junior.

Salsa langsung berdiri tegak begitu pintu kelas yang ditungguinya akhirnya terbuka. Ia mengamati satu per satu wajah yang keluar dari ruangan itu.

Sudah cukup lama Salsa menunggu, tetapi yang ditunggu tidak kunjung muncul. Ia memberanikan diri menolehkan kepalanya ke ruang kelas. Suasana di dalam tidak terlalu ramai. Hanya tinggal beberapa anak sedang merapikan alat tulis masing-masing. Dan, di antaranya ada Arnan dan Galen.

"Hai, Salsa."

Seruan nyaring Arnan berhasil membuat punggung Salsa menegak. Padahal, baru saja Salsa mengamati Galen diam-diam.

"Hai, Kak," jawab Salsa sedikit kaku. Ia baru saja melirik Galen sekali lagi. Cowok itu sedang menoleh kepadanya.

Salsa memberanikan diri memasuki ruang kelas, kemudian berhenti tepat di depan meja Arnan di deretan depan.

"Lo nungguin gue dari tadi?" tanya Arnan sambil bangkit dari kursi dan mengenakan tas punggungnya.

Salsa mengangguk tanpa lupa tersenyum manis. Diam-diam, diliriknya lagi Galen yang masih memperhatikannya. Namun, belum sedetik, Salsa sudah mengalihkan pandangan ke lain arah.

Sumpah, tatapan Galen serem banget! Mirip ... ah, sudahlah.

"Kita jadi latihan drama, kan, Kak?"

Arnan mengangguk. "Sebenernya hari ini nggak ada jadwal latihan. Tapi, berhubung lo baru banget gabung, gue rasa lo perlu lebih mendalami peran. Apalagi lo jadi pemeran utama."

"Jadi, kita cuma latihan berdua?" tanya Salsa dengan suara yang sengaja dibuat nyaring. Ia memberanikan diri melirik Galen sekali lagi. Betapa terkejutnya ia ketika melihat Galen sudah beranjak dari duduknya dan berjalan mendekat.

"Untuk hari ini, iya. Kita latihan di sanggar nyokap gue aja, ya. Di sana kita bisa sekalian tanya mentor-mentor yang lebih ahli soal seni peran."

"Jadi, lo terima tawaran dia buat jadi Putri Salju?" Suara Galen menginterupsi tanpa aba-aba. Tatapannya tajam menuding Salsa.

Salsa menahan napasnya. Ia berusaha mengartikan sikap Galen yang tampak seperti cemburu.

Cemburu? Beneran dia cemburu?

"Batalin!" ucap Galen datar, tetapi tajam.

"Lo apa-apaan, sih, Len?"

"Lo pikir lo pantes jadi Putri Salju?" Tatapan Galen masih mengarah kepada Salsa. Ia seolah tidak menganggap Arnan ada di dekatnya dan baru saja mengajaknya bicara.

Galen memang paling bisa membuat Salsa naik darah. Ini yang disebut cemburu? *Hmh*, Galen hanya marah-marah tidak jelas. Cowok itu hanya ingin membuatnya kesal. Demikian yang Salsa tangkap.

Baru saja Salsa membuka mulut, berniat membalas ucapan pedas Galen, Arnan menarik lembut tangannya. Membuat Salsa menelan kembali kata-katanya.

"Udah, nggak usah diladenin, Sal. Yuk, berangkat sekarang." Arnan menuntunnya. Namun, baru beberapa langkah, Salsa ditarik paksa dari arah berbeda.

"Dengerin gue!" Galen kembali membuat Salsa menghadapnya. Kedua tangannya kini menggenggam erat-erat kedua tangan Salsa. "Janji sama gue, lo nggak akan jadi Putri Salju setelah dengar kata-kata gue."

Salsa termangu. Ia bingung dengan sikap Galen yang sulit sekali ditebak. Dadanya bergemuruh, mengira-ngira sesuatu yang akan dikatakan Galen kepadanya.

"Lo mau gue jujur?" tanya Galen dengan mata berapi-api. "Oke, gue akan jujur." Ia menarik napas panjang, kemudian melanjutkan kalimatnya. "Gue nggak ngizinin lo jadi Putri Salju kalo Pangeran-nya bukan gue. Gue nggak suka lihat lo mesra-mesraan sama cowok lain, walaupun cuma akting. Gue mau lo nurut sama gue, karena gue suka sama lo."

Salsa mengerjap berkali-kali. Ia belum bisa memercayai ini semua.

"Salsa, gue suka sama lo." Galen mempertegas ucapannya.

Rupanya bukan hanya Salsa yang dibuat terkejut, melainkan juga seluruh pasang mata yang tengah memperhatikan mereka saat ini. Walaupun suasana kelas sudah tidak terlalu ramai, cukup untuk menjadi saksi pernyataan cinta Galen kepada Salsa. Bahkan, beberapa di antara mereka ada yang mengabadikan momen ini entah sejak kapan.

Mungkin video pernyataan cinta Galen akan viral di media sosial sebentar lagi dengan judul: "Pernyataan Cinta si Kutub Es" atau "Manusia Es Juga Punya Perasaan" atau ada judul lain yang lebih menarik?

Part 15

Alasan untuk Dekat dengan Kamu

"Honestly, I feel really stupid for holding on to things that just keep on hurting me."

"Salsa, gue suka sama lo." Galen mempertegas ucapannya.

Untuk waktu yang cukup lama, Salsa belum juga berhasil menemukan kesadarannya sendiri. Semua ini terlalu mengejutkan baginya. Benarkah Galen menyukainya? Sejak kapan?

Dengan tak sabar, Galen melepaskan kedua tangan Salsa yang digenggamnya erat sedari tadi. Kini tangannya berpindah memegang bahu Salsa. Ia mengguncang pelan tubuh Salsa untuk menyadarkannya.

"Salsa Anastasya, gue suka sama lo. Gue. Suka. Sama. Elo. Harus gimana lagi supaya lo tahu kalo gue suka sama lo?"

Salsa membekap mulutnya sendiri, menahan luapan bahagia yang seolah bisa saja meledak sewaktu-waktu.

Ia akan bertemu dengan Miracle sebentar lagi.

Astaga, benarkah? Akhirnya, penantiannya selama tujuh tahun akan berbuah juga. Ia akan bertemu dengan mama kandungnya. Iya, Salsa yakin Miracle yang selalu menjaga dan melindunginya selama ini adalah mama kandungnya. Salsa yakin mamanya masih hidup dan tidak benar-benar ingin membuangnya.

Galen mengguncang tubuh Salsa semakin kuat.

"Salsa. Salsa Anastasya."

"Iya, iya, aku dengar, Kak." Salsa berseru riang.

"Salsa."

"Iya, aku dengar. Aku dengar." Salsa mengangguk kuat-kuat ketika merasakan guncangan tubuhnya semakin kencang.

Lalu, entah apa yang terjadi, Salsa merasa guncangan itu terlalu kuat. Dan, sedetik kemudian ia menemukan dirinya terjatuh di lantai dengan suara yang cukup nyaring.

"Kak Salsa nggak apa-apa?"

Salsa meringis kesakitan setelah punggungnya mendarat keras di lantai kamar. Perlahan ia membuka mata dan menemukan Luna sudah berjongkok di dekatnya. Tangan kecil itu kembali mengguncang tubuhnya.

Jadi, yang tadi hanya mimpi? Bagaimana bisa terasa begitu nyata?

Salsa menghela napas berat. Padahal, ia pikir akan segera bertemu dengan Miracle.

"Kakak kenapa tidur di meja belajar? Emangnya nggak pegal?"

Salsa memaksa bangkit walau seluruh tubuhnya terasa seperti habis dikeroyok massa. Sakit sekali. Disingkirkannya selimut yang ikut terjatuh bersamanya tadi.

"Kamu kenapa bangunin Kakak, sih?" keluh Salsa sambil melakukan peregangan kecil. Ia bahkan rela tidak terbangun lagi asal dipertemukan dengan Miracle-nya, walau hanya dalam mimpi.

Luna berdiri di hadapan Salsa. "Emangnya Kakak nggak mau berangkat sekolah? Kalau nggak siap-siap sekarang, nanti terlambat, loh."

Sambil mengusap mata, Salsa memperhatikan Luna yang sudah siap berangkat sekolah dengan seragam putih merahnya.

Salsa melirik jam dinding di dekat pintu. Sudah hampir pukul 6.00 pagi. Itu artinya, ia tidak punya banyak waktu untuk bersiap-siap berangkat sekolah.

"Salsa Anastasya, gue suka sama lo."

Galen mengguncang tubuh Salsa semakin kuat sementara Salsa tak kuasa berseru riang karena berhasil menuntaskan misinya.

"Akhirnya, misiku selesai," ucap Salsa penuh kelegaan. "AKHIRNYA, MISIKU SELESAI," teriaknya lagi, antusias.

Seruan nyaring itu membuat Galen terdiam. Senyum ceria Salsa kali ini justru membuat Galen ketakutan setengah mati. Apakah Salsa akan menjauh darinya setelah ini? Apakah ia terlalu cepat mengungkapkan perasaannya? Apa hanya misi yang dipikirkan Salsa selama mendekatinya?

Tangan Galen melemah hingga terlepas dari bahu Salsa. Ia mundur beberapa langkah menjauh dari gadis yang disukainya itu. Salsa. Senyuman di wajah itu entah mengapa terlihat seperti mengejek. Ditambah kata-kata Salsa berikutnya yang sama sekali tidak pernah dibayangkannya.

"Makasih udah bilang suka sama aku, Kak. Dengan begitu, misiku selesai. Aku udah nggak perlu deketin Kakak lagi."

Salsa tertawa, Arnan tertawa, begitu pula teman-temannya yang masih ada di kelas. Lalu, ia melihat Arnan menggandeng tangan Salsa dan membawanya pergi jauh.

Galen tak kuasa mengejar mereka. Suara tawa dan cibiran pedas orang-orang di sekitar yang menyaksikan kejadian tragis itu menggema di telinganya. Semakin lama, semakin nyaring hingga nyaris membuat kepala Galen mau pecah rasanya.

Galen menjauh, tetapi anehnya suara berisik itu justru terasa semakin dekat dan semakin keras. Lama-lama suaranya terdengar seperti musik yang sangat dikenalinya.

Galen membuka lebar matanya ketika mendengar lagu "That's What I Like" milik Bruno Mars yang digunakannya sebagai *ringtone* ponsel menggema.

Tangan Galen bergerak menggapai ponsel di atas nakas. Dengan mata masih setengah terpejam, diliriknya sederet nomor tidak dikenal yang tertera di sana.

Galen menempelkan ponsel ke telinga setelah menggeser tanda jawab. "Halo?"

"*Morning, fiance,*" seru seseorang di seberang sana dengan nada manja khasnya.

Dengan mudah, Galen dapat menebak bahwa suara yang tidak ingin didengarnya itu berasal dari Cherry. Masih terlalu pagi untuk membuat Galen kehilangan *mood*-nya.

Ah, Galen hampir lupa. Biar bagaimanapun, ia harus berterima kasih kepada Cherry karena telah membangunkannya dari mimpi buruk.

Salsa tampak sangat riang pagi ini. Mimpinya semalam cukup meyakinkan dirinya bahwa sebentar lagi ia akan dipertemukan dengan sosok di balik Miracle-nya.

Dan, Salsa merasa beruntung karena rupanya ia tidak terlambat sampai sekolah. Ia masih punya waktu untuk mengantar susu cokelat ke kelas Galen, seperti biasa. Kali ini ia yakin Galen tidak akan menolak pemberiannya, walau sudah dipastikan cowok itu akan mengawali dan mengakhirinya dengan kata-kata pedas.

Anggap saja itu cara Galen menunjukkan rasa sayangnya. Begitu, kan, kata Miracle semalam?

Dengan senyum cerah di wajah, Salsa melangkah ke luar kelas setelah menaruh tas di atas meja. Mulutnya bersenandung riang menyanyikan lagu "Dari Mata" yang pernah dinyanyikannya di kantin beberapa waktu lalu.

Akan tetapi, keriangan itu rupanya tidak bertahan lama. Senyum Salsa mendadak sirna bersamaan dengan suaranya yang hilang entah ke mana. Pemandangan di depannya membuat pikiran positif yang tertanam di kepalanya sejak semalam lenyap seketika.

Salsa jadi ragu bahwa Galen sungguh menyukainya. Nyatanya, saat ini Salsa melihat cowok itu berjalan bersisian dengan Cherry dari arah gerbang. Keduanya masih membawa tas masing-masing. Pasti mereka berangkat ke sekolah bersama.

Sebelah tangan Salsa yang menggenggam susu cokelat semakin melemah hingga merosot ke sisi tubuhnya. Ada sedikit perasaan aneh yang tiba-tiba merambat masuk ke dadanya. Bukan cemburu. Bukan. Mungkin kecewa adalah kata yang paling tepat untuk menggambarkan perasaannya saat ini.

Galen menangkap sosok Salsa yang berdiri mematung di depan kelas dengan tatapan mengarah kepadanya. Sepotong mimpi buruknya semalam berkelebat di kepala. Ia tidak ingin Salsa menjauh. Ia tidak mau kehilangan gadis itu.

Cherry menyadari Salsa tengah memperhatikannya. Begitu jarak mereka sudah hampir dekat, Cherry sengaja mengapit lengan Galen. Dan, Galen tidak menolak. Tidak berusaha melepaskan tangan Cherry seperti biasa ia lakukan ketika Regina bersikap manja kepadanya.

Galen memang berangkat bersama Cherry. Cherry meneleponnya dan meminta untuk dijemput. Tentu saja awalnya Galen menolak. Namun, ia tidak akan bisa menolak bila perintah itu berasal dari papanya.

Diam-diam Galen memperhatikan ekspresi Salsa. Cewek itu terlihat tidak suka melihat Cherry ada di samping Galen. Galen sempat menduga Salsa sedang cemburu. Ah, sepertinya Galen terlalu banyak bermimpi.

Semakin dekat jaraknya dengan Salsa, semakin kuat pula keinginan Galen untuk menyingkirkan tangan Cherry yang masih bergelayut manja di lengannya. Ingin sekali Galen meluruskan apa pun yang ada di pikiran Salsa saat ini. Bahwa, Cherry bukan siapa-siapanya. Bahwa, Cherry bukan tunangannya. Namun, Galen sadar bahwa ia harus lebih menahan diri untuk tidak terang-terangan menunjukkan rasa suka kepada Salsa. Dan, ini sungguh menyakitkan.

Galen akan berusaha mengikuti saran Jerry kemarin untuk membalikkan keadaan, dan membuat Salsa menyukainya.

"*Bye, fiance.*" Cherry melambai singkat kepada Galen setelah sampai di depan kelasnya. "Jangan lupa nanti siang kita nonton bareng habis pulang sekolah. Biar bagaimanapun, kita perlu saling kenal satu sama lain sebelum tunangan, kan?" Cherry sengaja menekankan kata "tunangan",

kemudian melirik Salsa di dekatnya untuk memastikan maksud ucapannya tersampaikan dengan jelas.

Galen tidak merespons. Ia berlalu setelah sekali lagi melirik Salsa yang masih belum beranjak dari posisinya. Sedangkan, Cherry langsung masuk ke kelas setelah mengibaskan rambutnya ke arah Salsa.

Akan tetapi, baru tiga langkah menjauh, Galen berhenti, kemudian menoleh kembali kepada Salsa. Matanya turun, melihat sesuatu yang digenggam Salsa sejak tadi. Susu cokelat. Galen yakin Salsa berniat ke kelasnya untuk memberikan susu itu kepadanya. Galen tahu Salsa masih berupaya keras menarik perhatiannya.

Banyak pertimbangan dalam kepala Galen saat ini. Sekuat apa pun mencoba mengabaikan, nyatanya Galen malah menebak Salsa akan memberikan susu itu kepada Arnan bila ia tidak menerimanya.

Akhirnya, Galen menghampiri Salsa, kemudian mengambil susu kotak dari tangan cewek itu.

Salsa terkesiap. Matanya mengerjap beberapa kali karena tindakan Galen.

"Gue haus," ucap Galen cuek sambil menusukkan sedotan pada kemasan susu yang baru saja direbutnya. Lalu, ia menyeruputnya tepat di hadapan Salsa.

Mereka saling tatap beberapa detik, sebelum akhirnya Galen kembali berbalik untuk melanjutkan langkahnya.

Salsa masih kebingungan di tempat. Ia menatap punggung Galen yang semakin menjauh, lalu menghela napas panjang. Rupanya Galen mengambil susu itu hanya karena haus.

Anehnya, kejadian sepanjang hari ini sama persis seperti dalam mimpi Salsa semalam. Mulai dari Nadin yang menebak bahwa Galen memang menyukainya, lalu Fira yang mengusulkan agar Salsa membuat Galen cemburu.

Dan, di sinilah Salsa kini berada. Duduk di bangku panjang tepat di dekat kelas XII IPA 1 selepas bel pulang beberapa menit lalu.

Sejauh ini semuanya berjalan seperti dalam mimpi. Salsa hanya berharap kejadian-kejadian selanjutnya juga akan terjadi sebagaimana dalam mimpi. Salsa sangat ingin mengetahui apa yang akan terjadi selanjutnya.

Salsa tidak sabar untuk bertemu dengan sang Miracle.

Ia langsung berdiri tegak begitu pintu kelas yang ditungguinya akhirnya terbuka. Ia mengamati satu per satu wajah yang keluar dari ruangan itu. Bahkan, pemandangan yang dilihatnya ini sangat serupa dengan mimpinya. Salsa seolah mengulang kembali sesuatu yang sudah pernah dialami. *Déjà vu.*

Salsa menolehkan kepalanya ke ruang kelas. Suasana di dalam tidak terlalu ramai. Hanya tinggal beberapa anak sedang merapikan alat tulis masing-masing. Dan, di antaranya ada Arnan dan Galen.

Lagi-lagi sama. Salsa menebak sebentar lagi Arnan akan menyapanya.

"Hai, Salsa."

Benar, kan? Rasanya Salsa menemukan bakat barunya sebagai cenayang.

"Hai, Kak," jawab Salsa sedikit kaku. Ia baru saja melirik Galen. Cowok itu sedang menoleh kepadanya.

Salsa melangkah masuk ke ruang kelas, kemudian berhenti tepat di depan meja Arnan di deretan depan.

"Lo nungguin gue dari tadi?" tanya Arnan sambil bangkit dari kursi dan mengenakan tas punggungnya.

Salsa menganggguk dan tersenyum manis. Diam-diam, diliriknya lagi Galen yang masih memperhatikannya. Namun, belum sedetik, Salsa sudah mengalihkan pandangan ke lain arah.

Gila, kenapa bisa sama persis begini? Bahkan, tatapan Galen kepadanya sama horornya seperti dalam mimpi. Mirip ... ah, sudahlah.

"Kita jadi latihan drama, kan, Kak?"

Arnan mengangguk. "Sebenernya hari ini nggak ada jadwal latihan. Tapi, berhubung lo baru banget gabung, gue rasa lo perlu lebih mendalami peran. Apalagi lo jadi pemeran utama."

God, *bahkan, kata-kata Kak Arnan sama persis.*

"Jadi, kita cuma latihan berdua?" Salsa bertanya dengan suara yang sengaja dibuat nyaring. Bahkan, lebih nyaring dari yang ia lakukan dalam mimpi. Ia menebak sebentar lagi Galen akan bangkit dan berjalan menghampiri, lalu bilang suka kepadanya.

Salsa menoleh perlahan. Dan, betapa terkejutnya ia ketika satu per satu tebakannya menjadi kenyataan. Galen bangkit dari kursinya, dan kini berjalan mendekat ke arahnya.

"Untuk hari ini, iya. Kita latihan di sanggar nyokap gue aja, ya. Di sana kita bisa sekalian tanya mentor-mentor yang lebih ahli soal seni peran."

Sebentar lagi. Sebentar lagi. Miracle semakin dekat.

"Batalin!" ucap Galen datar, tetapi tajam.

Berbeda dari mimpinya semalam, kali ini Salsa tak kuasa menahan senyumnya yang merekah riang. Padahal, seharusnya ia memasang ekspresi terkejut. Namun, mau bagaimana lagi? Salsa tidak terkejut, karena sudah tahu apa yang akan terjadi sebentar lagi.

"Kakak barusan bilang apa?" tanya Salsa pura-pura tidak dengar.

Galen berjalan semakin mendekat, kemudian berseru sekali lagi lebih nyaring. "Gue bilang batalin!"

"Emangnya kenapa? Kakak su—" Kalimat selanjutnya terpaksa harus Salsa telan kembali karena terpotong suara Galen.

"Batalin acara nonton barengnya." Galen berjalan melewati Salsa begitu saja untuk menghampiri Cherry yang baru beberapa detik lalu muncul di pintu kelasnya. Hal ini membuat Salsa malu bukan main.

"Kok, tiba-tiba dibatalin?" tanya Cherry masih heran. "Gue udah pesan tiketnya, loh."

Tanpa menghiraukan nada kecewa dari Cherry, Galen terus melangkah ke luar kelas dan berjalan semakin jauh.

Mata Salsa mengikuti kepergian Galen dengan perasaan *shock* luar biasa. Bagaimana bisa ini terjadi? Mengapa kejadiannya melenceng jauh dari mimpinya semalam?

Jadi, Galen tidak cemburu kepadanya yang akan latihan drama berdua dengan Arnan? Jadi, Galen sebenarnya tidak menyukainya?

"Sekarang lo udah bisa turun," ucap Galen dingin setelah menepikan mobil tepat di depan pagar rumah Cherry.

Cherry mencebikkan bibir sebal. "Gue mau kita nonton." Ia melipat tangannya di dada.

Galen menoleh tak kalah kesal. "Gue harus jemput Ken sekarang."

"Kenapa harus lo? Emang mamanya nggak bisa jemput sendiri? Manja, deh."

"*Ck*, mending lo turun sekarang. Dan, jangan nyusahin gue lagi."

Ponsel Galen berdering dan menampilkan nama Tante Mira di sana.

"Halo," Galen langsung menjawab panggilan itu.

"Galen, ya ampuuun." Suara nyaring Tante Mira membuat Galen harus sedikit menjauhkan ponsel dari telinganya. *"Beneran kamu mau jemput Ken hari ini? Kamu, kok, baik banget, sih, hari ini? Lagi nggak ada badai topan, kan, di sana?"*

Wajar bila Tante Mira tampak heboh menanggapi *chat* dari Galen sekitar setengah jam yang lalu. Isi pesannya, Galen menawarkan diri untuk menjemput Ken di rumah Om Billy hari ini. Pasalnya, tidak pernah ada sejarahnya Galen berinisiatif menawarkan diri menjemput Ken bila tidak dipaksa.

"Iya, Tan. Ini juga mau langsung ke sana." Galen melirik Cherry yang sedang mengawasinya. Berharap cewek itu tak lagi punya alasan untuk tidak turun sekarang juga. "Iya, Tan. Tante nggak perlu khawatir titip Ken sama aku .... Iya, paling main-main sebentar .... Oke, *bye*."

Galen menutup sambungan telepon, kemudian melirik Cherry sekali lagi.

"Lo belum turun juga?"

"Hari ini gue maafin. Tapi, besok kita harus jadi nonton!"

Tanpa menunggu tanggapan Galen, Cherry turun dari mobil dan berjalan dengan langkah kesal masuk ke rumah.

Salsa membolak-balik naskah drama yang baru saja diserahkan Arnan kepadanya. Keduanya kini duduk bersisian dengan posisi bersila di lantai marmer yang dilapisi parket motif kayu dalam ruangan yang hampir seluruh dindingnya dipenuhi cermin. Ruang ini biasa digunakan para anggota sanggar untuk berlatih tari. Dan, kebetulan tidak ada kelas tari siang hari ini.

Arnan tertawa kecil hingga membuat Salsa menoleh bingung.

"Udah gue duga, lo pasti langsung ngecek *scene* di akhir cerita, kan?" tebak Arnan masih tertawa.

"Nggak, kok." Salsa mendadak salah tingkah. Mulutnya berkata tidak, tapi berbeda dengan tangannya. Tangannya masih membolik-balik lembar naskah hingga berhenti pada *scene* yang dicarinya.

"Ada perubahan sedikit di akhir cerita," ucap Arnan seolah tahu apa yang ada di pikiran Salsa saat ini. "Kita nggak jadi ambil versi pertama. Setelah menimbang berbagai hal, versi kedua memang lebih aman buat ditonton semua umur. Anak-anak dari Panti Asuhan Kasih Anugerah yang datang juga kebanyakan masih kecil."

Arnan tidak sepenuhnya berbohong tentang alasan yang dilontarkannya. Walau alasan paling utama sebenarnya karena saat itu Arnan tahu lawan mainnya adalah Regina.

"Tadi Kakak bilang nama panti asuhan yang diundang apa? Kasih Anugerah?"

Arnan mengangguk sambil tersenyum. "Kenapa? Pernah dengar?"

Ya, pasti pernah. Salsa tidak akan pernah lupa tempat itu. Tempat yang menaunginya dengan sayang selama lima tahun. Tempat yang menurutnya sangat luar biasa.

"BTW, lo nggak kecewa sama versi kedua, kan?" tanya Arnan dengan nada jail.

Salsa salah tingkah dibuatnya. "Ya, nggaklah, Kak. Aku ...." Suara Salsa hilang ketika dikejutkan sentuhan tangan Arnan di wajahnya.

"Bulu mata lo ada yang rontok." Jari-jari Arnan menempel di pipi Salsa untuk menyingkirkan sehelai bulu mata yang menempel di sana. Namun, setelah melaksanakan tugas dengan baik, tangannya masih bertahan di wajah Salsa yang terasa sangat dingin. "Lo kedinginan?" tanya Arnan cemas ketika menempelkan tangannya lebih rapat ke pipi Salsa.

Salsa dibuat kaku di tempat. Ia tidak pernah membayangkan akan berada dalam suasana canggung bersama Arnan seperti ini. Salsa gugup setengah mati. Arnan masih menatapnya dengan sorot mata yang melelehkan.

Pintu ruangan yang awalnya tertutup setengah kini terbuka lebar. Seseorang baru saja menerobos masuk tanpa permisi. Gerakannya sangat berlebihan. Ia memindai tatapan ke sekitar ruangan, seolah sedang mencari seseorang.

Kehadiran orang itu tentu menyudahi aksi saling tatap penuh canggung antara Arnan dan Salsa. Keduanya kompak menoleh ke sumber kehebohan.

"Kak Galen?" Salsa cukup terkejut menemukan Galen di sini, di sanggar milik keluarga Arnan.

"Lo kenapa bisa ada di sini?" tanya Arnan langsung.

"Gue lagi nyari Ken," jawab Galen santai. Matanya masih menjelajahi ruangan walau sudah dipastikan tidak ada orang lain selain Arnan dan Salsa di sana.

"Ken?" Salsa berpikir sejenak. "Ken ada di sini? Ngapain?"

"Dia mau ikutan belajar tari sama drama, makanya gue daftarin di sanggar ini." Galen berjalan semakin dalam. "Rupanya ini sanggar punya keluarga lo?" ucapnya kepada Arnan.

"Terus, sekarang Ken ke mana?" tanya Salsa lagi.

"Tadinya dibolehin masuk kelas drama. Tapi, tiba-tiba hilang, tuh, anak."

"Ruang kelas drama sama tari, tuh, jauh. Lo sengaja, kali, ke sini," sindir Arnan.

Galen tampak cuek. Ia lalu ikut duduk bersila tepat di sebelah Salsa. "Capek nyari Ken dari tadi. Gue perlu istirahat sebentar di sini."

Galen berpura-pura sibuk dengan ponselnya ketika Salsa terus mendesaknya menjawab alasan sebenarnya berada di sini.

"Gue bilang, gue capek," jawab Galen masih sibuk dengan ponselnya.

"Kalo capek, duduk di sana aja, Kak." Salsa menunjuk kursi di dekat pintu masuk. "Di sana lebih adem, dekat sama AC."

"Bawel! Gue udah *pewe* di sini."

"Hm." Salsa menyipitkan mata curiga, membuat Galen menoleh kepadanya.

"Sal, ayo lanjut latihan lagi." Arnan menepuk pelan tangan Salsa. Kemudian, ia menunjuk salah satu *scene* pada naskah drama di genggaman Salsa. "Nah, pas bagian ini, lo pingsan setelah makan apel beracun, usahakan jatuhnya tetap menghadap depan, ya. Biar penonton tetap bisa lihat ekspresi lo."

Arnan masih mengarahkan Salsa dengan gaya bak sutradara andal. Keduanya tampak serius menatap lembar naskah yang sama. Dan, hal ini membuat posisi keduanya jadi sangat dekat.

Galen memperhatikan keduanya dari pantulan cermin besar yang memenuhi dinding di hadapannya.

Modus banget, tuh, cowok!

"Coba baca dialog yang ini," tunjuk Arnan ke naskah drama di genggaman Salsa.

Salsa mengangguk. "Tidak. Tujuh kurcaci memintaku untuk tidak membuka pintu dan menerima sesuatu dari orang asing."

"Jelek!" Galen menyahut.

Seketika, Salsa menoleh karena tersinggung.

"Bagus, kok."

Sahutan Arnan membuat senyum Salsa mengembang lagi.

"Lo memang pantas buat peranin protagonis. Nggak salah gue milih lo," kata Arnan sambil balas tersenyum kepada Salsa.

Galen membuang pandangan ke lain arah. Ia merasa suhu ruangan tiba-tiba memanas.

"Kalau yang ini, gimana, Kak?" tanya Salsa sambil menunjuk salah satu *scene* di lembar naskah.

Kemudian, Arnan merapat ke Salsa. Dan, tentu Galen tidak baik-baik saja melihat pemandangan tersebut.

Galen merebut kertas dari tangan Salsa dengan tarikan keras. Tingkahnya sukses mendapat perhatian dari dua pasang mata di sebelahnya.

"Kak, aku lagi latihan," kata Salsa mulai kesal.

"Gue pinjam sebentar," sahut Galen cuek sambil sok sibuk meneliti naskah di genggamannya.

"Nanti aja, Kak. Sini, kembaliin." Tangan Salsa bergerak, berusaha menggapai lembar naskah yang sengaja diacungkan tinggi-tinggi oleh Galen.

Galen menahan senyuman ketika menyadari posisi Salsa jadi lebih dekat dengannya dibanding Arnan.

Saat Salsa berusaha merebut kertas dari tangannya, Galen justru sibuk menahan debaran jantung sendiri mendapati sentuhan tangan Salsa menarik-narik tangannya.

Hingga beberapa saat kemudian, suara Arnan berhasil menghentikan usaha Salsa yang sia-sia.

"Pakai naskah gue aja, Sal." Arnan mengulurkan lembar naskah yang sejak tadi hanya tergeletak di sampingnya.

Lalu, mereka berdua kembali larut dalam pembahasan drama sementara Galen lagi-lagi diabaikan.

Cumi! Ternyata dia punya naskah sendiri. Berarti dari tadi beneran modus. Sialan!

Akan tetapi, rupanya dewi keberuntungan sedang berbaik hati kepadanya. Seorang gadis kecil muncul dari balik pintu dan masuk dengan tergesa-gesa.

"Bang, Bang Anan!" panggil gadis kecil itu setelah sampai di hadapan mereka.

"Iya, kenapa, San?" sahut Arnan kepada adiknya yang tampak kelelahan. "Kenapa lari-lari?"

"Itu di kelas akting ada yang senggol kamera Abang, jadinya pecah."

"Hah?" Arnan langsung bangkit berdiri. Ia *shock* luar biasa. Bagaimana bisa? Kamera kesayangannya? Kamera impian yang berhasil ia peroleh dari uang tabungan selama bertahun-tahun. Kamera dengan teknologi Dual Pixel CMOS AF, sehingga mampu menangkap objek bergerak secara cepat dan akurat. Benda yang harganya hampir setara dengan sebuah motor Kawasaki Ninja R.

Dan, Sandra tadi bilang apa? Pecah?

Arnan menoleh sekilas kepada Salsa sebelum bergegas ke lokasi yang dimaksud Sandra. "Sal, tunggu sebentar, ya."

Salsa mengangguk singkat. Ia bisa menebak bahwa sesuatu yang rusak itu sangat penting bagi Arnan.

"Lama juga nggak apa-apa." Galen ikut menyahut walau tidak terlalu keras.

Salsa langsung menoleh kepada Galen. "Sebenarnya Kakak ngapain ke sini?"

Galen tidak menyahut. Ia kembali pura-pura sibuk membolak-balik naskah drama di tangannya.

"Kakak sengaja ke sini buat nyusulin aku, kan?"

Galen mendengkus tanpa minat. "Ge-er banget lo."

"Jujur aja, deh." Salsa kembali mendesak. "Kakak cemburu, kan, dengar aku mau latihan drama berdua sama Kak Arnan?"

Galen menoleh cepat. Apakah Salsa sudah mulai peka terhadap perasaannya atau hanya menebak-nebak?

"Ngapain gue harus cemburu? Lo bukan tipe gue."

Sepertinya Salsa harus menyudahi usaha untuk mewujudkan mimpinya semalam. Semakin ia mendesak Galen untuk mengatakan suka, nyatanya kata-kata cowok itu malah semakin pedas.

Salsa membuang pandangan dengan putus asa. Ia bersandar di dinding sambil kembali menyibukkan diri membaca naskah drama.

Sekian lama sunyi menyelimuti, Galen tidak lagi berminat pada lembar naskah di tangan. Ia mengangkat kepala, memandangi Salsa dari pantulan cermin besar di hadapan. Seolah kurang puas, ia kini menoleh, menatap langsung sosok gadis yang selalu disukainya dalam berbagai ekspresi itu. Termasuk sekarang, saat Salsa sangat serius membaca naskah.

Diperhatikannya satu per satu bagian wajah Salsa yang selalu menarik di mata Galen. Sekian lama mengamati, Galen baru menyadari bulu mata Salsa sangat lentik bila dipandang dari samping. Hidungnya mancung dan runcing. Serta bibir tipis warna merah muda itu masih seperti yang dahulu. Tampak manis dan menarik. Salsa masih saja cantik. Bahkan, bertambah cantik berkali-kali lipat dari kali terakhir mereka saling menyapa akrab. Dahulu.

Tatapan mata Galen beralih memperhatikan pipi mulus Salsa yang putih pucat. Senyum di wajahnya tiba-tiba sirna ketika mengingat bagaimana Arnan menyentuh pipi Salsa ketika ia muncul tadi.

Berniat menghapus jejak tangan Arnan di sana, Galen mengusap pipi Salsa sekilas hingga membuatnya tersentak kaget.

Salsa menoleh kepada Galen sambil menyentuh pipinya sendiri. "Kakak ngapain?"

Galen, yang sudah kembali sibuk dengan lembar-lembar kertas di tangan, menyahut tanpa menoleh sama sekali. "Apa?"

"Barusan Kakak pegang pipiku?"

Galen masih saja bersikap *cool*. "Terus?"

"Maksudnya apa?"

Galen masih tidak menoleh. "Menurut lo?"

"Kakak suka sama aku, ya?" curiga Salsa.

Kali ini Galen menoleh. "Emang kalo gue pegang pipi lo, udah pasti gue suka sama lo?"

"Iya." Salsa meyakinkan. "Kalo nggak suka, kenapa pegang-pegang?"

Galen menghela napas sekali. Ditatapnya lekat-lekat Salsa yang masih menunggu jawaban darinya. "Kenapa tadi waktu Arnan pegang pipi lo, lo nggak marah kayak gini?"

Salsa memutar bola matanya. "Itu—"

"Inget, ya, jangan mau dipegang-pegang sembarangan sama cowok lain. Tepis aja tangannya. Patahin kalo perlu!"

Salsa tercengang beberapa detik. Sempat bingung dengan sikap Galen yang seperti marah-marah. "Berarti aku boleh patahin tangan Kakak?" tantangnya kemudian.

Galen berdecak sekali. "Kalo gue beda," sahutnya.

"Apanya yang beda?"

"Kak Salsa!" Suara Sandra dari arah pintu menginterupsi percakapan keduanya. "Bang Anan minta Kakak ke ruang kelas akting sekarang."

Salsa bangkit berdiri. "Ada apa?"

"Kakak kenal sama anak laki-laki lima tahun yang baru masuk hari ini? Dia nangis nggak mau berhenti dari tadi."

Dengan refleks, Galen ikut bangkit. "Ken?"

"Iya, namanya Ken," sahut Sandra. "Kakak ini abangnya Ken, ya? Dari tadi Ken nangis nyariin abangnya."

Galen bergegas menuju lokasi tempat menitipkan Ken tadi, di kelas akting. Salsa dan Sandra mengikutinya.

Sesampainya di kelas akting, Galen melihat suasana yang kacau. Suara tangisan Ken bersahut-sahutan dengan suara bujuk rayu wanita muda yang merupakan guru akting.

Banyak anak berbagai usia di sana. Semua mengelilingi Ken yang menangis tidak jauh dari posisi Arnan sedang memunguti lensa kamera yang pecah.

Galen mendekati Ken, bersamaan dengan Ken yang berlari menghampiri begitu melihatnya muncul dari balik pintu. "Bang Alen."

Lalu, Galen berjongkok, dan mengusap air mata di pipi Ken. "Kamu kenapa nangis?"

"Kita ngapain ... di sini, sih, Bang? Ken mau pulang."

Rengekan Ken berhasil membuat Arnan dan Salsa menoleh serempak. Kata-kata bocah itu sangat bertolak belakang dengan alasan Galen sewaktu muncul tiba-tiba di sanggar. Ken tidak tampak tertarik pada tari dan drama seperti alasan Galen.

Galen menangkap kecurigaan dari tatapan mata Arnan dan Salsa. Sekarang, alasan apa lagi yang harus dikarangnya?

Part 16

"Silakan tarik perhatian gue sepuas yang lo mau. Gue nggak akan nolak lagi. Karena gue tahu, rule gue cuma satu biar nggak kehilangan lo."

Hari itu, lengkap sudah kesialan Galen. Memang salahnya sendiri. Seharusnya ia mengajak Ken berunding dahulu sebelum menyusul Salsa di sanggar. Hasilnya, rengekan Ken sukses membuat Salsa dan Arnan mencurigainya.

Akan tetapi, bukan Galen namanya bila tidak bisa cepat mengendalikan situasi. Galen mengatakan bahwa yang meminta membawa Ken ke sana adalah mamanya Ken. Tante Mira ingin Ken bisa mendalami seni tari dan peran. Dan, beruntung Galen dapat lebih cepat membekap mulut kecil Ken sebelum bocah itu menyangkal lagi dan mengharuskannya mencari alasan lain.

Kesialan lainnya, Arnan menuntutnya mengganti kamera yang rusak akibat ulah Ken. Tentu hal ini membuat Galen pusing tujuh keliling. Meminta uang dalam jumlah besar kepada papanya tidak semudah yang orang lain pikir tentangnya. Dan, kalaupun Roy memberi uang, Galen khawatir papanya malah semakin menuntut yang macam-macam, terutama berhubungan dengan Cherry.

Nasib sial Galen tidak hanya sampai di situ. Tante Mira memarahinya habis-habisan karena ia membawa Ken tanpa seizinnya.

"Harusnya Tante curiga waktu kamu dengan sukarela mau jemput Ken di rumah papanya. Kalau bukan karena malas ketemu sama papa Ken dan istri barunya itu, Tante juga nggak akan setuju kamu jemput Ken. Kamu ajak Ken ke mana aja sampai sore begini? Kamu juga nggak kasih dia makan, kan?"

Ya, Tante Mira memutuskan berpisah dengan suaminya tahun lalu. Alasannya sederhana, mereka merasa sudah tidak cocok. Walau alasan Mira sebenarnya karena curiga suaminya berselingkuh. Dan terbukti, tidak lama setelah perceraian mereka, Billy menikah lagi dengan wanita lain.

Sejak saat itu, keduanya sepakat untuk bergantian mengasuh Ken. Seminggu di rumah Mira, seminggu di rumah Billy, begitu seterusnya.

Galen sengaja memperlambat langkah ketika melewati kelas Salsa. Ia menoleh sekilas. Senyumnya samar-samar muncul ketika melihat Salsa ada di dalam, sedang menggenggam susu cokelat. Galen yakin sebentar lagi Salsa akan menghampirinya di kelas.

Baru saja selangkah menjauh dari pintu kelas Salsa, Galen tiba-tiba berhenti. Hari memang masih pagi. Belum banyak siswa-siswi berdatangan. Hal ini membuat Galen dapat mendengar dengan jelas percakapan Salsa dengan dua temannya.

"Ciye yang kecewa gara-gara nggak jadi dapet *first kiss* dari Kak Arnan."

"Apaan, sih, Nad? Biasa aja. Siapa juga yang ngarep?"

"Hm, masih pura-pura. Kebaca, kali, dari muka lo."

"Eh, eh, tapi gimana kalo tiba-tiba Kak Arnan kasih kejutan buat Salsa saat pentas?"

"Kejutan apa?"

"Mungkin aja dia tiba-tiba sengaja melenceng dari naskah dan cium lo beneran di *ending* drama nanti. *So sweet* banget, nggak, sih?"

"Ngaco lo!"

Jangan ditanya seberapa panas Galen mendengar percakapan itu. Napasnya bahkan sudah tidak beraturan ketika membayangkan hal yang tidak ia inginkan sampai terjadi.

Galen memutar tubuhnya, mengubah arah langkah hingga memasuki ruang kelas Salsa. Dengan langkah lebar, ia mendekati Salsa yang tampak

salah tingkah sambil menggigit sedotan kecil di susu kotak dalam genggamannya.

Galen tidak suka menebak ekspresi Salsa yang seperti itu, karena seolah sedang membayangkan Arnan benar-benar memberinya ciuman kejutan di pentas drama nanti.

Ekspresi Salsa baru berubah ketika Nadin menyikut lengannya dan berbisik untuk melihat ke depan.

Mata Salsa sudah membulat sempurna ketika menemukan Galen berhenti tepat di samping mejanya. Cowok itu berdiri menghadapnya dengan aura sangat menyeramkan.

"*M-morning*, Kak," sapa Salsa sambil memaksakan senyumnya. "Ada apa, Kak?"

Tatapan Galen tidak sedikit pun berpindah dari mata Salsa. "Mana susu cokelat buat gue?"

"Eh?" Salsa cukup terkejut, begitu pula Nadin dan Fira yang mulutnya sudah terbuka lebar sejak menemukan Galen di kelas mereka.

Beberapa detik berlalu, dan Salsa baru menyadari susu cokelat yang seharusnya diberikan kepada Galen rupanya malah ia minum sendiri. Tampaknya, pembahasan tentang kejutan yang dikatakan Fira tadi membuat Salsa melupakan itu semua. Diliriknya susu kotak yang ada di genggamannya.

"Sori, Kak. Ini nggak sengaja aku minum," ucap Salsa sambil mengangkat susu kotak di tangannya. "Nanti aku beliin yang ba ...."

Suara Salsa selanjutnya hilang begitu saja ketika dengan gerakan yang sangat cepat Galen merebut susu kemasan di tangannya, lalu menyeruputnya seakan tidak ada yang salah dengan itu semua.

Pandangan Galen masih di sana, menghunjam sepasang mata bundar Salsa yang tidak berkedip menatapnya. Sungguh rasa cemburu ini hampir membuatnya gila.

"*Thanks*," Galen mengakhiri semua dengan satu kata itu. Ia mengangkat susu cokelat yang baru saja dihabiskan, dan meletakkan kemasan kosongnya di atas meja.

Salsa bahkan hampir lupa cara bernapas bila saja Galen tidak langsung berbalik dan meninggalkan ruang kelasnya.

Begitu sosok Galen sudah tidak tampak di pintu kelas, Nadin dan Fira berseru heboh sekali akibat pertunjukan yang baru mereka saksikan secara langsung.

"*Omegat!* Yang tadi itu maksudnya apa?" Nada suara Nadin tampak berlebihan. Ia mengguncang tubuh Fira di depannya. "Jelasin sama gue, Fir, yang tadi itu apa?"

"Itu artinya Kak Galen baru aja nyuri *first kiss*-nya Salsa," jawab Fira tenang.

"Astaga!" seru Nadin masih heboh sendiri. Ia kemudian mengguncang tubuh Salsa yang tampak kaku di sebelahnya. "Kasih tahu gue, Sal. Sebenarnya lo pakai pelet apa sampai bisa bikin Kak Galen begitu? Kasih tahu, Sal."

Salsa melepas paksa tangan Nadin yang mengguncangnya kuat sekali. "Kalian jangan mikir macam-macam. Mungkin aja Kak Galen lagi haus dan anggap udah jadi kewajiban gue kasih susu cokelat ke dia tiap hari."

Nadin meraih wajah Salsa, kemudian menepuk-nepuknya dengan gemas. "Sadar, Sal. Jangan keterlaluan nggak pekanya. Jelas-jelas yang barusan itu kode keras dari Kak Galen, loh."

Salsa menyingkirkan tangan Nadin dari wajahnya. "Kode keras apa maksud lo?"

"Itu artinya Kak Galen suka sama lo, Sal. Mungkin aja tadi dia dengar obrolan kita, terus cemburu pas ngebayangin kemungkinan Kak Arnan yang nyuri *first kiss* lo saat drama nanti."

Salsa mengernyit. Galen cemburu kepadanya? Ditatapnya susu kotak di atas meja dengan penuh tanya. Bagaimana mungkin? Kan, Galen pernah mengatakan bahwa Salsa bukan tipenya.

"Sedikit lagi, Sal. Gue yakin Kak Galen bakal ngaku suka sama lo."

Galen menjatuhkan diri di kursi kelasnya sambil menghela napas dengan gusar. Tingkah anehnya ini mendapat perhatian Haris dan Jerry.

"Kenapa lagi lo?" tanya Haris kepada Galen setelah melewati aksi saling tatap dengan Jerry yang hanya berujung aksi mengangkat bahu masing-masing.

"Gue nggak bisa kayak gini terus, Ris. Gue nggak mau biarin Salsa makin hari makin suka sama si Ketos itu." Galen mengacak rambutnya sekilas, kemudian bersandar dengan pandangan menerawang ke depan.

Haris dan Jerry kembali saling tatap, kemudian menatap Galen.

"Jadi, apa rencana lo?" Kali ini Jerry yang bertanya.

Setelah menghela napas panjang, Galen duduk tegak dan menatap Jerry di depannya. "Seperti yang pernah lo bilang. Gue akan buat Salsa suka sama gue."

"Ya udah, silakan kalau memang lo bisa."

"Gue yakin bisa, asal kalian mau bantu gue," kata Galen sambil menatap Jerry dan Haris bergantian.

Jerry dan Haris bertukar pandang untuk kali kesekian.

"Perasaan gue nggak enak," curiga Jerry.

"Sama," sahut Haris ragu.

Sudah tiga hari ini Regina menemukan surat misterius di laci mejanya. Kertas yang dilipat-lipat hingga menyerupai bentuk kamera sederhana itu sedikit menarik rasa ingin tahunya. Biar bagaimanapun, Gina masih asing dengan istilah *secret admirer*. Biasanya, semua cowok yang menyukainya selalu menyatakan secara terang-terangan. Bukan dengan secarik surat cinta tanpa nama begini.

Benarkah ia memiliki pengagum rahasia?

Gina mengabaikannya lagi. Diremasnya surat itu hingga menjadi gumpalan kecil, kemudian dilempar masuk ke laci mejanya, bergabung dengan dua gumpalan kertas yang bernasib sama di dalam sana.

Gina mengemas alat tulisnya ke dalam tas dengan cepat sebelum bergegas ke luar kelas untuk mengajak Galen pulang bersama.

"Hei, Cewek Green Tea."

Panggilan itu entah mengapa membuat Gina berhenti. Ia merasa dipanggil, karena memang sangat menyukai *green tea*.

Gina menoleh angkuh dan langsung menemukan cowok berperawakan tinggi, dengan kulit bersih kecokelatan serta rambut hitam cepak, berjalan ke arahnya setelah memungut sesuatu di dekat kakinya.

Ia mengenali cowok itu sebagai salah satu teman dekat Galen.

"Ngapain lo?" bentak Gina. Ia melirik *name tag* di dada kanan cowok itu. Jerry T.

"Kertas lo jatuh, nih." Jerry mengulurkan kertas berbentuk kamera sederhana yang sangat dikenali Gina.

"Itu bukan punya gue!"

"Jelas-jelas ini ada nama lo," ucap Jerry sambil memperlihatkan sebuah nama di kertas itu. "Mungkin aja jatuh dari tas lo yang kebuka."

Gina mengecek *sling bag* miliknya dan baru menyadari ritsleting bagian depan tasnya terbuka lebar entah sejak kapan.

"Buat lo aja!" kata Gina asal sambil menutup ritsleting tasnya. Ia kemudian berbalik untuk kembali melanjutkan langkah menuju ruang kelas Galen.

"Oh, ini dari pengagum rahasia lo?" tanya Jerry masih mengikuti Gina dari belakang.

Gina menoleh karena kesal. Rupanya Jerry sudah membuka kertas itu dan membacanya penuh minat.

"Kayaknya gue tahu siapa yang nulis surat ini buat lo."

Rasa penasaran Gina muncul kembali. "Siapa?"

Jerry mengangkat kepala dan menatap Gina penuh senyum. "Lo cuma bisa ketemu dia pas sore hari. Biasanya orang itu suka main basket di sini."

"Siapa?"

"Lo mau tungguin dia? Gue bisa temenin kalau lo mau. Gimana?"

Cherry langsung berlari menghampiri mobil hitam milik Galen yang menyala di tempat parkir sekolah. Dan, sebelum seseorang di dalam sana melajukan mobil itu, Cherry sudah lebih dahulu meraih pintu mobil, lantas duduk tepat di kursi samping pengemudi.

Cherry mengenakan sabuk pengaman sambil menoleh riang kepada orang di sebelahnya. "Hari ini kita non—loh, kenapa lo? Ini mobil Galen, kan?"

Ia hampir tidak percaya bahwa bukan Galen yang berada di sampingnya. Padahal, ia yakin betul ini mobil Galen. Tidak salah lagi.

"Kita mau nonton apa?" Sosok itu menyahut—seseorang yang duduk di balik kemudi dengan senyum simpul di wajahnya. Ia menyadari Cherry berniat turun dari mobil, dan sebelum hal itu terwujud, ia sudah lebih cepat menekan tombol yang berfungsi mengunci semua pintu. Kemudian, dengan sangat tenang ia melajukan mobil melewati gerbang sekolah.

Salsa mengambil kesempatan mendekat ketika melihat Galen duduk seorang diri di kursi depan kelas, entah sedang menunggu apa.

"Kakak lagi nungguin aku, ya?" tanya Salsa penuh percaya diri tepat di sebelah Galen.

Galen menoleh sekilas tanpa minat. "Kaca di rumah lo masih retak?" Kemudian, perhatiannya kembali tertuju pada *game* yang sedang dimainkannya di ponsel.

Kepala Salsa sudah berasap mendengar penghinaan itu lagi. Namun, sebisa mungkin ia meredam kemarahannya. Seperti yang dikatakan Nadin dan Fira tadi, waktunya untuk menaklukkan Galen sudah tidak banyak lagi. Bila sulit membuat cowok itu berkata suka kepadanya, Salsa harus menunjukkan sesuatu yang bisa menggambarkan kedekatan dirinya

dengan Galen. Dan, Nadin akan membantu Salsa memotret keakraban itu dengan ponselnya.

Salsa melirik ke arah pohon besar di pinggir lapangan sebelah kanan. Hanya ia yang tahu bahwa Nadin dan Fira sedang bersembunyi di balik pohon itu, bersiap mengambil gambar apa saja sebagai bukti untuk Miracle bahwa Salsa telah menaklukkan si Kutub Es—Galen Bagaskara.

"Kakak kenapa belum pulang?" tanya Salsa sambil menggeser duduknya lebih merapat ke Galen. Tubuhnya sengaja ia condongkan untuk mengintip tampilan di layar ponsel Galen.

Jari-jari Galen yang tadinya menari sangat cepat menekan berbagai tombol permainan seketika berhenti. Beberapa detik kemudian tampilan layar ponselnya dipenuhi tulisan *game over*. Padahal, Galen hampir menang bila tidak membiarkan dirinya dikepung musuh tanpa perlawanan.

"Yah, mati," kata Salsa sambil menoleh kepada Galen, yang entah sejak kapan sudah menatapnya lebih dahulu.

Ternyata efek Salsa di dekatnya masih seluar biasa ini. Galen selalu merasakan detak jantungnya berdetak hebat ketika menatap Salsa dalam jarak sedekat ini.

Apa Salsa juga merasakan hal yang sama?

Mungkin tidak, atau mungkin juga belum. Galen menyadari sikap Salsa ini semata-mata karena misi-aneh-entah-dari-siapa.

Silakan tarik perhatian gue sepuas yang lo mau. Gue nggak akan nolak lagi. Karena gue tahu, rule *gue cuma satu biar nggak kehilangan lo.*

"Sekarang simpan dulu *handphone*-nya, Kak. Aku punya permainan seru," ucap Salsa sambil memutar duduknya menghadap Galen.

Galen mengernyit tak mengerti.

"Kita adu tatap-tatapan mata. Siapa yang paling lama nggak kedip, dia pemenangnya. Gimana? Seru, kan?" Salsa tampak antusias.

"Terus, apa hadiah buat yang menang?"

"Eh?" Salsa terdiam beberapa saat sambil menggaruk keningnya yang berkerut. "Nggak ada."

"Nggak asyik kalo gitu." Galen membuang pandangan, berniat menyalakan kembali layar ponselnya. Namun, urung ketika Salsa kembali berkata-kata.

"Iya, deh, iya. Kalo Kakak menang, aku beliin susu cokelat."

Galen mendengus. "Kurang seru!"

Salsa berdecak kesal. "Terus, Kakak maunya apa?"

"Turutin satu permintaan gue."

Salsa terdiam sesaat. Ia berusaha membaca isi kepala Galen saat ini, tetapi buntu. "Apa?" tanyanya menyerah.

"Gue kasih tahu lo setelah gue menang."

Salsa mendadak ragu sekaligus takut. Jelas saja, ia membayangkan harus lari keliling lapangan basket dua puluh putaran selama seminggu seperti waktu itu. Astaga. Di kepalanya, permintaan Galen nanti minimal sekejam itu.

"Mulai sekarang?" tantang Galen kemudian.

"Tunggu, tunggu!" Salsa mengangkat tangan ke arah Galen sambil merapatkan kedua matanya—bermaksud mengambil waktu sebanyak mungkin untuk mengistirahatkan matanya sebelum bertanding. Hal ini tentu membuat Galen menyunggingkan senyuman karena gemas melihat tingkah lucu Salsa.

Salsa membuka mata perlahan, dan mulai menghitung sampai tiga ketika tatapannya sudah bertemu dengan sorot mata Galen.

"Satu, dua, tiga." Pertandingan dimulai.

Salsa hampir menahan napas saat ini. Bagaimana tidak? Sorot tajam mata Galen seolah menusuknya tanpa ampun, membuat Salsa merasa tersudut dan teraniaya. Matanya perih dipaksa terbuka lebar dalam waktu yang cukup lama.

Sedangkan, Galen tampak sangat tenang, seolah itu tatapannya sehari-hari. Padahal, tanpa sepengetahuan Salsa, Galen tengah memuaskan diri menatap Salsa terang-terangan. Ia tidak akan menyia-nyiakan hal langka ini.

Lebih maju, Sal. Lebih maju.

Entah itu suara hatinya sendiri, entah Salsa bisa mendengar suara Nadin dan Fira dari kejauhan yang memintanya untuk lebih mendekat kepada Galen. Yang jelas, Salsa jadi teringat kembali tujuan utamanya mengajak Galen melakukan permainan ini.

Semoga Nadin berhasil mengambil gambar dirinya dan Galen dengan *angle* yang tepat.

Salsa perlahan mendekatkan wajahnya ke wajah Galen. Ia semakin menahan napas. Sementara itu, dalam hati ia berhitung. Ia akan memberikan waktu lima detik untuk Nadin memanfaatkan posisinya yang sangat dekat ini.

Satu detik.

Galen menyadari pergerakan aneh Salsa.

Dua detik.

Dan, ini tentu menimbulkan perang batin dalam dirinya.

Tiga detik.

Ia melirik bibir merah muda itu penuh minat.

Empat detik.

Jaraknya semakin dekat.

Lima detik.

....

Part 17

Mengupayakan Segala Cara

"Sometimes my mind says that loving you is painful. But my heart always says that leaving you is more painful."

Satu detik.

Galen menyadari pergerakan aneh Salsa.

Dua detik.

Dan, ini tentu menimbulkan perang batin dalam dirinya.

Tiga detik.

Ia melirik bibir merah muda itu penuh minat.

Empat detik.

Jaraknya semakin dekat.

Lima detik.

Salsa yakin dirinya tidak bergerak sama sekali. Namun, mengapa ia merasa jarak wajahnya dengan Galen semakin dekat?

Salsa mengerjap ketika menyadari Galen-lah yang bergerak maju mendekatinya. Cowok itu terus melirik bibirnya hingga membuat Salsa merapatkan bibir sambil menahan napas.

Dan, sebelum sesuatu yang tidak diinginkannya terjadi, Salsa buru-buru menarik diri menjauh. Hal ini membuatnya jatuh ke lantai.

Salsa memegang dadanya yang berdebar hebat saat ini sementara Galen justru tersenyum kecil melihat Salsa terkejut setengah mati.

Galen membenarkan posisi duduknya, yang baru disadarinya sudah condong terlalu jauh hingga membuat Salsa terjatuh.

"Lo kalah," kata Galen tenang. "Turutin satu permintaan gue."

Salsa bangkit berdiri dengan kesal. "Curang! Kakak nyudutin aku, biar aku kalah, kan?"

Galen tersenyum miring. "Lo nantangin, ya gue ladenin."

Salsa berdecak kesal, tetapi tidak bisa membalas kata-kata Galen. "Apa permintaan Kakak?" tanyanya pasrah.

Galen menatap Salsa beberapa detik, lalu sengaja memperhatikan ponsel di genggamannya. "Pulang bareng gue," katanya datar.

"Hah?" Salsa mendadak seperti orang yang terganggu pendengarannya. Apa ia tidak salah dengar? "Kakak minta kita pulang bareng?" tanyanya meyakinkan.

Galen menyimpan ponsel ke saku seragamnya dengan tidak sabar, kemudian bangkit dan menghadap Salsa.

"Iya, gue mau lo pulang bareng gue sekarang!" tegas Galen. Suaranya lantang dan tatapan matanya lurus memandang Salsa. Keterlaluan bila Salsa masih tidak menyadari sesuatu dari sikapnya ini.

Salsa menggaruk kepala, merasa serbasalah. "Tapi, aku nggak bisa, Kak."

Kening Galen tiba-tiba berlipat. "Kenapa nggak bisa?"

"Aku udah ada janji."

"Janji apa?"

"Salsa!"

Suara panggilan itu membuat Salsa dan Galen menoleh kompak.

Galen langsung tahu janji apa yang dimaksud Salsa ketika melihat Arnan menghampiri bersama rombongan di belakangnya.

Motor yang dikendarai Galen memasuki pekarangan yang tampak sangat asri dan sejuk. Ia kemudian memarkirkannya di sebelah beberapa motor di sana.

Karena meminta Haris dan Jerry untuk membantu menyingkirkan Gina dan Cherry, untuk sementara Galen dan Haris bertukar kendaraan.

Salsa baru saja turun dari boncengan Galen. Ia kehilangan kata-kata ketika menyadari sedang berada di mana saat ini.

Pekarangan ini masih sejuk seperti dahulu. Hanya luasnya yang sedikit berkurang karena sebagian lahan sudah dipenuhi permainan anak, seperti ayunan, perosotan, dan jungkat-jungkit.

Lalu, bangunan di hadapannya saat ini membuat rasa rindunya muncul kembali. Bangunan sederhana dengan dinding berwarna putih itu membuat Salsa seolah pulang ke rumah. Diperhatikannya papan nama yang tidak jauh dari posisinya. Panti Asuhan Kasih Anugerah. Papan nama itu sudah tidak menggunakan papan kayu seperti dahulu. Kini sudah dibuat sangat bagus dengan besi yang kukuh. Bayangkan, sudah berapa lama Salsa tidak datang lagi ke tempat tinggal lamanya ini?

Salsa tidak akan lupa saat ia harus menunggu giliran mandi karena kamar mandi yang hanya ada empat di tempat yang menampung banyak anak ini. Juga, ketika ia menyapa teman kecilnya di taman belakang. Salsa bahkan tidak sabar untuk ke sana.

Salsa merasakan ada yang meraih tangannya ketika ia hendak masuk ke rumah lamanya.

Galen memutar tubuh Salsa hingga menghadap kepadanya. Tangannya bergerak, membantu Salsa yang lupa melepas helm di kepala sejak turun dari motor.

"Lo mau ngejarah panti asuhan? Mau masuk, tapi helm nggak dilepas." Nada suara Galen terdengar lunak, begitu juga tatapan matanya, membuat Salsa mendadak gugup tanpa sebab yang jelas.

"Makasih," balas Salsa ketika Galen sudah melepaskan helm dari kepalanya.

"Sal, lama banget. Tadi nyasar, ya?" Arnan keluar dari bangunan putih itu. Berdiri di depan pintu utama sambil memberi kode kepada Salsa untuk segera masuk.

"Anak-anak udah pada nungguin lo di dalam."

"Iya, Kak," sahut Salsa, kemudian kembali menghadap Galen. "Kak, makasih udah nganterin aku. Utang permintaannya udah lunas, ya."

"Kata siapa udah lunas?"

"Eh?"

"Permintaan gue itu, 'lo pulang bareng gue'. Emangnya ini rumah lo?"

Salsa terdiam beberapa saat. *Ada, ya, permintaan aneh begitu?* pikirnya.

"Tapi, aku bakalan lama di sini, Kak. Masih mau latihan drama sama anak-anak panti."

Galen meletakkan helm Salsa di spion motor Haris di dekatnya, kemudian berkata dengan sangat tenang. "Gue tungguin lo sampai selesai latihan."

"Beneran, Kak?"

"Salsa, ayo." Arnan sudah mendekat dan kembali memberi kode untuk segera menghampiri.

Salsa mengangguk kepada Arnan, lalu mengucapkan sesuatu kepada Galen sebelum benar-benar masuk.

"Kalo kelamaan nunggunya, balik duluan juga nggak apa-apa, Kak."

Galen menatap kepergian Salsa hingga sosok itu memasuki bangunan putih di depannya.

"Perlu berapa lama lagi gue nunggu lo?"

Setelah sejenak berkeliling panti, menyapa ramah setiap orang di sekitar, Galen duduk di salah satu sudut ruangan. Dari tempatnya, ia memperhatikan Salsa sedang mendongeng kisah Putri Salju kepada sekumpulan anak panti.

Salsa bercerita dengan sangat lancar, seolah cerita itu sudah ia hafal di luar kepala. Jelas saja. Ia tidak mungkin lupa cerita yang selalu dibacakan untuk Luna kecil setiap malam.

“Kakak jadi Putri Salju-nya, aku jadi Pangeran-nya,” kata bocah laki-laki yang baru saja kehilangan gigi susu pertamanya beberapa hari lalu. Senyumnya manis sekali. Ada lesung pipit di sudut bibirnya.

“Oke,” sahut Salsa antusias.

“Aku juga mau jadi Pangeran-nya.” Satu lagi bocah laki-laki bermata minimalis menyahut.

“Aku juga mau.”

“Aku juga.”

“Iya, semua bisa jadi Pangeran,” jawab Salsa menengahi sambil mencolek satu per satu hidung bocah laki-laki di sekitarnya. “Dan, semua bisa jadi Putri Salju,” lanjutnya sambil mengelus sayang kepala anak-anak perempuan.

Galen memperhatikan dengan senyuman kecil. Sepertinya ia semakin jatuh cinta kepada sosok itu. Salsa Anastasya.

Salsa mengakhiri cerita dongengnya ketika Ela dan tim meminta anak-anak panti berlatih menyanyi. Dalam acara pentas seni nanti, mereka akan menyanyikan lagu “Jangan Menyerah”, yang dipopulerkan d’Masiv.

Salsa duduk di salah satu kursi. Sambil memperhatikan anak panti bernyanyi, ia membuka grup ChitChat di ponsel. Ia tidak sabar untuk mencari tahu hasil kerja Nadin dan Fira. Terlebih, ia sudah tidak sabar bertemu dengan Miracle.

Tanpa sapaan pembuka, Salsa langsung menanyakan hal yang ingin diketahuinya. Beruntung Nadin dan Fira sedang *online* sehingga pesan balasan masuk tidak lama kemudian.

anastasyasalsa_

Nad, Fir, td gimana?
Dpt fotonya?

therealrealnadin

Gara2 Fira, tuh, Sal.

therealrealnadin

Ambyarrr, deh.

firasujatmikoofficial

Kok, malah nyalahin gw?
Lo-nya aja yang gemetar lihat
Salsa deket2 Kak Galen.

therealrealnadin

Kalo lo gak teriak di kuping gw
jg gak bakal jatoh HP gw!!!

firasujatmikoofficial

Enak aja! Lo lbh heboh sampe
garuk2 pohon.

therealrealnadin

Trus, gimana lo yg tadi ngais2
tanah?

anastasyasalsa_

JD, FOTONYA GIMANA?

therealrealnadin

firasujatmikoofficial

Salsa menahan kesal di tempatnya. Momen langka tadi rupanya tidak berhasil dimanfaatkan dengan baik oleh teman-temannya. Bila begini, bagaimana ia bisa bertemu dengan Miracle-nya?

"Sal, ke sini sebentar, deh."

Salsa meletakkan ponsel di kursi, kemudian bangkit menghampiri Arnan yang meminta bantuannya untuk menata barisan anak panti. Bersamaan dengan itu, Galen baru tiba di kursi yang ditinggalkan Salsa. Diliriknya layar ponsel Salsa yang masih menyala, Galen duduk di dekatnya, kemudian meraih benda itu dengan penasaran.

Ponsel dengan layar tampilan bergambar pesawat mainan dari kertas itu membuat Galen terpaku sesaat. Sebuah *pop-up* pesan yang muncul di sana menarik rasa ingin tahunya.

Sebuah pesan masuk dari ....

Miracle

Two weeks remaining.

Galen terpaku cukup lama membaca pesan itu. Dan, sebelum layar ponsel itu meredup dan terkunci, jari tangan Galen bergerak untuk mencari tahu lebih jauh siapa sosok di balik nama Miracle. Galen membuka ruang obrolan Salsa dengan Miracle, menggeser isi percakapan keduanya terus hingga atas dan berhenti tepat pada sebuah misi yang diberikan Miracle untuk Salsa lebih dari dua bulan lalu.

Ternyata benar dugaannya, Salsa sedang dikendalikan seseorang. Karena tidak mungkin tanpa alasan, Salsa tiba-tiba saja ingin menarik perhatiannya.

Galen butuh waktu ekstra untuk menebak siapa sosok Miracle itu. Namun, semua digagalkan oleh sebuah tangan yang merebut ponsel di genggamannya dengan gerakan sangat cepat.

Salsa panik bukan main ketika mengetahui Galen sedang meneliti ponselnya. Apa Galen membaca percakapannya dengan Nadin dan Fira? Apa Galen sudah tahu bahwa selama ini ia hanya dimanfaatkan Salsa untuk bertemu dengan Miracle-nya?

"Kakak ngapain?" tanya Salsa panik sambil menatap layar ponselnya yang kembali menampilkan gambar pesawat terbang dari kertas. Jari tangannya tidak sengaja menyentuh tombol *home* ketika merebut ponselnya tadi.

Galen sebisa mungkin menguasai diri. Ia melirik Salsa datar, kemudian berkata dengan nada yang sangat tenang. "Lo nggak pakai *autocorrect*?"

"Eh?" Salsa kebingungan.

"Berarti *typo* waktu itu memang disengaja?"

"Yang mana?"

"Lo emang niat mau ngejek gue, kan?"

"Hm, itu ... itu beneran nggak sengaja, Kak."

"Kenapa nggak ngetik 'Kang Galon' aja sekalian? Kalo mau ngejek jangan nanggung-nanggung."

Salsa kehabisan alasan untuk membela diri. Padahal, ia kira Galen sudah benar-benar menganggap *typo* waktu itu hanya kesalahan yang tidak disengaja.

Beruntung, sorak-sorai anak-anak menarik perhatian keduanya. Baik Salsa maupun Galen kini memperhatikan anak panti yang tampak riang ketika Arnan memilih satu per satu anak untuk memerankan kurcaci dalam drama Putri Salju.

Baru enam yang terpilih, dan Galen langsung mendekat sebelum Arnan menunjuk satu anak lagi.

"Satu lagi biar Ken yang peranin."

Semua mata menoleh kepada Galen.

Arnan mengangkat alisnya tidak mengerti.

“Lo mau kamera lo diganti, kan?” kata Galen kepada Arnan. “Kalo Ken dibiarin main, otomatis mamanya bakal datang buat nonton. Saat itu, lo bisa minta ganti rugi kamera lo yang rusak langsung sama mamanya.”

“Yang harus ganti itu lo. Lo yang harus tanggung jawab,” sahut Arnan.

“Ya, nanti gue bantu ngomong, yang bisa ganti cuma mamanya Ken.”

Galen menanti persetujuan Arnan dengan tidak sabar.

Bila tidak bisa menjadi Pangeran-nya Salsa di pentas Putri Salju, Galen akan mengupayakan segala cara untuk menggagalkan kemungkinan tentang ciuman kejutan sampai terjadi. Sekalipun harus mengumpankan Ken untuk kali kesekian.

Part 18

Memori

"Miracle itu bagai separuh hidupku, harapanku dan alasanku untuk bisa tersenyum sampai sekarang."

Dua tahun setelah resmi diadopsi Martin dan Maria, Salsa sempat mendengar kabar bahwa Panti Asuhan Kasih Anugerah akan ditutup. Alasan utamanya, tidak ada donatur tetap tiap bulan untuk memastikan kelangsungan hidup anak-anak panti.

Tidak ada yang bisa dilakukan Salsa kecil selain berdoa setiap malam agar tempat tinggal lamanya itu tidak ditutup. Salsa mengkhawatirkan teman-temannya di sana, terutama teman kecilnya yang ia tinggalkan tanpa sempat berpamitan.

Dan, setelah tadi sempat berbincang dan melepas rindu dengan Ibu Ros—salah satu pengurus panti yang mengasuhnya dahulu—Salsa meyakini bahwa Miracle kembali turun tangan saat itu. Doa yang ia panjatkan setiap hari terkabul. Panti Asuhan Kasih Anugerah tetap berdiri karena beberapa minggu berselang, sejumlah orang dari organisasi kemanusiaan datang dan menawarkan diri menjadi donatur tetap.

Salsa sungguh bersyukur. Tuhan begitu baik kepadanya, melindungi orang-orang yang dicintainya melalui Miracle.

Salsa tersenyum di balik kaca helm yang dikenakan. Hal ini tentu saja tertangkap jelas oleh Galen yang mengamati dari kaca spion motor yang dikendarai. Akhirnya, Galen tidak tahan untuk bertanya.

"Kenapa lo senyum-senyum?"

Salsa tersadar dari lamunannya. Senyumnya belum juga sirna. "Kakak percaya *miracle*?"

Galen terdiam beberapa saat, sesekali ia menilik keceriaan wajah Salsa dari kaca spion. "Maksudnya?"

"Aku percaya *miracle* itu ada. Karena aku udah berkali-kali merasakan kehadirannya."

Galen melemahkan laju motornya dan mulai mencermati tiap kata yang dilontarkan Salsa.

Seistimewa itukah Miracle yang dimaksud Salsa?

"Kakak mau aku ceritain satu rahasia terbesarku?"

Galen melirik kaca spion cukup lama. Tentu ia sangat ingin tahu semua hal yang berkaitan dengan Salsa. "Apa?"

"Tapi janji, jangan kaget, ya," ucap Salsa lengkap dengan senyum manis yang selalu berhasil membuat Galen tidak berkedip menatapnya.

Pandangan Galen baru berpaling setelah Salsa balas menatap dari kaca spion. Ia kini bertingkah cuek dan pura-pura tidak ingin tahu.

"Ya udah, kalo nggak mau tahu," ucap Salsa sedikit kecewa.

Galen berdecak kesal. "Kalo ngomong jangan setengah-setengah. Lanjutin!"

Salsa tersenyum lagi, membuat Galen setengah mati memfokuskan diri melajukan motor di bawah langit yang sudah mulai berwarna jingga. Wajah cantik Salsa selalu menarik matanya untuk melirik lama-lama kaca spion di atas tangannya.

"Kakak percaya, nggak, kalo sebenarnya aku punya Miracle. Seseorang yang selalu jagain dan lindungin aku." Salsa berkata dengan sangat gembira. Semua tergambar sangat jelas di wajahnya.

"Oh, ya?" Galen merespons singkat, semata-mata untuk memancing Salsa agar bercerita lebih jauh.

Salsa mengangguk. "Dia baik banget sama aku. Dia nggak mau lihat aku sedih. Aku yakin dia sayang banget sama aku dan selalu jagain aku dari jauh."

Galen menangkap ekspresi Salsa yang berseri-seri. "Sejak kapan lo merasa punya seseorang yang lo sebut Miracle?"

"Dari kecil, sejak aku keluar dari panti dan ikut keluarga baru sampai sekarang." Salsa mengakhiri kalimat dengan menutup mulutnya sendiri. "*Ooops*, kakak jangan cerita-cerita ke yang lain kalo aku dulunya anak panti, ya."

"Memangnya apa yang salah sama anak panti?" Galen merasa terpancing.

"Aku cuma nggak mau di-*bully* kayak di sinetron-sinetron itu, loh, Kak."

"Kasih tahu gue kalo ada yang berani nge-*bully* lo!"

Salsa tertawa renyah di belakang Galen, membuat Galen ingin sekali menoleh saat itu juga.

"Kakak ternyata baik juga, ya. Sama seperti Miracle-ku."

Miracle-ku. Astaga. Ada sesuatu yang aneh tiba-tiba dirasakan Galen ketika mendengar panggilan manis dari Salsa untuk seseorang entah siapa itu.

"Apa arti Miracle buat lo?"

"Miracle itu bagai separuh hidupku, harapanku dan alasanku untuk bisa tersenyum sampai sekarang." Salsa menjawab dengan sangat yakin. Semua kata-kata itu sungguh dari dasar hatinya.

Galen menatap sekali lagi wajah cantik Salsa yang sedang tersenyum melalui kaca spion. Sepertinya ia mulai cemburu kepada sosok Miracle yang mampu membuat Salsa tersenyum secantik itu.

Galen menambah kecepatan laju motornya. Meluapkan perasaan aneh yang semakin lama semakin menggerogoti dirinya. Antara senang dan juga cemburu.

Seandainya masih kelas II SD, apa hadiah yang kamu inginkan dari orang tua ketika berhasil jadi juara kelas?

Sepeda baru? Baju baru? PlayStation? Mobil-mobilan? Atau, mainan lainnya?

Bila pilihanmu ada di antara itu atau sejenisnya, berarti kamu berbeda dengan Galen. Ia tidak meminta itu semua ketika berhasil menjadi juara kelas. Mungkin Galen satu-satunya anak yang mengajukan permintaan aneh ketika juara kelas.

Roy menawari semua hadiah kepada Galen saat itu. Namun, yang diinginkan Galen hanya satu, yaitu dipertemukan dengan gadis kecil, temannya di panti asuhan dahulu, Salsa. Gadis kecil yang dengan ceria mengajaknya bermain boneka pada hari pertama bergabung di rumah penuh kasih itu.

Galen kecil duduk menyendiri di bangku taman belakang panti asuhan. Usianya baru enam tahun saat itu. Ia salah satu anak yang dipindah ke Panti Asuhan Kasih Anugerah karena panti asuhan yang lama menempati lahan sengketa dan terpaksa digusur.

Ia tidak akan pernah lupa hari itu. Hari saat Salsa, yang baru bisa menulis namanya sendiri, tiba-tiba meraih sebelah tangannya dan menulis namanya di telapak tangan Galen dengan jarinya.

"Namaku Salsa," kata Salsa kecil yang menggemaskan. "Namamu siapa?" tanyanya sambil mengulurkan telapak tangannya yang terbuka kepada Galen.

Pada pertemuan mereka yang pertama, kedua, dan ketiga, hanya Salsa yang bicara. Gadis kecil itu terus berceloteh riang tentang apa saja yang menarik baginya. Tentang Mika yang berkomplot dengan Asep untuk merebut jatah susunya pagi tadi, tentang Adis yang menangis karena tak sengaja terdorong Salsa saat bermain bola di pekarangan, juga tentang teman barunya yang tidak mau bicara saat ini.

"Kata Ibu Ros, keluarga itu hangat. Punya papa dan mama rasanya seperti apa, ya?"

Salsa kecil jadi terbiasa bicara sendiri ketika bersama Galen. Biarpun teman barunya itu tidak pernah bicara kepadanya, paling tidak Salsa senang karena hanya Galen yang selalu mendengar ceritanya hingga selesai. Hanya Galen yang tidak pernah merebut jatah susunya. Dan, hanya Galen yang tidak pernah marah karena menganggapnya berisik.

Salsa yang ceria lebih nyaman bersama Galen yang penyendiri dibandingkan dengan anak-anak lain yang selalu memperebutkan mainan.

Hari itu Salsa kecil kembali menghampiri Galen diiringi senyuman riang seperti biasa di taman belakang. Diam-diam, Galen menantinya dengan senyuman kecil. Dan, ketika Salsa tersandung dan terjatuh di rerumputan, saat itu juga tawa Galen terdengar untuk kali pertamanya. Meski kesakitan karena lututnya memerah, Salsa seketika menahan tangisannya sendiri ketika melihat tawa itu.

Salsa bangkit dengan senyuman manis di wajah, kemudian menghampiri Galen.

"Kamu ketawa," kata Salsa kecil sebelum ikut tertawa.

Hari itu keduanya tertawa lepas. Lalu, untuk kali pertamanya, Galen kecil meraih sebelah tangan Salsa dan menuliskan sesuatu di sana dengan jarinya.

Salsa mengernyit berusaha menangkap huruf-huruf yang diguratkan Galen.

"Itu namaku." Demikian kalimat pertama Galen untuk Salsa sepanjang perkenalan mereka dua minggu ini.

Salsa mengangkat kepalanya. Ia menatap Galen dengan alis bertaut. Ia tidak berhasil menangkap huruf apa pun, karena sejauh ini baru belajar menulis namanya sendiri.

"Bacanya apa?" tanya Salsa menyerah.

"Cari tahu sendiri," ucap Galen enggan.

Galen tidak pernah menduga bahwa itu hari terakhirnya bertemu dengan Salsa. Karena, keesokan harinya Salsa tidak menghampirinya di taman belakang, begitu pun hari-hari berikutnya. Ia baru tahu beberapa minggu kemudian ketika Ibu Ros menghampiri dan mengatakan bahwa Salsa sudah punya keluarga baru yang menyayanginya.

Sebulan kemudian, Roy datang ke panti asuhan dan mengangkatnya menjadi anak. Galen pun menemukan keluarga baru, sama seperti Salsa.

Roy akhirnya menyanggupi permintaan aneh Galen saat itu. Namun, Galen hanya diizinkan melihat Salsa dari jauh. Biar bagaimanapun, Roy tidak ingin kelak Galen tidak menurut kepadanya hanya karena perasaannya kepada teman masa kecilnya. Sebab, Roy bahkan sudah merencanakan perjodohan Galen demi kepentingan bisnisnya.

Kala itu, Galen menyadari Salsa tidak seceria biasanya. Gadis tersebut tampak murung.

Akan tetapi, Roy memintanya untuk tidak perlu terlalu memikirkannya. Dan, mengatakan agar Galen tidak meminta yang macam-macam lagi. Namun, permintaan aneh Galen tidak berhenti sampai di situ. Ketika berhasil juara kelas pada tahun berikutnya, Galen kembali menolak hadiah yang ditawarkan Roy.

Galen mengetahui salah satu alasan Salsa murung adalah kabar bahwa Panti Asuhan Kasih Anugerah akan ditutup. Maka, Galen meminta Roy mencarikan donatur tetap untuk panti asuhan itu. Galen juga yang meminta Roy untuk melunasi biaya perawatan Luna ketika koma.

Ya, Galen menyadari Miracle yang dimaksud Salsa adalah dirinya.

Mengenai gambar pesawat mainan di *wallpaper* ponsel Salsa, itu juga dari Galen. Demikian pula kertas-kertas berisi tulisan tangan yang dianggap Salsa sebagai misi yang harus dituntaskan agar permohonannya terkabul. Semua itu ulah Galen.

Sungguh rasanya Galen ingin bergembira ketika mendengar Salsa menyebut dirinya sebagai separuh hidup, harapan, juga alasan untuknya tersenyum sampai saat ini.

Akan tetapi, ada satu yang dicemaskan Galen. Ia tidak pernah memberi Salsa misi melalui pesan LINE. Ia tidak pernah mengaku sebagai Miracle dan terang-terangan menawarkan diri untuk bertemu setelah memberi misi yang teramat misterius.

Lalu, siapa sebenarnya orang di balik misi terakhir yang diterima Salsa? Siapakah MiracLINE?

Part 19

Putri Salju Rasa Cinderella

"Lo lebih cocok jadi Cinderella-nya gue."

Mira membenarkan letak jenggot palsu yang dikenakan Ken. Sedangkan, Ken terus menggaruk dagunya yang terasa gatal. Apalagi hidung serta telinga palsu yang menempel di wajahnya terasa tidak nyaman, membuat bocah itu ingin sekali melepaskannya.

"Jangan ditarik-tarik, Ken," ucap Mira untuk kali kesekian sambil membenarkan letak hidung dan telinga palsu Ken.

"Gatel, Ma," keluh Ken.

Mira menjauhkan tangan Ken yang berniat menarik kembali benda-benda itu. "Nggak apa-apa sekarang kamu jadi kurcaci. Nanti kalo udah besar, kamu yang jadi Pangeran-nya," katanya memberi motivasi kepada Ken. "Yang bagus mainnya, ya. Mama lihat dari bangku penonton."

Setelah memberi kecupan singkat di pipi Ken, Mira beranjak keluar dari ruang kelas yang dijadikan tempat persiapan para pemain sebelum naik ke panggung.

Galen mendekati Ken yang tampak bingung harus melakukan apa. Bocah itu kini menjadikan baju properti yang tergantung di rak sebagai mainan.

Galen berjongkok, kemudian menarik Ken untuk menghadapnya. "Masih ingat, nggak, kesepakatan kita?" bisiknya.

Ken mengangguk kuat-kuat, membuat Galen tersenyum senang.

"Apa?" tanya Galen memastikan.

"Habis ini Ken boleh main *Temjon* sepuasnya, kan?" celoteh bocah kecil itu.

Senyum Galen sirna, bahunya merosot lemah bersamaan dengan helaan napas lelah yang diembuskannya.

"Supaya bisa main Timezone sepuasnya, Ken harus ngapain?" Galen masih berusaha menggali ingatan Ken tentang kesepakatan mereka sebelumnya.

"Oh, iya, Ken ingat."

Senyum Galen mengembang lagi. "Apa? Coba bisikin." Galen mendekatkan telinganya.

Galen tersenyum lebar mendengar bisikan Ken. Ia jadi geli sendiri bila rencananya itu benar-benar terjadi. Pasti akan menjadi pertunjukan yang luar biasa menarik.

Lalu, Galen mengangkat sebelah tangan setelah Ken selesai berbisik. "Tos," ucapnya, ketika Ken menyambut *high five* darinya. Ia pun mengusap kepala sepupu kecilnya itu. "Anak pintar."

Setelah menyulut semangat Ken dengan iming-iming bermain Timezone sekali lagi, Galen beranjak. Masih ada satu hal yang direncanakannya. Dan, ia tidak boleh gagal.

Tidak jauh dari posisi Ken yang kembali bermain dengan barang properti, Luna tidak henti-hentinya memuji penampilan Salsa yang cantik mengenakan gaun Putri Salju.

"Kakak cantik banget."

"Masa, sih?" Salsa sengaja berputar di depan Luna sambil memainkan gaun berwarna biru kuningnya. "Kamu pasti jauh lebih cantik kalau pakai gaun ini. Nanti habis Kakak pentas, kamu cobain, ya,"

"Iya, iya. Luna mau banget," ucap Luna penuh semangat.

"Kamu harus lihat Kakak tampil sampai selesai, ya. Soalnya Kakak cuma bisa kasih kamu pertunjukan ini buat kado ulang tahun kamu. Selamat ulang tahun, ya, Sayang." Salsa mengecup lembut kedua pipi Luna, kemudian tergelak ketika menemukan jejak lipstik merahnya di pipi Luna.

Salsa menarik beberapa lembar tisu di dekatnya dan membantu Luna membersihkan pipinya.

"Makasih, Kak. Luna senang banget sama hadiahnya." Luna menjawab dengan pelukan erat untuk Salsa.

Setelah itu, Salsa mengantar Luna sampai tempat duduk di depan panggung. Tempat duduk khusus di posisi paling depan itu sengaja diminta Salsa kepada panitia. Jadi, Luna bisa melihat pertunjukan dongeng kesukaannya dengan jelas.

Di atas panggung, sedang ada pertunjukan tarian-tarian tradisional dari ekstrakurikuler tari. Setelah itu giliran tim paduan suara, baru kemudian pentas drama. Salsa masih punya waktu sekitar 30 menit sebelum tampil.

Dari sisi lain, Arnan tidak bisa menahan senyum ketika melihat Salsa berjalan mendekat menuju tempatnya berdiri di belakang panggung. Penampilan Salsa luar biasa cantik di matanya.

Kulit seputih salju, bibir semerah darah, juga rambut hitam pekat. Sungguh Salsa bagai Putri Salju masa kini. *Cantik*. Entah sudah berapa kali Arnan mengucap kata itu dalam hati.

"Foto dulu, yuk, Sal."

Salsa sendiri baru menyadari keberadaan Arnan ketika posisi mereka sudah dekat. Ia cukup terpukau dengan penampilan Arnan yang terlihat seperti pangeran sungguhan. Kostum Pangeran itu sangat pas dikenakan di tubuhnya yang tegap. Lengkap dengan jubah merah kebesarannya.

Arnan menarik Salsa mendekat. Sebelah tangannya mempersiapkan kamera ponsel sementara sebelahnya lagi melingkar di bahu Salsa.

Tubuh Salsa mendadak kaku. Bahkan, ia kesulitan untuk sekadar menarik napas dalam posisi yang sangat dekat dengan Arnan. Ekspresi yang terlihat pun jadi tidak alami.

"Satu, dua—"

"Ada ulat bulu di bahu lo."

"Tiga."

"Wuaaaaaa." Salsa berteriak dan tanpa sadar menepis tangan Arnan di bahunya. "Mana, mana? Tolong singkirin," ucapnya panik. Matanya terpejam rapat, tak berani melihat hewan kecil itu.

Salsa merasakan bahunya ditepuk dua kali. Saat itu juga ia baru berani membuka mata untuk memastikan makhluk kecil tersebut sudah tidak ada di bahunya.

"Maka ... sih." Suara Salsa mengambang setelah sadar bahwa di dekatnya juga ada Galen.

"Nggak ada ulat, kok," kata Arnan sambil menunduk mencari sesuatu di sekitar kakinya. "Lo dibohongin, Sal."

Salsa melirik Galen sebal. "Kakak jail banget, sih. Kalo aku sampai pingsan, gimana?"

"Gue bakal gendong lo ke UKS," sahut Galen tenang.

"Eh?" Salsa tertegun sejenak, tetapi tak mau ambil pusing. "Jadi, Kakak beneran mau aku pingsan di sini? Tega bener."

Galen sungguh ingin menelan Salsa hidup-hidup saat itu juga.

Tanpa ingin berlama-lama, Salsa pamit memanfaatkan waktu yang ada untuk ke kamar kecil.

Arnan menghela napas berat ketika melihat hasil foto di ponselnya. Wajah Salsa tidak tertangkap jelas karena bergerak tadi. Dan, Arnan menyadari, Galen sengaja datang untuk mengusik kedekatannya dengan Salsa.

Sekali lagi, Salsa memandangi dirinya di cermin toilet. Ia bahkan tidak menyangka penampilannya jadi tampak cantik dengan gaun yang dikenakan kini. Apalagi pita merah yang menghiasi rambut hitamnya, membuatnya semakin manis.

Akan tetapi, sayang ....

Salsa menunduk sambil mengangkat sedikit gaunnya hingga memperlihatkan sepasang sepatu pantofel lusuh yang dikenakannya. Kalau saja sepatu baru hadiah dari Papa masih ada, tentu penampilannya hari ini akan semakin sempurna.

Salsa keluar dari toilet dengan langkah lemah. Seharusnya ia tidak ceroboh waktu itu. Atau, seharusnya ia mengaku saja waktu Galen bertanya siapa pemilik sepatu tersebut. Bila begitu, tentu Galen tidak akan membuang sebelah sepatunya.

Seolah sedang berhalusinasi, Salsa terdiam sejenak ketika merasa melihat sebelah sepatu yang baru saja dipikirkannya. Perlahan ia mundur beberapa langkah untuk kembali menoleh ke pintu gudang yang terbuka setengah. Kali ini Salsa tidak salah. Ia benar-benar melihat sebelah sepatu yang dicarinya di atas tumpukan kardus yang menjulang tinggi di dalam gudang.

Salsa bersorak dalam hati. Melupakan kemungkinan mengapa sebelah sepatu itu ada di sana, Salsa buru-buru menghampiri lokernya. Ia menyimpan sepasang sepatu lusuhnya di dalam sana dan mengeluarkan sebelah sepatu baru yang sudah cukup lama disimpan di sana.

Salsa kembali ke gudang dengan hanya mengenakan sebelah sepatu. Dengan harapan, sebelah sepatunya lagi bisa ia ambil di gudang.

Salsa berjalan di lorong sempit di antara kardus, kemudian berhenti sambil menghadap tumpukan kardus di hadapan. Tingginya mungkin lebih dari dua meter. Pemandangan serupa juga ditemuinya ketika menoleh ke belakang. Kini ia diapit tumpukan kardus di depan dan belakang dengan jarak tidak sampai satu meter.

Salsa mendongak, ia yakin betul sepatu yang entah bagaimana bisa ada di atas tumpukan kardus itu miliknya. Ia menjulurkan tangannya ke atas untuk meraih sepatunya, tetapi sayang tidak bisa dijangkaunya. Salsa malah hampir merobohkan tumpukan kardus di hadapannya.

Salsa menempelkan kedua telapak tangannya ke tumpukan kardus guna menenangkan guncangan yang sempat tercipta. Ia tidak mau

ditemukan tidak bernyawa akibat tertimbun kardus-kardus yang ia duga berisi sandang pangan yang sudah dikumpulkan sekolah untuk kebutuhan panti asuhan.

Salsa mundur dua langkah, dan kembali membuat ulah ketika tumpukan kardus di belakang hampir roboh karena terentak kakinya. Beruntung guncangannya tidak terlalu kuat hingga kardus-kardus itu masih tetap pada posisinya.

Salsa mendongak lagi, menatap sebelah sepatunya yang masih belum bisa dijangkau. Matanya kemudian menjelajah ke sekitar, berharap menemukan sesuatu yang bisa digunakan sebagai pijakan.

Suasana sekitar yang sepi membuat Salsa tak bisa meminta bantuan orang lain. Kemudian, suara langkah kaki seseorang dari ujung lorong membuat Salsa terkejut. Ia melakukan gerakan mundur secara spontan.

Tumpukan kardus di belakangnya kini berguncang keras karena entakan kakinya. Salsa panik dan seseorang yang mengejutkannya tadi bergegas menghampiri, lalu menahan guncangan kardus-kardus di belakang Salsa dengan kedua tangannya.

Kini, tubuh Salsa kaku di dalam kurungan tangan orang itu. Udara di sekitarnya tiba-tiba terasa menipis, jarak wajah mereka kini terpaut sangat dekat.

Orang itu mendongak, memastikan kardus-kardus yang ditahannya tidak sampai roboh. Walau ia sendiri tidak yakin, karena menyadari posisi kardus-kardus itu sudah mulai miring—condong ke arahnya. Kemudian, ia menunduk, menatap mata Salsa yang tampak terkejut.

"Ngapain lo di sini?"

Salsa tersentak karena suara bernada dingin itu. Menatap Galen dalam jarak sedekat ini membuat Salsa kembali mengingat momen adu tahan kedip beberapa waktu lalu. Ia seolah mengulang kejadian itu lagi.

"Kakak sendiri ngapain di sini?" Salsa malah bertanya balik, membuat Galen berdecak kesal.

"Gue yang nanya lo duluan."

Salsa memutar bola matanya, menghindari tatapan Galen yang seolah mengintimidasi tanpa ampun.

"Tadi lagi jalan-jalan aja," ucapnya berbohong. Tentu ia tidak akan mengatakan bahwa tujuan sebenarnya ke tempat ini untuk mengambil sebelah sepatunya yang hilang. Sudah pasti Galen akan tahu bahwa Salsa-lah pelaku sepatu melayang dahulu.

Galen tak merespons. Ia seolah terhipnotis kecantikan Salsa yang semakin terpancar jelas karena polesan *make-up*. Bibir merah di kulit putih

Salsa seakan menjadi pusat perhatian Galen saat ini. Ditambah pita merah di rambut hitam Salsa, sungguh membuat Salsa tampak sangat cantik. Dan, cewek itu kini berada tepat di hadapannya. Hanya dua jengkal dari wajahnya.

Hening yang cukup lama membuat Salsa tersadar harus segera menyingkir dari hadapan Galen. Salsa sudah berniat keluar dari kurungan tangan Galen, tetapi tiba-tiba ia melihat tumpukan kardus yang berada di belakang Galen berguncang dan hampir menimpa mereka kalau saja Salsa tidak buru-buru menahan dengan sebelah tangan.

Salsa menghela napas lega ketika menyadari dirinya berhasil menghindari kecelakaan. Namun, beberapa detik kemudian jantungnya terasa hampir lepas begitu menyadari jarak wajahnya dengan Galen hanya terpaut sejengkal.

Salsa spontan menutup bibir dengan tangannya. Ia panik sekaligus canggung, membuat kardus-kardus di belakang Galen yang sedang ditahannya kembali bergerak ekstrem. Sebelah tangan Salsa yang baru saja ditugaskan untuk membekap mulutnya sendiri kini harus ikut menahan guncangan kardus-kardus itu. Kedua tangan Salsa jadi berada tepat di sisi kiri dan kanan wajah Galen. Dan, ini membuat jarak keduanya bukan hanya sejengkal, tapi bahkan beberapa sentimeter.

Tangan Salsa sudah gemetar hebat. Bukan hanya tak kuasa menahan sorot tajam mata Galen, melainkan juga karena merasakan beban kardus yang ditahannya semakin berat. Dan, Salsa sudah tidak kuat lagi.

Sementara itu, Galen merasa ujian kali ini benar-benar berat. Bagaimana bisa ia menahan diri ketika pusat perhatiannya kini seolah menarik dirinya untuk semakin mendekat?

Kardus-kardus di belakang Galen semakin bergerak ekstrem. Tangan Salsa masih bergetar hebat. Ia panik luar biasa. Salsa berusaha mendorong kardus itu lebih kuat, tetapi yang terjadi sungguh di luar dugaannya. Tindakannya justru semakin mempertipis jaraknya dengan Galen. Salsa menyadari hal itu. Kemudian, sebelah tangannya buru-buru membekap mulut Galen ketika menyadari cowok itu seolah sengaja menghabiskan jarak dengannya.

Salsa berhasil menghalau hal yang ditakutkannya terjadi. Namun, wajah ia dan Galen kini hanya dihalangi tangannya yang sedang membekap mulut cowok itu sementara bibir Salsa menempel di punggung tangannya sendiri. Salsa hanya sanggup bertahan dua detik. Pada detik berikutnya, ia langsung menarik diri karena terkejut.

Salsa pun berteriak ketika melihat kardus-kardus yang tidak sanggup ditahannya kini ambruk hampir menimpa Galen. Selanjutnya Salsa memejamkan mata bersamaan dengan sebuah pelukan yang menuntunnya untuk berjongkok. Suara kardus-kardus yang berjatuhan terdengar ribut sekali di telinganya. Namun, ia tidak merasakan hantaman keras benda-benda itu karena seseorang masih memeluknya.

Setelah suara ribut itu berakhir, Salsa masih bisa merasakan jantungnya berdebar hebat dalam pelukan Galen. Sekian lama tidak ada pergerakan, Salsa berinisiatif bangkit, kemudian memisahkan diri agak jauh dari Galen setelah menyingkirkan kardus-kardus yang berserakan di sekitar.

Salsa menyentuh bibirnya sendiri. Ia masih belum bisa menjelaskan apa yang baru terjadi.

Ia memperhatikan Galen bergerak dengan susah payah. Beberapa kardus masih menimpa tubuhnya. Dan, cowok itu bangkit sambil memegang bahunya sendiri.

"Y-yang tadi maksudnya apa?" tanya Salsa, mengabaikan ekspresi wajah Galen yang tampak kesakitan.

"Kenapa lo lepas, sih?" kesal Galen sambil menyingkirkan kardus-kardus yang menghalangi langkahnya. Ia melihat isi beberapa kardus tercecer ke luar, kebanyakan berupa mi kemasan.

"K-kakak barusan nyium aku?" Salsa masih tampak *shock*.

Galen berdecak sekali. "Lo yang maju," katanya mengingatkan. "Lagian yang barusan kehalang tangan lo, mana bisa disebut ciuman!"

Salsa sampai kehilangan kata-kata. Apalagi ketika kini Galen berjalan mendekatinya.

Semakin Galen bergerak mendekat, semakin Salsa mundur. Hingga ketika tersudut dan tidak lagi punya ruang untuk mundur, Salsa akhirnya bersuara. "Kakak mau ngapain?"

Galen masih berusaha memangkas jaraknya dengan Salsa. "Mau kasih tahu lo gimana yang namanya ciuman."

Salsa merapatkan tubuhnya ke tembok belakang. Ia memejamkan mata rapat-rapat dan hampir saja berteriak ketika Galen menyentuh kedua pipinya. Namun, suaranya tertelan kembali ketika Galen menuntun wajahnya untuk menoleh ke jendela gudang yang mengarah ke taman belakang sekolah.

"Tapi, bukan sekarang," ucap Galen santai. Ia melepaskan tangannya dari pipi Salsa, kemudian menunduk.

Sungguh sikap dan ucapan Galen berhasil membuat debaran di dada Salsa semakin hebat. Dan, ia tidak tahu cara menghentikannya.

Perlahan Salsa membuka mata ketika merasakan sentuhan di kakinya.

Salsa menunduk dan menemukan Galen berjongkok di hadapannya sambil menuntun sebelah kakinya, lalu mengarahkan mendekati sebelah sepatu yang dicarinya tadi. Rupanya Galen menyadari adanya sebelah sepatu yang ikut jatuh dari tumpukan kardus. Kemudian, ia membantu mengenakannya di kaki Salsa.

"Seperti dugaan gue, sepatu ini pasti punya lo." Galen mendongak untuk menikmati keterkejutan dari sepasang mata cantik Salsa. "Lo punya pasangannya."

Salsa termangu. Tak mampu berkata-kata, apalagi membayangkan hukuman yang akan diterima dari Galen setelah ini.

Lantas, Galen bangkit sambil tersenyum kecil. "Lo lebih cocok jadi Cinderella-nya gue."

Salsa dibuat gugup luar biasa akibat kata-kata sekaligus tatapan Galen saat ini. Hingga kemudian ia menyadari sesuatu. Ada jejak warna merah di bibir Galen, yang Salsa yakini berasal dari lipstiknya. Ia menduga telapak tangannya yang sempat digunakan untuk menutup mulutnya sendiri sebelum membekap mulut Galen mengakibatkan jejak lipstiknya menempel di bibir cowok itu.

Salsa menunjuk bibir Galen dengan ragu, dan menyentuh bibirnya sendiri. Ia bermaksud memberi kode kepada cowok itu untuk menghapus jejak lipstik di bibirnya. Namun, Galen malah bertingkah pura-pura tidak mengerti.

"Itu." Salsa menunjuk lagi dengan tidak sabar.

"Apa?" Galen masih pura-pura tidak mengerti.

Suara dari arah pintu gudang membuat keduanya menoleh. Mereka melihat Arnan berjalan mendekat.

"Ada apa, nih, sampai berantakan gini?" tanya Arnan sambil bergerak susah payah di antara kardus yang berserakan.

Cepat-cepat Salsa menutup mulut Galen dengan sebelah tangannya sebelum Arnan mendekat. Bisa gawat bila Arnan melihat jejak lipstiknya ada di bibir Galen. Mungkin saja Arnan akan berpikiran macam-macam tentangnya.

"Sal, gue cariin dari tadi. Pentasnya udah mau mulai. Yuk!" ajak Arnan. Kemudian, pertanyaannya muncul ketika melihat kejanggalan sikap dua orang di hadapannya. "Kalian ngapain?"

Galen baru saja ingin menyingkirkan tangan Salsa dari mulutnya, tetapi Salsa malah semakin rapat membekapnya.

"Ini, Kak Galen marah-marah melulu gara-gara aku nggak sengaja berantakin kardus di sini," kata Salsa beralasan sambil memaksakan senyumnya. Sedangkan, Galen tersenyum di balik tangan Salsa.

"Nanti kita beresin sama-sama setelah pentas. Sekarang, ayo siap-siap," ajak Arnan lagi.

"Iya, Kak. Bentar lagi aku nyusul," sahut Salsa. Ia menunggu Arnan keluar dari gudang, baru melepaskan bekapannya di mulut Galen.

Salsa meneliti bibir Galen yang masih tampak merah. Jari-jarinya bergerak begitu saja menghapus jejak lipstik di sana.

Salsa tidak tahu seberapa kuat sengatan listrik yang dirasakan Galen dari setiap sentuhan tangan Salsa di bibirnya. Dan, tentu Galen menikmatinya.

Mood Galen mendadak berubah baik berkali-kali lipat karena kejadian di gudang tadi. Ia tidak menyangka, karena awalnya hanya berniat memergoki Salsa yang kedapatan mengambil sebelah sepatu yang memang sengaja diletakkan Galen di atas tumpukan kardus. Kemudian, Galen akan berlagak seolah menangkap basah tersangka kasus sepatu melayang beberapa waktu lalu. Namun, yang terjadi justru lebih dari yang diharapkan.

Mira menyikut Galen di sebelahnya. "Kenapa senyum-senyum? Memangnya ada yang lucu?"

Galen menggeleng cuek.

"Arahinnya ke sini sedikit." Mira menggeser ponsel di genggaman Galen ke kanan. "Jangan rekam yang kiri terus. Nanti Ken masuknya dari sebelah kanan," keluhnya lagi.

"Iya, iya." Galen menjawab singkat. Ia menuruti kemauan tantenya. Namun, hanya beberapa detik karena detik berikutnya ia kembali memfokuskan kamera ponselnya untuk menyorot Salsa di atas panggung.

Sambil merekam pertunjukan drama Putri Salju, Galen mengalihkan pandangan sejenak ke arah lain. Dengan mudah ia menemukan Jerry sedang mengalihkan perhatian Regina yang sedang berusaha mencari dirinya.

Gue traktir Hanamasa habis ini, Jer.

Kemudian, pandangannya beralih lagi ke lain arah. Kali ini berusaha menemukan Haris. Galen jadi ragu sendiri ketika tidak melihat Haris di mana pun. Sebab, sahabatnya itu selalu mengeluh bahwa Cherry benar-benar merepotkan.

Setelah mengedarkan pandangan ke hampir segala arah, Galen berhasil menemukan Haris sedang berdiri agak jauh di bagian belakang kursi penonton. Galen tidak mendapati Cherry di sekitar Haris. Dan, ia menduga Haris pun sedang berusaha menemukan Cherry yang hilang jejaknya.

Mira mengguncang lengan Galen secara berlebihan. "Itu Ken tampil. Ayo rekam yang bagus." Mira bertepuk tangan antusias. Matanya berbinar-binar penuh kebanggaan menyaksikan anak semata wayangnya tampil di atas panggung.

Mengabaikan sejenak kekhawatirannya tentang keberadaan Cherry, Galen kembali fokus merekam pertunjukan di atas panggung.

"Siapa yang sudah minum air dari cangkirku?" Suara Ken di atas panggung membuat penonton gemas sendiri. Apalagi suara itu baru keluar setelah salah satu anak yang menjadi kurcaci lain menyikut Ken dengan tidak sabar.

Suara tawa juga kompak ditunjukkan para penonton sejak tujuh kurcaci yang diperankan anak panti asuhan dan Ken muncul. Ketujuh anak yang usia dan tingginya hampir sama itu sukses menarik perhatian. Lengkap dengan kostum yang dikenakan, mereka sungguh menghadirkan kesan lucu yang alami.

Pertunjukan berjalan lancar untuk beberapa saat. Ketika pertunjukan mendekati akhir, Galen jadi malas merekam karena tiba saatnya Arnan muncul.

Salsa terbaring di peti kaca sementara tujuh kurcaci mengelilinginya sambil menangis—atau lebih tepatnya berlomba-lomba menciptakan suara tangis bersahut-sahutan.

Lalu, Pangeran datang.

"Dia begitu cantik. Bolehkah aku membawanya ke istana? Aku akan menjaga sang Putri sepenuh hati."

Ketujuh kurcaci menjawab kompak, "Boleh." Hanya, kemudian Ken melanjutkan kalimatnya. "Tapi, Ken juga mau ikut ke istana."

Suara tawa penonton kembali terdengar. Mira, yang sebelumnya begitu terpukau dengan penampilan Ken, kini jadi garuk-garuk kepala menyadari putranya telah melenceng dari skrip. Mira mengibas-ngibaskan tangan ketika kebetulan Ken menoleh ke bangkunya, memberi kode bahwa Ken sudah tidak ada dialog lagi. Adapun Galen diam-diam mengacungkan jempol untuk Ken.

Ken bersikeras ikut ke istana. Begitu dekorasi panggung diubah selayaknya istana, Ken ada di sana dengan sang Putri masih tertidur di peti kaca.

Pangeran terus saja memandangi kecantikan Putri Salju, dan kemudian tergerak untuk mendekatinya. Ia berniat memberi kecupan singkat di punggung tangan sang Putri, tetapi ia merasa ada yang berbeda ketika mengangkat tangan sang Putri seraya memejamkan mata. Tangan itu begitu mungil. Dan, benar saja, bukannya mengecup punggung tangan Salsa, Arnan justru mengecup punggung tangan Ken yang entah bagaimana sudah berada di dekat peti kaca.

Suara tawa penonton tidak dapat dibendung lagi. Ken seolah jadi pemeran utama. Sehabis ini mungkin banyak yang ingin foto bersama dengannya.

"Biar Ken aja yang bangunin Putri," kata Ken tenang. Ia lalu mengeluarkan susu kotak cokelat dari sakunya, kemudian menusukkan sedotan dan mengarahkannya kepada sang Putri yang masih tertidur.

Semua orang dibuat bertanya-tanya karena jalan cerita yang melenceng jauh dari yang seharusnya, tetapi tetap penasaran sekaligus antusias dibuatnya.

Awalnya, Salsa terkejut ketika merasakan sesuatu menyentuh bibirnya, kemudian cairan manis yang mengalir ke tenggorokannya membuatnya terbatuk dan bangkit dari tidur.

Penonton bertepuk tangan menyaksikan *ending* yang unik itu.

Mira, yang sempat malu karena mengira Ken akan mengacaukan pertunjukan, kini justru berbangga diri. Ia ikut bertepuk tangan sambil berseru nyaring. "Ken anaknya mama Mira."

Galen sungguh berutang banyak kepada Ken. Sepupu kecilnya itu memang selalu bisa diandalkan.

Ending *yang manis, Ken.*

Walaupun pentas drama Putri Salju ini memiliki *ending* yang berbeda dari versi asli, semua pihak merasa terhibur. Arnan pun tidak keberatan dengan itu semua. Ia justru ikut tertawa di samping Ken. Ia menepuk pelan puncak kepala Ken dengan gemas ketika memberi salam hormat kepada penonton di akhir pertunjukan.

Salsa satu-satunya orang yang tidak bisa tersenyum saat ini. Saat semua penonton bertepuk tangan menyaksikan pertunjukannya bersama teman-teman, Salsa justru gelisah karena tidak berhasil menemukan Luna di tempatnya. Ia menyadari adiknya sudah menghilang di pertengahan pentas. Salsa pikir Luna hanya pergi ke kamar kecil, tapi mengapa lama sekali?

"SALSA, LUNA ...."

Salsa, yang masih di atas panggung, langsung menoleh ke Fira yang baru saja berhenti tepat di bawah panggung seperti habis berlari jauh.

"Luna ... pingsan."

Jantung Salsa seolah berhenti berdetak saat itu juga. Ia bergegas melompat turun dari panggung tanpa menghiraukan dirinya sendiri. Terjatuh dengan lutut dan kedua telapak tangan menyentuh tanah sama sekali bukan hal yang ia pedulikan sekarang. Yang ada di pikirannya hanya keselamatan Luna.

"Di mana Luna?" tanya Salsa kepada Fira dengan tidak sabar.

Fira menunjuk sisi kiri panggung, dan Salsa langsung menoleh ke sekumpulan orang yang berbondong-bondong menuju taman belakang.

Berusaha menolak firasat buruk yang terus menghantui, Salsa berlari mendahului orang-orang yang sekadar ingin tahu apa yang terjadi di taman belakang. Salsa berusaha sampai secepat mungkin. Ia menerobos padatnya anak-anak berseragam putih abu-abu yang berkumpul mengelilingi sesuatu.

Salsa menutup mulut dengan kedua tangan begitu berada di barisan paling depan lingkaran itu. Ia melihat adiknya terbaring tak sadarkan diri di bawah pohon besar dengan sepatu sudah terlepas dari kakinya, juga kaus putih yang dikenakannya sudah penuh tanah.

Salsa menggapai Luna ke pangkuannya, kemudian memeluknya erat sambil menangis menyebut nama adik kesayangannya. "Luna, ini Kakak. Luna ... Luna."

Salsa menggeleng kuat ketika bayangan mengerikan tentang kejadian bertahun-tahun lalu kembali bergelut di kepalanya. Tentang bagaimana mengerikannya peristiwa itu. Peristiwa yang hampir saja membuatnya kehilangan Luna untuk selama-lamanya. Salsa tidak mau kejadian tersebut terulang kembali. Ia mau Luna bangun dan tidak menakut-nakutinya seperti ini.

Akan tetapi, kepanikan justru semakin menghantui ketika Salsa melihat di telapak tangannya yang menyentuh kepala Luna terdapat darah.

Salsa pun menangis sejadi-jadinya. Orang-orang yang mengelilinginya semakin padat. Ia tidak bisa berdiam diri seperti ini. Masih dengan air mata yang mengalir deras di pipinya, Salsa bangkit menghampiri Galen yang baru muncul setelah susah payah memaksa sampai di tengah kerumunan.

Dengan emosi bergejolak, Salsa mencengkeram kuat-kuat lengan seragam Galen. "Kak, tolongin aku." Salsa masih menangis. Kejadian ini sungguh membuatnya takut. "Tolong bawa Luna ... ke rumah sakit. Tolongin aku, Kak ... aku takut banget."

Tubuh Salsa merosot, bersamaan dengan Galen yang berusaha menahan tubuh rapuh itu. Tapi gagal, keduanya kini terduduk di tanah kering.

“Salsa, tenangin diri lo.”

“Kakak tolongin Luna. Aku mohon .... Aku nggak mau Luna pergi.” Salsa sekuat tenaga menahan tangisnya sendiri, kemudian kembali menguatkan cengkeraman di lengan seragam Galen. “Aku janji ... aku bakal ngejauh dari Kakak kalo Kakak mau nolongin aku .... Aku nggak akan ganggu Kakak lagi. Aku janji ... aku janji.”

Salsa sudah tidak peduli akan keinginannya untuk bertemu Miracle. Yang terpenting baginya saat ini keselamatan Luna.

“Salsa.” Nada suara Galen memperingatkan. Ia tidak suka Salsa bicara seperti itu. Tentu saja ia akan menolong Luna tanpa syarat apa pun.

“Aku nggak akan ganggu Kakak lagi setelah ini .... Aku janji, Kak. Aku janji ... aku janji.” Salsa terus merapalkan kalimat itu, yang justru membuat Galen kesal.

“Salsa, astaga!” Galen sudah hilang kesabaran. Melihat Salsa menangis sesedih ini tentu juga menyakiti perasaannya.

Galen menepis tangan Salsa di lengan seragamnya. Setelah sekilas menghapus air mata yang mengalir deras di wajah Salsa, Galen bangkit menghampiri Luna untuk segera membawa gadis itu ke rumah sakit.

Part 20

"Why I am so afraid to lose you
when you are not even mine."

"Luna, bangun ... jangan bikin Kakak takut." Suara Salsa terdengar pilu. Sejak Luna dipindahkan ke ruang rawat kelas satu, Salsa tak henti mengguncang tubuh adiknya yang tidak sadarkan diri di ranjang itu.

"Salsa," panggil Galen di sampingnya.

"Luna, buka mata .... Kakak nggak mau kamu tidur lama-lama."

"Sal, Luna cuma pingsan. Kata dokter, dia nggak apa-apa." Galen mencegah Salsa mengguncang tubuh Luna lebih kencang. Namun, Salsa justru menepisnya.

"Luna bangun!" Salsa semakin terisak. Keadaan ini sungguh membuatnya ketakutan. "Luna, jangan tinggalin Kakak .... Kakak mohon."

"Salsa, cukup!" Galen mencekal kedua tangan Salsa kuat-kuat hingga membuat cewek itu menghadapnya. "Luna cuma pingsan. Dia baik-baik aja. Jadi, jangan khawatir berlebihan."

"Tapi ...." Suara Salsa tersekat. "Tapi darah itu ...."

Galen membalikkan kedua telapak tangan Salsa yang terluka. "Tangan lo yang berdarah, Sal. Lo harus diobati," katanya cemas luar biasa.

Salsa menatap telapak tangannya yang penuh luka goresan dengan pandangan mengabur karena air mata. Ada sedikit kelegaan ketika mengetahui Luna tidak terluka.

"Ayo. Luka di tangan lo harus cepat diobati sebelum infeksi." Galen berniat menuntunnya untuk ke luar ruangan, tetapi Salsa enggan bergeser sedikit pun.

Salsa menggeleng kuat-kuat sambil menahan tangannya sendiri. "Aku mau tunggu sampai Luna bangun."

"Tapi, lo juga luka, Sal." Galen mulai tidak sabar.

Salsa tak merespons. Ia masih setia duduk di kursi dekat ranjang Luna.

Galen tahu Salsa sangat keras kepala bila menyangkut Luna. Salsa tidak akan mau pergi dari ruangan ini. Berarti, Galen yang harus mengobati luka Salsa di sini.

Galen akhirnya beranjak dari ruangan untuk meminjam peralatan P3K kepada perawat.

Tidak lama setelah Galen beranjak, pintu ruangan kembali terbuka. Seseorang berpenampilan rapi dengan setelan kemeja garis-garis dan celana panjang kain warna hitam masuk tergesa-gesa menuju ranjang Luna.

Salsa langsung bangkit begitu melihat mamanya muncul.

"Luna, Luna," panggil Maria panik kepada putrinya yang terbaring lemah.

"Ma, Luna ... Luna pingsan." Salsa memberanikan diri bersuara. Sedetik kemudian ketakutan semakin melanda dirinya. "Maafin Salsa, Ma. Salsa nggak sengaja."

Napas Maria sudah tidak beraturan sejak mendapat kabar mengejutkan tentang Luna dari Salsa melalui sambungan telepon beberapa waktu lalu. Ia bahkan sampai harus meninggalkan pekerjaannya di SMP Tunas dan bergegas ke rumah sakit. Ia pun mungkin tidak dapat mengisi jadwal mengajar di SMP Nusa sore nanti.

Maria adalah guru honorer mata pelajaran Prakarya di dua sekolah swasta itu. Dan, ia cemas posisinya semakin terancam karena mengabaikan kewajiban mengajar.

“Dari awal Mama udah curiga kalo kamu nggak sayang Luna.” Ucapan Maria menusuk Salsa tepat di hati.

“Ma, aku sayang Luna. Aku ... sayang banget sama Luna.” Salsa melangkah mendekat, meraih tangan mamanya, tetapi ditepis begitu saja oleh Maria.

“Jadi, gini cara kamu sayang sama Luna?” Mata Maria berapi-api, menghunjam Salsa tanpa ampun.

“Ma, sungguh.” Isak tangis Salsa semakin jelas. “Aku ... nggak sengaja.”

“Nggak sengaja?” Maria membuang napas jengah. “Lagi? Alasan itu yang paling Mama benci setiap kali kamu bikin Luna pingsan. Luna salah apa sama kamu?”

Air mata Salsa mengalir deras. Ia kemudian berlutut di hadapan mamanya sambil memohon ampun. “Ma, maafin aku ... aku bakal jagain Luna. Aku sayang sama Luna.”

“Gimana Mama bisa percaya kalau kamu selalu bikin Luna celaka?” Maria enggan menoleh ke Salsa yang masih berlutut. Melihat Salsa menangis sesedih itu pun tidak membuat hatinya tergerak. “Sekarang tolong kamu keluar dari ruangan ini. Mama nggak akan bisa maafin kamu kalau sampai Luna koma lagi.”

“Ma—” Salsa berupaya memohon di sela isak tangisnya.

“Pergi, Salsa. Tolong jangan dekat-dekat Luna,” ucap Maria memperingatkan.

Salsa bangkit dengan susah payah. Gaun panjang Putri Salju yang masih dikenakan sedikit membuatnya kesulitan berdiri. Dipandanginya sekali lagi Luna yang masih tertidur. Dalam hati, Salsa terus berdoa agar Miracle kembali mendengar permintaannya kali ini. Tidak ada yang lebih diinginkan Salsa saat ini selain melihat Luna sadar.

Maria sudah duduk di kursi samping ranjang Luna. Tangannya menggenggam erat-erat tangan mungil Luna, sambil mengucap harapan demi melihat Luna bangun.

Salsa menurut, ia menjauh perlahan menuju pintu. Namun, ketika baru dua langkah menjauh, Salsa menoleh karena mendengar Luna menyebut namanya.

Ia tersenyum penuh haru ketika melihat Luna mengerjapkan mata, bersamaan dengan kakinya yang otomatis bergerak mendekat ke ranjang. Namun, Maria mencegah. Mamanya melemparkan tatapan peringatan sekali lagi kepadanya dan mengingatkan untuk tidak mendekat.

Lagi-lagi Salsa menurut. Ia tidak ingin Maria semakin membencinya. Sesungguhnya ia sakit menyadari mamanya masih saja tidak menyukainya, tapi sekaligus ia lega karena melihat Luna sudah sadar. Perasaan saat ini sangat menyiksanya.

Salsa meraih daun pintu, kemudian menyempatkan diri untuk menoleh. Maria memeluk erat Luna yang baru saja membuka mata, lalu mencium keningnya dan mengusap rambutnya penuh sayang. Dan, Salsa tersenyum melihat pemandangan indah itu. Saking senangnya, air matanya sampai tidak mau berhenti mengalir.

Salsa keluar dari ruangan itu dengan perasaan campur aduk. Tepat saat ia menutup pintu ruangan, Galen berhenti di hadapannya dengan membawa kotak P3K. Raut wajah Galen sangat cemas, dan Salsa membalasnya dengan senyuman lebar yang dipaksakan dan dilengkapi air mata yang masih deras membasahi pipi.

"Luna udah sadar, Kak," ucap Salsa lirih sambil tersenyum. "Aku senang ... Luna akhirnya sadar."

Galen menyadari ada yang aneh dengan Salsa. Ucapannya, senyumannya, juga tangisannya.

"Salsa." Galen memanggil nama itu pelan.

"Aku senang banget." Tangisan Salsa semakin nyaring. "Aku senang banget ... sampai-sampai nggak bisa berhenti nangis."

Tangan kanan Galen terulur, menghapus air mata di pipi Salsa. Ia menoleh ke kaca transparan pintu ruang rawat dan langsung mengetahui apa yang membuat Salsa menangis sesedih ini. Galen tahu sejak dahulu hubungan Salsa dengan mama tirinya tidak terlalu baik.

Galen menuntun Salsa untuk duduk di bangku yang tidak jauh dari sana. Ia memanfaatkan kesunyian Salsa untuk mengobati luka-luka

di tangannya. Mulai dari membersihkannya, mengolesi alkohol, dan mengolesi obat, lalu membalut tangan Salsa dengan perban.

"Aku sayang sama Luna. Aku sayang banget. Aku nggak bohong. Kakak percaya, kan, sama aku?" gumam Salsa sendu.

Galen menatap iba Salsa yang tampak sangat kacau sekaligus terpukul.

"Aku sayang sama Luna. Aku sayang banget. Aku nggak bohong. Kakak percaya, kan, sama aku?"

Kalimat itu lagi. Salsa seperti orang gila yang sedang berbicara sendiri.

"Iya, gue percaya. Lo sayang banget sama Luna," kata Galen berusaha menenangkan.

Salsa menoleh dengan senyum cerianya. Ia senang karena paling tidak ada seseorang yang percaya kepadanya.

Akan tetapi, senyum di wajah Salsa tidak bertahan lama, karena seketika ia teringat sudah tidak punya kesempatan lagi untuk bertemu dengan Miracle. Ia harus menjauh dari Galen, sesuai janjinya.

Hari-hari selanjutnya adalah hari yang tidak diharapkan Galen. Ia tidak pernah berharap Salsa menjauh darinya. Namun, itulah yang terjadi tiga hari ini. Tidak ada lagi sapaan selamat pagi dari Salsa, tidak ada lagi susu cokelat yang diantar untuknya tiap pagi, juga tidak ada kejutan-kejutan kemunculan Salsa di sekitarnya.

Salsa benar-benar menjauh. Dan, Galen sudah hilang kesabaran membiarkan hal ini terjadi.

Tepat pagi hari sebelum upacara bendera dimulai, Galen sengaja menghampiri Salsa di kelas. Ketika siswa-siswi lain berbondong-bondong mengisi barisan di lapangan, Galen justru mencegat Salsa tepat di pintu kelas.

Salsa menatap sekilas, kemudian menyapanya singkat. "Hai, Kak." Salsa menggeser tubuhnya untuk melanjutkan langkah, tetapi Galen sengaja menghalangi.

"Lo utang tiga susu cokelat sama gue!" tagih Galen tanpa basa-basi.

Salsa menatap Galen sekilas. "Maaf, Kak, sesuai janjiku, aku nggak akan ganggu Kakak lagi. Maaf karena udah bikin Kakak kesal karena ulahku." Salsa tersenyum singkat kepada Galen yang masih tidak bisa terima dengan semua ini.

Dan, ketika Salsa lagi-lagi berusaha melewatinya, Galen mencengkeram sebelah tangan cewek itu untuk membuatnya tetap di tempat. "Siapa yang minta lo ngejauhin gue?" tanya Galen dengan nada meninggi. Kesabarannya sudah hampir habis karena sikap Salsa.

"Kan, aku udah janji waktu itu," kata Salsa.

"Seenaknya aja lo ambil keputusan sendiri!"

"Eh?"

"Bukan itu permintaan gue!" Sorot mata Galen menyala-nyala. Cengkeramannya di tangan Salsa semakin kuat. Bahkan, ia tidak peduli bila saat ini dirinya dan Salsa menjadi bahan tontonan anak-anak yang lewat.

"Maksud Kakak?" Salsa masih tidak mengerti.

"Turutin satu permintaan gue!" ucap Galen tegas.

Salsa kebingungan dibuatnya. Apalagi ketika Galen menuntunnya berjalan cepat ke lapangan, menerobos begitu banyak orang yang juga sedang menuju tempat upacara bendera.

Galen menghentikan langkah tepat di depan barisan siswa-siswi—tempat komandan upacara biasa berdiri ketika upacara berlangsung. Galen membuat dirinya dan Salsa seketika menjadi pusat perhatian. Keduanya berdiri berhadapan, dengan Galen yang menggenggam erat kedua bahu Salsa.

Sontak suasana lapangan yang mulai dipenuhi anak lain berubah heboh, beruntung para guru belum beranjak ke tempat upacara. Toh, Galen tidak menghiraukan semua itu. Matanya kini hanya terfokus kepada Salsa, sedangkan cewek itu masih tampak terkejut.

"Lo mau banget ketemu sama Miracle lo, kan?" tanya Galen menggebu-gebu. *Sama, gue juga.*

Kening Salsa berkerut. Ia masih belum paham dari mana Galen tahu tentang itu?

"Gue akan bantu lo tuntasin misi supaya bisa ketemu sama orang di balik Miracle tersebut," ucap Galen lagi. Kali ini membuat kening Salsa makin berlipat.

Jadi, Galen sudah tahu bahwa selama ini Salsa menjalankan misi dari Miracle? Bagaimana bisa?

"Gue akan bilang suka sama lo, supaya lo bisa ketemu Miracle lo," Galen menghela napas sesaat. "Tapi, dengan satu syarat."

Hening cukup lama. Galen yang tidak kunjung bersuara membuat Salsa tidak sabar. Biar bagaimanapun, ia ingin sekali bertemu dengan Miracle-nya.

"Apa?" tanya Salsa akhirnya.

"Jangan pernah minta putus dari gue."

Salsa tercengang. Apa maksud Galen? Jangan pernah minta putus? Maksudnya setelah ini ia dan Galen akan berstatus berpacaran?

Galen melepaskan tangannya dari bahu Salsa, kemudian memperingatkan cewek itu untuk tetap di tempat sementara dirinya mulai mundur sepuluh langkah.

Semua mata mengantisipasi hal yang akan dilakukan Galen. Mereka penasaran karena sejak tadi tidak berhasil menangkap jelas percakapan Galen dan Salsa di depan sana.

Mata Galen tidak sedetik pun beralih menatap Salsa yang tampak sangat tegang. Galen mendekatkan tangan ke wajahnya, kemudian membentuknya menyerupai corong di sisi-sisi mulutnya. Setelah menarik napas panjang, Galen bersiap meneriakkan sesuatu sekeras-kerasnya.

"SALSA ANASTASYA, GUE SUKA SAMA LO!" teriak Galen lantang. Membuat suasana lapangan bersorak seketika sementara Salsa hampir kehilangan kesadaran. "GUE. JATUH. CINTA. SAMA. ELO." Galen mempertegas pernyataannya. "MULAI HARI INI KITA RESMI JADIAN!"

Rasanya sungguh seperti mimpi. Salsa bahkan tidak berani untuk memercayainya, walau sorakan serta suara gaduh yang memekakkan telinganya saat ini adalah bukti nyata betapa ia tidak sedang bermimpi.

Galen menurunkan tangannya. Tatapannya yang sejak tadi tidak pernah lepas dari Salsa kini beralih memindai siswa-siswi yang berbaris tidak teratur di dekatnya. Sorak-sorai mereka masih terdengar bergemuruh, dan Galen berusaha mencari siapa-siapa yang patut dicurigainya sebagai Miracle. Karena, entah mengapa Galen merasa Miracle sedang mengawasi Salsa dari tempat yang aman. Di sekolah ini.

Adapun Salsa masih berdiri kaku. Seruan kompak dari teman-teman berbagai tingkatan membuatnya bingung sendiri harus bersikap seperti apa.

"PJ! PJ! PJ!"

Suara ribut yang kompak meminta pajak jadian itu baru berhenti setelah Pak Ben, Guru BK, masuk ke lapangan. Pak Ben berdiri di tengah-tengah Galen dan Salsa.

“Diam semuanya!” tegur Pak Ben dengan suara lantang sambil berkacak pinggang. Tatapan matanya yang galak sukses membungkam mulut setiap siswa. Kemudian, ia beralih menuding Galen. “Kamu pikir ini acara *Katakan Cinta*?” Matanya beralih ke Salsa yang masih bergeming tak bergerak. “Setelah upacara, kalian temui Bapak di ruang BK. Sekarang, cepat masuk ke barisan!”

Salsa langsung menurut. Ia memutar tubuhnya, kemudian berjalan menuju barisan kelasnya sambil menunduk menahan malu. Sedangkan, Galen berjalan menuju barisan kelas sendiri tanpa sedikit pun mengalihkan tatapan dari Salsa.

Bergabungnya Salsa di barisan kelasnya langsung disambut Nadin dan Fira secara berlebihan. Keduanya histeris mengingatkan bahwa Salsa baru saja ditembak oleh si Kutub Es.

“*Omegat*, Sal. Kalo gue jadi lo, pasti udah pingsan di tempat,” komentar Nadin sambil mendekat ke Salsa.

Dan, ekspresi Salsa masih tampak *shock*.

Fira menyikut Salsa, hingga temannya itu menoleh. “Kak Galen masih ngelihatin lo,” bisiknya di dekat Salsa.

Salsa menengok ke barisan kelas XII IPA 1, dan jantungnya seolah berhenti berdetak ketika matanya langsung beradu pandang dengan sorot mata dingin milik Galen. Salsa hanya mampu bertahan dua detik, karena ia merasa pasokan oksigen di sekitarnya semakin menipis tiap kali menatap mata itu.

“Masih ingat teori lima detik dari gue?” bisik Fira lagi. Salsa menoleh. “Kalo si Kutub Es itu natap lo lebih dari lima detik, cuma ada dua kemungkinan. Yang *pertama*, dia marah besar sama lo. Atau yang *kedua*, dia jatuh cinta sama lo. Dan, gue yakin lo paham arti tatapannya kali ini.”

Lagi-lagi jantung Salsa berdebar tak karuan. Ia memberanikan diri menoleh sekali lagi ke barisan kelas Galen, dan Galen masih mengamatinya—seolah takut Salsa akan hilang bila tidak terus diawasi.

“Dia jatuh cinta sama lo, Sal.”

Bisikan Nadin menambah gemuruh hati Salsa. Harusnya Salsa merasa senang karena akan bertemu dengan Miracle-nya sebentar lagi. Namun, mengapa ia justru gelisah dengan keadaan ini?

"Sejak kapan sekolah ngajarin kalian buat pacar-pacaran? Orang tua kalian banting tulang buat sekolahin kalian tinggi-tinggi supaya jadi anak pintar."

Ceramah panjang lebar Pak Ben ditanggapi sunyi oleh Galen dan Salsa yang duduk di hadapannya. Galen berkali-kali melirik Salsa yang sejak tadi menunduk di sebelahnya.

"Kamu juga, Galen," tuding Pak Ben, "jangan kasih contoh yang tidak baik sama adik-adik kelasmu. Apalagi tadi itu disaksikan semua angkatan."

"Tapi, pacaran kami sehat, kok, Pak." Galen bersuara. "Salsa bisa jadi motivasi saya buat belajar lebih giat. Karena, saya juga mau masa depannya terjamin."

Pak Ben terbatuk setelah mendengar kalimat Galen. Sementara itu, Salsa mulai merasa kesehatan jantungnya terus diuji sejak aksi penembakan Galen di lapangan tadi. Ada apa sebenarnya dengannya?

"Sudah, sudah," kata Pak Ben mengakhiri. "Kalian akan mendapat pengurangan poin karena sudah membuat keributan. Jangan diulangi lagi."

"Kenapa Salsa juga ikut dikurangi poinnya? Yang buat ribut, kan, saya." Galen mencoba meluruskan.

"Kamu memang yang paling ribut," keluh Pak Ben sambil menunjuk Galen. "Kalo begitu poin kamu Bapak kurangi dua kali lipat!"

"Nah, itu baru adil." Ucapan Galen membuat Pak Ben geleng-geleng kepala.

Setelahnya, Galen dan Salsa diperbolehkan keluar dari ruangan BK. Salsa buru-buru berbelok ke kanan menuju kelasnya. Sejak pagi tadi ia seolah kehilangan rohnya. Sejak Galen menembaknya di depan banyak orang, juga sejak ia mengaitkan tatapan mata Galen dengan teori lima detik milik Fira.

Benarkah Galen jatuh cinta kepadanya?

Lagi-lagi kerja jantung Salsa diuji ketika ia menoleh dan mendapati Galen berjalan tepat di sebelahnya.

"K-kakak kenapa ngikutin aku? Bukannya kelas Kakak sebelah sana?" Salsa menunjuk arah berlawanan dari langkahnya.

Galen masih berjalan santai mengimbangi langkah pelan Salsa. Ia menoleh, dan menjawab dengan nada yang sangat tenang. "Memangnya salah kalau gue mau ngantar cewek gue ke kelasnya?"

Salsa langsung berpaling dengan wajah semerah tomat. Astaga. Mengapa ia jadi salah tingkah begini? Di satu sisi, Salsa masih belum bisa memercayai yang terjadi. Semua ini terlalu tiba-tiba. Dan, sepertinya ia harus meluruskan masalah ini dengan Galen. Salsa tidak mau Galen merasa terbebani karena ingin membantunya menuntaskan misi untuk bertemu Miracle.

Salsa menghentikan langkah di dekat pintu kelasnya. Galen ikut berhenti di sebelahnya. Salsa menghela napas panjang, kemudian memutar tubuhnya menghadap Galen. Ia memberanikan diri untuk berkata sesuatu, "Kak, aku ...."

Kata-kata Salsa selanjutnya terpaksa ditelan kembali karena tanpa diduga Galen mengusap puncak kepalanya dua kali, membuat Salsa memejamkan mata karena terkejut.

"Selamat belajar."

Dua detik berselang Salsa baru membuka mata dan melihat Galen sudah menjauh.

Galen berbalik lagi, lantas menunjuk Salsa sambil berseru, "Nanti siang pulang bareng gue!"

Ia tidak butuh respons apa pun dari Salsa, dan kembali berbalik untuk melanjutkan langkah menuju kelasnya. Meninggalkan Salsa yang kini memegang dadanya yang berdebar semakin hebat.

Bagaimana ini? Salsa tidak punya cukup uang untuk memeriksakan kesehatan jantungnya ke dokter spesialis.

Setelah beberapa saat menenangkan diri, Salsa membuka pintu kelas dan langsung disambut keributan teman-teman karena kebetulan sedang tidak ada guru. Rupanya sejak tadi banyak teman sekelas yang mengintip dari jendela untuk mengamati interaksinya dengan Galen di depan.

Nadin memeluk lengan Salsa dan menyeretnya masuk ke kelas. "Ciye, yang sekarang udah punya cowok. Ke kelas aja pakai diantar segala," godanya.

"Apaan, sih, Nad." Salsa berusaha bersikap biasa saja.

Langkah Salsa dan Nadin seketika berhenti di tengah kelas ketika tiba-tiba dua temannya memarodikan kejadian tadi.

Tomo mengusap puncak kepala Miko seraya berucap dengan nada yang sengaja dibuat semanis mungkin, "Selamat belajar."

Miko tersipu malu-malu sampai membuat Salsa menatapnya jijik.

"Minggir lo!" kesal Salsa kepada Miko. Ia dan Nadin melanjutkan langkah menuju kursinya.

"Mik, nanti siang pulang bareng gue!" teriak Tomo, bermaksud menggoda Salsa.

"Berisik!" seru Nadin membela Salsa. "Kelamaan jomlo lo pada, jadinya ngiri."

Salsa duduk di kursinya. Ia menoleh sekali lagi ke deretan belakang untuk memastikan bahwa kursi Cherry memang kosong. Sejak acara pensi kemarin, Cherry tidak masuk sekolah. Padahal, Salsa ingin membuat perhitungan karena menduga Cherry-lah yang membuat Luna pingsan.

Salsa sempat menanyakan kejadian waktu itu kepada Luna. Adiknya bercerita bahwa saat itu ada salah seorang anak panti berusia sekitar lima tahun yang meminta bantuannya untuk mengambilkan balon yang tersangkut di pohon. Luna memutuskan memanjat pohon itu. Namun, ketika berusaha menggapai balon di salah satu dahan pohon, Luna justru terjatuh hingga mengakibatkannya pingsan.

Walau cerita Luna sama sekali tidak berkaitan dengan Cherry, Salsa masih menaruh curiga terhadap musuh masa kecilnya itu.

“Selamat, ya, Sal. Masih tersisa waktu sekitar seminggu. Lo udah berhasil menuntaskan misi.” Suara Fira di depannya menyadarkan Salsa kembali. “BTW, gimana sama Miracle? Dia udah *chat* lo lagi?”

Salsa mengeluarkan ponsel dari dalam tas, kemudian menghidupkan layarnya dan mendapati ada satu pesan LINE yang baru masuk sekitar satu menit lalu. Namun, bukan dari Miracle.

arnan11_

Sal, lo terima Galen?

Kemudian, pesan selanjutnya masuk dari orang yang sama. Pesan yang membuat Salsa merasakan dilema.

arnan11_

Karena kalo lo nolak dia, gw yg bakal maju deketin lo.

Part 21

Memilih

"Karena tanpa kamu sadari,
pilihan yang tepat itu sesuai kata hatimu sendiri."

"Gina sebenarnya nggak ngeselin-ngeselin banget. Sifat manja dan kenakalannya selama ini cuma bentuk pelampiasan buat cari-cari perhatian. Dia cuma butuh diperhatiin."

Omongan panjang lebar Jerry tentang Gina sukses membuat Galen dan Haris saling pandang dengan curiga.

"Lo suka sama Gina, Jer?" ujar Haris.

Jerry seketika tersedak es teh manis yang baru saja diseruputnya. "Sembarangan kalau ngomong!"

"Beneran juga nggak apa-apa, kali, Jer. Ikut seneng pasti gue," tambah Galen bernada santai.

"Nggak, Len. Sebagai sesama anak korban *broken home*, gue cuma bisa ngerasain apa yang Gina rasain. Bedanya, gue masih bisa ngendaliin keterpurukan gue dengan hal-hal positif. Sementara itu, dia masih butuh seseorang buat nuntun ke arah yang benar."

Haris bertepuk tangan, seketika takjub dengan kata-kata bijak Jerry. "Cocok kalau gitu. Nggak sia-sia Galen minta tolong lo buat ngurusin

Gina. Lo bukan cuma nyingkirin Gina dari Galen, tapi sekaligus nyingkirin hatinya buat pindah ke lo."

"Terus aja komen. Rasa gue ini hanya bentuk rasa prihatin karena menemukan teman senasib. Lagian, yang dia suka tetap Galen." Jerry masih membela diri.

"Perasaan orang bisa berubah, Jer. Buktinya Gina nggak komen apa-apa lihat Galen nembak Salsa di lapangan tadi pagi," kata Haris menguatkan asumsinya sendiri. "Kalo emang suka sama Galen, pasti Gina udah nyamperin. Atau, jangan-jangan dia lagi ribut di kelas Salsa?"

Galen seketika hendak berdiri, tapi dicegah Jerry. "Gina lagi nggak enak badan. Nggak mungkin dia cari-cari ribut."

"Kok, lo tahu?" tanya Galen makin curiga.

"Dia kelihatan pucat banget waktu upacara tadi, terus gue antar ke UKS buat istirahat sebentar." Jerry melahap mi ayam dengan terburu-buru untuk menyamarkan ekspresi gugupnya.

"Salah tingkah lo kelihatan banget, Jer!" seru Haris sambil terbahak. "Ketahuan banget kalo lo udah mulai peduli sama dia."

"Banyak bacot, lo!" kesal Jerry, yang kali ini sibuk menghabiskan es teh manis di gelas.

Galen memperhatikan percakapan kedua sahabatnya itu dengan seulas senyum. Ia turut senang bila akhirnya Jerry mampu membuat Gina berpaling darinya. Matanya kemudian beralih kepada Haris yang masih tertawa keras.

"Kalau lo gimana, Ris? Cherry nurut sama lo?" tanya Galen seketika membungkam tawa Haris.

Haris menghela napas berat, seolah pertanyaan Galen adalah pertanyaan trigonometri yang tidak disukainya. "Susah, Len. Susah banget diatur tuh cewek. Dikit-dikit omongannya mau ngadu ke papanya. Manja bener. Gue lagi beruntung aja dia nggak masuk sekolah, jadi gue bisa napas sebentar."

"Nggak masuk?"

Haris mengangguk. "Iya, udah tiga hari sejak pensi kemarin. Lo tahu dia ke mana?"

Galen menggeleng dengan alis bertaut. Ia berusaha mengabaikan keanehan yang tiba-tiba dirasakannya.

Galen semakin cemas. Wajah-wajah yang baru saja keluar dari pintu kelas di hadapannya bukanlah yang ia harapkan. Ditambah bel tanda pulang sekolah sudah berbunyi lebih dari 15 menit lalu. Dan, ketika Galen tidak lagi melihat ada anak yang keluar dari kelas itu, perasaannya semakin tidak tenang.

Dengan langkah cepat, Galen mendekat dan masuk ke sana. Kosong. Sudah tidak ada orang di dalam. Dan, kemungkinan besar Salsa sudah pulang.

Galen berdecak kesal. Mengapa Salsa tidak menunggunya? Apa kurang jelas kata-katanya pagi tadi yang meminta Salsa pulang bersamanya? Cewek itu memang sulit sekali ditebak. Sebentar-sebentar mendekat, kemudian menjauh seenaknya.

Galen meraih ponsel di saku, kemudian mencoba menghubungi Salsa berkali-kali. Namun, tidak ada satu panggilan pun yang dijawab. Galen makin tidak sabar. Akhirnya, ia mengirimkan *chat* yang diharapnya dibalas Salsa secepat mungkin.

220812gdy_

Lo pulang sama siapa? Knp gak nunggu gw?

Tepat di depan pintu rumahnya, Salsa membaca *pop-up chat* dari Galen. Lima panggilan masuk dari Galen baru saja diabaikannya. Dan, Salsa tidak siap untuk membuka *chat* itu. Sepenggal kalimat yang terbaca melalui *pop-up* pesan yang muncul sudah cukup jelas baginya. Bahwa, Galen marah besar kepadanya karena tidak menunggunya pulang.

Sejujurnya Salsa tidak ingin menghindar seperti ini. Ia hanya merasa butuh waktu merenung untuk memahami perasaannya. Ia bahkan belum membalas *chat* dari Arnan pagi tadi.

Salsa melepas dan menyimpan sepatunya di rak. Niatnya untuk masuk ke rumah mendadak diurungkan ketika mendengar suara kompak yang memanggil nama mamanya.

"Ibu Maria."

Salsa menoleh dan menemukan dua gadis berseragam putih biru di belakangnya. Masing-masing memeluk kotak seukuran kardus mi instan.

"Kak, ini benar rumah Ibu Maria, kan?" tanya salah seorang gadis berambut panjang dengan poni yang hampir menutupi mata.

"Iya, betul. Kalian siapa?" Salsa balik bertanya.

"Kami anak didiknya dari SMP Tunas, Kak. Kenalin, namaku Tasya," jawab gadis itu.

"Dan aku Ema," sahut gadis berkucir kuda. "Ibu Maria-nya ada? Kami mau kumpulin tugas prakarya teman-teman sekelas buat Ibu Maria karena Ibu Maria izin tidak masuk kelas minggu lalu."

"Oh, ada, kok. Ayo masuk." Salsa membuka pintu utama dan mengajak dua gadis itu masuk hingga berhenti di ruang tamu.

Tasya dan Ema meletakkan kotak yang dibawanya ke atas meja.

"Kakak yang namanya Salsa, ya?" tanya Tasya, membuat Salsa menoleh, lalu mengangguk. "Kakak ini putri Ibu Maria yang paling besar, kan?" tanyanya lagi.

Salsa kembali menjawab dengan anggukan sambil tersenyum. Tiba-tiba Salsa merasa senang karena Maria sempat menceritakan dirinya kepada anak didiknya.

Lalu, Tasya dan Ema saling berbisik seperti sedang membahas sesuatu tentang Salsa.

"Kenapa? Ibu Maria cerita apa aja tentang Kakak?" tanya Salsa penasaran.

"Benar yang Ibu Maria bilang, kalo Kak Salsa orangnya—"

"Tasya, Ema, mana prakarya yang mau dikumpulkan?"

Suara tegas itu membuat ketiganya menoleh. Maria baru saja bergabung di ruang tamu dari arah dapur.

Tasya dan Ema menunjuk dua kotak di atas meja sambil berseru kompak, “Ini, Bu.” Kemudian, mereka mendekat untuk memberi salam kepada gurunya.

Salsa ikut memberi salam. “Aku baru sampai, Ma.”

“Hm.” Maria menyahut dengan gumaman singkat.

Dan, ketika Salsa hendak melanjutkan langkah menuju kamar, suara mamanya membuat ia kembali menoleh.

“Nggak usah ganti baju. Kamu langsung jemput Luna di sanggar sekarang. Keburu hujan!”

“Iya, Ma. Aku simpan tas sebentar,” sahut Salsa.

Setelah menyimpan tas di atas meja belajarnya, Salsa bergegas kembali menuju ruang tamu. Tasya dan Ema masih di sana, duduk di sofa sambil berbisik-bisik menatapnya.

Sesungguhnya banyak yang ingin Salsa tanyakan kepada dua gadis itu. Tentang sesuatu yang mereka bisikkan, tentang apa saja yang diceritakan Maria seputar dirinya, juga tentang kepribadian Maria ketika mengajar di kelas. Apa mamanya ditakuti murid-murid dan sama dinginnya seperti kepada dirinya selama ini?

Akan tetapi, rasa penasaran tentang itu semua harus Salsa pendam terlebih dahulu. Langit tampak mendung di balik jendela, dan rintik hujan mulai turun.

Salsa mengambil kunci motor milik mamanya di laci lemari TV, kemudian bergegas keluar rumah setelah berteriak singkat pamit kepada Maria—yang tidak terlihat di ruang tamu.

Maria menyusul di teras tepat ketika Salsa hendak menerobos gerimis menuju motor yang terparkir di pekarangan.

Maria menahan bahu Salsa sekilas. “Ini, jas hujan,” katanya sambil mengulurkan mantel berwarna merah yang masih terbungkus plastik bening. Ia menepuk beberapa kali plastik itu untuk menghilangkan sedikit debu yang tampak mengotori mantel karena terlalu lama tidak dipakai.

Salsa terpaku beberapa detik, mencoba mengartikan maksud mamanya. Oh, Salsa mulai paham setelah lima detik berlalu. “Iya, Ma. Nanti aku kasih mantelnya buat Luna.” Salsa meraih mantel itu. Namun, matanya kembali menatap Maria ketika merasa mamanya masih menahan mantel di tangannya.

“Pakai. Luna sudah punya mantel sendiri di tas,” ucap Maria, kemudian melepaskan mantel yang dipegangnya. Ia berbalik masuk ke rumah, meninggalkan Salsa dengan hati yang tiba-tiba terasa hangat.

Sepanjang perjalanan menuju sanggar, senyum seolah tidak pernah pudar dari wajah Salsa. Rintik hujan yang berubah menjadi lebih deras tidak membuatnya berhenti untuk berteduh. Menyadari mamanya memberikan mantel ini untuknya membuat Salsa merasa sangat bahagia. Ia merindukan perasaan ini, perasaan senang karena diperhatikan mamanya.

Sesampainya di sanggar, Salsa menemukan Luna sudah menunggu di depan pintu utama. Ia duduk di kursi depan bersama dengan anak-anak lain yang juga menunggu jemputan atau hujan reda.

Salsa melepas mantel dan melipatnya, kemudian ikut duduk di sebelah Luna.

“Kakak kenapa hujan-hujanan?” tanya Luna.

“Kan, Kakak pakai mantel,” jawab Salsa sambil menepuk mantel yang diletakkan di sampingnya.

“Tetap aja Kakak kebasahan.” Luna menunjuk sebagian rambut Salsa yang meneteskan air.

“Cuma sedikit.” Salsa tampak sangat riang. Ia lalu meraih ponsel dari saku ketika merasakan getaran singkat dari benda itu. Ada pesan masuk dari mamanya.

Mama

Hujannya makin deras, kalian pulangnya tunggu hujan reda.

Senyum di wajah Salsa semakin mengembang sempurna. Hatinya kian menghangat. Hal ini membuat Luna penasaran.

"Dari siapa, sih?" tanya Luna.

Salsa memeluk Luna erat sekali, menyalurkan begitu besar rasa bahagianya. Padahal, ia menyadari betul bahwa Maria khawatir Luna sakit bila memaksa menerobos hujan deras saat ini. Biarlah Salsa mengartikan bahwa mamanya perhatian kepadanya walau hanya sedikit, walau tidak secara langsung.

"Kak, Luna nggak bisa napas, nih," keluh Luna dalam pelukan erat Salsa. "Kakak kenapa, sih?"

"Kakak lagi senang," sahut Salsa.

"Asyik, ya, hujan-hujan gini ada yang peluk."

Salsa melepaskan pelukannya karena suara itu. Ia menoleh ke sumber suara dan cukup terkejut ketika menemukan Arnan sudah berada di hadapannya.

"Jadi kepingin dipeluk juga," goda Arnan sambil tersenyum.

Sikap dan ucapan Arnan barusan membuat Salsa salah tingkah dan membisu. Kecanggungan mulai menyelimutinya ketika menyadari bahwa ia belum juga membalas *chat* Arnan pagi tadi.

"Luna, kata Sandra, buku catatan kamu ketinggalan di dalam. Tadi sempat ngerjain PR bareng Sandra, kan?" tanya Arnan kepada Luna.

"Oh, iya, Luna hampir lupa." Luna bergegas bangkit, lalu berkata kepada Salsa. "Kak, Luna ke dalam sebentar, ya."

Salsa mengangguk singkat. Matanya mengikuti kepergian Luna hingga menghilang masuk melalui pintu utama. Dan, rasa canggung itu semakin terasa ketika Arnan kini mengisi tempat yang baru saja ditinggalkan Luna.

"Lo udah baca *chat* gue tadi pagi, kan?" tanya Arnan tanpa basa-basi.

"Eh, iya, udah, Kak."

"Susah banget, ya, pertanyaan gue? Sampai nggak lo jawab."

"Maaf, Kak. Tadi pagi pas lagi ada guru, jadi nggak bisa langsung balas. Malah kelupaan sampai sekarang," kata Salsa beralasan.

Arnan menanggapi dengan senyuman kecil. "Jadi, lo belum kasih jawaban ke Galen, kan?" tebaknya.

"Eh?" Salsa kehilangan kata-kata.

"Jangan dijadiin beban. Kalo memang nggak suka, lo berhak nolak dia."

Salsa menoleh, menatap Arnan yang masih tersenyum kepadanya. Sampai detik ini ia masih berusaha mengartikan perasaannya sendiri. Sebenarnya siapa yang disukainya?

"Karena gue berharap lo milih gue. Gue suka sama lo, Sal," ucap Arnan tanpa sedetik pun mengalihkan tatapan dari Salsa.

Beberapa detik mereka habiskan dengan saling tatap tanpa suara. Salsa merasa gugup mendengar pernyataan Arnan. Dan, kegugupannya ini membuat Arnan tersenyum semakin lebar.

"Lo lucu banget kalau lagi gugup."

Tangan Arnan bergerak menyentuh rambut Salsa yang setengah basah, tetapi dengan cepat ditepis cewek itu.

Inget, ya, jangan mau dipegang-pegang sembarangan sama cowok lain. Tepis aja tangannya. Patahin kalo perlu!

Entah mengapa peringatan Galen waktu itu terlintas di kepala Salsa, membuatnya bergerak spontan menepis tangan Arnan.

Suara bantingan pintu mobil membuat keduanya menoleh. Baik Salsa maupun Arnan baru menyadari bahwa hujan sudah reda. Anak-anak lain pun sudah pulang bersama jemputannya masing-masing. Dan, kini pandangan mereka terpusat kepada seseorang yang baru saja turun dari mobil dan berjalan cepat mendekat.

Salsa langsung berdiri tegak. "Kak Galen, kenapa bisa ada di sini?"

Galen berhenti di hadapan Salsa dan Arnan. Ia menatap dua orang itu dengan tatapan tidak suka, terlebih kepada Arnan.

Arnan ikut bangkit. Ia balas menatap Galen dengan alis bertaut. "Setahu gue, Ken nggak jadi daftar di sanggar ini. Jadi, harusnya lo tahu kalo Ken nggak ada di sini."

"Gue nggak lagi cari Ken. Tapi, gue mau jemput cewek gue di sini!" tegas Galen.

Arnan berusaha menanggapi setenang mungkin. "Kalau yang lo maksud adalah Salsa, setahu gue, dia belum bilang setuju buat jadi pacar lo. Jadi, statusnya sekarang bukan cewek lo."

"Dia nggak punya alasan buat nolak gue."

"Oh, jelas ada." Arnan menyahut lagi. "Salsa berhak nolak kalo memang dia nggak suka sama lo." Arnan lalu menoleh kepada Salsa, yang seolah mendadak kehilangan suaranya. "Silakan, Sal. Kasih jawaban lo."

Galen menatap Salsa cemas. Ia tidak ingin mendengar penolakan dari Salsa. Anggap ia egoistis. Iya, Galen menyadari dirinya sangat egoistis. Ia tidak ingin kehilangan Salsa. Ia tidak suka melihat Salsa dekat dengan Arnan ataupun cowok lain. Ia tidak mau Salsa menjauh lagi darinya. Galen mau Salsa memilihnya.

Salsa menatap Galen dan Arnan bergantian. Pernyataan Galen pagi tadi di lapangan kembali terbayang ketika Salsa menatap Galen. Begitu pun ketika ia menatap Arnan, kata-kata cowok itu beberapa menit lalu terngiang di telinga.

"Aku ...." Salsa menggantungkan kalimatnya. Ia masih bingung memilih kalimat yang tepat untuk dilontarkan agar tidak menyakiti hati siapa pun sementara Galen dan Arnan menanti dengan harap-harap cemas.

Siapa yang harus dipilih Salsa?

Part 22

Miracle Nyata

"Gue bisa jadi miracle nyata buat lo."

Waktu terus berjalan, Galen semakin cemas, Arnan mulai tidak sabar, dan Salsa masih kebingungan.

Arnan mengulurkan tangan ke arah Salsa. "Nggak usah bingung, Sal. Sambut tangan gue kalau lo pilih gue."

Salsa menatap Arnan beberapa detik, kemudian beralih menatap tangan yang terulur ke arahnya.

Saat Salsa masih berusaha mencari petunjuk dari kata hatinya, Galen ikut mengulurkan tangan ke arahnya. Membuat Salsa menatapnya lama.

"Gue bisa jadi *miracle* nyata buat lo," ucap Galen meyakinkan.

Debaran itu muncul lagi. Debaran yang Salsa rasakan saat Galen menembaknya di tengah lapangan pagi tadi. Juga, saat mendengar Galen menyebut ia "ceweknya".

Mata Galen dan Salsa bertemu cukup lama. Ada kesungguhan yang dirasakan Salsa dari sorot mata Galen. Kesungguhan yang seolah meyakinkannya bahwa Galen bisa menjadi Miracle dalam hidupnya.

Pandangan keduanya masih bertemu, sampai kemudian Salsa mengalihkan tatapan ketika menyadari Arnan menggerakkan tangan, memberi kode agar Salsa menyambutnya.

Salsa mengangkat tangannya, bersiap menyambut salah satu uluran tangan tersebut. Dipandanginya sekali lagi Galen dan Arnan bergantian. Semoga kata hatinya tidak salah.

Matanya menatap Arnan. Salsa menyukai Arnan. Ia merasa nyaman dan tenang tiap kali berada di dekat cowok itu. Namun, entah mengapa sikap-sikap Galen selama ini mulai menarik perhatiannya. Kini Salsa berganti mengamati Galen di dekatnya. Ia mulai menyadari mungkin saja teori lima detik dari Fira ada benarnya, bahwa Galen menyukainya. Dan, Salsa mulai menghubungkannya dengan semua perhatian tidak tersirat yang diberikan Galen kepadanya melalui hal-hal yang ajaib.

Tangan Salsa bergerak mendekati tangan Galen yang masih setia menanti. Sejenak Salsa mengabaikan tangan Arnan yang sedari tadi bergerak untuk mengalihkan pandangannya. Mata Salsa masih menatap uluran tangan Galen yang terbuka lebar.

Jantung Salsa berdebar hebat. Dan, ini diyakininya sebagai pertanda baik bahwa ia tidak salah memilih.

Senyum Galen perlahan terukir menyadari tangan Salsa bergerak mendekat ke arahnya. Dan, ketika ujung jari Salsa bertemu dengan ujung jarinya, cepat-cepat Galen menangkap tangan itu. Menggenggamnya erat, seolah takut Salsa akan berubah pikiran pada detik berikutnya.

"Akan gue pastiin pilihan lo tepat," ucap Galen tanpa bisa membendung kebahagiaannya. Senyumnya terukir sempurna. "Gue nggak akan pernah lepasin lo sampai kapan pun." Galen semakin menggenggam erat tangan Salsa.

Salsa cukup terkejut dengan genggaman erat Galen yang tiba-tiba. Terlebih, senyuman Galen yang baru kali pertama dilihatnya itu, mampu membuat debaran jantungnya semakin hebat. Galen tersenyum kepadanya? Senyum yang kata orang-orang *limited edition* itu? Salsa tidak tahu lagi harus mengungkapkan perasaannya seperti apa. Sudah pasti banyak perempuan yang ingin berada di posisinya saat ini, menatap langsung senyuman yang membuat Galen tampak semakin rupawan.

Kemudian, Salsa menoleh karena embusan napas berat Arnan. Ia melihat Arnan menurunkan uluran tangannya sambil menatap kecewa.

"Kak, aku nggak bermaksud—"

Niat Salsa untuk meluruskan sesuatu kepada Arnan terpotong perkataan Galen selanjutnya.

"Nggak perlu ngomong apa-apa. Jangan buat seolah-olah lo kasih dia harapan buat deketin lo lagi."

Galen melemparkan tatapan tajamnya kepada Arnan sementara Salsa masih merasa tak enak hati.

"Gue antar lo pulang." Galen berupaya membawa Salsa menuju mobilnya, tetapi Salsa memaksa tetap di tempat.

"Aku pulang bareng Luna," ucap Salsa, masih menahan tangannya sendiri.

Tidak lama berselang, Luna muncul dan mendekat. "Kak Salsa, yuk, pulang."

Menyadari kehadiran Luna, Salsa buru-buru membebaskan tangannya dari genggaman Galen dan mengajak Luna segera pulang.

Galen dan Arnan mengamati tingkah aneh Salsa dalam diam. Jelas terlihat Salsa salah tingkah. Tampak dari kegugupannya saat membantu Luna memakai helm, lalu mematikan mesin motor dan turun lagi untuk mengambil mantel yang tertinggal.

"Aku pulang duluan," pamit Salsa sebelum akhirnya benar-benar melajukan motor menjauh.

Dalam perjalanan pulang, Salsa berusaha meredakan debaran jantungnya yang belum juga terkendali. Salsa hampir tidak bisa memercayai ini semua.

"Kak, yang di mobil itu teman Kakak, ya?" tanya Luna sambil melirik mobil yang bergerak di belakangnya. "Dari tadi ngikutin melulu."

Salsa melirik dari kaca spion, dan menemukan mobil hitam yang dikendarai Galen mengekor dalam jarak cukup dekat. "Oh, iya. Itu teman Kakak," jawab Salsa sekenanya.

"Kenapa dia ngikutin kita?"

"R-rumahnya memang searah sama rumah kita."

"Oh."

Salsa menambah sedikit kecepatan motornya, lalu memasuki gang menuju rumahnya yang ia yakini tidak bisa dimasuki kendaraan roda empat. Ia bisa bernapas lega ketika menyadari Galen berhenti mengikutinya di depan gang.

Maria langsung menyambut Luna. Ia membantu Luna turun dari motor, kemudian melepas helm putrinya itu.

"Kamu nggak kehujanan, kan, Sayang?" tanya Maria sambil meneliti Luna dari atas hingga bawah.

"Nggak, Ma. Udah nggak hujan," sahut Luna.

Maria mengusap sayang rambut Luna, kemudian menuntunnya masuk ke rumah. Ia melupakan Salsa yang masih di atas motor, yang sejak tadi memperhatikan dengan iri.

Mungkin memang Salsa yang terlalu senang mengartikan bahwa mamanya mulai perhatian kepadanya. Nyatanya sikap Maria tidak berubah, masih seolah tidak menganggapnya ada.

Mungkin Maria bersikap manis kepadanya dengan memberikan mantel hujan hanya karena ingin memberi kesan sebagai orang tua yang perhatian di depan anak didiknya. Atau, mungkin Maria khawatir Luna jadi sakit bila Salsa memboncengnya dalam keadaan basah kuyup. Maria hanya memperhatikan Luna.

Astaga. Apa yang Salsa pikirkan? Mengapa pikirannya jadi negatif seperti ini?

Salsa beranjak dari motor, tetapi tidak langsung masuk ke rumah. Ia mencoba melirik sekali lagi ke ujung jalan gang rumahnya. Yang dikhawatirkan rupanya terjadi. Ia melihat Galen berjalan mendekat.

Salsa menoleh ke pintu rumah, sekadar memastikan bahwa mamanya tidak sedang memperhatikan. Bisa gawat bila Maria melihat Galen. Karena, Salsa ingat betul, Maria tidak mengizinkannya berpacaran sebelum lulus. Dan, Salsa khawatir Galen akan membuat keadaan semakin runyam.

Sebelum Galen sampai di rumahnya, Salsa sudah mencegat.

"K-kakak ngapain di sini?" tanya Salsa gugup.

Galen tidak tampak terkejut mendapati Salsa muncul tiba-tiba. Ia malah menyambut Salsa dengan seulas senyum. "Gue mau pastiin cewek gue selamat sampai tujuan."

Salsa memejamkan mata ketika mendengar sebutan Galen untuknya. Debaran itu lagi, dan Salsa berupaya keras mengenyahkannya.

"Aku baik-baik aja, Kak. Sekarang Kakak bisa pulang," sahut Salsa dengan wajah merah padam. Matanya memindai sekitar, takut kalau ada tetangga yang memperhatikannya dengan Galen, kemudian mengadukan kepada mamanya.

"Kenapa tampang lo ketakutan gini?" tanya Galen sambil meraih dagu Salsa untuk membuat cewek itu menatapnya.

"Kalau mamaku lihat Kakak di sini, aku bisa dalam bahaya. Kakak cepat pulang, sana." Salsa berupaya memutar tubuh Galen dan mendorongnya menjauh. Namun, Galen masih enggan beranjak.

Galen malah tersenyum semakin lebar. Ia jadi gemas sendiri melihat tingkah Salsa. Ia kembali memutar tubuhnya menghadap Salsa, lantas menahan kedua tangan mungil cewek itu agar berhenti memaksanya pergi.

"Gue jadi pengin ketemu sama nyokap lo sekarang," goda Galen.

Salsa membulatkan matanya. "Jangan main-main, Kak. Aku nggak dibolehin pacaran sebelum lulus."

"Jadi, maksudnya, lo mau kita *backstreet*?" Galen menaikkan kedua alisnya, kembali menggoda Salsa yang mulai salah tingkah.

Galen suka menatap Salsa yang seperti itu.

"Kak, cepat pulang, sana." Salsa kembali memohon.

"Iya, iya." Galen melepaskan tangan Salsa. Tangannya kini bergerak merapikan poni Salsa yang berantakan karena basah. "Langsung mandi, ya. Biar nggak sakit."

Perlakuan Galen sukses membuat tubuh Salsa kaku sekaku-kakunya. Bahkan, Salsa sampai menahan napas karena terkejut.

"Kalau gue telepon, diangkat. Kalo gue *chat*, dibalas. Oke?" Kali ini tangan Galen bergerak menyelipkan rambut Salsa ke balik telinga. Seolah tidak membiarkan sesuatu sekecil apa pun menutupi kecantikan kekasihnya.

Salsa masih tidak bergerak. Matanya mengerjap beberapa kali demi menemukan kembali kesadarannya.

"Salsa, kamu kenapa masih di luar?"

Suara Maria dari dalam rumah berhasil mengumpulkan kembali kesadaran Salsa. Ia segera membalikkan tubuh Galen dan mendorongnya menjauh. Kali ini tidak ada perlawanan dari cowok itu.

"Hati-hati di jalan, Kak," usir Salsa secara halus. Ia kemudian berlari masuk ke rumah sebelum Maria mencurigainya.

Galen memperhatikan hingga Salsa tidak terlihat di balik pintu. Senyumnya masih mengembang. Ia sadar kini jadi sering tersenyum.

Galen sungguh senang, walau juga sedang berusaha mengabaikan firasat buruk yang dirasakan sejak tadi. Sejak ponsel di sakunya terus bergetar, sejak ia menyusul Salsa di sanggar. Ia yakin papanya menelepon sedari tadi.

Dan, Galen tahu pasti apa yang menantinya ketika sampai di rumah.

Ada yang aneh dengan perasaannya. Salsa tidak mengerti mengapa ia terus berdebar sepanjang hari? Bahkan, ketika ia sendirian di kamarnya malam ini. Dan, entah mengapa Galen terus memenuhi kepalanya.

"Gue bisa jadi miracle *nyata buat lo."*

Salsa menutup wajahnya dengan bantal saat mengingat kembali kata-kata manis Galen sore tadi. Mengapa ia bisa demikian senang hanya karena sepenggal kalimat?

"Miracle?" Salsa mengubah posisi berbaringnya hingga menjadi duduk karena mengingat kata itu. Ia hampir melupakan tujuannya bertemu dengan Miracle.

Dengan cepat, Salsa meraih ponsel di atas meja belajar, kemudian membuka ruang obrolan dengan Miracle.

Miracle masih belum mengirim pesan apa pun setelah Salsa berhasil menyelesaikan misi.

Apa karena masih tersisa waktu delapan hari, jadi Miracle menunggu sampai waktu itu tiba untuk menepati janjinya? Atau, haruskah Salsa melapor bahwa ia sudah berhasil menuntaskan misi?

Dan, Salsa memutuskan untuk mengirim pesan kepada Miracle.

anastasyasalsa_

Aku sudah berhasil menyelesaikan misi.

Satu detik. Dua detik. Tiga detik. *Read*.

Balasan dari Miracle masuk tidak lama berselang, dua kata yang mampu membuat Salsa tercengang.

Miracle

Aku tahu.

Benarkah? Apa Miracle melihat Galen menembaknya pagi tadi? Jadi, selama ini Miracle berada di lingkungan sekolahnya? Padahal, Salsa masih meyakini bahwa Miracle adalah mama kandungannya.

Buru-buru Salsa membalas pesan itu.

anastasyasalsa_

Kamu tahu dari mana?

Miracle

Sesuai janjiku. Mari bertemu delapan hari lagi.

anastasyasalsa_

Di mana?

Jeda cukup lama. Balasan dari Miracle belum juga masuk, membuat Salsa tidak sabar.

anastasyasalsa_

Boleh tahu ciri-ciri kamu? Supaya aku bisa langsung tahu saat kita ketemu.

anastasyasalsa_

Kamu laki-laki atau perempuan?

anastasyasalsa_

Boleh tahu siapa namamu?

Salsa resah menunggu balasan pesan dari Miracle. Dan, ketika balasan itu masuk, kalimat yang diterimanya sama sekali bukan jawaban atas salah satu pertanyaannya.

Miracle

Mari sama-sama menanti hari itu tiba.

Part 23

Kemungkinan Miracle

"Serius lo nggak bakal jatuh hati seandainya Miracle lo itu cowok?"

Pagi ini mungkin menjadi yang paling bersejarah untuk kelas Salsa. Bel masuk masih akan berbunyi setengah jam lagi, tapi suasana kelas mendadak sunyi dan kondusif. Padahal, siswa-siswi kelas tersebut sebagian besar sudah datang dan mengisi bangku masing-masing, termasuk Salsa. Penyebabnya, semua anak kini memperhatikan Salsa yang kedatangan tamu spesial, Galen.

Cowok itu meletakkan susu kotak cokelat di meja Salsa, kemudian duduk di bangku Fira dengan posisi memutar menghadap Salsa.

"I-ini apa, Kak?" tanya Salsa kebingungan sambil melirik ke atas mejanya.

"Serius lo nggak tahu? Ini susu cokelat," sahut Galen santai. Matanya terfokus kepada Salsa.

"Maksud aku, buat apa?"

"Ya, buat lo. Mulai hari ini, biar gue yang kasih susu cokelat buat lo tiap pagi."

Suasana kelas yang tadinya sunyi kini mulai ricuh. Teman-teman sekelas Salsa berbisik-bisik, sempat tak percaya bahwa ia berhasil menaklukkan si Kutub Es.

"Sejak kapan Kak Galen cair?"

"Jadi, sekarang Salsa beneran pacarnya Kak Galen?"

"Jadi, tipenya Kak Galen yang muka tembok kayak Salsa gitu?"

Salsa menangkap beberapa bisikan teman sekelasnya. Dan, ini membuatnya risi sendiri.

"Kak, nggak usah repot-repot gini. Kakak balik ke kelas, sana," pinta Salsa sambil berbisik.

"Gue sama sekali nggak kerepotan. Gue bakal balik ke kelas setelah lihat lo habisin susu ini." Galen membantu menusukkan sedotan ke susu kemasan, kemudian mengulurkannya mendekati Salsa.

"Kak, aku—" Suara Salsa selanjutnya tertelan kembali setelah bibirnya menyentuh ujung sedotan yang diulurkan Galen.

"Minum dulu," kata Galen lembut.

Salsa buru-buru mengambil minuman tersebut dari tangan Galen, kemudian tidak ada pilihan lain selain menghabiskannya. Hanya itu cara yang cepat untuk mengakhiri tontonan teman-teman sekelasnya saat ini.

Galen menunggu Salsa menghabiskan susunya dengan seulas senyum. "Pelan-pelan minumnya."

Salsa gugup setengah mati ditatap seperti itu oleh Galen. Satu menit kemudian, ia berhasil menghabiskan susu tersebut. Dengan napas sedikit berantakan, Salsa meletakkan kemasan kosong susu cokelat di mejanya.

"Nanti siang pulang bareng gue, ya. Jangan pulang sendiri lagi." Galen tersenyum semakin lebar. "Selamat belajar." Ia mengusap pelan puncak kepala Salsa, mengambil kemasan kosong dari atas meja, lalu berbalik pergi.

Setelah sosok Galen sudah tidak terlihat di balik pintu kelasnya, Salsa baru dapat bernapas lega. Ia rasa lama-lama bisa terkena serangan jantung bila selalu mendapat kejutan kehadiran Galen yang serba tiba-tiba. Terlebih menyadari perubahan sikap Galen yang sebelumnya sering berkata pedas.

Nadin dan Fira, yang sengaja menjauh dari bangku mereka sejak kehadiran Galen, kini mendekati Salsa. Namun, sebelum mereka sampai di bangku masing-masing, Tomo dan Miko telah lebih dahulu duduk di sana.

"Tom, aku mau susu cokelat juga," rengek Miko dengan gaya sok manis.

"Nanti gue beliin sama sapinya sekalian. Tapi, nanti siang pulang bareng gue, ya." Tomo mengusap puncak kepala Miko, menggoda Salsa yang menatapnya dengan sebal.

"Minggir, minggir!" Nadin melerai dua insan menggelikan di hadapannya. "Dasar jomlo pada nggak punya kerjaan!"

"Kayak lo nggak jomlo aja, Nad?" balas Tomo.

"Seenggaknya gue jomlonya nggak sirik kayak kalian." Nadin menjulurkan lidah kepada Tomo sebelum berbalik dan duduk di sebelah Salsa. "Ya ampun, Sal. Kenapa lo beruntung banget bisa jadian sama Kak Galen? Ternyata dia manis banget, ya, kalo punya pacar. Gue jadi iri, deh," cecarnya kepada Salsa. Ia mengabaikan Salsa yang masih setengah sadar.

"Lo beneran suka sama Kak Galen, Sal? Lo udah terima dia?" Kali ini Fira yang bertanya.

Salsa memandangi Nadin dan Fira bergantian. "Gue juga nggak tahu. Tapi, jantung gue masih berdebar hebat sampai sekarang," katanya sambil memegang dadanya sendiri.

"Terus, gimana sama Miracle lo? Dia udah *chat* lo?" tanya Fira lagi.

Salsa mengeluarkan ponsel, kemudian menunjukkan percakapannya dengan Miracle semalam.

Fira dan Nadin bergantian membaca isi *chat* itu, kemudian saling pandang beberapa saat.

"Kok, gue jadi merasa Miracle lo ada di sekolah ini, ya?" Nadin bersuara.

"Gue juga ngerasa gitu." Fira menyetujui. Matanya kemudian beralih menatap Salsa. "Kalau misalnya Miracle lo itu cowok, apa yang bakal lo lakuin, Sal?"

Salsa kehilangan kata-kata. Sesungguhnya ia menduga sama seperti Nadin dan Fira. Bahwa, Miracle-nya ada di sekolah ini.

"Dia udah banyak memengaruhi hidup lo, Sal. Bisa dibilang Miracle itu nyawa kedua buat lo. Udah pasti dia sayang banget sama lo. Serius lo nggak bakal jatuh hati seandainya Miracle lo itu cowok?"

Salsa membulatkan matanya mendengar kata-kata Fira. Ia tidak mampu membantah ucapan Fira. Miracle sungguh berarti baginya. Miracle yang selama ini memberinya kekuatan sejak kecil sampai sekarang. Bagaimana bisa Salsa tidak jatuh hati kepada orang sebaik Miracle?

"Tapi, lo udah punya Kak Galen, Sal. Kalau Miracle itu memang cowok dan ada di sekolah ini, masa iya lo mau putusin Kak Galen?" tanya Nadin.

Salsa jadi bingung sendiri. "Terus, apa maksudnya dia kasih misi buat gue untuk naklukin Kak Galen? Gue masih nggak ngerti."

"Mungkin aja Miracle lo adalah orang yang kenal baik sama lo dan Galen." Nadin berpendapat. "Apa mungkin lo udah kenal Kak Galen sebelumnya, Sal?"

Salsa mengerutkan kening. Sesungguhnya, ia sendiri tidak yakin.

"Atau, bisa jadi si Miracle ini mau nguji perasaan lo ketika kalian ketemu. Saat itu tiba, dia akan kasih pilihan berat buat lo. Pilih Galen atau dia."

Suara Fira terdengar horor di telinga Salsa. Bagaimana bisa Fira menyambungkan semua hingga serumit itu? Dan, ia baru sadar bahwa Fira selalu menemukan teori-teori yang awalnya ia anggap konyol, tetapi akhirnya diakui cukup masuk akal.

Dan, apakah ucapan Fira itu patut ia pertimbangkan? Salsa sama sekali belum bisa memilih kalau sampai hal itu terjadi.

Begitu bel tanda pulang berbunyi dan guru yang mengisi pelajaran terakhir meninggalkan ruang kelas, Galen buru-buru menuju kelas Salsa. Ia tidak ingin Salsa diam-diam pulang sendiri tanpa menunggunya seperti beberapa waktu lalu.

Setiba di sana, Galen menemukan Salsa terlibat adu mulut dengan Cherry.

"Dengar, ya, gue nggak suka lo tuduh sembarangan." Cherry menunjuk wajah Salsa. "Waktu itu adik lo pingsan karena emang dia lemah. Nggak ada hubungannya sama gue!"

"Tapi, lo yang buat Luna jatuh dari pohon, kan?" tanya Salsa penuh curiga.

"Heh, lo punya bukti apa? Makanya, jagain adik lo yang penyakitan itu!" cibir Cherry.

Salsa sudah hampir mencakar wajah Cherry kalau saja Nadin dan Fira tidak buru-buru menahannya. Kemudian, Galen cepat mendekat dan menarik tangan Salsa untuk berdiri di sebelahnya.

Cherry mengamati dengan tidak suka sementara Salsa lagi-lagi dibuat terkejut karena kehadiran Galen.

"Kalau ngomong hati-hati. Jangan bikin diri lo sendiri kelihatan nggak terdidik," ucap Galen penuh penekanan kepada Cherry.

Cherry membuang napas kesal sambil tersenyum miring kepada Galen. "Oh, *so sweet* banget. Pacarnya datang buat belain," katanya menyindir. "Gue jadi pengin muntah!"

Dipandanginya Salsa dan Galen bergantian, lantas Cherry melirik genggaman tangan Galen pada Salsa, membuatnya mendengkus sebal.

Mata Cherry kini menuding Galen. "Jangan kira gue diam aja lo perlakuin kayak gini. Lo pacaran sama cewek lain seolah rencana pertunangan kita cuma main-main." Ia membuang napas berat sebelum melanjutkan kembali kata-katanya. "Bukan gue yang rugi, tapi bokap lo. Dan, gue akan pastiin suatu hari lo yang bakal ngemis sama gue supaya pertunangan kita tetap berjalan. Pas hari itu tiba, gue jamin lo bakal sadar untuk tinggalin cewek murahan ini!" ucapnya sambil menunjuk Salsa.

Salsa sudah bersiap maju karena tidak terima dengan sebutan Cherry. Namun, tangan Galen semakin erat menggenggamnya.

"Gue pastiin semua khayalan lo itu nggak akan pernah jadi nyata!" ucap Galen meyakinkan.

Cherry tertawa mengejek. "Kita lihat aja nanti siapa yang menang!" Ia menatap tajam Galen dan Salsa sekali lagi, kemudian beranjak dari sana.

Baik Galen maupun Salsa terdiam cukup lama di posisi masing-masing. Hingga tepukan pelan Nadin di bahunya membuat Salsa tersadar dan menoleh.

"Gue duluan, ya, Sal," pamit Nadin sambil mengajak Fira untuk segera pulang.

"Nggak usah dipikirin." Suara Galen yang menenangkan membuat Salsa menoleh. "Pulang, yuk."

Galen menuntun Salsa berjalan menyusuri koridor kelas menuju gerbang. Pemandangan ini tidak luput dari siswa-siswi di sekitarnya, membuat Salsa merasa malu karena diperhatikan.

Salsa menarik tangannya hingga terbebas dari genggaman Galen. Namun, Galen meraihnya lagi. Kali ini ia menautkan jarinya di jemari Salsa tanpa menghiraukan lirikan anak-anak di sekitar.

"Kak, aku bisa jalan sendiri."

"Kenapa? Malu dilihat banyak orang?" tanya Galen sambil menoleh.

Salsa tidak menjawab. Galen menuntun tangan Salsa untuk masuk ke kantong jaket yang dikenakannya. Galen menyembunyikan tangan Salsa di sana tanpa berniat melepaskan genggaman sedetik pun.

Salsa menatap Galen terkejut sementara Galen membalasnya dengan senyuman. "Sekarang udah nggak malu lagi, kan?"

Wajah Salsa sudah merah padam. Galen salah besar. Perlakuan semacam itu justru membuatnya semakin malu.

Salsa bersikeras tidak mau diajak ke mana pun selain pulang ke rumah. Alhasil, di sinilah mereka berada. Masih di dalam mobil Galen yang sudah menepi di dekat gang rumah Salsa.

"Oke, kalau lo nggak mau gue ajak ke mana-mana," kata Galen setelah melalui perdebatan panjang dengan Salsa. "Tapi, gue mau kita ngobrol-ngobrol dulu sebentar. Gue perlu tahu banyak tentang lo, begitu pun sebaliknya."

"Kakak mau tahu apa tentang aku?" tanya Salsa.

"Banyak!" Galen menyahut cepat. "Emangnya nggak ada yang mau lo tahu tentang gue?"

Salsa tampak berpikir, membuat Galen tidak sabar. Apa hanya Galen yang merasa penasaran sementara Salsa tidak?

"Gue akan tanya satu hal tentang lo, dan lo tanya satu hal tentang gue. Begitu seterusnya. Gimana?" Cukup lama Galen menunggu, tetapi Salsa tidak kunjung memberi tanggapan. "Mulai dari lo. Apa yang mau lo tahu dari gue?"

"Hm ...." Salsa berpikir sambil menatap Galen. "Kakak tahu dari mana kalau aku lagi jalanin misi dari Miracle?"

"Gue nggak sengaja baca isi *chat* lo sama Miracle."

"Hah? Nggak sopan!"

"Gue bilang nggak sengaja. Nggak sengaja berarti kebetulan, tanpa maksud apa-apa," kata Galen membela diri.

"Tapi, sama aja, nggak sopan namanya." Salsa melipat tangannya kesal.

"Oke, gue minta maaf. Sekarang giliran gue yang tanya." Galen mengubah posisi duduknya sedikit menyerong untuk menghadap Salsa. "Ceritain ke gue semua tentang Miracle lo. Semuanya."

Salsa menatap Galen cukup lama. Ia tengah menimbang apakah menceritakan Miracle kepada Galen adalah keputusan yang tepat?

"Sal, gue mau lindungin lo apa pun yang terjadi." Tatapan Galen melunak. Tangannya bergerak menyelipkan rambut Salsa ke balik telinga. "Gue mau pastiin Miracle itu nggak akan nyakitin lo."

"Miracle orang baik." Salsa menyahut cepat. "Aku yakin dia sayang banget sama aku. Dia selalu jagain aku dari kecil. Dari dulu aku pengin banget ketemu dia. Miracle udah seperti nyawa kedua buat aku," ucap Salsa mengulang kata-kata Fira pagi tadi. "Dia berarti banget buat aku."

Galen terpaku mendengar pembelaan Salsa. Ia merasa senang sekaligus cemburu. Selalu begitu setiap kali mendengar Salsa mengagumi Miracle-nya. Galen senang karena secara tidak langsung Salsa menganggapnya berarti, karena Galen-lah Miracle Salsa sejak kecil hingga SMP. Namun, ia cemburu kepada seseorang yang mengambil kesempatan untuk menjadi Miracle kedua dengan mengirimkan misi kepada Salsa melalui pesan LINE, seperti baru diketahuinya belakangan ini.

Seandainya Galen tidak terlibat perjanjian dengan papanya untuk tidak memberi tahu Salsa tentang semua hal ajaib dalam hidupnya sejak kecil, tentu saat ini juga Galen ingin mengungkapkan semua. Bahwa, dirinyalah Miracle Salsa sejak kecil. Seandainya saja.

"Jadi, lo terima gue semata-mata cuma supaya misi lo tuntas, kan?" Galen tersenyum miris, membuat Salsa buru-buru ingin menyahut. Namun, Galen mendahului, "Nggak masalah. Gue bisa, kok, bikin lo jatuh cinta sama gue."

"K-kakak beneran suka sama aku?"

"Gue perlu lakuin apa supaya lo yakin kalo gue suka sama lo?" tanya Galen tak sabar. "Gue sayang banget sama lo, Sal."

Salsa kehilangan kata-kata. Ia jadi yakin teori lima detik dari Fira memang benar adanya. Seperti saat ini, tatapan Galen masih mengunci matanya sejak tadi.

"Jadi, apa yang bakal lo lakuin kalau ketemu Miracle lo?"

Salsa mengalihkan tatapannya ke jalanan lurus di depan. Ucapan Fira pagi tadi kembali berputar di kepalanya.

"Serius lo nggak bakal jatuh hati seandainya Miracle lo itu cowok?"

Sesungguhnya Salsa belum tahu apa yang akan dilakukan bila bertemu dengan sang Miracle. Lagi pula, belum tentu Miracle itu benar-benar cowok dan ada di sekolahnya, kan? Salsa masih bisa berharap Miracle-nya adalah mama kandungnya, kan? Jadi, seharusnya ia tidak perlu mengambil pusing ucapan Fira.

"Siapa aja yang tahu kalau lo punya Miracle?" tanya Galen lagi.

Salsa menoleh, lalu menerawang untuk mengingat-ingat. "Cuma Nadin dan Fira yang tahu."

"Yakin cuma mereka?" tanya Galen memastikan. Salsa mengangguk tiga detik kemudian.

Kini Galen berusaha menghubungkan semua kemungkinan untuk menebak siapa Miracle kedua Salsa. Tidak hanya dari sisi Salsa, Galen juga berusaha mengaitkan teman-teman di lingkarannya. Selama ini hanya Haris dan Jerry yang tahu bahwa ia menyukai Salsa dan selalu membantunya melewati kesulitan dengan cara-cara yang ajaib.

Selain itu, Galen tidak boleh lupa bahwa papanya paling tahu tentang ini semua. Namun, apabila benar papanya adalah Miracle kedua Salsa, apa alasan di balik misi Salsa menaklukkan dirinya? Bukankah selama ini justru papanya tidak ingin ia dekat dengan Salsa?

Atau, bisa jadi Miracle kedua ini seseorang yang juga diam-diam menyukai Salsa sejak lama. Apa mungkin Arnan? Bukankah Arnan juga patut dicurigai, karena cukup cepat menunjukkan ketertarikannya kepada Salsa.

Bila benar Arnan adalah Miracle kedua, apa alasan di balik misi Salsa? Mengapa justru terkesan berusaha mendekatkan Salsa dengan Galen?

Siapa pun itu, Galen tidak ingin pertemuan Salsa dengan sang Miracle nanti justru membuatnya kembali menjauh.

"Udah berapa kali lo terima misi melalui pesan LINE?" tanya Galen kepada Salsa. Keduanya masih berada di mobil Galen yang terparkir dekat gang rumah Salsa.

"Dari kelas X, baru dua kali."

"Apa misi sebelum ini?" cecar Galen lagi.

Salsa menoleh cepat. "Curang! Dari tadi Kakak terus yang tanya," katanya menyadari kesepakatan awal mereka.

"Setelah ini lo bebas tanya apa pun tentang gue. Gue akan jawab sampai lo puas." Perkataan Galen membuat Salsa tidak jadi marah. "Jadi, apa misi dari Miracle sebelum ini?"

Salsa membenarkan kembali posisi duduknya menghadap depan, kemudian menjawab. "Hm ... waktu itu aku galau karena merasa nggak nyaman saat Fira mogok ngomong sama aku selama dua hari. Aku curhat sama Miracle tentang hal itu. Dan, aku merasa Miracle benar-benar ngerti perasaanku. *Chat* sama dia seolah *klik* dan langsung nyambung," cerita Salsa dengan mata berbinar. Ia menyatukan tangannya sambil menerawang jauh ke depan membayangkan sosok Miracle yang masih samar.

Ekspresi berbinar di wajah Salsa tiba-tiba memudar ketika menoleh menatap sorot tajam mata Galen di sebelahnya.

"Terus?" tanya Galen bernada dingin.

Salsa memangku tangan salah tingkah. Apa ia salah bicara? Mengapa tatapan Galen terasa sangat menakutkan?

Setelah mengisi paru-parunya dengan udara, Salsa kembali melanjutkan ceritanya. "Miracle tahu pasti kalau aku memang nggak mau sendiri. Fira mogok ngomong sehari aja, aku merasa kesepian. Karena Fira itu sahabat aku. Lalu, Miracle saranin aku untuk nyanyi buat Fira. Aku masih ingat *chat* yang Miracle kirim."

Sepertinya lagu "Aku Tak Mau Sendiri" dari Bunga Citra Lestari cocok untuk menggambarkan perasaan kamu. Dan, pasti dia akan mengerti kamu.

"Jadi, waktu nyanyi lagu itu sambil main gitar di depan kelas, lo lagi jalanin misi?" tanya Galen cepat, membuat Salsa menoleh.

"Kakak lihat aku nyanyi waktu itu? Padahal, aku nyanyinya pelan, loh, tapi banyak banget yang kelilingin aku waktu itu."

Galen mengusap kasar wajahnya, frustrasi menyadari bahwa Salsa kerap membuat malu diri sendiri karena ulah MiracLINE. Pantas saja Galen curiga dari mana asal keberanian Salsa untuk berusaha menarik perhatiannya sebelum ini. Yang ia tahu, Salsa paling anti menarik perhatian siapa pun.

Galen memarkir mobilnya di depan rumah Haris. Tanpa salam, ia masuk ke rumah yang tidak bisa dibilang sederhana itu.

Seperti dugaannya, Haris dan Jerry ada di sana. Mereka sedang sibuk dengan kegiatan masing-masing. Jerry, yang masih mengenakan seragam sekolah, berbaring di sofa ruang tamu dengan ponsel di tangan. Sedangkan, Haris sudah berganti kaus oblong dan celana pendek. Ia tampak sibuk mengupas kulit jeruk.

"Hei, Len. Gue kirain nggak ke sini lo," sapa Haris datar. Seolah Galen memang sering masuk ke rumahnya secara tiba-tiba. "Udah selesai pacarannya?" godanya.

Galen duduk di sofa seberang Haris dan Jerry. Ia memandangi kedua temannya itu bergantian, membuat Haris dan Jerry kompak mengerutkan kening.

"Kenapa lo lihatin kita begitu?" tanya Jerry tanpa berupaya beranjak dari posisi berbaring. Sebelum Galen menanggapi, ia sudah sibuk membalas *chat* seseorang.

Pandangan Galen kini terpusat kepada Haris, yang masih menatapnya bingung.

Bukan tanpa alasan Galen menemui kedua sahabatnya setelah mendengar cerita Salsa tentang Miracle. Dari cerita Salsa, Galen mencurigai salah satu sahabatnya itu sebagai MiracLINE. Terlebih Haris. Sebab, ketika dahulu Salsa menyanyikan lagu "Aku Tak Mau Sendiri" di depan kelas, secara kebetulan Haris menyenandungkan lagu itu sejak pagi. Membuat Galen kesal sendiri.

"Kirim aku malaikatmu, karena ku sepi berada di sini."

"Dari pagi nggak ganti-ganti lagu yang lo nyanyiin," komentar Galen saat itu, ketika jalan bersisian dengan Haris dan Jerry menuju kantin pada jam istirahat.

"Dan di dunia ini, aku tak mau sendiri."

"Nyanyi sana di lapangan biar satu sekolah dengar suara lo yang fals *itu," kesal Galen karena mendengar Haris masih saja bernyanyi kecil sepanjang perjalanan.*

Haris akhirnya berhenti bernyanyi, lalu tertawa pelan menanggapi sikap kesal Galen. "Lo ingat-ingat, Len. Kalau ada cewek yang nyanyi itu buat lo, artinya tuh cewek lagi ngode minta lo jadi malaikatnya," katanya sambil setengah merangkul bahu Galen.

Galen berdecak sekali sambil melepas rangkulan Haris di bahunya. "Teori dari mana itu," ucapnya tak percaya.

Lalu, sikutan Jerry di sebelahnya membuat Galen menoleh ke arah koridor kelas X.

"Pas banget dia lagi nyanyiin lagu yang dinyanyiin Haris tadi, tuh," kata Jerry sambil menatap Salsa, yang sedang bernyanyi sambil memetik gitar di pangkuannya.

Sudah cukup banyak orang yang berkumpul karena ulah Salsa itu. Tentu dengan suara yang tidak bisa dikatakan istimewa, juga bermodal kunci dasar gitar yang diketahui Salsa, bisa dibayangkan orang-orang di sekitar mengelilinginya karena apa.

"Kira-kira, dia lagi ngodein siapa, ya?" tanya Jerry, bermaksud memanas-manasi Galen yang mulai tidak tenang.

Galen pun mendekati Salsa yang masih belum mengakhiri nyanyiannya. Suara biasa saja milik cewek itu semakin terdengar jelas di telinga Galen.

Kirim aku malaikatmu
Biar jadi kawan hidupku
Dan tunjukkan jalan yang memang
Kau pilihkan untukku ♫

Kirim aku malaikatmu
Karena ku sepi berada di sini
Dan di dunia ini
Aku tak mau sendiri ♫

"Udah, Sal, udah. Malu dilihatin banyak anak," kata Fira mencoba menyudahi aksi Salsa.

Tanpa terasa kuteteskan air—

"Udah, udah." Fira merampas gitar dari tangan Salsa, kemudian menuntun Salsa bangkit. "Nggak usah pakai netesin air mata segala. Lo nggak mau sendiri, kan? Ayo gue temenin masuk kelas." Ia menyeret paksa Salsa untuk masuk ke kelas, menyudahi tontonan tidak bermanfaat yang baru saja mengganggu jalanan di koridor kelas X.

"Pinjam *handphone* lo, Ris," pinta Galen sambil mengulurkan tangan ke arah Haris.

"Buat apaan?"

"Pinjam sebentar. Mau lihat-lihat doang."

"Ogah, ah," tolak Haris. "Palingan lo iseng buka-buka galeri gue." Haris mengunyah jeruk yang baru saja dibersihkannya.

"Nggak, cuma mau lihat tampilan profil LINE gue dari ponsel lo." Galen masih tak menyerah.

"Nggak usah dilihat, semua orang juga tahu profil lo nggak pernah ada fotonya!"

Galen berdecak kesal. Ia semakin yakin bahwa Haris adalah Miracle kedua Salsa. Apalagi ketika Galen mengingat kembali nasihat dan peringatan Haris waktu itu.

"Bukannya lo harusnya senang karena dia udah berani deketin lo?"

"Nikmatin aja dulu. Emang ini, kan, yang lo mau?"

*"*Rule*-nya cuma satu. Lo nggak boleh kelepasan bilang suka sama dia kalau nggak mau dia pergi. Selama lo patuhi* rule *itu, lo bebas deketin dia sambil pelan-pelan bangkitin memori dia tentang lo di masa lalu. Sesederhana itu."*

Galen memicingkan mata menatap Haris. Ia curiga sahabatnya itu diam-diam ingin membantunya dekat dengan Salsa lewat peran sebagai MiracLINE.

"Ris, gue udah tahu. Lo Miracle LINE-nya Salsa, kan?" tembak Galen.

"Hah?" Haris merespons terkejut. Begitu pun Jerry, yang perlahan mengubah posisinya menjadi duduk sambil menatap Galen dan Haris bergantian.

"Lo, kan, yang ngirim misi lewat LINE ke Salsa?"

"Lo ngomong apa, sih? ID LINE Salsa aja gue nggak tahu," elak Haris. "Kurang kerjaan banget gue kesannya. Jerry, kali, tuh. Dia, kan, suka iseng orangnya," tudingnya kepada Jerry di sebelahnya.

"Lah, gue apa lagi. Nggak baik *chatting*-an diam-diam sama calonnya teman sendiri. Anti tikung-menikung, kecuali dapat lampu ijo," sahut Jerry panjang lebar.

"Iya, contohnya lo yang lagi *chatting*-an sama Gina karena udah dapat lampu ijo dari Galen, kan?" goda Haris, membuat Jerry kembali mengelak.

"Ih, siapa juga yang lagi *chatting*-an sama Gina. Dia lagi istirahat." Sedetik kemudian Jerry menutup rapat mulutnya karena merasa salah bicara.

"Kok, tahu?" goda Haris lagi.

"*Feeling* aja," jawab Jerry asal. Sebelah tangannya mengambil jeruk di meja demi menutupi salah tingkahnya.

"Ciye, yang udah punya perasaan ke Gina."

"Banyak bacot, lo!"

Galen mengamati tingkah kedua sahabatnya itu dalam diam. Ia masih mencurigai Haris sebagai MiracLINE Salsa. Mungkin saja Haris bermaksud baik ingin mendekatkannya dengan Salsa. Namun, apabila benar Haris-lah orang di balik misi misterius yang diterima Salsa melalui pesan LINE selama ini, Galen justru khawatir. Ia khawatir Salsa akan jatuh hati kepada MiracLINE.

Dan, Galen cemburu.

Haris masih mengelak walau Galen mendesaknya berkali-kali. Entah Haris bisa dipercaya entah tidak, Galen berusaha untuk tidak memikirkan hal itu. Sebab, setiba di rumah, ia dihadapkan dengan hal lain yang tak kalah menyita pikiran.

Galen berpapasan dengan Cherry di pintu utama. Dan, Roy berada tidak jauh di belakang cewek itu.

"Galen, ke mana saja kamu? Cherry nungguin kamu dari tadi. Sekarang, kamu antar dia pulang!" perintah Roy dengan suara tegas khasnya.

"Nggak usah, Om. Sopir saya sudah sampai," sahut Cherry sambil melirik celah pintu utama yang sudah dibuka lebar sejak Galen datang. Mobil sedan merah sudah terparkir di depan.

Cherry menatap Galen sambil tersenyum sinis, baru kemudian melewatinya dengan angkuh, disusul Roy yang berdiri di depan pintu hingga mobil yang ditumpangi Cherry menghilang dari pandangan.

Permasalahan baru menyeruak ketika Roy dan Galen sampai di ruang tengah. Kalimat yang dilontarkan Roy selanjutnya membuat Galen *shock* bukan main.

"Cherry sudah cerita semua. Kamu pacaran sama perempuan anak panti asuhan itu, kan?"

"Pa, namanya Salsa." Galen membenarkan dengan tidak suka. Ia tidak suka mendengar papanya menyebut Salsa "anak panti asuhan". Memangnya, apa yang salah dengan itu? Galen juga anak panti asuhan sampai umur enam tahun.

"Papa kira kamu masih ingat tentang kesepakatan kita sejak awal." Nada suara Roy terdengar mengintimidasi. "Jadi, apa gunanya Papa turuti semua permintaan aneh kamu buat bantu perempuan itu, kalau akhirnya kamu melanggar perjanjian kita?"

"Pa, aku nggak cerita apa pun soal bantuan-bantuan itu sama Salsa. Aku nggak melanggar apa pun tentang perjanjian konyol itu," sahut Galen kesal.

Roy berjalan mendekati Galen, dan berhenti tepat satu langkah di hadapan putra angkatnya tersebut. "Perjanjian konyol katamu? Papa pikir kamu sudah cukup dewasa untuk mengartikan tujuan Papa mengangkat kamu jadi anak. Dari awal, Papa mau kelak kamu bisa berguna untuk memperkuat bisnis Papa. Itu artinya kamu harus paham apa tujuan Papa melarang kamu dekat dengan teman pantimu itu. Papa melarang kamu muncul di hidupnya semata-mata agar perasaan kamu nggak semakin membesar. Papa nggak mau sampai kamu suka sama perempuan itu dan menggagalkan rencana Papa." Roy membeberkan fakta yang sesungguhnya sudah disadari Galen jauh-jauh hari. "Tapi, coba lihat apa yang sudah kamu lakukan. Kamu malah pacaran sama perempuan itu dan merusak rencana Papa tentang perjodohan kamu dengan Cherry. Sikap kamu ini justru akan memperburuk hubungan perusahaan Papa dengan perusahaan keluarga Cherry."

Suara tinggi papanya membuat Galen merasa tersudut. Namun, ia tidak ingin dijauhkan dari Salsa.

"Perjanjian waktu itu hanya sebatas aku nggak boleh cerita tentang keajaiban-keajaiban di hidup Salsa selama ini. Lain halnya kalau Salsa yang ingat dan tahu sendiri tentang semua itu. Dan, aku nggak mau dijodohin sama Cherry."

Ucapan Galen membuat papanya geram. Roy tidak terima ditentang seperti itu oleh anak angkat yang sudah dibesarkannya.

"Putusin perempuan itu, dan segera tunangan dengan Cherry! Kamu akan menyesal kalau menentang perintah Papa!" ucap Roy tegas, kemudian berlalu masuk ke ruang kerja di lantai dua.

Galen menegang di tempatnya. Untuk waktu yang cukup lama, ia hanya berdiri mematung dengan Salsa yang memenuhi isi kepalanya saat ini. Senyuman manis Salsa, tingkahnya yang menggemaskan, serta segala hal dari cewek itu yang membuat Galen jatuh hati.

Galen tidak ingin semua berakhir begitu saja ketika ia sudah sangat bahagia karena bisa bersama Salsa, seseorang yang bertahun-tahun lamanya hanya bisa diperhatikan dari jauh.

Tidak ada yang pernah tahu bahwa Salsa sudah singgah di hatinya sejak lama. Sejak sapaan seorang gadis kecil berhasil menghangatkan hatinya yang beku sekian tahun lalu.

Galen masuk ke kamarnya dengan pikiran yang kalut. Ia tahu ancaman Roy tidak main-main. Papanya bisa saja melakukan hal yang tidak pernah dibayangkan Galen. Termasuk menjauhkan Salsa darinya.

"Nggak! Nggak boleh!" ucap Galen frustrasi sambil berbaring di kasur. Ia memejamkan mata rapat-rapat, dan membiarkan senyuman cantik Salsa memenuhi kepalanya. Galen merindukan sosok itu.

Rasanya tidak sabar menunggu pertemuannya dengan Miracle tujuh hari lagi. Kira-kira rupanya seperti apa? Apa dia memang orang yang dikenal Salsa selama ini?

Bunyi *ringtone* ponsel di atas meja belajar membuat Salsa bergerak cepat meraihnya. Ia duduk di kursi sambil menatap gugup sebuah nama yang kini tertera di layar ponselnya.

Blebug Blebug Calling ...

Salsa tidak pernah segugup ini hanya karena mendapat panggilan telepon. Namun, entah mengapa, mengetahui bahwa Galen yang menelepon membuat Salsa gugup. Sebenarnya apa yang membuat Salsa segugup ini? Takut kalau sampai Galen tahu bahwa ia baru saja mengubah tampilan *user name* Galen menjadi "Blebug Blebug"? Jelas-jelas Galen tidak bisa melihat dari seberang sana.

Sebelum panggilan panjang itu berakhir dan dirinya berada dalam masalah, Salsa menjawabnya.

"Halo?"

Beberapa detik berlalu. Salsa tidak mendengar suara Galen menyahut.

"Halo, Kak?" Salsa menyahut sekali lagi.

Kali ini suara dingin cowok itu terdengar. *"Lagi apa?"*

"Eh?" Salsa masih gugup. "Ini lagi siap-siap mau tidur."

Hening lagi. Kali ini cukup lama, membuat Salsa justru gelisah.

"Kakak lagi apa?" Salsa bertanya balik.

"Lagi mikirin lo."

"...." Salsa mendadak kehilangan suaranya. Ia benar-benar gugup saat ini.

"Salsa ...."

"Hmmm?"

".... Gue sayang banget sama lo."

Part 24

D-Day

"Apa pun, asal kamu bahagia."

D-1.

Hari yang dinanti Salsa semakin dekat. Hari ketika ia akan bertemu dengan seseorang yang sudah dianggap sebagai nyawa kedua, harapan, juga keajaiban hidupnya—Miracle.

Malam ini, Salsa hampir tidak bisa tidur nyenyak karena begitu antusias menunggu hari berganti. Luna sudah terlelap di sebelahnya, tetapi kedua mata Salsa masih terjaga. Ia menggenggam erat ponsel di dada, menanti balasan pesan dari Miracle yang tak kunjung datang.

Dipandanginya sekali lagi pesan-pesan yang dikirim Salsa untuk Miracle sejak satu jam lalu. Salsa menghela napas gusar. Pesannya belum dibaca.

anastasyasalsa_

Besok jadi ketemu, kan?

anastasyasalsa_

Ketemu di mana?

Berbeda dengan Salsa yang tidak sabar menunggu hari esok tiba, Galen justru merasa sangat cemas. Perasaannya tidak tenang. Ia khawatir kemunculan MiracLINE malah berdampak buruk pada hubungannya dengan Salsa.

Akan tetapi, biar bagaimanapun Galen tidak boleh egoistis. Salsa sangat ingin bertemu dengan Miracle yang selalu mengiriminya misi via LINE. Salsa ingin tahu siapa orang di balik itu semua, begitu pula Galen sendiri.

Galen berbaring di kasur dengan punggung tangan menempel di kening. Ia pusing luar biasa. Seandainya Papa tidak memintanya menyetujui syarat yang macam-macam, tentu Galen akan leluasa menceritakan yang sebenarnya kepada Salsa. Tentang dirinyalah yang mengusahakan segala keajaiban di hidup Salsa sejak kecil. Bahwa, dialah Miracle asli Salsa.

Cklek.

Mata Galen terbuka, kemudian menoleh ke pintu kamarnya yang baru saja dibuka perlahan dari luar. Ken muncul dari sana sambil menangis.

Galen menegakkan punggungnya. Ia menatap Ken dengan kening berkerut. Ken dan Tante Mira kebetulan hari ini menginap di rumahnya. Namun, seharusnya Ken tidur dengan mamanya di kamar tamu. Mengapa Ken malah ke kamarnya sambil menangis?

"Kenapa?" tanya Galen singkat.

Ken masuk sambil mengusap sebelah matanya sementara tangannya yang lain menutup pintu kamar Galen dari dalam.

"Ken sedih ... lihat Mama nangis ... di kamar sebelah," suara Ken terbata. Air matanya masih mengalir. Kaki kecilnya melangkah mendekati Galen.

Galen membantu Ken naik ke ranjang dan duduk di sebelahnya. "Nangis kenapa?"

"Mama suruh Ken tidur sama Abang malam ini."

Galen langsung membulatkan matanya. "Nggak. Kamu tidurnya berantakan. Abang nggak mau jatuh dari kasur lagi."

Penolakan Galen membuat Ken menangis semakin keras. "Pokoknya, Ken mau tidur di sini." Ken lalu merangkak semakin ke tengah ranjang, tetapi Galen menarik kaki kecilnya agar tetap di tepi kasur.

"Siapa yang bolehin kamu tidur di sini?" kata Galen.

"Bang Alen!" rengek Ken lagi.

Galen masih menahan kedua kaki Ken. Ia memperhatikan tingkah adik sepupunya yang kini berbaring telentang sambil merentangkan kedua tangan lebar-lebar di kasur, seolah tak mau beranjak dari sana walau dipaksa sekalipun.

"Udah sikat gigi, belum?" tanya Galen penuh perhatian.

Ken mulai tersenyum, memperlihatkan deretan gigi susunya kepada Galen. "Udah, dong."

Sudut bibir Galen terukir ke atas. Tingkah lucu Ken sedikit mengurangi kecemasannya akan hari esok. Ia membebaskan kaki Ken, kemudian beranjak dari duduknya. "Tidur, sana."

Ken merangkak menuju kepala kasur, kemudian berbaring di salah satu sisi kasur berukuran besar itu. Galen memperhatikannya sekilas, baru kemudian memutuskan untuk mencari tahu apa yang terjadi di kamar sebelah.

Galen melihat dari celah pintu yang sedikit terbuka bahwa tantenya sedang duduk di tepi kasur sambil menangis. Ponselnya digenggam kuat-kuat, seolah kesedihan Tante Mira berasal dari benda itu.

Galen membuka lebar pintu, kemudian berjalan mendekat dan perlahan duduk di sebelah tantenya.

"Tante nangis kenapa? Om Billy nyakitin Tante lagi?" tebak Galen menyebut nama mantan suami Tante Mira.

Tante Mira tidak menyahut. Suara tangisnya semakin terdengar jelas. Ia memeluk ponsel di genggamannya erat-erat.

Galen semakin khawatir. Ia sudah cukup sering melihat tantenya menangis diam-diam sejak perceraian dengan Om Billy tahun lalu. Bahkan, ketika keduanya masih berstatus suami-istri, Galen tahu tantenya tidak bahagia menikah dengan pria pilihan orang tuanya itu. Karenanya, Galen

merasa pernikahan yang dipaksakan lewat perjodohan tidak akan berakhir bahagia.

Galen tahu, di balik sifat kuat selama ini, sejujurnya Tante Mira cukup rapuh. Dan, Galen merasa kesedihan Tante Mira kali ini mencapai puncaknya.

Galen melirik benda pipih di tangan Tante Mira. "Om Billy kirim apa ke Tante?" tanyanya mulai tak sabar. Tangannya bergerak berusaha merebut ponsel itu, tetapi Tante Mira justru semakin mendekapnya erat.

"Tolong biarin Ken tidur di kamar kamu malam ini." Suara Tante Mira terdengar pilu. "Tante nggak mau Ken malah ... nggak bisa tidur karena terganggu tangisan Tante."

"Tan, cerita sama aku. Siapa tahu aku bisa bantu Tante," desak Galen.

Tante Mira menggeleng pelan. "Ini masalah Tante sendiri. Tante yang akan ... selesaikan sendiri," ucapnya di sela-sela tangisan. Ia kemudian mengangkat kepala, menatap Galen dengan wajah penuh air mata. "Besok tolong kamu yang jemput Ken di sekolah, ya. Tante ada perlu sebentar. Tante akan minta gurunya untuk jagain Ken sampai kamu jemput dia."

"Tan, besok aku ...." Galen gagal melanjutkan kalimatnya.

"Tolong Tante, ya. Besok pulang sekolah, kamu langsung ke sekolahan Ken." Tante Mira menggenggam sebelah tangan Galen. Matanya masih memancarkan kesedihan, membuat Galen tak tega untuk menolak.

Padahal, Galen berharap dirinya ada bersama Salsa ketika bertemu dengan Miracle besok.

D-Day.

Kadar posesif Galen terhadap Salsa hari ini melebihi sebelumnya. Bagaimana tidak, sejak pagi Galen selalu berada di dekat Salsa. Berbeda dari pagi-pagi sebelumnya—ketika dirinya akan meninggalkan kelas setelah Salsa menghabiskan susu cokelat pemberiannya—hari ini walaupun Salsa sudah buru-buru meminum susunya, Galen tidak langsung beranjak.

Ia menunggu Salsa sambil terus mewaspadai kemungkinan kehadiran Miracle.

Galen baru beranjak setelah bel masuk berbunyi dan guru yang mengisi jam pelajaran pertama menegurnya untuk segera kembali ke kelas.

Jam istirahat pertama, Salsa masih tidak tenang karena Galen terus mengikutinya. Membuatnya risi sendiri. Salsa justru khawatir Miracle tidak akan mau muncul bila Galen selalu mengikutinya.

Jam istirahat kedua, Galen kesulitan menemukan Salsa. Cewek itu tidak ada di kantin maupun di kelas. Hingga akhirnya Galen memutuskan menunggu Salsa di kelas sambil terus berusaha menghubunginya.

Panggilannya masih belum dijawab. Suara getaran dari balik buku pelajaran di atas meja Salsa seketika menarik perhatian Galen. Ia membalikkan buku pelajaran Sejarah yang menyembunyikan ponsel Salsa.

Pantas saja Salsa tidak menjawab panggilannya. Rupanya ia tidak membawa ponselnya.

Sebelum Galen berniat mengakhiri panggilannya, sebuah nama aneh yang tertera di layar ponsel Salsa membuat keningnya berlipat.

Blebug Blebug calling ...

Lalu, dalam sekali sergap, dengan cepat ponsel itu direbut dari tangannya. Galen kini bisa melihat pemilik ponsel tersebut gugup setengah mati sambil menyembunyikan ponsel ke balik punggungnya.

"Lo ganti nama tampilan gue di *handphone* lo?" tanya Galen datar.

"Eh? Hm ... itu ...." Jelas terlihat Salsa berusaha mencari alasan yang tepat untuk mengelak. "Habisnya nama tampilan Kakak alay banget, jadi aku ganti, deh." Ia akhirnya berkata jujur.

Galen membuang napas berat mendengar alasan Salsa. "Itu ada artinya. Lo belum paham juga?"

"Eh?" Salsa tertegun. "Emang artinya apa, Kak?"

"Udahlah, lupain aja." Galen yang kesal memilih bergegas ke luar kelas, tetapi Salsa menahan tangannya di depan pintu.

"Kakak marah? Blebug Blebug juga ada artinya, Kak."

"Yang lo maksud suara gelembung air galon? Kenapa nggak ganti jadi 'Kang Galon' aja sekalian."

"Iya, deh, nanti aku ganti," ucap Salsa menyesal.

"Nggak usah diganti."

"Eh?" Salsa menatap Galen bingung.

"Gue aja yang ganti nama tampilan lo di *handphone* gue."

"Diganti jadi apa?"

"Rahasia!" jawab Galen sok misterius. Ia kemudian duduk di kursi panjang yang ada di depan kelas, diikuti Salsa di sebelahnya.

"Jangan ganti yang aneh-aneh, ya, Kak," pinta Salsa.

"Lo sendiri ganti nama gue jadi aneh begitu."

"Ya udah, terserah," sahut Salsa pasrah.

Galen menatap Salsa dalam diam untuk beberapa detik. "Udah ketemu sama Miracle?"

Salsa menggeleng pelan. "Aku jadi nggak yakin Miracle itu ada di sekolah. Buktinya, dia belum muncul-muncul."

Galen memindai pandangan ke sekitar. Entah mengapa ia justru meyakini Miracle sedang mengawasi Salsa dari jauh dan mencari waktu yang tepat untuk muncul.

Apa mungkin karena ia selalu bersama Salsa, jadi Miracle tidak mau muncul? Apa sebaiknya Galen mencoba menjauh untuk sementara waktu agar Miracle punya kesempatan menemui Salsa?

Salsa beranjak dari duduknya. "Kak, jangan ikutin aku, ya. Aku cuma mau ke toilet."

Galen tahu Salsa mulai tidak nyaman dengan sikapnya. Bisa-bisa Salsa malah akan menjauh darinya bila ia seperti ini terus. Ia tidak seharusnya begini. Salsa berhak bertemu dengan Miracle yang membantunya berbaikan dengan Fira, juga yang mendekatkan Salsa dengan dirinya.

Galen beranjak sambil tersenyum kecil. "Maaf kalau lo merasa nggak nyaman sama sikap protektif gue. Gue cuma khawatir Miracle malah nyakitin lo." Galen buru-buru mengangkat tangan, mencegah Salsa

menimpali perkataannya. "Iya, gue tahu. Miracle orang baik. Lo mau bilang gitu, kan?" tebaknya. Tatapan mata Galen melunak. "Gue harap juga begitu."

Salsa merapatkan kembali mulutnya. Sempat tak menyangka ucapan Galen bisa selembut ini. Tindakan Galen selanjutnya lebih mengejutkannya lagi. Salsa merasakan tangan Galen tiba-tiba menyentuh puncak kepalanya.

"Yang penting, lo harus ingat, kalo Blebug Blebug telepon, harus diangkat, ya. Jangan bikin dia khawatir."

Salsa melihat senyum itu lagi, senyum berseri Galen yang selalu menghangatkan hatinya. Selanjutnya, ia hanya mampu menatap punggung Galen menjauh. Cowok itu memberinya kebebasan untuk bertemu dengan Miracle.

Harusnya Salsa merasa senang. Namun, mengapa ia justru takut?

Salsa menggeleng pelan. Ia tetap ingin tahu siapa Miracle-nya selama ini. Salsa ingin berterima kasih, memeluk, atau bahkan meluapkan segala bentuk perasaan gembiranya bila bertemu dengan Miracle nanti.

Salsa membuka kembali ruang obrolannya dengan Miracle di ponsel. Rupanya Miracle belum juga membuka pesannya.

Bahu Salsa merosot bersamaan dengan helaan napas berat. Langkahnya lemah menyusuri koridor sementara pandangannya masih terfokus ke layar ponsel. Ia berharap Miracle segera membalas pesannya.

Sambil menunduk menatap layar ponsel, Salsa bisa melihat sepasang sepatu hitam berhenti tepat di hadapannya. Salsa menggeser tubuhnya karena mengira telah menghalangi langkah orang itu. Namun, tanpa ia duga sepasang sepatu laki-laki itu ikut bergeser hingga kembali menghalangi langkah Salsa.

Salsa mengangkat kepala untuk mencari tahu siapa orang yang sengaja mengganggunya. Di depannya kini berdiri seorang cowok bermata hitam dengan rambut cepak kecokelatan disisir rapi ke samping. Wajah asing itu tersenyum kepadanya.

Salsa mengerutkan kening. Ia merasa tidak pernah melihat cowok itu di sekolah sebelumnya. *Apa dia murid pindahan? Murid pindahan di penghujung semester? Yang benar saja!*

“Hai, Salsa Anastasya,” sapa cowok itu masih tersenyum. Sedangkan, Salsa tanpa sadar membuka lebar mulutnya karena terkejut menyadari cowok itu tahu namanya.

“Lo siapa?”

Part 25

Perlahan Terkuak

"Antara marah dan bahagia, aku tidak tahu pasti mana yang menggambarkan perasaanku saat ini."

Cowok itu tersenyum menyaksikan keterkejutan di wajah Salsa. "Kenalin." Ia mengulurkan tangannya, tetapi tak kunjung disambut Salsa. Tanpa tersinggung dengan sikap tak bersahabat Salsa, ia menarik kembali tangannya dan menyebutkan namanya. "Nama gue Aston."

Kening Salsa semakin berlipat. Ia tidak pernah mendengar nama itu sebelumnya. Terlebih penampilan cowok itu yang kelihatan seperti anak orang kaya, membuatnya ragu sendiri. Teman-teman Salsa kebanyakan berasal dari keluarga sederhana.

"Masih belum ingat juga?" tanya cowok itu mulai tak sabar. "Tunggu sebentar. Gue punya cara buat mengingatkan lo sama gue." Ia merogoh saku celana abu-abunya cukup lama, membuat Salsa semakin penasaran.

Lalu, Aston cepat-cepat meletakkan sesuatu berwarna hijau di bahu Salsa, membuatnya spontan berteriak ketakutan.

"Aaarrrgggh, singkirin!" ujar Salsa sambil mengendikkan bahu berkali-kali. Kedua matanya terpejam rapat.

Tawa nyaring Aston membuat Salsa memberanikan diri untuk membuka mata perlahan. Ia melihat Aston mengulurkan sesuatu berwarna hijau tepat di depan wajahnya.

"Ini cuma karet gelang, Sal," kata Aston masih terbahak. "Lo masih ngira gue suka bawa ulat bulu ke mana-mana buat jailin lo?"

Pikiran Salsa seolah langsung terhubung dengan kejadian bertahun-tahun lalu, ketika ia sering menangis karena selalu dijaili teman sepanti yang selalu bermain-main dengan ulat bulu.

Salsa menunjuk cowok di depannya sambil membuka mulut. Ia tidak mungkin salah. Cowok itu teman masa kecilnya selama tinggal di panti. Cowok jail yang sering berkomplot dengan Mika untuk merebut jatah susunya.

"As ...." Salsa kembali mengingat nama bocah laki-laki nakal di masa kecilnya.

Sedangkan, Aston sudah mengangguk kecil, menyadari Salsa sudah mengingatnya.

"As ... Asep?"

Senyum di wajah Aston memudar seketika. Ia menempelkan telunjuk di bibirnya. "Sssttt. Itu nama gue yang dulu. Sekarang gue udah ganti nama jadi Aston. Keren, kan?"

"Astaga, Asep." Salsa memperhatikan penampilan Aston yang sangat berbeda dari teman kecilnya dahulu. "Lo beneran Asep? Bocah dekil yang suka main di pohon buat nyari ulat itu?" tanyanya masih takjub mendapati perubahan drastis penampilan teman lamanya.

Wajah Aston berubah kecut ketika Salsa masih saja memanggilnya dengan nama lama. "Panggil gue Aston!" katanya kembali mengingatkan.

"Lo murid pindahan?" tanya Salsa.

Aston mengangguk.

"Kenapa pindah ke sini?"

"Sengaja. Mau ketemu sama lo."

"Gue?" Salsa mengerutkan kening. "Mau ngapain?"

Sebelum Aston menjawab pertanyaan Salsa, ponsel di genggamannya bergetar, menampilkan nama yang membuat cewek itu sedikit cemas.

Mama calling ...

Mama jarang sekali meneleponnya. Dan, apabila hal itu terjadi, Salsa yakin ada sesuatu.

Salsa segera menjawab panggilan itu. "Iya, halo, Ma?"

"Kak, Kakak bisa ke klinik 24 jam dekat rumah sekarang? Mama pingsan. Luna takut banget." Suara pilu Luna di ujung ponsel membuat Salsa panik.

"Ada apa?" tanya Aston cemas saat menangkap raut wajah Salsa berubah.

Sesampai di klinik 24 jam yang disebutkan Luna tadi, langkah Salsa terhenti di depan pintu ruang rawat ketika menemukan papanya baru saja keluar.

"Pa, Papa kapan pulang dari Bandung? Mama kenapa?" Salsa langsung mencecar Martin dengan pertanyaan.

Martin menyentuh kedua bahu Salsa. Tatapan matanya tampak sangat lelah. "Papa baru sampai Jakarta tadi pagi. Papa memang sengaja ambil cuti beberapa hari," jawabnya dengan nada lemah. "Mamamu masih belum sadar. Dokter bilang dia terlalu banyak pikiran belakangan ini. Jadi, kondisinya drop."

Salsa melirik celah pintu ruang perawatan yang sedikit terbuka. "Aku mau ketemu Mama, Pa."

Papanya mengangguk, kemudian melepaskan tangannya dari bahu Salsa.

Salsa masuk ke ruangan itu, kemudian menghampiri Luna yang sedang duduk menemani Maria di ranjang nomor dua dari kiri. Mengingat bukan hanya mamanya yang dirawat di situ, Salsa berusaha untuk tidak mengganggu pasien lain.

Salsa menyingkap sedikit tirai yang menutupi ranjang Maria, lantas bergabung dengan Luna yang masih berpakaian seragam sekolah. Tampaknya Luna sama dengannya, bergegas ke tempat ini ketika mengetahui Mama dilarikan ke klinik.

Dipandanginya wajah Maria yang pucat pasi. Terbaring tak berdaya dengan selang infus di pergelangan tangan.

"Mama pingsan, Kak. Papa yang bawa Mama ke klinik. Papa juga yang jemput Luna di sekolah buat nyusul ke sini," kata Luna menceritakan hal yang diketahuinya.

"Udah lama Mama pingsan?" tanya Salsa. Tangannya perlahan bergerak menggenggam tangan mamanya di sisi ranjang.

Luna menggeleng pelan. "Luna juga baru sampai setengah jam lalu, terus langsung telepon Kakak."

Genggaman tangan Salsa semakin erat. "Ma, Mama mikirin apa, sih, sampai drop begini? Harusnya Mama bagi-bagi sama aku. Aku pasti senang kalau Mama mau cerita sama aku."

Cukup lama Salsa duduk di sebelah Luna menunggu mamanya yang masih tertidur. Sepertinya Maria kehilangan banyak waktu istirahat belakangan ini karena memikirkan sesuatu hal. Salsa akan membiarkan mamanya tidur lebih lama lagi.

Cepat bangun, ya, Ma. Aku lebih takut kalau Mama diemin aku dengan cara kayak gini.

Remasan di bahunya membuat Salsa menoleh. Papa muncul di sebelahnya sambil menatap dengan tatapan yang sama lelahnya.

"Papa mau bicara sebentar sama kamu."

Salsa mengikuti Papa yang mengajaknya ke luar ruangan, kemudian menghampiri seorang wanita yang langsung bangkit dari duduknya begitu melihat mereka mendekat. Tatapannya sendu. Salsa bisa menebak bahwa wanita itu habis menangis.

"Papa mau kenalin kamu sama seseorang."

Ucapan Martin membuat perasaan Salsa tiba-tiba saja bergejolak. Dipandanginya kembali wanita yang berdiri tidak jauh darinya dengan teliti. Kali ini wanita tersebut mulai terisak. Pandangannya tidak pernah beralih sedetik pun dari Salsa. Dan, hal itu sudah dirasakan Salsa sejak tadi, sejak ia sampai di depan ruang rawat mamanya.

Salsa pikir wanita itu duduk bersedih setelah menjenguk salah satu kerabat yang kebetulan seruangan dengan mamanya. Namun, mungkin tebakannya salah. Apa wanita ini kerabat Mama? Atau, teman mamanya?

"Salsa." Martin menepuk bahu putrinya hingga membuat Salsa tersadar dari segala tebakan yang berkecamuk di kepalanya. "Kenalkan, ini Mira, teman Papa," ucapnya kepada Salsa. Tatapan Martin kemudian beralih menatap Mira. "Mira, kenalkan, ini ... Salsa."

Tangis Mira semakin meledak, ia meraih cepat Salsa ke dalam pelukannya. Menyalurkan begitu besar kerinduan akan sosok yang berada dalam pelukannya saat ini, sosok yang ia pikir tidak akan bisa dipeluknya senyata ini.

"Salsa ... Salsa," ucap Mira terdengar pilu di telinga Salsa.

Salsa terlalu terkejut dengan perlakuan wanita yang kini memeluknya erat. Biar bagaimanapun, ia merasa pelukan ini bukan sesuatu yang wajar untuk seseorang yang baru saling bertemu. Kecuali, bila wanita ini mengenal baik dirinya.

Salsa menoleh ke papanya, yang tampak terharu dengan pemandangan ini. Rasa penasaran Salsa sudah berada di titik puncak. Ia curiga papanya menyembunyikan sesuatu.

"Pa, dia siapa?"

"Salsa ...." Mira masih meraung memeluk Salsa, membelai rambut panjangnya penuh haru.

"Salsa, dia—" Suara Martin tertahan raungan Mira.

"Salsa ..., maafin Mama."

Bisa dibayangkan bagaimana ekspresi Salsa mendengar kalimat itu. Tubuhnya kaku sekaku-kakunya, lidahnya terasa kelu walau begitu banyak pertanyaan yang ingin ia lontarkan saat ini.

Galen mengulurkan kepala ke ruang kelas Salsa yang sudah tampak sepi. Sebagian siswa-siswi sudah berhamburan ke luar beberapa saat setelah bel

tanda pulang berbunyi. Namun, Galen tidak menemukan Salsa keluar dari kelas itu. Ia berniat mengantar Salsa pulang sebelum menjemput Ken di sekolahnya.

Galen baru menyadari bahwa dua orang teman Salsa baru saja meninggalkan kelas tanpa Salsa. Galen berniat mengejar mereka, tetapi suara seseorang di belakang membuatnya urung melangkah.

"Masih berani nemuin cewek itu?"

Galen berbalik. Ia menemukan Cherry sedang memangku tangan sambil menyunggingkan senyum sinis kepadanya.

"Gue nggak ada urusan sama lo." Galen berniat berbalik kembali, tetapi kalimat yang dilontarkan Cherry selanjutnya membuatnya waspada.

"Memangnya bokap lo belum bilang apa-apa sama lo?" tanya Cherry penuh angkuh. "Oh, biar gue tebak. Mungkin Om Roy lagi nunggu lo di rumah buat bicarain satu hal penting sama lo."

Galen mencurigai sesuatu. Perasaannya mulai tidak tenang. Dan, benar saja. Tidak lama berselang ia merasakan getaran ponsel di sakunya. Getaran yang entah mengapa ia yakini berasal dari panggilan papanya.

Masalah apa lagi yang harus dihadapi Galen kali ini?

"Mama Mira sedang ada di halaman samping klinik. Kamu temui dia, ya. Dia lagi nungguin kamu."

Perkataan Martin itulah yang membuat Salsa kini berjalan ke lokasi yang disebutkan papanya. Salsa menemukan Mira di sana, sedang duduk di kursi panjang sambil menangis pelan. Pandangan wanita itu mengarah pada layar ponselnya yang menyala.

Semakin dekat, Salsa bisa mendengar dengan jelas suara tangis wanita berusia sekitar empat puluh tahunan itu. Terdengar sangat memilukan. Sampai saat ini, Salsa masih belum bisa percaya bahwa sosok itu ibu kandungnya, seseorang yang selama ini ingin ia temui.

Akan tetapi, tidak bisa dimungkiri bahwa ada perasaan marah yang terpendam dalam hatinya. Tentang alasan wanita itu tega membuang dan meninggalkannya hingga belasan tahun.

Tanpa sadar, Salsa ikut terisak. Ia bingung harus bersikap seperti apa sekarang.

Suara tangis Salsa semakin jelas, hingga membuat Mira menoleh. Ia mematikan video yang sedang diputarnya sejak tadi, menampilkan pertunjukan Putri Salju yang sempat diperankan Salsa bersama Ken beberapa waktu lalu. Ia baru menyadari bahwa Salsa begitu mirip dengan Ken.

"Salsa, ke sini," panggil Mira sambil menepuk bangku di sebelahnya.

Salsa menyeka air mata, kemudian berjalan ragu mendekat dan menempati bangku di sebelah Mira.

"Salsa Anastasya," sebut Mira penuh haru. "Nama yang bagus." Kali ini ia tersenyum. "Mama kangen banget sama kamu." Suaranya bergetar, tangan Mira mengusap sayang rambut Salsa yang sama hitam seperti rambutnya.

Salsa balas menatap Mira penuh haru. "Mama?" tanyanya ragu. Panggilan itu bahkan masih terdengar asing untuknya. Selama ini, hanya Maria yang dipanggilnya dengan sebutan "Mama" sejak kecil.

"Iya, ini Mama, Sayang. Mama kandung kamu." Mira tak kuasa menahan tangisnya. Ia memeluk Salsa erat, seolah takut bila harus dipisahkan kembali. "Mama nggak nyangka bisa ketemu sama kamu. Mama kira—" Suaranya tertahan isak tangisnya sendiri. Ia hampir tidak percaya dengan keajaiban ini, dipertemukan dengan putrinya yang ia pikir tidak pernah ada.

"Kenapa ninggalin Salsa? Kenapa biarin Salsa sendirian? Kenapa nggak pernah ... cari Salsa? Kenapa baru ... muncul sekarang? Kenapa ...."

"Salsa." Pelukan Mira semakin erat untuk Salsa. Ia berusaha menahan tubuh Salsa yang berguncang hebat karena tangis.

"Kenapa? Kenapa?" Suara Salsa bergetar hebat.

"Papa yang salah."

Suara serak itu membuat Mira melepas pelukannya. Ia dan Salsa menoleh kompak ke sumber suara. Mereka melihat Martin berjalan mendekat. Wajah lelah pria itu membuat keduanya mengerti bahwa bukan hanya Salsa dan Mira yang terguncang dengan keadaan ini.

Martin perlahan duduk di sebelah Salsa, kemudian menatap putrinya dengan tatapan bersalah. "Papa salah karena sembunyikan ini dari kamu begitu lama."

Dengan pipi yang basah karena air mata, Salsa menatap papanya dengan alis menyatu, berharap mendapat penjelasan.

"Jadi, sekarang Papa bawa-bawa alasan kalau aku sama Salsa itu sepupuan dan nggak mungkin bisa sama-sama? Nggak ada alasan yang lebih masuk akal lagi, Pa?"

Kini, di sinilah Galen berada. Ia berinisiatif menemui papanya di ruang kerja , setelah membiarkan Ken bermain di kamarnya. Ia berpesan kepada bocah itu untuk tidak beranjak dari sana sampai mamanya menjemput.

"Salsa itu anak tantemu. Dia kakaknya Ken. Kalian saudara sepupu, Galen!"

Roy berkali-kali melemparkan fakta itu kepada Galen. Galen berusaha untuk tidak memercayainya, tetapi kejadian semalam ketika ia memergoki Mira menangis sambil menggenggam erat ponselnya membuat pikiran Galen bercabang. Galen kini malah curiga bahwa tantenyalah Miracle LINE Salsa selama ini.

Apakah semalam Tante Mira menangis karena membaca *chat* dari Salsa?

"Ini masalah Tante sendiri. Tante yang akan ... selesaikan sendiri."

Galen mengingat tangisan pilu Tante Mira semalam. Apa hari ini tantenya berniat menemui Salsa, sampai meminta dirinya untuk menjemput Ken?

Benarkah Tante Mira adalah Miracle LINE Salsa?

"Mira? Mira-cle?" ucap Galen tak percaya. Apa ini semua hanya kebetulan? Mengapa tantenya bisa sangat rapi menutupi semua ini?

Lalu, ingatannya seolah terputar kembali pada kejadian beberapa waktu lalu, ketika ia memperhatikan Salsa dalam diam di sanggar.

Sekian lama sunyi menyelimuti, Galen tidak lagi minat pada lembar naskah di tangannya. Ia mengangkat kepalanya, memandangi Salsa dari pantulan cermin besar di hadapannya. Seolah kurang puas, ia kini menoleh, menatap langsung sosok gadis yang selalu ia sukai dalam berbagai ekspresi. Termasuk saat ini, saat Salsa sangat serius membaca naskah.

Diperhatikannya satu per satu bagian wajah Salsa yang selalu menarik di mata Galen. Sekian lama mengamati, Galen baru menyadari bahwa bulu mata Salsa sangat lentik bila dipandangi dari samping seperti ini. Hidungnya mancung dan runcing. Serta bibir tipis warna merah muda itu masih seperti yang dahulu. Tampak manis dan menarik. Salsa masih saja cantik. Malah bertambah cantik berkali-kali lipat dari kali terakhir mereka saling menyapa akrab. Dahulu.

Dan, ciri-ciri Salsa itu juga dimiliki Ken. Galen masih sulit memercayai bahwa Salsa adalah kakak kandung Ken.

"Kalian saudara sepupu!" Roy kembali mengingatkan, hingga membuat Galen semakin kesal kepada papanya.

"Terus kenapa, Pa?" Galen berusaha terlihat baik-baik saja, walau sejujurnya ia *shock* luar biasa. "Aku sama Salsa sama-sama dari panti. Kami nggak ada hubungan darah sama sekali."

"Papa tetap nggak akan setuju!" bantah Roy cepat. "Pertunanganmu dengan Cherry akan dipercepat. Papa akan mempersiapkan semuanya. Kamu hanya cukup menurut apa kata Papa dan semuanya akan berjalan dengan semestinya." Roy berjalan mengitari meja kerjanya, lalu duduk di bangku kebesarannya. "Kamu sudah bisa keluar."

"Pa, aku nggak mau nasibku sama seperti Tante Mira, yang pernikahannya berakhir dengan perpisahan karena perjodohan yang dipaksakan." Galen tetap bersikeras pada pendiriannya.

“Galen, cukup!” Roy menyahut dengan tidak sabar. “Kamu dan Cherry bukan akan langsung menikah besok. Kalian masih punya banyak waktu untuk saling mengenal.”

“Nggak ada yang aku mau selain Salsa, Pa.”

“Keluar, Galen! Nggak ada lagi yang perlu kita debatkan.”

Roy meraih *remote* TV, lalu menekan tombol *power*. Ia berusaha meredam paksa suara protes Galen dengan suara TV yang baru ia nyalakan. Dan, berhasil. Kini hanya suara *headline news* yang terdengar menggema nyaring dalam ruangan. Sementara itu, Galen terdiam menatap papanya dengan emosi yang bergejolak.

“Perusahaan ekspor impor milik Roy Bagaskara yang sempat menjadi yang terbesar di Indonesia kini berada dalam masa krisis. Lebih dari seribu karyawan terancam—”

Roy buru-buru mengganti saluran TV yang menyiarkan *headline news* tentang keadaan perusahaannya. Namun, sialnya semua *channel* saat ini sedang menayangkan berita serupa, hingga membuatnya memutuskan untuk mematikan kembali TV itu.

Sayangnya, Galen bukan orang bodoh yang tidak menyadari apa yang sedang terjadi. Sepenggal cuplikan berita yang didengarnya tadi sudah cukup membuatnya tahu bahwa perusahaan papanya sedang dalam masa krisis. Karena hal ini pula,papanya memutuskan untuk mempercepat pertunangannya dengan Cherry—alih-alih menjadikan Salsa sebagai alasan awal.

“Kenapa belum keluar? Papa sedang banyak kerjaan!” Kini Roy menyibukkan diri dengan membuka berkas-berkas di atas meja. Ia berpura-pura tidak terpengaruh dengan berita tadi, walau kepanikan tergambar jelas di mimik wajahnya.

Setelah menahan kemarahan sebisanya, Galen berbalik menuju pintu. Namun, gerakan tangannya tertahan di daun pintu ketika suara papanya kembali terdengar.

“Papa nggak main-main, Galen. Ini menyangkut kelangsungan perusahaan Papa. Kalau kamu menolak pertunangan ini ....” Roy

menggantungkan kalimatnya, membuat Galen menoleh karena penasaran. "Papa nggak akan segan-segan untuk menjauhkan Salsa dari mama kandungnya lagi."

"Lagi?" Satu kata itu yang memancing Galen bersuara.

Galen memutar kembali tubuhnya, kemudian melangkah cepat mendekati meja kerja papanya. "Papa tega pisahin ibu dan anak yang baru dipertemukan?"

Galen tahu, begitu besar keinginan Salsa untuk bertemu orang tua kandungnya. Ia masih ingat topik bahasan yang diceritakan Salsa kecil waktu itu. Tentang betapa ingin Salsa memeluk mama kandung yang ia yakini tidak benar-benar ingin membuangnya. Walau Galen sendiri pun terkejut ketika mengetahui bahwa mama kandung Salsa adalah tantenya sendiri.

"Kamu tahu apa yang harus kamu lakukan supaya Papa nggak berbuat setega itu, kan?" tanya Roy bernada ancaman.

Salsa mundur beberapa langkah. Sebelah tangannya membekap mulutnya sendiri demi mencegah tangisnya semakin pecah. Ia sungguh tidak bisa hanya duduk tenang ketika papanya menceritakan semuanya. Tentang dirinya, tentang mama kandung yang baru ditemui hari ini, juga tentang ... papa kandungnya.

"Salsa, dengarkan papa dulu." Martin berusaha mencegah kepergian Salsa. Namun, Salsa malah berbalik dan berlari pergi meninggalkan Papa juga Mira yang tidak kuasa membendung tangisnya sendiri. Wanita itu bahkan sampai jatuh terduduk di rerumputan halaman klinik ketika gagal menggapai Salsa yang semakin menjauh.

Air mata Salsa tumpah. Ia tidak sanggup memercayai kenyataan ini. Semua ini terlalu menyakitkan baginya. Keadaan ini membuatnya merasa marah.

"Kak, Kak Salsa."

Suara Luna dari arah pintu masuk klinik membuat Salsa buru-buru menyeka air mata dengan punggung tangan.

Luna menoleh dan menemukan Salsa berdiri tidak jauh dari pintu. Ia lalu mendekat. "Kak, Mama udah bangun. Dari tadi nyariin Kakak."

Salsa tersenyum senang, lalu bergegas masuk untuk menemui Maria. Dibukanya pintu ruang rawat. Salsa langsung bisa melihat Maria sedang duduk bersandar di kepala kasur dengan ponsel di genggamannya.

Salsa mendekat. Ia sungguh senang melihat Maria sudah sadar. Wajah mamanya sudah tidak pucat seperti waktu pingsan tadi.

"Ma." Salsa menyapa pelan, berusaha tidak mengganggu kesibukan Maria yang mungkin saja sedang mengecek notifikasi-notifikasi penting yang masuk ke ponselnya sejak ia pingsan tadi.

Akan tetapi, niat baiknya justru dibalas Maria dengan nada ketus, Mama menyahut tanpa mengalihkan pandangan sedikit pun dari ponsel di tangannya.

"Sudah ketemu sama mama kandungmu?"

Hati Salsa seolah teriris. Mau sampai kapan Maria bersikap seperti ini kepadanya?

"Ma, Salsa—"

"Dia baik, ya. Lebih baik dari Mama."

Salsa hampir menangis mendengar kalimat dari mulut Maria. Demi Tuhan, Salsa tidak pernah berpikiran seburuk itu. Tidak pernah terpikir olehnya untuk membandingkan hal semacam itu. Salsa tidak mau Maria membencinya. Ia menyayangi mamanya itu, meski mereka tidak ada hubungan darah sekalipun.

"Ma, tolong jangan kayak gini. Salsa sedih dengarnya." Salsa berusaha menyentuh tangan Maria, tetapi wanita itu sudah lebih dahulu menjauhkannya.

"Jadi, kapan *mama kandungmu* mengajak kamu tinggal sama dia?" tanya Maria, sengaja menekankan dua kata itu.

"Mama." Suara Salsa kali ini bergetar hebat, diiringi sebulir air mata yang tidak sanggup lagi ditahan.

Maria menurunkan tangan, pandangannya tidak lagi menatap ponsel. Kini ia menoleh kepada Salsa yang menangis semakin sedih di sebelahnya. Ia menatap putri angkatnya itu cukup lama. "Jadi, kapan? Mama kandung kamu pasti kangen banget sama kamu."

Salsa menggeleng sambil memejamkan matanya rapat-rapat, menjatuhkan air matanya yang kini mengalir semakin deras. Ia sangat sedih menyadari Maria sangat menginginkan dirinya keluar dari rumah. Karena, Maria sangat membencinya.

Bunyi pintu yang dibuka perlahan membuat Maria dan Salsa menoleh kompak. Dua orang siswi berseragam SMP muncul di sana. Salah satunya memeluk keranjang buah yang dikemas cantik.

Salsa menyadari dua siswi itu adalah dua gadis manis yang sempat datang ke rumah untuk mengantarkan tugas prakarya kepada Maria. Mereka anak didik mamanya.

"Kamu sudah bisa keluar." Suara Maria membuat Salsa menoleh. "Mungkin kamu butuh waktu untuk berkemas."

Salsa tidak kuasa untuk menyahut. Menyadari Mama yang teramat membencinya, membuat hati Salsa sakit bukan main.

Dua siswi itu mendekat, dan sebelum mereka melihat Salsa yang sangat kacau, ia segera beranjak dari sana. Gadis itu menutup pintu ruang rawat bersamaan dengan tangisnya yang kini pecah.

Part 26

"Kali ini kejutan apa lagi?"

"Mama mau kamu tinggal sama Mama. Kita bisa mulai buat kenangan sama-sama. Mama kehilangan banyak momen waktu kamu kecil. Sekarang, Mama nggak mau kehilangan momen kamu dewasa. Mama sayang kamu, Salsa."

Salsa memejamkan mata lelah. Bukan hanya ucapan Mira kemarin yang menyita perhatiannya, melainkan juga fakta yang baru diketahuinya dari Martin.

"Maafin Papa. Papa nggak berniat menutupi ini semua dari kamu. Papa pikir ini yang terbaik buat kamu, Salsa. Papa bisa jelaskan semuanya kalau memang kamu mau tahu yang sebenarnya terjadi saat itu."

Salsa terlalu terpukul kemarin. Batinnya terguncang hebat karena tak kuasa menahan kejutan-kejutan dalam hidupnya. Harusnya ia menahan diri untuk tidak pergi saat itu. Biar bagaimanapun ia ingin mengetahui semua cerita tentang dirinya, juga orang tua kandungnya.

Malam nanti, ia akan meminta papanya menceritakan semuanya. Dan, Salsa akan menyiapkan diri mendengar semua, walau mungkin akan sangat menyakitkan untuk dirinya.

"Jadi, kapan mama kandungmu mengajak kamu tinggal sama dia?"

Rasanya tidak cukup Salsa menangis semalaman di kamarnya kemarin. Melihat kondisinya yang kacau semalam, Luna mengira Salsa menangis karena Maria sempat pingsan siang harinya. Luna belum tahu semua hal yang mengejutkan ini.

Di satu sisi, Salsa tidak ingin kehilangan Luna. Ia menyayangi gadis itu seperti adik kandungnya sendiri. Ia tidak bisa membayangkan reaksi Luna bila situasi mengharuskannya pergi dari rumah.

"Minum dulu, Sal. Biar agak tenang."

Salsa membuka mata. Ia melihat Nadin meletakkan segelas teh hangat di meja tepat di hadapannya, kemudian bergabung duduk di kantin siang itu. Fira menyusul membawa es kelapa dan duduk di depan Salsa.

Melihat minuman-minuman itu, Salsa jadi teringat bahwa hari ini ia belum mendapat susu cokelat dari Galen. Cowok itu tidak datang ke kelasnya pagi tadi. Tidak ada *chat* atau telepon dari "Blebug Blebug" sejak kemarin.

Awalnya, Salsa tidak begitu menganggap *chat* dan telepon dari Galen sebagai sesuatu yang perlu dinantikan. Namun, ia baru merasakannya sekarang. *Chat* yang awalnya ia anggap tidak terlalu penting, juga percakapan singkat tiap malam karena Galen ingin mendengar suaranya sebelum tidur, mulai menjadi bagian hidupnya.

Kini Salsa merasa kehilangan semua perhatian kecil itu. Ada apa dengan Galen? Apa dia sakit? Mungkin tidak ada salahnya bila Salsa yang menghubungi atau menyapa lebih dahulu. Karena, Galen adalah kekasihnya.

Salsa meraih ponselnya. Namun, sebelum ia menemukan kontak Galen, pertanyaan yang dilontarkan Fira membuat gerakan tangannya melemah. Salsa meletakkan kembali ponselnya ke atas meja kantin.

"Gimana kondisi nyokap lo? Udah lebih baik?"

Salsa mengangguk kecil. Ia belum siap untuk bercerita lebih detail kepada siapa pun.

"Lo udah ketemu sama Miracle lo? Dia nggak lupa sama janjinya buat ketemu lo kemarin, kan?" Kali ini Nadin yang bertanya.

Salsa menghela napas berat mendengar pertanyaan itu, kemudian menggeleng. "Dia nggak muncul."

"Masa, sih? Bukannya kata lo Miracle itu nggak pernah main-main sama ucapannya? Harusnya dia nggak akan bikin janji palsu." Fira berpendapat.

"Ngomong-ngomong, gue curiga, deh, sama murid baru kelas sebelah itu. Yang negur lo kemarin. Siapa namanya?" Nadin mengetuk-ngetuk keningnya dengan jari telunjuk demi mengingat sebuah nama yang sempat disebut Salsa. "Yang mirip nama cairan pembersih kuku itu, loh."

"Aseton?" sebut Fira sedikit ragu. "Seingat gue namanya mirip nama hotel, deh." Ia ikut berpikir.

"Aston," ucap Salsa. Ia tidak dalam *mood* yang baik untuk bercanda.

"Iya, iya. Itu maksud gue!" seru Nadin heboh. "Gue curiga kalau dia itu Miracle lo, Sal. Kata lo, Aston teman kecil lo, kan? Jadi, menurut gue, dia satu-satunya orang yang punya kans paling besar, yang patut kita curigai sebagai Miracle."

Salsa mulai berpikir. *Benarkah? Asep ada hubungannya dengan Miracle?* Asep yang waktu kecil dianggapnya musuh karena sering membuatnya menangis adalah Miracle? Yang benar saja. Bila memang benar, apa alasan masuk akal yang membuat Asep membantunya selama ini?

"Bisa jadi, Sal." Fira ikut berpendapat. "Kalau dipikir-pikir kenapa juga Aston tiba-tiba pindah ke sekolah ini, padahal belum pergantian semester? Dan, yang lebih bikin gue curiga, dia muncul tepat pada hari Miracle seharusnya muncul."

Kepala Salsa rasanya akan meledak sebentar lagi. Bagaimana bisa saat pikirannya belum tenang karena berbagai kejutan kemarin, Nadin dan Fira sudah tega menambah beban pikirannya.

Akan tetapi, bila dipikir-pikir, dugaan Nadin dan Fira cukup masuk akal. Apa Miracle pula yang mengupayakan Salsa bertemu dengan ibu kandungnya kemarin? Apakah benar Aston itu Miracle-nya?

"Sal, tuh, Aston. Kebetulan banget," ucap Nadin sambil menyikut Salsa di sebelahnya dan memberi kode agar Salsa melihat ke arah matanya tertuju.

Salsa dan Fira menoleh ke Aston yang sedang membuka lemari pendingin untuk memilih minuman.

"Kebetulan, Sal. Coba sekarang lo kirim *chat* ke Miracle. Kita lihat sama-sama, pesan lo masuk ke *handphone* Aston atau nggak!" usul Fira, yang segera didukung Nadin.

"Percuma. Miracle belum baca *chat* gue sejak dua hari lalu."

"Nggak ada salahnya dicoba, Sal," desak Fira meyakinkan.

Dengan ragu, Salsa meraih ponselnya kembali dan membuka ruang obrolannya dengan Miracle. Seperti dikatakan tadi, pesannya dua hari lalu masih belum dibaca.

Salsa mengetik pesan baru.

anastasyasalsa_

Sudah lewat 1 hari, tapi kamu belum muncul juga.

Sent.

Salsa menunggu beberapa saat, kemudian ... *read*! Salsa hampir tidak memercayainya. Apalagi ketika merasakan tangan Nadin mengguncang tubuhnya sambil berseru heboh.

"Sal, dia langsung ambil *handphone* dari sakunya. Udah pasti Aston itu Miracle lo."

Salsa ikut menoleh ke Aston yang masih berdiri di tempat tadi. Benar yang dikatakan Nadin, Aston memegang ponsel dan tampak seperti sedang mengecek pesan yang baru masuk.

Beberapa detik kemudian pandangan mereka bertemu. Aston langsung dapat menemukan Salsa di tengah ramainya kantin siang ini. Ia tersenyum sementara Salsa semakin bingung. Apa arti senyuman itu?

Gerakan Fira tak kalah heboh dari Nadin ketika melihat Aston berjalan menuju tempat mereka sambil membawa sekaleng susu putih.

"Dia mau samperin lo, Sal." Fira langsung bangkit berdiri, kemudian mengajak Nadin untuk beranjak dari sana. "Semangat, ya, Sal. Kita nggak mau ganggu."

Salsa bingung harus merespons seperti apa. Belum sempat ia mencegah kepergian Nadin dan Fira, Aston sudah tiba di hadapannya.

Aston meletakkan sekaleng susu cap beruang di meja, lantas menggesernya mendekati Salsa. Salsa memperhatikan dengan kening berkerut.

"Ini, gue cicil gantiin susu yang sering gue rebut dari lo waktu kecil." Aston terkekeh di akhir kalimatnya.

Masih kebingungan, Salsa kini menatap punggung Aston yang menjauh. Ia baru tersadar dan berupaya menyusul setelah posisi Aston cukup jauh.

Dengan susu kaleng di tangan, Salsa berusaha menyusul Aston. Namun, matanya tiba-tiba saja bertemu dengan sepasang mata dingin milik Galen. Rupanya cowok itu memperhatikannya dari jauh entah sejak kapan.

Salsa jelas dapat melihat ketidaksukaan dari tatapan mata Galen. Langkahnya terhenti. Ia tidak lagi berupaya menyusul Aston, tetapi berbalik arah untuk menyusul Galen yang baru bergerak dan menghilang di balik pintu kantin.

Sepertinya Galen salah paham melihat Salsa menerima susu kaleng pemberian Aston. Salsa perlu meluruskan kesalahpahaman ini. Ia tidak mau Galen marah kepadanya.

Di luar kantin, Salsa mempercepat larinya untuk mengejar Galen.

"Kak, jangan salah paham. Cowok yang tadi itu teman masa kecilku. Dia baru pindah ke sekolah ini kemarin. Tadi dia cuma mau—"

"Kita akhiri aja."

Langkah Salsa terhenti untuk beberapa saat. Ia mengira salah mendengar gumaman pelan Galen.

Menyadari dirinya tertinggal cukup jauh, Salsa kembali berlari. Kali ini langsung mengadang langkah Galen.

"Kak, Kakak jangan cemburu. Dia beneran cuma teman kecilku. Tadi dia cuma mau kasih susu ini sebagai ganti—" Suara Salsa kembali tertelan akibat perkataan Galen.

"Lo nggak dengar tadi gue bilang apa? Kita putus!" tegasnya.

"Kak." Salsa masih tidak percaya mendengar setiap kata yang keluar dari mulut Galen. Mereka belum lama jadian, tapi Galen sudah memutuskannya. "Bukannya Kakak yang bilang nggak boleh minta putus?"

"Iya." Galen menyahut cepat. "Lo nggak boleh minta putus dari gue. Tapi, gue boleh!"

Mata Salsa sudah berkaca-kaca. Tidak menyangka begitu banyak kejutan menyakitkan yang diterimanya sejak kemarin.

"Dan sekarang, gue mau putus dari lo!" ucap Galen, tanpa sedetik pun mengalihkan tatapan dari Salsa.

"Tapi, kenapa, Kak?" Kini sebutir air mata jatuh membasahi pipinya, membuat Galen mati-matian menahan diri agar tangannya tidak bergerak untuk menghapusnya.

"Kita nggak bisa sama-sama, Sal. Karena, kita sepupuan." Galen mengerang marah dalam hati. Ia terpaksa menggunakan alasan itu agar Salsa mau menjauhinya. Karena, Galen tahu bahwa Salsa mengira Galen anak kandung papanya, Roy.

"Maksudnya?" Salsa masih butuh penjelasan.

"Lo anak kandung tante gue, Tante Mira. Lo kakaknya Ken, Sal. Kita sepupuan." Galen mengucapkannya dengan berapi-api. Ia marah dengan keputusan yang diambilnya. Namun, ini demi Salsa. Ia tidak ingin Salsa bersedih karena dipisahkan kembali dari ibu kandungnya.

Salsa menggeleng tidak percaya. Ia baru menyadari bahwa Mira itu mamanya Ken, adik sepupu Galen. Pantas saja ia merasa seperti pernah bertemu dengan wanita tersebut. Rupanya Mira adalah wanita yang sama yang Salsa lihat di pentas seni sekolah beberapa waktu lalu, yang membantu Ken mengenakan semua properti drama.

Jadi, dia dan Galen sepupu?

Mengapa keadaan berkehendak seperti ini saat Salsa mulai membuka hatinya untuk Galen?

"Makanya, kan, Ken anteng banget digendong sama lo waktu kalian baru pertama ketemu. Padahal, Ken paling susah akrab sama orang baru."

Salsa mendengarkan dengan perasaan terpukul.

"Harusnya gue udah curiga ngelihat ciri-ciri wajah lo mirip sama Ken."

Salsa tidak menyangka semua akan jadi begini. Dipertemukan dengan mama kandungnya justru membuat ia harus kehilangan orang terdekatnya satu per satu. Siang tadi, ia harus rela ketika Galen meminta putus darinya karena mereka ternyata sepupu. Lalu, apa ia juga harus kehilangan keluarga yang telah mengasuhnya selama ini? Mama Maria, Papa Martin, dan Luna?

Salsa berharap Miracle datang pada saat seperti ini. Menghiburnya dan membantunya melewati semua permasalahan.

Sambil menyeka sudut matanya, Salsa meraih ponsel di meja belajar kamarnya, kemudian duduk di kursi. Dibukanya ruang obrolannya dengan Miracle. Ia harus memperjelas semuanya.

Salsa mengirim pesan untuk Miracle.

anastasyasalsa_

Kamu bohong. Kamu nggak muncul kemarin.

Salsa kembali meletakkan ponsel di meja belajar setelah cukup lama menunggu, tapi tidak ada tanggapan. Miracle tidak lagi membaca pesannya secepat yang ia harapkan.

Sekarang, apa yang harus Salsa lakukan? Menyalahkan Miracle atas semua yang terjadi atau justru berterima kasih atas semua kejutan dalam hidupnya?

Dddrrrttt.

Getaran singkat itu membuat Salsa buru-buru meraih ponselnya. Ada pesan baru dari Miracle.

Miracle

Kita sudah bertemu kemarin, bahkan hari ini.

Mata Salsa membulat tak percaya. Benarkah mereka sudah bertemu? Kemarin dan hari ini? Itu artinya Miracle ada di sekitarnya? Namun, siapa?

Salsa segera mengirim pesan balasan.

anastasyasalsa_

Kamu siapa?

anastasyasalsa_

Kasih tahu aku, kamu siapa?

Kali ini tidak ada balasan. Salsa menunggu dengan tidak sabar. Diingatnya kembali orang-orang yang ditemuinya kemarin dan hari ini. Keluarganya sudah pasti ia temui setiap hari, kemudian Mama Mira yang sore tadi menjemputnya sepulang sekolah. Lalu, Nadin, Fira, dan Galen juga ditemuinya setiap hari.

Ada satu orang lagi yang tidak boleh dilewatkan. Salsa juga bertemu Aston kemarin dan hari ini.

Jadi, siapa Miracle sebenarnya?

Sudah lebih dari setengah jam, tetapi Miracle belum juga membaca apalagi membalas pesannya.

Salsa memutuskan untuk meneleponnya. Bila diingat-ingat, ini kali pertama Salsa memberanikan diri untuk menelepon Miracle. Sebelumnya, ia tidak pernah berani entah karena apa. Namun sekarang, Salsa merasa perlu memperjelas semuanya.

Nada sambung yang monoton terdengar berkali-kali di ujung ponsel Salsa. Ia masih merapatkan ponsel ke telinga sambil berjalan ke luar kamar menuju dapur. Mendadak tenggorokannya kering, dan ia butuh segelas air.

Salsa melangkah menuju *kitchen set*, mengambil gelas kosong, kemudian meletakkannya ke tempat untuk mengambil air di dispenser.

Belum juga Salsa menarik *water tap* berwarna biru di dispenser, suara getaran di dekatnya terdengar menarik perhatian. Salsa menoleh. Ponselnya masih rapat di telinga. Kemudian, ia terkejut bukan main ketika menyadari getaran yang didengarnya berasal dari ponsel yang tergeletak di meja makan.

Salsa hampir tidak memercayainya. Ia berjalan semakin dekat untuk memastikan kecurigaannya. Dan, kini semua semakin jelas. Salsa bisa melihat namanya muncul di layar ponsel yang bergetar itu. Ditambah lagi, foto wajahnya yang ia gunakan sebagai profil LINE terpampang jelas di sana.

Jadi, Miracle-nya selama ini ada di rumah ini? Dan, Salsa sangat mengenali ponsel berwarna *coral blue* itu.

Ponsel itu milik ....

Sebuah tangan muncul dari balik punggung Salsa dan mengambil ponsel yang bergetar di atas meja makan. Salsa sampai menahan napas ketika menoleh untuk melihat pemilik tangan tersebut. Tangannya yang sejak tadi merapatkan ponsel ke telinga kini terkulai di sisi tubuhnya yang menegang.

"Papa?"

Ponsel itu milik Papa Martin.

"Papa?" ulang Salsa, tak percaya. "Jadi, selama ini ...?"

Martin mengangguk sambil tersenyum kecil. Dipandanginya layar ponsel yang masih bergetar, ada foto Salsa di sana. Kemudian, Martin menolak panggilan itu. Kepalanya terangkat, menatap Salsa yang mendadak kehilangan kata-kata.

"Papa yang *chat* kamu selama ini," aku Martin. "Papa orang yang selama ini kamu sebut Miracle."

"Bagaimana bisa?" Salsa masih tidak mengerti. Ini semua tidak masuk akal. Ia tidak pernah menemukan tanda-tanda bahwa papanya adalah Miracle-nya selama ini. "Bagaimana bisa?" ulang Salsa lagi. "Papa kenal si Kutub Es? Apa tujuan misi terakhir itu?"

"Salsa, sepertinya Papa harus cerita semua sama kamu sekarang. Kamu berhak untuk tahu."

Selanjutnya, Martin mengajak Salsa mengobrol di teras. Ia tidak ingin reaksi emosional Salsa nanti membangunkan Maria yang tengah beristirahat di kamar.

Salsa sudah memutar kursi menghadap Martin. Ia menunggu dengan tidak sabar cerita dari papanya. Tentang semua hal yang belum bisa dianggapnya masuk akal.

Ya, benar-benar tidak masuk akal bagi Salsa. Bagaimana bisa Martin menjadi Miracle saat keluarganya kebingungan mencari dana untuk biaya pengobatan Luna dahulu? Bagaimana bisa Martin membantunya melindungi Luna dari gangguan Cherry ketika SD? Dan, yang paling dirasa Salsa tidak masuk akal adalah misi terakhir Miracle. Sebenarnya apa hubungan papanya dengan Galen? Apa Martin sudah mengenal Galen sebelumnya?

"Apa arti misi terakhir itu, Pa? Papa kenal Kak Galen dari mana?" desak Salsa tak sabar.

"Galen?" Martin mengulang nama itu dengan nada ragu.

Salsa mengangguk kuat-kuat. "Iya, Kutub Es sekolahku yang Papa maksud di dalam misi. Papa mau aku menaklukkan dia, kan? Kemudian, Papa akan muncul dan kasih tahu identitas Miracle yang *chat* aku selama ini. Begitu, kan?"

"Salsa." Martin meraih sebelah tangan anaknya, memindahkan ke pangkuan dan mengusapnya pelan. "Sepertinya kamu salah paham mengartikan misi dari Papa. Papa memang minta kamu buat menaklukkan gunung es di dekatmu. Tapi, yang Papa maksud bukan teman sekolahmu, melainkan mamamu sendiri, Mama Maria."

Salsa tercengang. Ia terkejut luar biasa. Benarkah? Ia baru ingat Maria selalu bersikap dingin kepadanya. Namun, Salsa sama sekali tidak pernah berpikir bahwa Maria-lah yang dimaksud Miracle sebagai si Gunung Es.

Ragu, Salsa buru-buru mengecek ponselnya. Ia membuka kembali ruang obrolannya dengan Miracle, kemudian mengecek percakapan mereka hingga berhenti pada misi yang dikirim tiga bulan lalu.

Miracle

Lucu, saat banyak orang tertarik untuk pergi ke arah barat, kamu malah ke timur sendirian. Yang lain berlomba-lomba mencari perhatian, tapi kamu sama sekali tidak tertarik. Hidupmu terlalu datar. Misi kali ini akan sangat menarik untukmu. Buktikan seberapa hebat kamu bisa mencairkan gunung es yang ada di dekatmu.

"Lalu, apa arti timur dan barat di misi ini? Dan, siapa yang mencari perhatian siapa?" Salsa mengarahkan layar ponsel ke arah Martin. Ia butuh penjelasan sejelas-jelasnya.

Martin melirik sekilas ponsel Salsa, kemudian menjawab, "Salsa, kamu lupa mamamu adalah guru? Banyak murid berlomba menarik perhatiannya supaya diberi nilai prakarya yang bagus. Dan, mamamu mengajar di dua sekolah. SMP Tunas di Jakarta Barat dan SMP Nusa di Jakarta Timur. Papa pikir kamu mengerti arti misi itu."

Kini Salsa merasa bodoh sekali. Bagaimana bisa ia tidak menyadari semuanya? Mengapa ia malah bersusah payah memutar otak hingga mencurigai Galen sebagai target misinya? Seharusnya Salsa tidak perlu berpikir sejauh itu, karena target misinya adalah orang terdekatnya sendiri.

"Tujuan Papa baik." Martin kembali meraih sebelah tangan Salsa yang sempat terlepas ketika putrinya itu sibuk membuka ponsel. Ia mengusap sayang punggung tangan Salsa. "Papa mau melihat kamu dan mamamu akur. Karena Papa yakin, sebenarnya mamamu sayang sama kamu. Hanya saja ...."

Salsa mengerutkan kening, memperhatikan wajah letih papanya. Ia kini menyadari bahwa Martin lebih lelah darinya. Pasti sulit menutupi ini semua, entah apa pun alasannya.

"Hanya saja apa, Pa?" tanya Salsa penuh rasa penasaran.

"Hanya saja karena kesalahan Papa, mamamu menutupi rasa sayangnya sama kamu selama ini."

"Kesalahan Papa?" Salsa mengulang dua kata kunci itu. "Kesalahan apa yang Papa maksud?"

"Papa sudah bilang sama kamu kemarin, bahwa Mira mama kandungmu. Dan, papa kandungmu adalah ... Papa sendiri." Tanpa sadar, Martin meremas tangan Salsa kuat-kuat.

Sedangkan, Salsa sedang berjuang keras menahan isak tangisnya sendiri. Mendengar kembali kenyataan itu rupanya masih memberi efek emosional yang sama besar seperti kemarin. Salsa hampir tidak ingin memercayainya.

"Dengarkan Papa, Salsa. Papa punya alasan membiarkan kamu hidup di panti asuhan selama lima tahun masa kecilmu. Semua itu karena ...." Martin kembali menggantung kalimatnya, membuat Salsa penasaran sekaligus tidak sabar.

"Karena apa, Pa? Tolong ceritain semua sama aku. Aku perlu tahu semua." Kali ini Salsa gagal menahan tangisnya sendiri. Air mata lolos begitu saja dari sudut matanya.

Mungkin, tidak akan ada yang mengerti gejolak perasaannya saat ini. Betapa Salsa merasa senang dan takut secara bersamaan. Ia senang mendengar kabar bahwa kedua orang tuanya masih ada. Sungguh. Namun, ia juga takut. Takut kalau keadaan ini justru akan menjauhkannya dari orang-orang yang dicintainya. Dan, ketakutan itu perlahan terbukti. Siang tadi ia kehilangan Galen.

Apa besok ia harus kehilangan Luna? Kemudian, Mama Maria? Salsa tidak pernah mau membayangkan hal itu. Sekarang Salsa benar-benar takut. Siapa lagi yang akan memperhatikannya nanti?

"Papa dan mama kandung kamu dulu menikah tanpa restu keluarga." Martin memulai ceritanya sambil menerawang mengingat saat-saat itu. "Keluarga Mira memaksa kami berpisah. Papa bahkan hampir nggak pernah tahu bahwa Mira sempat melahirkan kamu. Sebab, kami dipisahkan cukup lama. Sampai suatu hari, Papa diberi tahu oleh teman yang bekerja di rumah sakit. Dia yang membantu persalinan Mira waktu itu. Kebetulan dia juga kenal sama Mira dan tahu bahwa Papa kehilangan kontaknya."

Salsa mendengarkan cerita itu dengan perasaan berkecamuk. Ia bahkan tidak pernah menduga bahwa Martin dan Mira sempat memiliki hubungan di masa lalu.

"Teman Papa bilang bahwa Mira melahirkan anak perempuan. Dan, anak itu kamu, Salsa. Tapi, keluarga Mira mengatakan kamu tidak tertolong saat dilahirkan, semata-mata agar Mira tidak terikat dan mau dijodohkan dengan pria pilihan keluarganya." Terpancar jelas kemarahan di mata Martin. Namun, percuma. Semua sudah lama berlalu. "Padahal, yang terjadi saat itu, kamu dititipkan ke panti asuhan oleh kakaknya Mira. Dan, Mira terpukul hebat. Dia tidak pernah mau kehilangan kamu, Salsa. Bahkan, ia bersikeras mempertahankan kamu di kandungan tanpa sepengetahuan siapa pun."

Salsa menggeleng pelan. Entah alasan semacam itu patut ia maafkan entah tidak.

"Lalu, kalau sudah tahu sejak awal, kenapa Papa nggak langsung cari aku? Kenapa harus tunggu sampai lima tahun, Pa?" Kalimat yang terlontar dari mulut Salsa terdengar sangat emosional.

"Papa kehilangan jejak kamu, Salsa. Teman Papa nggak tahu kamu dititipkan ke panti asuhan mana. Keluarga Mira menutupi semua rapat-rapat." Martin berusaha keras meyakinkan Salsa. "Hampir semua panti asuhan di Jakarta sudah Papa kunjungi. Dan, Tuhan baru mengabulkan doa Papa ketika kamu berusia lima tahun. Papa bersyukur sekali bisa ketemu kamu waktu itu." Tangan Martin bergerak menghapus air mata di pipi Salsa. "Maafin Papa, Salsa."

Salsa perlahan menunduk, tak tahu lagi harus bersikap bagaimana. Air matanya mengalir deras. Ia tidak menyangka situasi pada masa lalu serumit itu.

"Jadi ... Mama sudah tahu?" Salsa mengangkat kepala, menatap papanya. "Mama sudah tahu kalau aku sebenarnya anak kandung Papa?"

Martin merapatkan bibirnya, kemudian mengangguk penuh haru. "Mamamu tahu sejak sehari setelah kami resmi mengangkatmu sebagai anak. Memang mamamu yang mengusulkan untuk mengangkat anak dari panti asuhan sebagai pancingan agar kami segera punya momongan. Dan, Maria langsung tertarik ketika Papa tunjuk kamu di panti asuhan. Mama kamu langsung setuju untuk angkat kamu sebagai anak. Mamamu sudah suka sejak kali pertama lihat kamu."

"Tapi," Salsa masih belum paham sepenuhnya. Tangisnya semakin pecah ketika mengingat perlakuan dingin Maria selama ini kepadanya. "Tapi, kenapa sikap Mama dingin sama aku? Kenapa Mama kelihatannya benci banget sama aku, Pa?"

"Semua salah Papa." Martin membuang napas berat, mengusap punggung tangan Salsa untuk menenangkannya. "Besoknya, setelah kamu ikut kami, tanpa sengaja mamamu lihat berkas-berkas di tas kerja Papa. Isinya benar-benar buat mamamu *shock*. Berkas itu hasil tes DNA yang Papa lakukan diam-diam untuk memastikan bahwa kamu anak kandung Papa."

Lagi, kejutan demi kejutan seolah tidak pernah ada habisnya di hidup Salsa. Ia bahkan sudah hampir lelah menghadapi semua ini. Entah berapa lama lagi Salsa akan bertahan.

"Mamamu marah sama Papa karena menyembunyikan hal yang sebenarnya. Bahwa, kamu anak kandung Papa dari wanita lain. Maafin Papa, Salsa." Martin menggenggam erat tangan Salsa yang berada di pangkuannya sejak tadi. "Papa yang buat kamu kehilangan kasih sayang mamamu. Maaf."

Salsa memejamkan mata, menjatuhkan lebih banyak air mata yang sejak tadi tertampung di pelupuknya. Tangisnya kini pecah semakin tidak terbendung. Ia sedih sekaligus terharu.

Jadi, Maria bersikap dingin selama ini bukan karena marah kepada Salsa yang pernah tidak sengaja membuat Luna koma dan hampir celaka? Jadi, Maria sebenarnya sangat menyayanginya? Jadi, Maria selama ini hanya pura-pura bersikap dingin kepadanya?

Kemudian, Salsa teringat sesuatu hal yang masih tidak ia pahami tentang Miracle. Ia membuka mata, lalu menatap Martin penuh tanya.

"Lalu, bagaimana Papa tahu aku sudah berhasil menuntaskan misi sebelum tiga bulan? Papa balas pesanku waktu itu."

"Tentu Papa tahu." Martin mengangguk yakin. "Hari itu Papa sedang istirahat di proyek karena mendadak turun hujan deras. Mamamu telepon hanya untuk tanya di mana Papa simpan mantel hujan yang lama. Papa sampai terharu ketika mendengar mamamu bilang mantel hujan itu untuk kamu. Karena kejadian itu, Papa menganggap misimu sudah tuntas. Kamu hebat, Salsa."

Ingatan Salsa melayang ke hari itu. Tepat ketika ia hendak menjemput Luna di sanggar.

Maria menahan bahu Salsa sekilas, "Ini, jas hujan," katanya sambil mengulurkan mantel berwarna merah yang masih terbungkus plastik bening kepada Salsa. Ia menepuk beberapa kali plastik itu untuk menghilangkan sedikit debu yang tampak mengotori mantel karena terlalu lama tidak dipakai.

Salsa terpaku beberapa detik. Ia mencoba mengartikan maksud mamanya. Oh, Salsa mulai paham setelah lima detik berlalu. "Iya, Ma. Nanti aku kasih mantelnya buat Luna." Salsa meraih mantel itu. Namun, matanya kembali menatap Maria ketika merasa mamanya masih menahan mantel di tangannya.

"Pakai. Luna sudah punya mantel sendiri di tas," ucap Maria, kemudian melepaskan mantel yang dipegangnya. Ia berbalik masuk ke rumah, meninggalkan Salsa dengan hati yang tiba-tiba saja terasa hangat.

"Mama ...," sebut Salsa dengan suara pilu. Tangisnya sudah tidak terbendung lagi. Ia sungguh senang menyadari sikap Maria waktu itu adalah bentuk perhatian untuknya.

Dan, hari itu kebetulan bertepatan dengan Galen yang mengungkapkan perasaan kepadanya di lapangan, menjelang upacara bendera pagi harinya.

“Lalu, misi Papa yang minta aku nyanyi lagu ‘Aku Tak Mau Sendiri’ itu apa maksudnya?” Sebab, tidak mungkin papanya tahu Fira sedang marah kepadanya saat itu.

“Sayang, itu lagu kesukaan mamamu. Tentu mamamu senang kamu nyanyikan lagu itu buat dia.”

“Tapi, aku nyanyinya di seko—astaga.” Salsa mengusap wajah dengan sebelah tangannya ketika teringat sesuatu. Ia baru ingat, sehari sebelum menyanyikan lagu itu di sekolah, dirinya sempat berlatih di rumah malam harinya. Dan, kemungkinan besar Maria mendengarnya bernyanyi saat itu.

Mengapa semua bisa sangat kebetulan?

Salsa menggeleng kuat-kuat ketika mengingat misi lain yang masih tidak dimengertinya.

“Terus, Papa punya uang dari mana buat bayar biaya pengobatan waktu Luna koma? Nggak mungkin, kan, Papa tiba-tiba punya uang sementara aku pernah dengar Papa mengucap syukur dan terima kasih sama donatur yang bersedia membayar semua biaya rumah sakit Luna?” Hal ini yang paling tidak dimengerti Salsa. Salsa menunggu papanya bersuara, tetapi yang dilihatnya justru hanya gelengan pelan.

“Kalau itu bukan Papa, tapi Miracle,” sahut Martin dengan sorot mata teduh.

Salsa sungguh tidak mengerti. Jelas-jelas Martin baru saja mengakui bahwa dirinya adalah Miracle yang selama ini bertukar pesan dengan Salsa melalui LINE. Lalu, apa maksudnya bahwa Martin bukanlah Miracle yang memberi keajaiban saat Luna koma?

“Maksud Papa ada dua Miracle?” tebak Salsa ragu.

Martin mengangguk. “Papa tahu kamu punya seseorang yang selalu jagain kamu sejak kecil, yang kamu sebut Miracle. Papa pernah temuin banyak kertas berbentuk pesawat dengan tulisan tangan seseorang di kotak mainan kamu. Sejak itu Papa tahu, bahwa kamu percaya bahwa Miracle selalu ngelindungin kamu.”

“Jadi, Papa tahu?” Salsa bahkan tidak pernah memperlihatkan kertas-kertas berbentuk pesawat itu kepada Nadin dan Fira.

“Dari situ, Papa coba meniru cara Miracle yang selalu kasih kamu misi. Dari dulu, Papa selalu ingin lihat kamu akur sama mamamu. Papa tahu mamamu sebenarnya sayang sama kamu. Dia hanya marah sama Papa. Jadi, Papa mulai kirim misi untuk kamu melalui pesan LINE. Semua misi itu bertujuan untuk mendekatkan kamu sama mamamu.”

“Kalau begitu, siapa Miracle asliku sejak kecil?”

Part 27

Hangat

"Di mana lagi kutemukan tempat sehangat pelukanmu?"

"Jadi, Kakak ini yang mau tinggal sama Ken?" tanya Ken sambil menatap Salsa di sebelahnya.

"Kakak ini?" Salsa merespons dengan pura-pura tidak suka. "Kakak ini juga punya nama, loh. Salsa. Salsa Anastasya."

Ken memicingkan mata sambil melipat tangan di dada. Diperhatikannya Salsa dengan teliti, seolah ia sedang menilai. "Jadi, benar?"

Salsa yang melihat tingkah aneh Ken justru mengerutkan kening. "Kenapa emangnya?"

"Ken bakal izinin Kakak tinggal sama Ken, asal Kakak ada di pihak Ken," ucap Ken sambil mengangkat dagu.

Salsa tidak tahan untuk tidak terbahak. Ken benar-benar sangat lucu. Ia hampir tidak percaya bahwa bocah kecil itu adiknya.

"Pokoknya Kakak harus belain Ken kalau Bang Alen marah-marahin Ken," kata Ken, yang seketika membuat Salsa meredam tawanya karena mendengar nama yang disebutkan Ken. "Kakak harus temenin Ken main, soalnya Bang Alen nggak seru diajak main. Kakak harus bantu Ken bujuk Bang Alen supaya izinin Ken tidur di kamarnya. Ken suka tidur di sana, tapi Bang Alen nggak mau tidur sama Ken."

Kini Salsa justru menerawang memikirkan seseorang yang berdiam di pikirannya. Sudah hampir seminggu tidak ada kabar dari orang itu. Apa kabarnya dia?

Galen menahan diri untuk tidak menekan tombol *dial* di layar ponselnya saat ini. Layar ponselnya sejak tadi menampilkan kontak seseorang yang selalu diawasinya dari kejauhan. Galen hanya bisa menghela napas panjang tiap kali menyadari bahwa dirinya kembali seperti dahulu, hanya bisa memandangi Salsa.

"Cobain ini, yuk!" Seseorang mendekatkan sebuah kemeja kotak-kotak yang masih berada di gantungan ke arah Galen. "Lucu, warnanya merah gini. Ada dua ukuran. Buat cowok sama buat cewek," katanya lagi.

Galen menyimpan kembali ponsel ke saku celana jinsnya. Ditatapnya Cherry yang masih menunggu ia menyambut kemeja dari tangannya.

Sudah dua jam Galen menemani Cherry berjalan-jalan di mal. Kalau bukan karena Cherry tiba-tiba datang ke rumah dan minta ditemani jalan-jalan tepat di depan Roy, tentu Galen tak berada di sini.

Cherry terlalu pandai memanfaatkan keadaan. Cewek itu seolah mempunyai kartu As di tangan, kartu yang dapat digunakan untuk memaksa Galen menuruti semua keinginannya apabila tidak ingin Roy melakukan sesuatu yang menyangkut kebahagiaan Salsa.

Entah sampai kapan Galen akan bertahan dengan keadaan ini. Ia tidak bisa tinggal diam. Ia tidak akan diam begitu saja menerima perjodohan ini.

"Ayo, ambil!" Cherry mengguncang kemeja di tangannya yang terulur ke arah Galen. "Gue mau kita jadi kelihatan manis kayak *couple-couple* yang lain." Kali ini Cherry tersenyum, tetapi Galen masih membisu.

Begitu banyak hal yang ada di pikiran Galen saat ini. Tentang bagaimana caranya keluar dari perjodohan yang direncanakan papanya tanpa menyakiti Salsa sedikit pun. Dan, sepertinya Galen tahu harus memulai dari mana.

Galen menyambut kemeja dari tangan Cherry, membuat cewek itu tersenyum semakin lebar.

"Gue ke kamar pas dulu. Lo juga harus ganti, ya," kata Cherry mengingatkan. Ia mengambil kemeja serupa seperti yang dipegang Galen, tetapi ukurannya lebih kecil.

Ia menoleh sekali lagi kepada Galen sebelum menutup pintu kamar pas sementara cowok itu hanya menatap datar tanpa ekspresi.

Begitu pintu kamar pas yang dihuni Cherry tertutup rapat, Galen meletakkan kembali kemeja di tangannya ke tempat semula. Tanpa menunggu Cherry keluar dari kamar pas, Galen sudah menghilang dari toko itu.

Ada hal penting yang harus dilakukannya.

Ken bangkit dari duduknya, lalu meraih koper merah yang ia tahu berisi barang-barang milik Salsa. Ken menyeret koper itu menuju pintu keluar rumah Salsa. Namun, sebelum Ken berhasil menyeret koper melewati pintu, seseorang datang mencegahnya.

"Mau ngapain kamu bawa-bawa koper Kak Salsa?" tanya Luna kepada Ken dengan pipi yang sudah basah karena air mata.

Ini hari Minggu. Seharusnya Luna senang karena bisa berlibur sejenak dari rutinitas sekolah. Namun, sejak pagi tadi ia tidak berhenti menangis setelah papanya mengatakan mulai hari ini Salsa akan tinggal bersama mama kandungnya. Luna bahkan baru mengetahui ceritanya pagi tadi, bahwa Salsa telah menemukan mama kandungnya.

Luna tidak pernah membayangkan akan berjauhan dengan Salsa.

Ketika Mira datang ke rumah bersama bocah kecil sekitar satu jam lalu, Luna enggan keluar dari kamar. Yang dilakukannya hanya menangis sedih. Salsa menengok ke kamar beberapa kali untuk membujuknya. Namun, hal itu justru membuat Luna menangis semakin nyaring.

Mendengar suara koper yang ditarik, Luna buru-buru beranjak ke luar kamar, kemudian langsung mencegah bocah kecil setinggi dadanya membawa koper Salsa.

Luna mengambil gagang koper dari tangan Ken. "Kak Salsa nggak akan pergi dari rumah ini!"

Ken, yang terkejut, berusaha menarik kembali gagang koper itu. Namun, Luna enggan melepasnya.

"Iiih, kata Mama, Kak Salsa jadi kakaknya Ken mulai sekarang. Jadi, dia tinggal sama Ken."

"Nggak! Kak Salsa itu kakaknya Luna!" Luna masih tidak mau mengalah. Gadis kelas VI SD itu masih sulit menerima kenyataan bahwa Salsa mempunyai adik selain dirinya.

"Iiih, lepasin!" Ken sama keras kepalanya seperti Luna. Dengan jari-jari mungilnya, ia berusaha melepaskan tangan Luna dari koper.

Baik Ken maupun Luna tidak ada yang mau mengalah. Aksi keduanya baru terhenti ketika ada campur tangan orang ketiga.

"Sudah Ken, lepasin dulu." Mira, yang baru muncul dari dalam rumah, menuntun tangan Ken untuk melepaskan koper yang sejak tadi diperebutkan.

Sedangkan, Salsa yang masih duduk di sofa dekat sana berusaha keras menahan tangisnya sendiri sejak tadi. Melihat pemandangan itu, sungguh membuatnya senang sekaligus sedih. Senang karena rupanya kehadiran ia diinginkan kedua adiknya. Namun, juga sedih karena Salsa hanya diperbolehkan memilih satu di antara Luna atau Ken untuk tinggal bersamanya.

"Kata Mama, kita ke sini mau jemput kakaknya Ken!" rengek Ken hampir menangis karena tidak terima dipaksa mengalah memperebutkan koper tadi.

"Iya, Sayang. Tapi, nggak sekarang." Mira berjongkok sambil memegang kedua bahu kecil Ken. "Biarin kakakmu lebih lama lagi di sini, ya. Nanti baru kita pulang sama-sama." Tangannya bergerak menyisir rambut hitam Ken.

Beruntung Ken tidak lagi memberontak, walau keningnya yang berkerut jelas menandakan bahwa ia sedang menahan kesal.

Martin ikut bergabung di ruang depan setelah gagal membujuk Maria untuk turut serta mengantar Salsa. Martin membuang napas berat berkali-kali, kemudian duduk di sofa yang berseberangan dengan Salsa.

"Pa, Mama mana?" tanya Salsa setelah sekilas menyeka sudut matanya yang berair. Matanya menoleh ke arah dapur karena sejak tadi ia mendengar suara keran air dari tempat pencucian.

"Tunggu sebentar lagi. Mamamu hampir selesai cuci piring. Nanti dia pasti ke sini," ujar Martin, mencoba menenangkan. Walau ia sendiri tidak yakin dengan kata-katanya.

Salsa bisa membaca semua dari raut wajah Martin. Bahwa, Maria tidak mau mengantar kepergiannya dari rumah ini. Salsa sudah berusaha keras mencoba berpikir positif bahwa Maria tetap menginginkannya tinggal di rumah ini. Namun, harapannya itu seolah sirna ketika ia menoleh sekali lagi ke arah pintu. Ia melihat Luna memeluk erat koper merah yang sudah disiapkan Maria untuk kepindahannya hari ini.

Maria yang memasukkan semua pakaian Salsa ke koper itu semalam, kemudian memastikan tidak ada satu pun benda milik Salsa yang tertinggal.

Ma, Mama benar-benar mau aku pergi dari rumah ini?

Salsa bangkit berdiri. "Biar aku aja yang temuin Mama, Pa," ucap Salsa sebelum akhirnya melangkah ke dapur.

Suara cegahan papanya tidak ia tanggapi. Martin hanya khawatir Salsa akan terkena luapan kemarahan Maria yang salah sasaran. Seharusnya Maria marah kepadanya, bukan Salsa.

Setiba di dapur, Salsa tidak langsung menghampiri mamanya. Selama satu menit pertama, Salsa hanya berdiri di samping lemari pendingin sambil menatap punggung Maria yang bergerak naik turun tidak teratur.

Entah mengapa, melihat mamanya sibuk membilas sebuah cangkir sejak tadi membuat Salsa merasa sedih. Jelas-jelas sudah tidak ada perkakas kotor di wastafel. Maria hanya sengaja menyibukkan diri sendiri.

Salsa sungguh tidak tega melihat pemandangan itu. Ia sungguh ingin Maria mengungkapkan apa yang dirasakannya. Bukan mendiamkannya begini.

Salsa sudah tidak tahan lagi. Ia bergerak, berjalan cepat menghampiri mamanya, kemudian memeluk tubuh itu dari belakang. Didekapnya erat-erat punggung yang baru disadari Salsa begitu hangat. Sama sekali tidak dingin seperti disangkanya dahulu. Betapa Salsa sangat ingin memeluk mamanya sejak lama, tetapi tidak pernah ada keberanian. Dan sekarang, Salsa takut tidak punya kesempatan lagi untuk memeluk mamanya.

"Mama nggak mau cegah aku pergi?" Tangis Salsa sudah tidak bisa dibendung ketika mengucap kalimat itu. Sungguh ia berharap Maria mencegahnya pergi. "Aku nggak akan pergi kalau Mama cegah aku."

Salsa bisa merasakan tubuh yang dipeluknya kini menegang, tidak bergerak. Maria tidak lagi menyibukkan diri membilas cangkir bersih. Bahkan, Salsa bisa merasakan tubuh itu ikut berguncang saat Salsa kesulitan mengatur isak tangisnya.

Maria membiarkan Salsa menangis di balik punggungnya. Keran air sudah dimatikan. Kini, hanya suara tangis Salsa yang terdengar memenuhi ruang dapur.

Salsa masih yakin bahwa Maria sesungguhnya sangat menyayanginya. Maria menunjukkan rasa sayang dengan caranya sendiri. Seperti yang diceritakan papanya semalam.

"Papa lihat sendiri Mama minum teh hangat buatan kamu waktu itu."

Kalimat dari papanya itu mampu meruntuhkan keraguan Salsa akan kasih sayang Mama kepadanya selama ini.

Salsa juga yakin Maria-lah yang menyelimutinya ketika ia tertidur di meja belajar karena kelelahan menunggu *chat* dari Miracle. Karena Salsa menemukan dirinya terjatuh di lantai dengan selimut di badan ketika Luna membangunkannya pada pagi hari.

Bila saja Salsa lebih peka sedikit, tentu banyak perhatian kecil dari Maria yang seharusnya bisa dirasakan sejak awal. Seperti piring yang selalu disediakan untuknya di meja makan setiap kali sarapan. Apabila selama ini tidak pernah menganggapnya ada, seharusnya Maria hanya menyiapkan piring Luna setiap pagi. Namun, justru selalu ada tiga piring di meja makan, dan empat ketika papanya sedang di rumah.

Salsa hampir melewatkan semua perhatian tersebut. Ia terlalu larut akan perasaan diasingkan. Padahal, dirinya sendiri tidak menyadari hal-hal kecil yang dilakukan mamanya sebagai bentuk perhatian.

Tubuh di pelukan Salsa semakin berguncang hebat. Kedua tangan Maria kini menyentuh sisi-sisi wastafel untuk menumpu tubuhnya sendiri, seolah berat menahan Salsa yang bersandar di punggungnya.

Masih ragu, Salsa tidak yakin guncangan itu berasal dari Maria. Apa mamanya juga menangis saat ini? Ataukah, guncangan itu hanya karena isak tangis Salsa yang semakin tidak terkendali?

Salsa semakin tidak dapat membendung perasaan ketika mengingat kembali cerita dari papanya semalam. Cerita yang mungkin tidak akan pernah bisa dilupakan Salsa seumur hidup.

"Salsa, kamu harus tahu bahwa bukan Papa yang mencoba mempertemukanmu dengan mama kandungmu. Semua ini rencana mamamu."

Salsa bahkan hampir tidak kuasa mendengarnya. Namun, ia juga penasaran.

"Papa nggak pernah sekali pun berniat untuk cari tahu keberadaan Mira. Bahkan, Papa berniat menyembunyikan identitas mama kandungmu selama yang Papa bisa. Tapi, rupanya mamamu diam-diam mencari tahu sendiri."

Martin mengurut keningnya yang berkerut. Tubuhnya yang lelah bersandar di kursi. Dipejamkan sejenak matanya sebelum ia melanjutkan cerita kembali.

"Entah bagaimana caranya mamamu bisa dapat kontak Mira. Mamamu mengirim pesan kepada Mira. Dia cerita semua tentang kamu. Tentang keberadaan kamu saat ini, dan niatnya untuk mempertemukan Mira sama kamu."

Salsa mendengar semua dalam diam. Entah harus bagaimana ia mengartikan sikap tulus mama angkatnya selama ini.

"Hari itu Papa memang sengaja ambil cuti beberapa hari karena janji ketemu kamu dengan mengaku sebagai Miracle. Kebetulan, hari itu bersamaan dengan hari saat mamamu berjanji akan membawa Mira ketemu kamu."

Kemudian, Papa melanjutkan ceritanya. Ia sudah mencurigai gerak gerik mamanya hari itu, lalu memutuskan untuk membuntutinya.

Martin sangat terkejut ketika melihat Mira datang ke tempat Maria mengajar. Mereka terlihat mengobrol bersama. Martin segera menemui mereka untuk menghindari kesalahpahaman. Martin mengira tujuan Maria mencari tahu keberadaan Mira hanya untuk memastikan ia masih menjalin hubungan dengan wanita itu atau tidak. Padahal, Martin sama sekali tidak ada niat untuk mencari tahu keberadaan Mira.

Akan tetapi, bergabungnya Martin ke tengah perbincangan penuh gejolak itu rupanya berdampak buruk bagi Maria. Tubuh wanita itu malah ambruk. Mungkin ia terlalu lelah memikirkan cara untuk mempertemukan Salsa dengan mama kandungnya.

Kini, Salsa mengerti bentuk perhatian seperti apa yang Mama Maria punya. Dingin di luar, tetapi hangat di dalam hati. Dan, Salsa bisa merasakannya sekarang.

"Ma, Salsa sayang banget sama Mama." Entah bagaimana cara mengungkapkan rasa sayangnya kepada seseorang yang ada dalam pelukannya saat ini. "Makasih, Ma."

Sungguh perasaan Salsa menghangat ketika mengingat kembali perkataan dua siswi SMP yang menjenguk Maria di klinik beberapa waktu lalu.

Salsa menunggu mereka hingga keluar dari ruang rawat mamanya. Ia sempat mengingat-ingat kembali nama mereka, Tasya dan Ema.

Salsa penasaran tentang cerita mamanya kepada mereka mengenai dirinya. Dan, cerita yang dilontarkan keduanya sungguh membuat Salsa tersedu.

"Bu Maria pernah cerita kalau beliau punya putri angkat yang sangat cantik dan baik hati, namanya Salsa."

Salsa menutup mulut dengan kedua tangannya, menahan haru yang tiba-tiba dirasakan.

"Iya, Bu Maria cerita, walau Kakak itu anak angkat, tapi rasa sayang Kakak buat anak kandungnya tulus banget. Kakak sayang banget sama Luna seperti adik kandung sendiri."

Mata Salsa sudah berkaca-kaca. Ia tidak pernah menyangka Maria membanggakan dirinya di depan orang lain.

Salsa mempererat pelukannya saat ini. Kepalanya bersandar di punggung Maria yang terasa sangat hangat.

"Jangan pergi."

Suara bernada pelan itu membuat Salsa sedikit melonggarkan pelukannya. Ia mendongak untuk memastikan tidak salah mendengar. "Ma ...."

Tangan Maria kini bergerak, menyentuh tangan Salsa yang masih melingkar di perutnya.

"Jangan pergi. Mama mau kamu tetap di sini."

Tubuh itu berguncang kembali. Salsa yakin guncangan kali ini berasal dari tubuh mamanya. Tangan Maria semakin menggenggam erat tangan Salsa.

Benarkah Maria menangis? Menangisi Salsa yang akan pergi dari rumah ini?

Part 28

Temui Aku

"Tidak ada yang pernah tahu seberapa keras aku berjuang menahan diri untuk tidak berlari memeluknya saat melihat ia bersedih."

"Papa yang tentukan tanggalnya. Kalian akan tunangan dua bulan lagi."

Membantah pun rasanya percuma. Maka, yang dilakukan Galen sejak tadi hanya duduk diam di hadapan Roy, yang sedang bersandar di bangku ruang kerjanya.

Galen membuang napas berat berkali-kali. Diliriknya sekali lagi tampilan layar ponsel di tangannya. Masih belum ada pesan balasan dari Haris, yang siang tadi ia hubungi untuk membantunya.

Jadi, siang tadi, ketika menunggu Cherry mencoba pakaian di salah satu toko, Galen sengaja menjauh. Ia menghubungi Haris untuk meminta bantuan tentang satu hal penting.

Pintu ruang kerja yang tiba-tiba terbuka mengalihkan perhatian keduanya. Galen dan Roy melihat Mira berjalan tergesa-gesa masuk menghampiri mereka.

"Aku perlu bicara sama Abang!" Suara Mira terdengar penuh penekanan. Matanya menatap Roy dengan marah.

Galen bangkit dari bangkunya ketika tidak lama berselang Ken muncul sambil menarik-narik tangan seseorang yang sangat ia kenal.

“Sini, Kak. Ken mau kasih tahu Bang Alen kalau Ken punya Kakak baru.” Suara Ken semakin terdengar dekat.

Mata Galen dan Salsa pun bertemu. Galen dapat menangkap keterkejutan dari sepasang mata cantik Salsa. Cewek itu menatap Galen, kemudian beralih ke Roy yang masih tenang duduk di kursinya. Kemudian, Salsa menahan tangannya sendiri agar Ken tidak berupaya menyeretnya lebih ke dalam.

“Ternyata selama ini Abang sembunyikan semua dari aku,” lanjut Mira penuh luapan emosi.

Melihat Ken terkejut dengan suara bentakan Mira, Salsa buru-buru menutup telinga bocah itu, lalu membalikkan tubuh kecilnya.

Mira baru tersadar beberapa detik berselang. Ia menoleh kepada Ken yang kini sudah berada dalam dekapan Salsa. Selanjutnya ia menoleh ke Galen, yang masih membeku di posisinya. “Galen, tolong kamu ajak Ken main di kamarmu. Tante mau bicara sama papamu sebentar,” katanya dengan nada lebih lunak.

Galen menurut. Ia berjalan mendekat, bersamaan dengan Salsa yang melepaskan pelukannya kepada Ken.

Galen mengulurkan tangan ke arah Ken, tetapi Ken malah semakin erat menggenggam tangan Salsa.

“Kak Salsa ikut juga,” ucap Ken sambil mendongak.

“Ken,” panggil Mira, “kamu sama abangmu dulu, sana. Mama mau bicara sama kakakmu sebentar di sini.”

Ken mulai merengek, tetapi Galen cepat mengangkat tubuh kecil Ken dan membawanya ke luar ruangan.

Suara rengekan Ken teredam ketika Galen menutup pintu ruangan dari luar.

Pandangan Mira kini kembali tertuju kepada Roy. Terlihat jelas kemarahan di kedua manik matanya.

“Aku nggak pernah sangka Abang setega ini sama aku. Kenapa Abang tega pisahin aku sama anakku sendiri? Kenapa, Bang?”

Roy tampak sangat tenang. Bahkan, terlalu tenang. Ia seolah tahu, cepat atau lambat hari ini akan tiba, hari saat Mira mengetahui yang sebenarnya, kemudian menumpahkan kemarahan kepadanya.

Roy bangkit dari kursinya. Matanya melirik Salsa, yang masih berdiri di dekat pintu sambil mengamati keadaan sekitar.

"Semua ini demi kebaikan kamu, Mira," ucap Roy yang sudah kembali memandang Mira.

"Kebaikanku?" Mira mendengkus sebal. "Kebaikan seperti apa yang Abang maksud? Abang nggak pernah tahu gimana terpuruknya aku saat itu, Bang. Saat tahu bahwa anak yang kulahirkan nggak tertolong." Mira menangis sedih mengingat hari itu, hari ketika ia berjuang mempertaruhkan nyawa demi buah hatinya. Namun, kabar yang diterimanya justru sungguh menyakitkan.

"Kamu tahu Abang yang pegang amanat penting sejak Papa meninggal. Abang nggak mau kamu hidup susah hanya karena terikat dengan laki-laki yang mengajakmu kawin lari waktu itu—"

"Abang tahu apa tentang kebahagiaan?" potong Mira cepat. "Abang sendiri kenapa tetap pilih hidup sendiri sejak kematian Rosa?"

Roy seolah tidak mampu berkata-kata ketika Mira menyebut nama mendiang istrinya yang sudah meninggal belasan tahun lalu.

"Kenapa Abang nggak terima perjodohan dari Mama waktu itu? Kenapa malah aku yang harus mengalami perjodohan?" Mira semakin terisak. Ia sungguh benci kakaknya itu.

"Suatu saat kamu akan mengerti, Mira." Roy berusaha menyudahi perdebatan. Ia berjalan mengitari meja kerjanya menuju pintu. Namun, langkahnya terhenti ketika mendengar Mira kembali bersuara.

"Abang masih cinta sama mendiang istri Abang, makanya memilih tetap sendiri sampai sekarang, kan?" tebak Mira. "Lalu, Abang mengangkat Ga—"

"Cukup!" Roy memotong cepat. Ia tidak ingin Salsa mendengar kenyataan bahwa Galen hanya anak angkatnya. Ia tidak ingin rencananya tentang perjodohan Galen dengan Cherry terhambat. "Sudah malam. Istirahatlah di rumahmu."

Salsa, yang sejak tadi hanya mematung tak tahu harus bersikap apa, semakin tak bergerak ketika Roy berjalan menghampiri dan berhenti tepat dua langkah di hadapannya.

"Kenalkan, saya papanya Galen. Itu artinya, Galen sepupu kamu," ucap Roy, kemudian berjalan ke luar ruangan tanpa kata-kata lanjutan.

"Mama bilang, Kak Salsa jadi kakaknya Ken mulai hari ini. Tadi Ken sama Mama jemput Kak Salsa di rumahnya. Ken jadi punya teman main di rumah."

Galen membiarkan Ken berceloteh sejak tadi sementara ia mendengarkan penuh minat.

"Kak Salsa asyik diajak main, nggak kayak Bang Alen," lanjut Ken, yang perlahan menguasai kasur Galen. Bocah itu berbaring di tengah ranjang sambil memeluk bantal milik Galen, kemudian menyelimuti dirinya sendiri.

Galen hanya kebagian duduk di tepi dengan bersandar di kepala kasur. Tiba-tiba, ia menarik selimut yang menutupi Ken. "Abang mau nawarin kerja sama."

Ken menarik lagi selimut itu hingga kembali menutupi tubuh kecilnya.

Galen terus berulah. Ia menyibak selimut dari tubuh Ken dan menahannya hingga membuat bocah itu merengek.

"Iiih, Abaaang."

"Mau bantuin Abang, nggak? Nanti Abang beliin mainan," tawar Galen, mengabaikan rengekan Ken.

"Gak mau. Abang tukang bohong. Sampai sekarang Ken nggak diajak main *Temjon*!" keluh Ken kapok.

Galen berdecak sekali. "Karena Abang belum sempat. Minggu depan kita main Timezone," bujuknya lagi.

"Nggak mau!" Ken menarik lagi selimut dari tangan Galen. "Dari dulu Abang bilangnya minggu depan melulu."

“Kali ini beneran. Abang janji.” Galen masih tidak menyerah. Seharusnya ia lebih berhati-hati berjanji kepada Ken. Sepupu kecilnya itu mudah sekali marah bila ia tidak menepati janji. Kalau sudah begini, Galen juga yang repot. Ia jadi kesulitan mengandalkan Ken.

Anak kecil itu mengubah arah tidurnya hingga memunggungi Galen sambil memeluk bantal erat-erat. Galen jadi gemas sendiri ketika menyadari cara Ken marah terlihat seperti orang dewasa.

Galen menarik selimut itu lagi, kemudian memeluk leher Ken dari belakang, membuat bocah itu berteriak.

“Abang, sakiiit!” rengek Ken, pura-pura kesakitan agar Galen mau membebaskannya.

Galen tidak percaya begitu saja. Ia yakin tidak terlalu erat mengurung leher Ken. Apalagi, ia tahu betul Ken pandai berakting. “Masih nggak mau bantuin Abang?”

“Nggak mau!” Ken tetap pada pendiriannya.

“Ken ....”

Suara Salsa dari balik pintu kamar membuat gerakan keduanya terhenti. Dan, Ken memanfaatkan situasi itu untuk meminta bantuan.

“Kak Salsa, tolongin Ken!” teriaknya dengan suara nyaring.

Tidak lama berselang, pintu kamar terbuka dan Salsa muncul dari baliknya. Salsa terkejut melihat Galen seolah mencekik Ken dari belakang.

“Kak Salsa, tolongin Ken!” pinta Ken lagi. Kali ini sambil pura-pura batuk.

Salsa semakin membuka lebar pintu kamar, lantas berjalan cepat menghampiri.

“Lepasin Ken! Ken jadi nggak bisa napas!” ucap Salsa kepada Galen.

Galen mengendurkan tangannya dari leher Ken dan perlahan menegakkan duduknya. Ia menatap Salsa dengan sedikit canggung. Bila dipikir-pikir, ini kali pertama mereka berinteraksi sejak Galen memutuskan hubungan sepihak beberapa hari lalu. Juga, Galen menyadari Salsa kini masuk ke kamarnya.

Ken segera membebaskan diri, turun dari ranjang dan berlindung di balik punggung Salsa.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Salsa yang sudah berjongkok sambil meneliti leher Ken.

Anak itu menggeleng sambil tersenyum lebar.

Salsa balas tersenyum. "Pulang, yuk. Mama udah tunggu di depan," ajaknya sambil menuntun tangan kecil Ken.

Salsa sempat menangkap sebuah *frame* foto yang terpajang di atas nakas. Ia seperti mengenali sosok bocah kecil laki-laki yang terpampang di sana. Tanpa ekspresi, juga terkesan misterius.

Akan tetapi, Salsa harus mengurungkan niatnya untuk meneliti foto itu lebih lama karena suara panggilan Mira dari luar memaksanya segera menghampiri.

Salsa melanjutkan langkah keluar dari kamar Galen. Dan, sebelum menghilang di balik pintu, Ken menyempatkan diri menoleh ke Galen sambil menjulurkan lidah.

Galen mendengkus tak percaya dengan sikap sepupu kecilnya itu. Ia pun tertawa ketika menyadari kini Ken sudah memiliki sekutu.

Galen menyusul tepat saat Mira, Salsa, dan Ken hendak masuk ke mobil.

"Tante pasti capek, kan? Biar aku aja yang nyetir," tawarnya sambil mengambil alih kunci mobil dari tangan Mira.

Mira menyipitkan mata, menatap Galen curiga. "Kamu nggak lagi rencanain sesuatu, kan?"

"Ya, nggak, lah," sahut Galen sambil berjalan mengitari kap mobil sebelum duduk di balik kemudi, disusul Mira yang duduk di sebelahnya, lalu Salsa dan Ken di kursi belakang.

Sepertinya perkataan Galen tadi benar. Mira sudah lelah. Ia tidak bersuara sejak mobil meninggalkan kediaman Roy sekitar 10 menit lalu. Yang terdengar sejak tadi hanya celotehan riang dari mulut Ken. Bocah itu

menceritakan hal apa pun kepada Salsa dengan sangat bersemangat, seolah ia tidak pernah lelah.

Sementara itu, Salsa tersenyum manis menanggapi cerita Ken, Galen mencuri pandang ke arahnya dari kaca spion. Sesungguhnya ia merindukan senyuman itu. Benar-benar rindu.

Sebentar lagi. Sebentar lagi semua akan baik-baik saja. Galen meyakinkan dirinya sendiri.

"Ma, nanti Kak Salsa tidur sama Ken, ya," kata Ken sambil mencondongkan tubuh ke sela di antara kursi Galen dan Mira. Tangan kecilnya mengguncang pelan tubuh Mira.

"Kamu tidur sama Mama. Biarin kakakmu istirahat malam ini. Jangan ganggu dia."

Jawaban Mira membuat Ken merajuk. Ia menyandarkan tubuh di kursi sambil melipat tangannya. "Ken masih mau cerita."

Tidak tega melihat Ken bersedih, Salsa segera menyahut sambil mengusap sayang kepala Ken. "Iya, nanti Ken tidur sama Kakak aja. Kakak juga masih mau dengar cerita Ken."

Wajah Ken kembali berseri. Senyumnya mengembang mendengar kata-kata Salsa. Namun, senyuman itu perlahan sirna ketika mendengar Galen menyahut dari balik kemudi.

"Jangan mau tidur sama Ken. Dia tidurnya berantakan. Bisa-bisa lo ditendang sampai jatuh dari ranjang," kata Galen tanpa mengalihkan pandangan dari jalan raya.

"Nggak, Ken nggak gitu!" sahut Ken tidak terima.

"Iya, kamu kalau tidur nggak bisa diam!" Galen masih menimpali.

"Nggak!" Ken mulai merajuk dan menendang bagian belakang kursi Galen sekali.

"Udah, udah, Ken." Salsa mencoba menenangkan.

Ken kini mengubah posisinya hingga berbaring dengan kepala bertumpu di pangkuan Salsa. "Pokoknya Kak Salsa tidur sama Ken!"

Salsa jadi gemas sendiri melihat tingkah lucu Ken. Ia mengusap sayang pipi Ken hingga bocah itu nyaman dan terlelap. Galen memperhatikannya diam-diam.

Ken, kamu bikin Abang iri aja.

Salsa tiba di kelas pagi-pagi sekali. Mira bersikeras mengantarnya ke sekolah walau Salsa sudah menolaknya.

"Biarin Mama antar kamu ke sekolah hari ini. Kasih Mama kesempatan buat antar kamu ke sekolah, ya, Sayang, walau kamu bukan anak-anak lagi."

Suasana kelas masih belum ramai. Salsa meletakkan tas di atas meja, kemudian menjadikannya alas kepala. Ia memejamkan matanya sejenak. Ia masih sulit menggambarkan perasaannya saat ini.

Mengetahui siapa orang tua kandungnya membuat Salsa bahagia. Sungguh. Apalagi ketika doanya selama ini terkabul. Ia dipertemukan dengan mama kandungnya yang kini mengajaknya tinggal bersama.

Akan tetapi, Salsa tidak bisa mengabaikan perasaan kehilangan karena harus meninggalkan rumah yang sudah dihuninya bertahun-tahun. Rumah yang penuh dengan kenangan dan orang-orang yang ia cintai.

Apalagi ketika Salsa kembali mengingat kejadian kemarin, saat Maria membalas pelukannya.

Maria berbalik, kemudian balas memeluk erat Salsa. Dugaan Salsa benar, tubuh Maria berguncang karena sedang menangis. Maria menangisi Salsa yang akan pergi dari rumah ini.

"Maafin sikap Mama selama ini. Mama sayang sama kamu, Salsa. Maafin Mama."

Suasana di dapur siang itu diliputi perasaan haru yang luar biasa. Seolah tidak ada kata yang cukup untuk mengungkapkan perasaan selain lewat tangisan.

Maria mengurai pelukannya. Ditatapnya Salsa lekat-lekat. "Maafin Mama. Mama tadi hanya asal bicara. Mama nggak berhak nahan kamu pergi. Mama kandungmu pasti rindu sama kamu, begitu juga kamu, kan?" Tangan Maria bergerak mengusap pipi Salsa yang basah karena air mata.

"Mama ...."

"Sana, ikut mama kandungmu," kata Maria dengan nada lembut. "Dia pasti udah nungguin kamu di depan. Nggak usah khawatir sama Mama di sini."

Tidak hanya sampai di situ. Kejutan lain diterima Salsa saat tiba di rumah Mira malam harinya. Ia membuka koper yang disiapkan Maria untuk kepindahannya. Dan, Salsa menemukan buku tabungan atas nama dirinya dengan saldo tidak sedikit di sana.

Salsa semakin terharu ketika menyadari Maria tidak benar-benar merebut uang pemberian Papa, tetapi membantunya menyimpan uang itu di bank.

Entah dengan cara seperti apa Salsa menggambarkan perasaannya saat ini. Mama Maria dan Mama Mira sama-sama baik kepadanya, sama-sama menyayanginya.

Suara benda yang diletakkan di meja membuat Salsa mengangkat kepala. Ia melihat Aston duduk menghadapnya di kursi Fira. Cowok itu tersenyum manis sambil menggeser kaleng susu di atas meja ke arah Salsa.

"Ini, gue cicil satu lagi hari ini," ucap Aston penuh senyum.

Salsa menegakkan punggung sambil menatap Aston tanpa ekspresi.

"Lo habis nangis, ya?" tanya Aston ketika menyadari mata Salsa memerah.

Salsa memejamkan mata sesaat, kemudian menggeleng pelan. "Nggak usah kasih gue susu lagi. Lo nggak utang apa-apa ke gue," katanya dengan suara lemah.

"Lo harus terima." Aston menggeser lagi kaleng susu itu lebih dekat ke arah Salsa. "Gue jadi merasa bersalah ngelihat lo lemas karena kurang gizi begini," ucapnya bernada canda. Aston tersenyum lagi, berharap senyumnya menular kepada Salsa.

Satu per satu teman sekelasnya mulai masuk. Mereka sibuk menyiapkan atribut untuk dikenakan karena sebentar lagi upacara bendera akan dimulai.

"Gue balik ke kelas dulu, ya," kata Aston sambil bangkit. "Jangan lupa diminum susunya sebelum ikut upacara. Biar tampang lo nggak kayak mayat hidup, gitu."

Salsa memilih untuk tidak menyahut dan membiarkan Aston beranjak dari kelasnya. Nadin dan Fira muncul tidak lama kemudian. Mereka juga sibuk menyiapkan atribut ketika sampai di meja masing-masing.

"Topi lo mana, Sal? Sama dasi, jangan lupa dipakai!" kata Nadin mengingatkan.

Salsa membuka tas untuk ikut menyiapkan atribut sekolahnya. Namun, sesuatu yang ditemukan di dalam tas seketika membuatnya terkejut. Sudah lama ia tidak mendapat kiriman lipatan kertas berbentuk pesawat. Dan, kini benda itu ada di dalam tas sekolahnya entah sejak kapan.

Salsa meraih kertas itu, lalu membuka lipatannya pelan-pelan. Jantungnya berdebar hebat. Ia tidak yakin kertas di tangannya saat ini kiriman sang Miracle.

Bagaimana bisa? Sudah bertahun-tahun lamanya ia tidak lagi mendapat kiriman misi dari Miracle. Kenapa baru hari ini Miracle kecilnya muncul kembali?

Salsa berusaha tidak memercayai semua ini. Ia sempat mengira kertas di tangannya ini kepunyaan Ken, yang tidak sengaja terbawa dalam tas sekolahnya. Namun, keyakinan itu goyah ketika ia menemukan dua kata yang tertulis di sana.

Miracle kecilnya muncul dan kembali memberi misi.

Part 29

Dingin Lagi

"Kukira sudah mencair, rupanya membeku kembali."

Kakinya melangkah cepat. Salsa sungguh tidak tenang selama mengikuti upacara bendera yang baru saja berakhir. Pikirannya dipenuhi nama seseorang yang ia curigai sebagai Miracle, yang dengan sengaja memasukkan lipatan kertas berbentuk pesawat ke dalam tasnya.

Kini Salsa berlari kecil ketika matanya menemukan sosok itu sedang berjalan di koridor menuju kelasnya.

Salsa menahan bahu tegap itu dari belakang, membuat si empunya berhenti dan menoleh.

Dengan napas naik turun, Salsa menatap cowok di hadapannya. Ia mengambil lipatan kertas yang sudah tidak lagi berbentuk pesawat dari saku seragam, kemudian mengulurkan ke orang itu.

"Sebenarnya apa mau lo?" tanya Salsa bernada lelah bercampur emosi.

Cowok di hadapan Salsa tampak bingung dengan situasi ini. Ia belum mengerti sepenuhnya apa yang terjadi. Apa maksud perkataan Salsa?

Salsa menempelkan kertas di tangannya ke dada orang itu. "Gue udah temuin lo sekarang. Jadi, apa mau lo, Aston?"

Kening Aston semakin berkerut. Ia mengambil alih kertas dari tangan Salsa, kemudian memperhatikan dua kata yang tertulis di sana.

"Kenapa lo selalu kasih gue misi dari pesawat kertas? Sebenarnya apa tujuan lo bantu gue selama ini?" Salsa sudah hampir menangis. Ia sungguh lelah dengan semuanya. Kali ini ia yakin tidak salah orang. Aston-lah yang memasukkan lipatan kertas berbentuk pesawat itu ke dalam tasnya. Salsa yakin Aston mengambil kesempatan tadi.

Kening Aston masih berlipat, ditambah ocehan Salsa semakin membuatnya memutar otak. Beberapa saat berpikir, Aston pun melipat kertas di tangannya hingga kembali membentuk pesawat. Ia mengulurkan pesawat kertas itu kepada Salsa, kemudian tersenyum. Senyum yang tidak dimengerti Salsa.

"Jadi gimana, Ris? Lo udah dapat datanya?" tanya Galen sambil berusaha mengimbangi langkah Haris menuju kelas seusai upacara bendera.

"Nggak semudah itu, Len. Gue emang pernah antar Cherry ke perusahaan bokapnya, yang ternyata itu tempat bokap gue kerja," jawab Haris sambil berbisik. "Tapi, level posisi bokap gue di sana nggak bebas buat akses data-data penting yang lo maksud kemarin."

Galen menghela napas gusar. Langkahnya seketika melemah, diikuti Haris. Padahal, kemarin ia merasa Haris bisa membantunya mencari data-data penting mengenai hubungan kerja sama Hutama Company dengan perusahaan papanya. Mungkin saja data itu bisa dipelajari Galen untuk menyelamatkan perusahaan papanya. Lalu, secara tidak langsung membebaskan dirinya dari perjodohan dengan Cherry.

"Tapi, ada satu hal yang harus lo tahu."

Kali ini langkah Galen berhenti karena penasaran dengan perkataan Haris. Ia menatap sahabatnya itu penuh tanya.

"Semalam gue sempat curi dengar obrolan Bokap yang lagi teleponan sama seseorang. Bokap gue sempat sebut-sebut nama perusahaan Pak

Bagaskara. Perusahaan bokap lo memang lagi dalam masa kritis. Selain Hutama Company, sebenarnya ada satu lagi yang bisa selamatin perusahaan bokap lo dari krisis."

Galen mendengar dengan cermat, seolah kabar dari Haris merupakan harapan baru untuknya.

"Siapa?" tanya Galen tak sabar.

"Manggala Grup, milik Pak Bima Manggala."

Galen menghela napas berat. "Gimana gue bisa minta tolong dia sementara gue nggak kenal orangnya."

Haris menepuk bahu Galen, hingga kembali mendapat perhatiannya. "Gue juga dengar anaknya Pak Bima baru aja pindah ke sekolah ini. Namanya Aston Manggala."

Galen termangu untuk waktu yang cukup lama. "Aston?"

"Gue rasa ini kesempatan lo. Mungkin aja anaknya Pak Bima bisa bantu lo keluar dari permasalahan ini."

Salsa membaringkan tubuh lelahnya di atas ranjang. Matanya menatap langit-langit kamar barunya yang putih bersih. Pikirannya melayang mengingat perkataan Aston pagi tadi, ketika Salsa memastikannya sebagai Miracle selama ini.

"Kenapa lo selalu kasih gue misi dari pesawat kertas?"

"Karena gue suka bentuk pesawat," ucap Aston sambil tersenyum. Tangannya yang memegang pesawat kertas itu terulur ke arah Salsa.

"Sebenarnya apa tujuan lo bantu gue selama ini?"

"Nanti lo akan tahu sendiri."

Cklek.

Suara pintu kamar yang dibuka membuat Salsa menoleh. Kepala mungil milik Ken mulai terlihat, disusul tubuhnya masuk ke kamar Salsa. Tanpa sapaan atau salam, Ken masuk dan menutup pintu kamar dari dalam.

“Ken? Belum tidur?” tanya Salsa sambil mengubah posisi menjadi duduk. Diperhatikannya adik laki-laki yang kini berjalan mendekat sambil tersenyum lebar itu.

Kaki dan tangan Ken tenggelam di balik piama biru yang dikenakan. Salsa jadi gemas sendiri melihat Ken berjalan mendekat dengan ujung celana yang terinjak kaki kecilnya.

Ken melompat naik ke ranjang, lantas ikut masuk ke balik selimut Salsa. “Ken mau tidur sama Kak Salsa,” ucapnya dengan senyuman yang teramat menggemaskan.

Tentu Salsa dengan senang hati mengizinkan Ken tidur di kamarnya, walau peringatan Galen tentang cara tidur Ken yang berantakan sempat terlintas dalam pikirannya.

“Mama tahu kamu tidur di sini?” tanya Salsa sambil membantu menyelimuti Ken hingga sebatas dada.

Ken menggeleng pelan. “Jangan kasih tahu Mama.” Ia terkekeh pelan di akhir kalimat. Persis seperti anak yang baru saja mencuri permen temannya secara diam-diam.

Salsa balas tersenyum. Ken lucu sekali. Jadi, begini rasanya punya adik laki-laki? Padahal, ia sudah merasa bahagia punya adik semanis Luna, dan kini rasa bahagianya bertambah karena kehadiran Ken.

“Ya udah, sekarang Ken bobok.” Salsa mengusap kening Ken dan menciumnya. Ia ikut berbaring sambil menepuk-nepuk punggung Ken, membuat bocah itu merasa nyaman.

Seraya berusaha membuat Ken terlelap, Salsa kembali memikirkan sesuatu yang mengganggu pikirannya sejak tadi. Tentang Aston. Tentang Miracle-nya.

“Kak,” panggil Ken pelan.

“Tidur, Ken, besok pagi sekolah.”

Ken tertawa, merasa senang karena impian untuk punya kakak perempuan akhirnya terkabul. “Hari Minggu nanti Bang Alen mau ajak Ken main *Temjon*. Kak Salsa ikut juga, ya.”

Tepukan tangan Salsa di punggung Ken perlahan berhenti. “Kenapa Kakak harus ikut?”

"Supaya Bang Alen nggak jahatin Ken lagi. Supaya Bang Alen nggak bohongin Ken lagi."

"Emangnya Bang Alen tukang bohong?" pancing Salsa, jadi ingin tahu.

Ken menganggguk kuat-kuat hingga Salsa terbahak.

"Bang Alen janji mau ajak Ken main *Temjon* sepuasnya kalau Ken mau ikut ke istana, terus kasih Putri Salju susu cokelat," celoteh Ken dengan menggebu-gebu.

"Istana? Susu cokelat?" tanya Salsa seperti tidak asing dengan itu semua.

"Iya, Bang Alen yang suruh Ken begitu. Tapi, sampai sekarang Ken nggak diajak main *Temjon*. Bang Alen tukang bohong!" kesal Ken.

Tok-tok-tok.

"Salsa ...."

"Itu suara Mama!" seru Ken panik. "Kak, jangan bilang Ken ada di sini, ya," katanya sambil bersembunyi di balik selimut.

"Salsa," panggil Mira lagi.

"Iya, Ma," sahut Salsa sambil mengubah posisi menjadi duduk, bersamaan dengan Mira yang muncul dari balik pintu kamar.

"Kamu belum tidur?" tanya Mira sambil berjalan mendekat, lalu duduk di tepi kasur.

"Sebentar lagi," jawab Salsa sambil tersenyum.

Mira balas tersenyum, kemudian mengelus sayang rambut Salsa. "Gimana sekolah hari ini? Lancar, kan?"

Salsa menganggguk. "Semua lancar-lancar, kok, Ma."

"Maaf kalau Mama seolah anggap kamu masih kecil dan harus ditanya seperti ini. Mama cuma nggak mau terlewat momen sama kamu."

Salsa masih tersenyum. "Nggak apa-apa, Ma. Aku malah senang banget."

"Sekarang kamu tidur, ya." Mira mendekat, berniat memberi kecupan selamat malam untuk Salsa. Namun, tubuhnya tidak sengaja menekan sesuatu, membuatnya kembali ke tempat semula. Apalagi ketika ia mendengar suara kesakitan yang tidak asing di telinga.

"*Aaaw!* Sakit, Ma."

Mira menyibak selimut yang awalnya dikira hanya menutupi bantal. Rupanya Ken yang bersembunyi di baliknya.

"Ken!" seru Mira hampir tidak percaya. "Mama kira kamu sudah tidur di kamar sebelah. Pantas aja, nggak biasanya kamu tidurnya anteng. Berarti yang kamu tutupi pakai selimut itu bantal kamu?"

"Ken mau tidur di sini, Ma!" pinta Ken sambil menarik selimut untuk menutupi tubuhnya.

"Kamu nakal banget kalau dibilangin. Mama bilang jangan ganggu kakakmu. Dia mau istirahat!" omel Mira kepada putra keras kepalanya itu.

"Sekali aja, Ma. Ken mau sama Kak Salsa!" Ken mulai merengek.

"Nggak! Ayo kita balik ke kamar sebelah!" Mira menariknya, tetapi Ken bangkit dan memeluk Salsa erat.

"Ken mau di sini!"

"Ya udah, Ma. Biarin Ken tidur di sini malam ini," kata Salsa.

"Jangan! Nanti kamu bisa menyesal." Mira memaksa Ken untuk melepaskan pelukannya pada Salsa. "Dia tidurnya suka muter-muter. Tendangannya kuat banget."

"Bohong!" Ken menyahut tak terima. Mamanya kini menjauhkan ia dari Salsa.

"Kamu langsung tidur, ya," kata Mira kepada Salsa. Ia mengabaikan Ken yang terus meronta dalam gendongannya.

Salsa memperhatikan Ken dengan prihatin, karena hanya mampu membiarkan bocah itu dibawa keluar kamar oleh Mira.

Keesokan harinya, Salsa masih merenungi tentang alasan apa yang paling tepat hingga Aston membantunya selama ini.

Aston mendadak sulit ditemui sejak pagi tadi. Salsa belum bisa kembali mendesak cowok itu untuk menceritakan semuanya.

“Nggak mau pesan makan, Sal?” tanya Nadin, yang baru saja bergabung dengan Salsa dan Fira di salah satu meja kantin siang itu. Ia meletakkan sepiring batagor di atas meja, kemudian duduk di hadapan Salsa.

Salsa menggeleng lemah. “Lagi nggak nafsu makan.”

“Minum aja kalau gitu. Lo mau apa? Biar gue pesanin,” tawar Fira, yang duduk di sebelahnya. “Gue juga mau pesan soalnya.”

“Udah, beliin teh hangat aja, Fir. Kalau Salsa nggak mau, biar buat gue.” Nadin terkekeh di akhir kalimatnya.

Fira menyindir Nadin sekilas, tetapi bangkit juga untuk menghampiri pedagang minuman di sudut kantin.

“Wah, makasih. Kamu baik banget.”

Suara yang jelas terdengar sengaja dinyaringkan itu menarik perhatian setiap pasang mata yang memenuhi kantin. Semua orang kini menatap ke arah Cherry, yang baru saja menyambut sekaleng minuman bersoda dari Galen. Posisi keduanya tidak jauh dari tempat Salsa duduk.

Galen tampak tidak nyaman dengan cara Cherry menarik perhatian orang-orang. Apalagi ia menyadari ada Salsa di sana.

“Sal, habis ini pelajaran Matematika. Lo udah ngerjain PR?” tanya Nadin, berusaha mengalihkan perhatian Salsa.

Sialnya, suara menyebalkan tepat di balik punggungnya membuat Nadin tidak tahan untuk tidak menoleh.

“Tom, aku sakit hati, nih. Kamu selingkuh,” rengek Miko sambil memukul-mukul lengan Tomo.

Nadin tidak habis pikir, dua makhluk itu masih saja hobi memarodikan kejadian di sekitarnya. Namun, yang kali ini seharusnya tidak perlu.

“Tom, kamu jahat!”

Pletak! Pletak!

Nadin menepuk kepala dua teman sekelasnya itu, lalu memberi mereka peringatan agar diam saja.

Salsa bangkit tanpa kata-kata. Mengapa ia jadi kesal begini? Jelas-jelas Galen bukan lagi pacarnya.

"Sal, mau ke mana? Gue belum selesai makan, nih," teriak Nadin kepada Salsa.

Salsa tidak menghiraukan Nadin. Ia terus berjalan menuju pintu keluar kantin. Namun, tepat ketika ia hampir melewati posisi Cherry, cewek itu mendadak bangkit berdiri hingga tubuhnya berbenturan dengan Salsa. Minuman soda di tangannya tumpah membasahi seragam Salsa, begitu pula seragam yang dikenakannya.

"Punya mata, nggak, sih?" bentak Cherry kepada Salsa.

Salsa ingin menimpali ucapan Cherry dengan tak kalah pedasnya, tetapi diurungkan seseorang yang tiba-tiba menghalangi pandangannya. Ia jelas melihat Galen melindungi Cherry ke balik punggungnya.

Entah mengapa rasanya sakit bagi Salsa menyadari hal itu. Apalagi mendengar ucapan Galen.

"Hati-hati kalau jalan!" seru Galen kepada Salsa. Bahkan, Salsa bisa melihat Cherry tersenyum di balik punggung cowok itu.

Rasa sakit Salsa bertambah berkali-kali lipat.

Jadi, ini alasan Galen bersikeras putus darinya? Karena Cherry? Salsa mendengkus tak percaya dalam hati. *Rupanya semua laki-laki sama saja. Mereka mudah terpikat perempuan yang lebih seksi dan menantang. Termasuk Galen*, pikir Salsa.

Mata Salsa sudah memanas. Rasanya ia ingin sekali menangis. Namun, ia tidak akan membiarkan Galen melihat air matanya.

"Tolong bilang sama pacarnya, dia yang seharusnya hati-hati!" balas Salsa dengan suara yang mulai bergetar.

Sebelum air matanya tumpah, Salsa melanjutkan langkah menuju pintu keluar. Hatinya hancur luar biasa. Mengapa kata-kata pedas dari Galen kali ini bisa terasa begitu menyakitkan?

Seharusnya Salsa tidak perlu menyempatkan diri menoleh lagi sebelum menghilang di balik pintu kantin. Karena, pemandangan yang dilihatnya justru menambah perih luka hati. Ia melihat Galen melepas jaket yang dikenakan, kemudian memberikannya kepada Cherry.

Salsa menunduk, memperhatikan seragamnya yang jauh lebih basah dari Cherry. Salsa yang seharusnya mendapat jaket itu, bukan Cherry.

Salsa jadi teringat ucapan Galen beberapa waktu lalu.

"Dengerin gue baik-baik," Galen menghela napas sesaat tanpa mengalihkan sedikit pun tatapan dari mata Salsa. "Cherry itu bukan tunangan gue. Gue sama dia nggak ada hubungan apa-apa." Galen menekankan setiap kata, berharap Salsa memercayai ucapannya.

"Gue nggak kenal cewek itu. Dia cuma ngaku-ngaku jadi tunangan gue. Lo harus percaya sama gue."

Salsa segera menjauh dari sana. Rupanya benar yang dikatakan Ken semalam, Galen tukang bohong!

Salsa bersembunyi cukup lama di salah satu bilik toilet untuk menumpahkan semua perasaan sakitnya dengan menangis. Mengapa ia bisa sesakit ini? Sejak kapan perasaannya tumbuh begitu dalam untuk Galen?

Salsa baru keluar dari tempat persembunyiannya setelah bel tanda istirahat berakhir. Usai memastikan dirinya baik-baik saja lewat pantulan cermin besar di dinding, Salsa kembali ke kelas.

Setiba di sana, Salsa berdiri terpaku di samping mejanya. Ia melihat seragam olahraga entah milik siapa terlipat rapi di atasnya.

"Dari tadi ada di situ. Nggak tahu punya siapa. Udah gue tanyain satu-satu, tapi nggak ada yang ngaku," kata Nadin seolah tahu pertanyaan di kepala Salsa saat ini.

Salsa mengambil kaus olahraga itu, kemudian membentangkannya. Kaus ini memiliki ukuran yang lebih besar dari tubuhnya. Sudah jelas ini ukuran cowok.

Namun, siapa pemilik kaus olahraga ini? Miracle?

Salsa menyadari sesuatu. Tentang kejanggalan selama ini, tentang berbagai hal yang awalnya ia anggap biasa, tetapi kini mengusik rasa curiganya.

Tentang perhatian tidak tersirat dari Galen kepadanya.

Salsa tidak akan lupa wangi parfum maskulin milik Galen. Karena wangi itu pernah menemaninya sepanjang mengikuti kegiatan belajar ketika seragamnya basah akibat ulah Galen. Dan kini, hal serupa kembali terjadi. Salsa sudah mengganti seragam yang basah karena tumpahan minuman soda milik Cherry dengan kaus olahraga kebesaran yang tadi ada di atas mejanya.

Salsa yakin kaus olahraga ini milik Galen.

Tiba-tiba saja Salsa rindu perasaan ini. Ia rindu menghirup aroma ini setiap kali mendekati Galen. Rasanya tidak cukup ia memeluk diri sendiri. Salsa ingin sekali memeluk Galen langsung dan mengatakan, *"Bisakah semua kembali normal dan baik-baik saja?"*

Sepanjang hari, Salsa seolah enggan mengganti kaus olahraga kebesaran di tubuhnya. Meski mamanya menegur untuk berganti pakaian dahulu sebelum tidur siang. Meski Ken jadi ikut-ikutan memakai seragam olahraga sekolahnya untuk meniru Salsa. Toh, Salsa masih ingin merasakan kehadiran Galen di dekatnya.

Hari-hari berikutnya adalah hari yang tidak diharapkan Salsa. Keinginannya agar semua kembali normal tampaknya tidak terwujud. Nyatanya ia merasa jaraknya dengan Galen semakin menjauh. Bahkan, Salsa merasa Galen semakin dekat dengan Cherry. Seperti hari ini, Galen ada di kelasnya, duduk berdampingan dengan Cherry. Tentu Salsa berusaha keras agar tidak menoleh ke bangku Cherry.

Salsa jadi tidak seceria hari-hari biasanya. Nadin dan Fira menyadari perubahan sikapnya. Mereka juga berusaha memaklumi ketika Salsa menolak ajakan mereka untuk ke kantin pada jam istirahat.

Akan tetapi, Salsa jadi menyesal menolak ajakan Nadin dan Fira tadi. Seharusnya ia ikut saja agar tidak terjebak suasana canggung yang menyayat hati seperti saat ini.

Salsa berusaha keras untuk tidak beranjak dari bangkunya, walau suara cengkerama Galen dan Cherry mengusiknya sejak tadi. Salsa berusaha cuek. Ia hanya tidak ingin membuat cewek itu merasa menang.

"Bulan depan kita tunangan. Aku jadi deg-degan."

Suara manja Cherry membuat Salsa memejamkan mata. Haruskah Salsa menerima kenyataan bahwa sudah tidak ada lagi harapan untuknya bisa bersama Galen?

Getaran ponsel di saku seragamnya membuat perhatian Salsa teralihkan sejenak. Dibukanya *chat* dari seseorang yang sudah cukup lama tidak mengiriminya pesan.

arnan11_

Salsa, apa kabar? Sori kalo gw ganggu. Gw dengar dari Luna, kalian udah gak tinggal satu rumah?

arnan11_

Gw cuma mau sampein salam dari Luna. Dia minta gw bilang kalo dia kangen bgt sama lo.

Salsa tersenyum membaca pesan-pesan itu. Tentu ia juga sangat merindukan Luna. Ia berencana akan berkunjung ke rumah lamanya nanti. Ia juga merindukan Mama Maria.

"Aku mau undang teman sekelas saat acara tunangan kita. Kamu nggak keberatan, kan?"

Lagi-lagi ucapan Cherry membuat hati Salsa gundah. Ditambah suara Galen yang terdengar tidak keberatan sama sekali.

"Terserah."

Tanpa sadar, jari-jari Salsa seolah bergerak sendiri membalas pesan Arnan.

anastasyasalsa_

Kakak bisa tolongin Aku?

Salsa memejamkan mata rapat-rapat setelah menekan tombol kirim. Namun, hanya tiga detik. Pada detik berikutnya Salsa membuka kembali matanya ketika merasakan ponselnya bergetar cukup lama.

arnan11_ calling ...

Ragu-ragu, perlahan Salsa menempelkan ponsel ke telinga setelah menggeser tombol jawab.

"Ada apa?"

Salsa menahan suaranya sendiri agar tidak bergetar.

"Salsa?" panggil Arnan.

"Kak, aku ...." Salsa tidak mampu mengendalikan getaran yang timbul dari suaranya.

"Lo lagi di kelas?" tanya Arnan tidak sabar. *"Gue ke kelas lo sekarang. Jangan ke mana-mana!"*

Sambungan terputus bersamaan dengan Salsa yang menempelkan dahi di lipatan tangannya di atas meja.

Salsa tidak menyadari bahwa Galen memperhatikannya sejak tadi. Ia berjuang keras menahan diri agar tidak sampai berlari untuk memeluk Salsa saat ini. Ia sungguh ingin kembali melihat keceriaan dari gadis itu.

Salsa, tunggu sebentar lagi.

"Nanti pulangnya kita mampir dulu ke kantor papaku, ya. Papa pasti senang aku ajak kamu ke sana." Cherry menyandarkan kepala di bahu Galen.

Tidak lama berselang, Arnan muncul di pintu kelas. Ia berjalan terburu-buru hingga berhenti di samping meja Salsa. Diperhatikannya Galen dan Cherry di bagian belakang kelas, membuatnya dapat menebak apa yang membuat Salsa tampak lesu.

Arnan duduk menyamping di kursi Fira dengan tubuh menghadap Salsa. Ia menyentuh pelan tangan Salsa. "Lo kenapa?"

Salsa mengangkat kepala. Wajah letihnya langsung tertangkap mata Arnan.

"Lo sakit?"

Salsa menggeleng.

"Gue bisa bantu apa?"

"Aku nggak bisa cerita di sini, Kak," ucap Salsa lemah.

Arnan melirik sekali lagi ke arah Galen yang jelas-jelas memperhatikan interaksinya dengan Salsa sejak tadi. Tatapan mata Galen tampak tidak suka.

Kemudian, Arnan beranjak seraya menuntun tangan Salsa untuk ikut bangkit. "Kalau gitu, kita bicara di luar!"

Salsa tidak melawan. Tubuhnya seolah bergerak sendiri mengikuti tuntunan tangan Arnan.

Napas Galen sudah naik turun melihat Arnan punya kesempatan untuk mendekati Salsa lagi. Ingin sekali ia menyusul kedua orang itu, tetapi Cherry masih memeluk lengannya erat.

Galen harus bergerak cepat sebelum Arnan memanfaatkan keadaan, dan sebelum ia semakin sakit karena hanya bisa melihat Salsa dari kejauhan.

"Kenapa lo minta tolong gue soal itu?"

"Karena Kakak sekelas sama Kak Galen. Cuma Kakak yang bisa bantuin aku."

Arnan terdiam sejenak. Ia memperhatikan Salsa lekat-lekat. Sejujurnya, sejak penolakan Salsa beberapa waktu lalu, Arnan berusaha sebisa mungkin menjauh. Karena, ia menganggap Salsa sudah menentukan pilihan kepada Galen dan mengharuskan dirinya mundur.

Belakangan ini Arnan menyibukkan diri dengan kegiatan pergantian pengurus OSIS. Semua semata untuk melupakan patah hatinya. Namun, melihat kenyataan Salsa tidak lagi bersama dengan Galen, ia ingin kembali berjuang. Ia tidak tega mendapati Salsa tidak lagi ceria seperti biasa.

Haruskah Arnan menolak untuk membantu Salsa menyelidiki sesuatu tentang Galen? Ataukah, lebih baik ia meyakinkan Salsa bahwa dirinya lebih baik daripada Galen?

"Kakak mau, kan, tolongin aku?" pinta Salsa lagi.

"Kalau sikonnya mendukung, gue kirim fotonya," sahut Arnan singkat.

"Makasih, Kak."

Ken menarik tangan Salsa masuk ke area bermain Timezone dengan riang. Bahkan, Salsa sampai harus setengah berlari untuk mengimbangi langkah cepat Ken. Sedangkan, Galen memperhatikan keduanya dengan senyum tertahan dari belakang.

Galen cukup senang karena Ken bersikeras memaksa Salsa ikut menemaninya hari ini. Walau sudah menolak berkali-kali, akhirnya Salsa kalah ketika Ken merengek.

Lagi-lagi Galen harus berterima kasih kepada Ken.

Sepertinya Salsa kebagian peran menggantikan Galen menemani Ken bermain di Timezone. Ken cepat sekali bosan dengan satu permainan, meski waktu bermainnya masih banyak. Saat ini contohnya, ketika Ken memanfaatkan *powercard* milik Galen untuk bermain Time Crisis. Bocah itu langsung tidak bersemangat setelah kehilangan satu nyawa akibat ditembak musuh.

"Ken bosan. Mau main yang lain aja," kata Ken sambil meletakkan *handgun* ke tempat semula.

"Kamu masih punya dua nyawa, Ken. Ayo main lagi!" seru Salsa. Namun, percuma karena Ken sudah berlari menuju permainan lain.

Salsa berdecak. Sayang sekali bila sisa nyawa permainan Ken dibiarkan begitu saja. Kan, saldo yang dikeluarkan untuk satu kali permainan tidak sedikit.

Maka, ia meraih *handgun* yang baru saja ditinggalkan Ken, kemudian melanjutkan permainannya. Ini kali pertama Salsa memainkan *game* semacam ini. Cara ia memegang senjata masih kaku. Salsa berusaha mengarahkannya ke monitor untuk membidik musuh. Belum sampai sepuluh detik, nasibnya sama seperti Ken. Ia cepat sekali kehilangan nyawa, begitu pula pada percobaan di nyawa terakhirnya.

Salsa memang tidak mengharapkan kemenangan. Paling tidak saldo yang dikeluarkan untuk bermain jadi tidak sia-sia.

"Baru kali pertama main, ya?"

Salsa terlonjak mendengar suara dari belakang. Bahkan, *handgun* di tangannya hampir terlepas ketika ia berniat meletakkan kembali ke tempat semula.

Ia hanya tersenyum singkat menanggapi cowok yang baru saja mengajaknya bicara. Cowok yang kelihatan lebih tua darinya beberapa tahun itu kini mendekat, mengambil alih *handgun* dari tempatnya.

"Gimana kalau gue ajarin cara mainnya?" tawar cowok itu kepada Salsa. Tanpa menunggu persetujuan, ia menggesek *powercard* ke mesin *swiper* permainan Time Crisis untuk memulai permainan baru.

Salsa hendak menolak, tetapi cowok asing itu mengulurkan *handgun* kepadanya. Mau tak mau ia menyambutnya.

Cowok asing itu mengambil *handgun* lain, kemudian mencontohkan cara menggenggam senjata kepada Salsa. "Cara pegangnya begini. Tangan kiri lo pegang bagian depan tembakannya." Ia mengarahkan tangan Salsa untuk memegang senjata dengan benar, membuat Salsa sedikit terkejut. "Sekarang tembak musuhnya!" perintahnya sambil menembak musuh dengan *handgun* di tangan.

Setelah mengikuti arahan dari cowok asing itu, Salsa jadi lebih nyaman membidik musuh. Senyumnya mengembang. Ia mulai menikmati permainan ini.

"Seru, kan?" tanya cowok itu, menangkap jelas senyuman di wajah Salsa.

Salsa menjawab dengan anggukan. Akhirnya, mereka berhasil memenangi permainan.

"Sesekali lo injak pedalnya, dan lepas kalau mau sembunyi atau mau isi peluru."

Salsa ikut menunduk untuk melihat pedal yang dimaksud. "Oh, gitu."

"Kita main lagi, yuk!" ajak cowok asing itu, yang dijawab Salsa dengan anggukan kecil.

Akan tetapi, sebelum permainan benar-benar dimulai, seseorang dengan cepat merebut *handgun* dari tangan Salsa.

"Kita ke sini buat temenin Ken main, bukan lo!" Suara dingin Galen berhasil melenyapkan senyum di wajah Salsa.

Galen meletakkan *handgun* ke tempatnya, kemudian menatap cowok asing di sebelah Salsa dengan tidak suka.

Dengan tak enak hati, Salsa meminta maaf kepada cowok asing itu karena tidak bisa bermain bersama.

"Kak, sori—"

Akan tetapi, Galen buru-buru menghalangi pandangan Salsa kepada cowok asing itu. "Ken nyariin lo dari tadi," ucapnya.

Terpaksa Salsa berbalik pergi setelah menatap Galen dengan tatapan kesal sekali.

"Tunggu dulu! Kita boleh kenalan?" seru cowok asing itu ke arah berlalunya Salsa. Sayangnya, suasana sekitar yang bising suara mesin berbagai permainan menenggelamkan ucapannya.

Galen mencegah cowok itu, yang berniat menyusul Salsa. "Jangan ganggu dia!" ucapnya penuh penekanan.

Cowok yang rupanya sama tinggi dengan Galen itu balas menatap dengan tidak suka. "Emang lo siapanya?"

"Gue pacarnya!"

Hanya dua kata, tapi mampu membungkam cowok asing itu hingga mengurungkan niat untuk mendekati Salsa.

Ken tidur di pangkuan Salsa yang duduk di kursi belakang mobil Galen. Bocah itu kelelahan setelah bermain hampir tiga jam di Timezone. Sedangkan, Galen mengendarai mobil dengan kecepatan sedang menuju suatu tempat yang asing bagi Salsa.

"Kita mau ke mana?" tanya Salsa sambil memperhatikan pemandangan di luar jendela. Ini bukan jalanan menuju rumahnya.

“Lain kali kalau ada orang asing yang ngajak ngobrol, cuekin aja!” ucap Galen tanpa menoleh.

“Eh?” Salsa makin bingung. Ucapan Galen barusan sama sekali bukan jawaban atas pertanyaannya. “Sebenarnya kita mau ke mana?” ulang Salsa.

“Lo lupa gue pernah bilang apa sama lo? Jangan mau dipegang cowok lain. Tepis aja tangannya. Patahin kalau perlu!” ujar Galen. Sesungguhnya ia sudah menahan kekesalan sejak tadi, sejak melihat Salsa didekati cowok lain di area Timezone.

“Kakak kenapa, sih? Aku tanya apa, jawabnya apa. Nggak nyambung!”

Mobil Galen menepi. Salsa memperhatikan sebuah rumah berpagar tinggi warna abu-abu dari jendela mobil.

“Ini rumah siapa?”

Galen melepas sabuk pengaman, lalu menatap Salsa dari kaca spion. “Tolong bawa Ken keluar. Minggu ini giliran Ken tinggal di rumah papanya.”

Salsa tercengang mendengarnya. “Giliran?” Dipandanginya Ken yang masih pulas tidur di pangkuannya. Mama Mira memang sempat cerita bahwa ia dan papanya Ken sudah bercerai tahun lalu. Namun, Salsa baru tahu mereka bergantian untuk mengasuh Ken.

Galen sudah turun dari mobil, lalu membukakan pintu untuk Salsa.

Salsa kini memeluk Ken dan menggendongnya turun.

“Ayo kita masuk!” ajak Galen setelah menutup rapat pintu mobil.

Salsa mengikuti langkah Galen menuju pintu pagar rumah dua lantai itu. Namun, belum seberapa jauh, pelukan Ken yang semakin erat di lehernya membuat Salsa berhenti melangkah. Ditambah suara lemah bocah itu yang juga membuat Galen menghentikan langkah.

“Ken mau tinggal sama Mama aja.”

Awalnya, Salsa mengira Ken hanya mengigau. Namun, mendengar isak tangis pelan dari mulut bocah itu, Salsa sadar bahwa Ken sudah terbangun.

“Papa ... nggak sayang ... sama Ken.”

Part 30

Dari Masa Lalu

"Hal yang paling menyakitkan adalah bersandiwara dengan hati sendiri."

Pintu pagar tiba-tiba terbuka. Seorang wanita paruh baya mendorong pagar lebar-lebar, kemudian tampak terkejut melihat Galen di hadapannya.

"Oh, Mas Galen yang datang. Bibi kira Tuan Billy yang pulang," kata Bi Sundari, yang Galen kenal sebagai asisten rumah tangga di rumah Om Billy. Kemudian, Bi Sundari menoleh kepada Salsa yang sedang menggendong Ken. "Oalah, minggu ini giliran Ken menginap di sini, ya? Sini, sini. Biar Ken sama Bibi saja." Ia mendekat, bermaksud mengambil alih Ken dari gendongan Salsa. Namun, pelukan Ken di leher Salsa justru semakin erat.

"Ken nggak mau sendirian," keluh Ken.

"Ken nggak sendirian. Nanti Bibi temani Ken main, ya," bujuk Bi Sundari.

"Nggak mau! Ken mau sama Kak Salsa aja!"

Salsa menepuk punggung Ken untuk menenangkan. "Iya, Ken sama Kakak aja."

"Memangnya Om Billy ke mana, Bi?" tanya Galen.

"Beberapa bulan belakangan Tuan Billy lebih sering tinggal di rumah Nyonya Laras," kata Bi Sundari menyebut nama istri Om Billy yang sudah

hampir setahun dinikahinya. "Maklum, Nyonya Laras baru melahirkan. Jadi, maunya dekat sama orang tua di Tangerang."

Galen menoleh kepada Ken yang masih enggan turun dari gendongan Salsa. Rupanya selama ini Ken kesepian setiap kali menginap di rumah Om Billy.

"Kalau begitu, biar saya bawa Ken pulang ke rumah mamanya. Kasihan Ken kalau sendirian di sini. Makasih, Bi."

Galen masuk ke mobil dan duduk di balik kemudi. Salsa menyusul beberapa saat berselang. Ken masih dalam dekapannya. Bocah itu seolah tidak mau melepaskan pelukannya. Takut bila sedetik saja ia melepaskannya, Salsa akan pergi.

Salsa cukup prihatin. Ternyata di balik keceriaan selama ini, Ken sangat takut kesepian.

Sekian lama duduk di balik kemudi, Galen tak kunjung menyalakan mesin untuk melajukan mobil. Ia malah menoleh ke bangku belakang, menatap Ken yang masih enggan beranjak dari pelukan Salsa.

"Hal yang paling menyakitkan adalah bersandiwara dengan hati sendiri."

"Eh?" Salsa tertegun, tak mengerti ucapan Galen yang mendadak puitis.

Pandangan mata Galen naik hingga bertemu mata bulat Salsa. Menatapnya lama, seolah meluapkan begitu besar keinginannya untuk menatap Salsa sepuas yang ia bisa.

Kening Salsa masih berkerut. Ia belum juga dapat mengartikan kata-kata Galen. "Maksud Kakak apa?" tanyanya.

Galen masih mengambil sisa-sisa waktu untuk bisa menikmati wajah cantik Salsa. "Gue lagi ngomong sama Ken."

"Eh?" Salsa makin kebingungan.

Mata Galen turun lagi menatap Ken yang tampak nyaman bersandar di bahu Salsa. "Ken terlalu pintar sembunyiin rasa kesepiannya selama ini." Galen membenarkan posisi duduk hingga menghadap ke depan. "Terlalu pintar bersandiwara. Sampai-sampai rasanya sakit. Sangat sakit."

Salsa mempererat pelukannya untuk Ken. "Ken, Kakak nggak akan biarin kamu kesepian lagi."

Galen memperhatikan semua itu dari kaca spion. Tidak seharusnya ia begini. Sekali lagi, Galen berharap ada di posisi Ken saat ini.

"Nama lo Galen, kan? Galen Bagaskara?"

Galen menoleh ketika seseorang baru saja muncul. Beberapa saat lalu Galen sengaja menghampiri kelas XI IPS 2, yang menurut Jerry merupakan kelas murid pindahan bernama Aston. Dan, baru beberapa saat lalu ia meminta tolong seseorang memanggil Aston untuk menemuinya di depan kelas.

"Nama yang bagus. Tapi, masih lebih bagus nama gue," ucap orang itu sambil mengulurkan tangan kepada Galen. "Kenalin, nama gue Aston."

Galen terpaku menatap Aston yang tampak tidak asing baginya. Mata hitamnya, apalagi gaya dan tingkahnya yang mengingatkan Galen kepada seseorang di masa lalu.

"Lo?" Galen menunjuk Aston tanpa sadar, mengabaikan sebelah tangan Aston yang minta disambut sejak tadi. "As—"

"Setop! Jangan bikin reputasi gue merosot," potong Aston cepat sambil mengangkat tangan ke arah Galen. "Jangan sampai gue sebut nama asli lo."

"Kenapa lo bisa ada di sini?" tanya Galen, seolah tidak peduli dengan ancaman Aston. "Gue nggak nyangka Aston yang gue cari ternyata teman kecil gue."

Aston ikut tersenyum lebar. "Gue juga udah lama nyari lo."

"Gue butuh bantuan lo," kata Galen tanpa basa-basi. Ia berharap pertemuannya dengan Aston memudahkan jalannya untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

"I knew." Aston menyahut santai. "Karena gue juga butuh bantuan lo."

Di sisi lain, Salsa meragukan Aston sebagai Miracle kecilnya. Sebab, sampai detik ini Aston masih belum bisa menjelaskan alasan apa yang mendorongnya membantu Salsa selama ini. Lagi pula, ada orang lain yang belakangan ia curigai sebagai Miracle.

Salsa merasa semakin hari Galen semakin menjauh. Cowok itu lebih sering terlihat bersama Cherry. Dan, Salsa mendengar kabar bahwa hari pertunangan keduanya semakin dekat.

Persiapan ujian semester membuat Salsa merasa semakin jauh dari Galen. Cowok itu tidak pernah lagi main ke rumahnya untuk menjenguk Ken atau alasan lain yang membuat mereka bisa bertemu selain di sekolah.

Entah apa yang dilakukan Galen. Apa dia sibuk mengurus acara pertunangannya dengan Cherry? Lama-lama pikiran Salsa jadi ke mana-mana. Namun, itu bisa saja terjadi, kan?

Salsa tersentak ketika merasakan sesuatu di pipinya. Seseorang dengan sengaja menempelkan kaleng minuman dingin kepadanya. Rasa terkejut memaksa dirinya menyudahi kegiatan menatap kebersamaan Galen dengan Cherry di sudut kantin.

Salsa mengambil alih susu putih kaleng bergambar beruang dari pipinya, kemudian menoleh ke seseorang yang baru saja duduk di sebelahnya.

"Perlu gue bilang berapa kali? Lo nggak perlu kasih gue susu tiap hari. Gue udah cukup sehat," kata Salsa mulai jengah dengan tingkah Aston.

"Siapa tahu susu itu bisa sembuhin hati lo yang patah."

Perkataan Aston sukses membuat Salsa bungkam. Dipandanginya sekali lagi Galen, yang tampak tenang duduk di sebelah Cherry sambil memainkan ponsel. Perasaan yang menyergapnya masih sama setiap kali ia melihat pemandangan itu. Perih di hati.

"Siapa yang patah hati?" sangkal Salsa.

Aston berdecak, kemudian membuang napas berat. Diraihnya susu putih yang baru saja diletakkan Salsa di meja kantin. Jari-jari tangan Aston membuka penutup kaleng susu itu. "Kalo gitu, gue yang patah hati!" Ia kemudian meneguk susu itu dengan rakus, membuat Salsa heran sendiri.

"Lo kenapa?" tanya Salsa menangkap keseriusan dari sikap Aston.

Setelah menghabiskannya, Aston mengentakkan kaleng minuman ke atas meja dengan suara yang cukup nyaring, mengundang banyak pasang mata untuk melirik ke mejanya.

"Apa yang akan lo lakuin ketika diputusin sama cowok yang masih lo sayang? Biarin gitu aja?" tanya Aston menggebu-gebu.

"Aston, lo kenapa?" tanya Salsa masih bingung.

"Sedangkal itu perasaan lo buat dia?" Aston menatap Salsa kesal. "Kalau jadi lo, gue akan buktiin bahwa cuma gue yang pantas buat dia."

Salsa dibuat termangu oleh kata-kata Aston. Ia bahkan tidak tahu harus bereaksi apa.

"Sebelum semua terlambat, lo masih punya kesempatan."

Benarkah Salsa masih punya kesempatan?

Salsa memberanikan diri menatap sekali lagi ke bangku Galen. Betapa terkejut ia ketika pandangannya tertangkap mata Galen yang juga menatapnya entah sejak kapan. Salsa baru sadar sejak tadi Galen menggenggam susu kotak cokelat, mengingatkannya pada masa awal ia mendekati Galen.

Salsa menggeleng pelan ketika keadaan menyadarkan kembali akan statusnya dengan Galen. Bahwa, mereka berdua saudara sepupu.

Kalau yang akan bertunangan nanti bukan Galen, Mira tentu tidak mau menginjakkan kaki di kediaman keluarga Bagaskara—kakaknya. Mira sengaja mengajak Salsa dan Ken ke rumah Roy karena pertunangan Galen semakin dekat.

Rencananya, Mira akan membantu segala persiapan acara pertunangan Galen minggu depan. Sayangnya Galen sedang tidak ada di rumah. Jadilah ia hanya bertemu dengan Roy, yang justru memaksanya untuk singgah lebih lama.

"Abang mau bahas apa lagi? Aku ke sini mau ketemu Galen. Bukan mau ribut sama Abang!" kesal Mira ketika Roy mengajaknya duduk sebentar di ruang tamu.

"Bagaimana hari-harimu? Senang bisa tinggal dengan putri kandungmu?" Nada suara Roy tenang, seperti biasa. Tubuhnya bersandar di sofa. "Duduklah. Ada yang perlu kita bicarakan."

"Mau bahas apa lagi?" Mira masih kesal. "Kalau Abang cuma mau pisahin aku sama Salsa, lebih baik aku—"

"Tentang Galen."

Salsa masuk ke area rumah megah milik Roy lebih dalam lagi sambil memanggil nama Ken berkali-kali.

"Ken, kamu di mana?" Langkah Salsa berhenti tepat di depan pintu yang terbuka sedikit. Ia menduga itu kamar Galen, dan sekelebat tampak bayangan kecil Ken ada di dalam.

Salsa membuka lebar pintu itu hingga menemukan Ken yang tampak sibuk mengubrak-abrik sebuah kotak di bawah meja belajar.

"Ken, kamu lagi cari apa?" tanya Salsa sambil perlahan mendekat.

"Bang Alen belum kembaliin buku tulis Ken. Minggu lalu Ken dihukum nyanyi di depan kelas gara-gara nggak ngumpulin PR," ucapnya. "Ken jadi malu diketawain teman-teman."

Salsa ikut berjongkok di dekat Ken. "Memangnya Bang Alen pinjam buku tulismu buat apa?" tanya Salsa penasaran.

"Mana Ken tahu. Bang Alen bukan cuma tukang bohong, tapi juga suka ambil barang-barang Ken!" Ken bangkit, kemudian naik ke kursi untuk mengacak-acak tumpukan buku di meja belajar Galen.

Salsa tersenyum kecil. Anak-anak tidak mungkin berbohong. Galen memang tukang bohong!

Salsa membantu Ken mencari buku tulis yang dimaksud. Namun, gerakan tangannya mendadak berhenti ketika membuka laci meja belajar Galen. Ia menemukan begitu banyak susu cokelat kemasan kotak di sana.

Satu, dua, tiga, ..., Salsa menghitung jumlah susu kotak itu dalam hati. Ada 46. Rasanya, persis dengan jumlah hari sejak ia putus dengan Galen. Selama itu pula Galen tidak lagi memberinya susu cokelat.

Jadi, selama ini Galen tetap membeli susu cokelat setiap hari dan mengumpulkannya? Untuk apa? Salsa bahkan tidak lagi berani mengartikan betapa sesungguhnya Galen masih punya rasa untuknya.

"Kak Salsa bantuin cari buku Ken, ya. Depannya ada gambar Iron Man," kata Ken yang kini sudah berpindah tempat. Bocah itu sudah tidak lagi berdiri di kursi, tetapi sedang merangkak naik ke ranjang Galen, lalu berbaring di sana. "Ken ngantuk."

Salsa memperhatikan Ken dengan seulas senyum. Matanya pun menangkap sebuah benda yang sempat membuatnya penasaran beberapa waktu lalu. Sebuah *frame* yang terpajang di nakas samping tempat tidur. Foto seorang bocah laki-laki yang terpajang di sana membuat Salsa bergerak mendekat untuk mengamatinya dalam jarak lebih dekat.

Salsa tidak mungkin lupa sosok kecil dalam foto yang kini berada di tangannya itu. Walau mereka hanya dipertemukan beberapa minggu, Salsa masih ingat. Sebab, cuma sosok itu yang mau mendengar celotehannya sepanjang hari. Cuma sosok itu yang tidak pernah membuatnya menangis.

Benarkah dia Galen? Benarkah Galen teman masa kecilnya di panti asuhan dahulu?

Part 31

Remember You

"Senyummu adalah hal yang paling kurindu."

Tangan Salsa sedikit bergetar ketika meraih *frame* itu. Ia ingat lokasi pengambilan gambar bocah kecil dalam foto tersebut. Ia tidak mungkin lupa tempat favorit mereka menghabiskan waktu sepanjang hari. Salsa kecil yang bermain-main di sekitar sambil sesekali mengajak teman barunya bercerita tentang banyak hal. Walau temannya itu lebih sering tidak merespons ceritanya, Salsa tetap senang

Entah tangan Salsa yang bergetar terlalu kuat entah memang penutup belakangnya tidak kuat, *frame* itu terbelah dengan bagian penutup tiba-tiba jatuh ke lantai bersama foto di dalamnya.

Salsa menunduk, memungut foto yang ikut terjatuh. Ia semakin terkejut begitu menyadari foto itu rupanya terlipat. Dan, bukan hanya ada satu orang dalam foto tersebut, melainkan dua. Adapun satu anak kecil di samping bocah laki-laki itu adalah ... Salsa.

Salsa ingat sekarang. Foto ini diambil ketika kali pertama ada anak panti asuhan lain bergabung di panti asuhan yang menaunginya. Ibu Ros yang saat itu mengambil foto mereka. Ekspresi ceria Salsa kecil dalam foto itu sangat kontras dengan bocah laki-laki di sebelahnya. Teman yang

bahkan belum ia ketahui namanya itu menatap kamera tanpa tersenyum sama sekali.

Kini, ada dua kemungkinan yang disimpulkan Salsa tentang mengapa foto ini mudah terlepas dari bingkainya. Kemungkinan pertama, karena penutup belakang *frame* tidak kuat menahan lipatan foto yang tebal. Atau, kemungkinan terakhir, Galen terlalu sering membukanya hingga penutupnya kendur dan mudah terlepas.

Salsa membalik foto itu dan menemukan tulisan tangan seseorang di sana.

"Kamu adalah orang pertama
yang tersenyum kepadaku hari itu." 0812

Salsa bergegas ke kelas Galen keesokan harinya. Ia ingin memperjelas semua. Tentang siapa Galen sebenarnya. Tentang apa saja yang Galen tahu tentangnya di masa lalu. Namun, rupanya keberuntungan tidak berpihak kepada Salsa. Galen tidak masuk sekolah sejak berakhirnya UAS minggu lalu, begitu pula Cherry.

Haruskah Salsa mencurigai ketidakhadiran mereka sebagai kebetulan?

Usaha Salsa tidak sampai di situ. Ia berusaha menghubungi Galen berkali-kali. Namun, tidak ada satu pun panggilannya yang berhasil terhubung. Akhirnya, Salsa mengirim pesan yang ia harap segera dibalas Galen.

anastasyasalsa_

Aku udah tahu arti user name LINE Kakak. Aku mau ketemu Kakak sekarang.

Salsa masih kesulitan menemui Galen. Bahkan, hingga hari yang tidak diharapkannya tiba, Galen masih belum menjawab panggilannya. Pesannya berhari-hari lalu juga tidak dibaca, apalagi dibalas.

"Salsa, kamu masih belum siap?" Mira muncul dari balik pintu kamar Salsa dengan penampilan yang sangat cantik dan formal. "Acara pertunangannya memang nanti malam. Tapi, kita harus datang lebih awal ke sana. Mama sama Ken tunggu di luar, ya."

Salsa hanya mengangguk pelan dari posisi duduk di kursi belajarnya. Begitu Mira menutup kembali pintu kamar, Salsa bangkit untuk melihat pantulan dirinya di cermin besar. Gaun satin hitam yang melekat pas di tubuh membuatnya terlihat cantik sore ini. Namun, wajah Salsa sama sekali tidak menggambarkan kebahagiaan. Ia justru sedih karena mungkin saja setelah hari berganti, jaraknya dengan Galen akan semakin jauh.

Apa Salsa harus menyerah pada keadaan ketika Galen bahkan tidak berusaha menolak pertunangannya dengan Cherry?

"Apa yang akan lo lakuin ketika diputusin sama cowok yang masih lo sayang? Biarin gitu aja?"

Tiba-tiba saja pertanyaan Aston waktu itu terlintas di kepalanya.

"Sedangkal itu perasaan lo buat dia? Kalau jadi lo, gue akan buktiin bahwa cuma gue yang pantas buat dia."

Napas Salsa jadi naik turun. Ia mulai tersulut akibat sindiran Aston. Namun, ia tidak punya banyak waktu. Ia harus melakukan sesuatu sebelum menyesal.

Dengan sergapan cepat, Salsa mengambil tas kecil di atas meja belajar, memasukkan beberapa benda penting untuk ia bawa ke suatu tempat, kemudian bergegas ke luar kamar.

"Salsa, kamu sudah siap?" tanya Mira ketika melihat Salsa berlari melewatinya di ruang tengah. "Salsa, kamu mau ke mana?"

"Maaf, Ma. Aku ada perlu sebentar," jawab Salsa sambil lalu. Ia bahkan tidak menoleh barang sebentar untuk menatap Mira.

Ken, yang sudah tampil rapi dengan setelan jas di tubuhnya, langsung bangkit dari duduknya ketika melihat Salsa melewatinya sambil berlari.

"Kak, Ken mau ikut!" teriaknya kepada Salsa, yang baru menghilang dari balik pintu rumah. "KAK SALSAAA, KEN MAU IKUUUT!"

Kali ini Salsa tidak berbalik untuk mengajak atau sekadar menenangkan Ken. Ia benar-benar harus pergi untuk memastikan sesuatu.

Salsa naik bus umum untuk ke tempat tujuannya. Duduk di kursi belakang dengan pandangan menatap ke luar jendela, ia tidak peduli walau sedang menjadi pusat perhatian seisi bus. Penampilannya dengan gaun hitam sepanjang lutut, juga polesan *make-up* di wajah, tentu menarik perhatian banyak orang. Namun, Salsa justru sibuk dengan pikirannya sendiri.

Hari itu, Salsa kecil kembali menghampiri teman barunya dengan senyuman riang seperti biasa di taman belakang. Dan, ketika Salsa tersandung, lalu terjatuh di rerumputan, saat itu juga tawa teman barunya terdengar untuk kali pertamanya. Salsa, yang kesakitan karena lututnya memerah, seketika menahan tangisnya sendiri melihat tawa itu.

Ia bangkit dengan senyuman manis di wajah, kemudian riang menghampiri bocah laki-laki itu.

"Kamu ketawa," kata Salsa kecil penuh antusias, sebelum ikut tertawa.

Hari itu keduanya tertawa lepas. Untuk kali pertamanya pula Salsa bisa tertawa selepas itu. Setelah sekian lama dirinya hanya berusaha terlihat riang, hari itu teman kecilnya membuatnya merasakan kebersamaan. Perasaan riang seperti menemukan tempat yang nyaman untuk berbagi cerita.

Selanjutnya, untuk kali pertama pula, teman kecil itu meraih sebelah tangan Salsa dan menuliskan sesuatu di telapaknya dengan jari-jari mungilnya.

Salsa mengernyit berusaha menangkap huruf-huruf yang dituliskan.

"Itu namaku." Demikian kalimat pertama yang Salsa dengar dari teman kecilnya sepanjang perkenalan mereka dua minggu ini.

Salsa mengangkat kepala. Ia menatap teman kecilnya itu dengan alis bertaut. Ia tidak berhasil menangkap huruf apa pun, karena sejauh ini hanya belajar menulis nama sendiri.

"Bacanya apa?" tanya Salsa menyerah.

"Cari tahu sendiri!" kata teman kecilnya itu.

Tanpa sadar, mata Salsa mulai berkaca-kaca. Ia kesal pada dirinya sendiri karena baru ingat bahwa Galen adalah teman masa kecilnya. Ia kesal karena pada hari terakhir di panti, Salsa tidak menemui Galen untuk berpamitan dan menanyakan namanya.

Salsa pun mengenang kembali kejadian beberapa bulan lalu, saat ia dan Galen ke rumah sakit untuk memeriksa Ken yang sebenarnya baik-baik saja. Tindakan Galen yang tiba-tiba meraih sebelah tangannya, dan menuliskan sesuatu dengan jarinya di sana, sempat mengingatkan Salsa pada memori lamanya dengan teman masa kecil itu. Ia juga berhasil menangkap dengan jelas huruf-huruf yang ditulis Galen di telapak tangannya kala itu. Namun, Salsa mencoba mengabaikannya karena berpikir semua hanya kebetulan. Ia bahkan tidak tahu siapa nama teman kecilnya dahulu.

Dan, sekarang Salsa tahu bahwa nama yang ditulis Galen di telapak tangannya waktu itu adalah nama kecil Galen.

Salsa membuka ruang obrolannya dengan Galen di ponsel. Jarinya bergerak untuk memastikan sekali lagi *user name* yang digunakan Galen.

220812gdy_

"Grandy," sebut Salsa mengingat kembali huruf-huruf yang ditulis Galen di telapak tangannya ketika berada di rumah sakit.

"Memang benar. Teman kecilmu yang sering kamu ajak cerita itu namanya Grandy." Ibu Ros memastikan tebakan Salsa. Keduanya kini duduk santai di ruang tengah sambil mengamati dari jauh anak panti yang sedang berkumpul di meja makan untuk menikmati makan malam.

"Dia jadi semakin pendiam sejak kamu pergi." Ibu Ros melanjutkan kalimatnya. "Kebiasaannya hanya menyendiri di taman. Nggak ada lagi yang ajak dia cerita seperti yang kamu lakukan. Grandy bahkan sempat

nggak mau ikut saat ada orang tua angkat yang mau mengasuhnya. Dia masih berharap kamu akan kembali ke sini."

Salsa mendengar semua dalam diam. Ia sungguh tidak menyangka Galen selalu menantinya.

"Grandy baru mau ikut orang tua asuhnya ketika dijanjikan akan mempertemukannya dengan kamu."

Salsa menoleh terkejut. Benarkah? Namun, Salsa tidak pernah merasakan keberadaan teman kecilnya itu.

"Panti asuhan ini sungguh berterima kasih sama Grandy. Berkat bujukan dia kepada orang tua asuhnya, panti asuhan ini punya donatur tetap setiap bulan sehingga tidak perlu ditutup." Ibu Ros tersenyum haru ketika mengingat kembali saat-saat sulit dahulu, ketika puluhan anak asuhnya terancam terlantar karena panti kekurangan dana.

Salsa dibuat semakin tercengang. Ia mencoba menghubungkan semua dengan Miracle pada masa kecilnya. Salsa ingat pasti betapa saat itu ia giat sekali memanjatkan doa agar panti asuhannya tidak ditutup. Karena, masih banyak teman-temannya di sana, termasuk teman kecilnya.

Dan, doanya terwujud. Salsa meyakini Miracle datang dan mengabulkan doanya. Rupanya, doanya terwujud melalui Galen. Atau, mungkinkah Galen itu ....

"Ibu pamit ke dalam dulu, ya. Mau bantu anak-anak merapikan meja dan peralatan makan." Ibu Ros pamit kepada Salsa, lalu menyusul anak-anak ke meja makan.

Belum juga Salsa menyimpulkan tentang kemungkinan siapa Galen sebenarnya, getaran singkat di saku mengalihkan perhatiannya.

Ada sebuah foto masuk ke ponselnya. Foto yang beberapa waktu lalu dimintanya dari Arnan, yang kini sukses membuat Salsa tidak berkedip menatap layar ponsel. Tampaknya dugaannya benar.

Salsa buru-buru membuka tas kecil yang dibawa sejak tadi, lalu mengambil sehelai lipatan kertas yang awalnya berbentuk pesawat. Ia membuka lebar kertas itu untuk meneliti tulisan tangan Miracle di sana. Matanya berpindah mengamati layar ponsel yang menampilkan tulisan tangan Galen. Dan, hasilnya benar-benar sama.

Salsa terkejut. Bagaimana bisa?

Salsa mengeluarkan satu lagi lipatan kertas dari dalam tasnya. Ia membuka lebar kertas yang warnanya sudah sedikit usang karena termakan usia itu. Lalu, tangannya kembali merogoh isi tas untuk mengambil selembar foto yang sengaja ia ambil dari kamar Galen.

Salsa membalikkan foto itu guna melihat tulisan tangan yang tertera di sana. Tulisan tangan yang Salsa yakini sebagai tulisan tangan anak kecil yang baru belajar menulis. Dan, lagi-lagi ia menemukan kemiripan dengan tulisan tangan Miracle ketika memberinya misi untuk kali pertama.

Benarkah Miracle kecilnya selama ini adalah Galen?

Salsa kehilangan kata-kata. Rasanya ia ingin sekali menangis. Mengapa ia baru mengetahuinya sekarang? Ketika semua sudah terlambat? Hari sudah malam, dan Salsa yakin acara pertunangan Galen dengan Cherry tetap berlangsung sekalipun tanpa kehadirannya.

Salsa menunduk sambil menutup wajah menggunakan kedua tangan. Ia menangis tertahan, dan itu justru menambah kepedihan dalam hati.

Salsa membayangkan semua dari awal. Tentang seseorang yang diam-diam memperhatikannya dari jauh. Tentang seseorang yang selalu berusaha mewujudkan doa-doanya sejak kecil. Tentang Miracle yang sudah ia anggap nyawa keduanya, separuh hidupnya. Dan, orang itu ... Galen.

Salsa semakin tidak bisa membendung tangisnya. Sekarang apa yang harus ia lakukan?

Kemudian, sesuatu menyentuh kakinya, membuat Salsa melepaskan tangan dari wajah. Salsa masih menunduk, dan menemukan lipatan kertas berbentuk pesawat ada di dekat kakinya.

Ia meraih benda itu, lalu matanya menjelajah ke sekitar, berharap menemukan siapa yang baru saja melemparkan pesawat kertas ini ke arahnya. Namun, ia tidak menemukan siapa pun di dekatnya.

Dengan tangan yang bergetar serta sisa tangis yang belum reda, Salsa membuka lipatan kertas di tangannya. Ia langsung dapat mengenali tulisan tangan seseorang di sana. Ditambah kalimat yang tertera sungguh membuat air matanya tumpah seketika.

Jangan menangis lagi.

Salsa langsung bangkit. Ia yakin Galen ada di sini, di panti ini. Ia yakin pesawat kertas ini milik Galen.

Kini Salsa berlari ke luar dengan wajah masih basah karena air mata. Matanya bergerak lincah menatap sekeliling untuk menemukan sosok Galen. Kakinya terus melangkah hingga membawanya berkeliling dan berakhir di taman belakang yang penuh kenangan bersama teman kecilnya dahulu.

Tidak kunjung menemukan Galen, Salsa semakin menangis sedih. Ia takut bila ini hanya harapannya yang terlalu besar untuk bertemu dengan Galen. Padahal, sesungguhnya Galen tidak benar-benar ada di sini saat ini.

Salsa duduk di bangku taman yang dahulu sering diduduki bersama Galen. Kemudian, ia menatap ponselnya. Jari-jari tangannya bergerak mencari kontak Galen di sana. *Satu kali ini saja biarkan Salsa mendengar suara Galen untuk kali terakhir. Salsa berjanji, besok tidak akan mengganggu Galen dengan Cherry. Jadi, cukup hari ini. Biarkan Salsa mendengar suara dingin itu sekali ini saja.*

Nada sambung terdengar dari ujung ponsel Salsa bersamaan dengan nada dering yang terdengar dekat sekali. Salsa menoleh dan menemukan ponsel hitam berdering di sisi bangku taman yang ia duduki.

Salsa terdiam sambil memperhatikan benda yang masih berbunyi nyaring di dekatnya itu. Pandangan yang mengabur karena air mata rupanya membuat ia tidak menyadari bahwa ada ponsel yang tergeletak di ujung bangku taman sejak tadi.

Salsa perlahan mendekat. Matanya mengerjap, menumpahkan sisa-sisa air yang masih menggenang di pelupuknya, yang menghalanginya membaca jelas sebuah nama yang tertera di ponsel yang masih berdering itu.

Dan, kini Salsa bisa membaca jelas tampilan nama seseorang di ponsel hitam tersebut.

Miracle-nya Blebug Blebug calling ....

Part 32

Miracle

"All I need is Miracle. All I need is you."

Salsa terkejut bukan main. Ia bisa melihat foto profil dirinya di layar ponsel itu. Artinya, ponsel tersebut milik Galen.

Salsa mematikan sambungan telepon bersamaan dengan berakhirnya suara dering ponsel di sebelahnya. Dengan tangan bergetar hebat serta isak tangis belum reda, Salsa meraih ponsel hitam itu.

Entah bagaimana, pandangan Salsa terasa berkabut ketika melihat foto di layar ponsel yang kini berada dalam genggamannya. Ponsel itu tidak terkunci dan menampilkan foto-foto dalam galeri. Salsa menggeser foto itu satu per satu. Hal ini justru mengakibatkan tangisnya semakin pecah.

Semua foto itu menampilkan Salsa dalam berbagai kesempatan. Salsa bahkan tidak menyadari ada seseorang yang mengabadikan gambarnya secara diam-diam. Di sekolah, di sekitar rumah, bahkan di hampir setiap kesempatan. Bukan hanya saat SMA, tapi Salsa juga menemukan dirinya ketika SMP di salah satu foto tersebut.

Salsa memeluk ponsel itu erat sambil memejamkan mata rapat-rapat, menumpahkan air mata yang sejak tadi menghalangi pandangannya. Ia sungguh terkejut dengan semua ini. Galen benar-benar memperhatikannya sejak lama. Galen benar-benar Miracle yang ia cari selama ini.

Salsa semakin tidak bisa membendung tangisnya. Ia bahkan tidak sanggup membuka keseluruhan isi galeri dalam ponsel itu. Karena ia yakin, hal tersebut malah akan membuatnya semakin menyesali kebodohannya.

Apa ia harus kehilangan Galen begitu saja?

"Lo susah banget, sih, kalo dibilangin!"

Salsa membuka mata karena seruan seseorang di dekatnya. Kini di hadapannya berdiri seseorang dengan setelan jas rapi serta penampilan yang luar biasa menawan. Melihat sosok itu, Salsa malah semakin menangis sedih. Ia pikir tidak akan menemukan Galen di sini.

"Gue bilang jangan nangis lagi! Lo jadi tambah jelek kalo nangis!" seru Galen. Jelas terlihat raut cemas dari wajahnya melihat kesedihan Salsa.

Cewek itu bangkit dan langsung berlari untuk memeluk Galen. Bahkan, Galen sampai harus mundur satu langkah akibat pelukan Salsa yang tiba-tiba.

"Kenapa?" Salsa masih terisak. Wajahnya terbenam di dada Galen sementara tangannya mendekap erat tubuh itu. "Kenapa ... baru sekarang? Kenapa baru sekarang aku tahu ... bahwa Kakak adalah Miracle yang aku cari?"

Tidak bisa dimungkiri, Galen terharu luar biasa. Ia sungguh bahagia mengetahui bahwa akhirnya Salsa menyadari kehadirannya, menyadari perhatian-perhatiannya selama ini. Juga, menyadari bahwa ia Miracle yang dinanti Salsa sejak kecil.

"Maaf." Suara pilu Salsa terdengar. "Maafin aku ... karena baru menyadari semua hari ini." Tangan Salsa meremas kuat jas bagian belakang Galen. "Makasih karena udah jagain aku selama ini ... kabulin semua doa-doaku. Makasih ...."

Tangan Galen bergerak, membalas pelukan Salsa sambil menepuk-nepuk pelan punggung yang masih berguncang karena tangis itu.

"Makasih juga buat senyuman manis lo waktu itu," bisik Galen hampir tak terdengar. "Lo boleh anggap gue Miracle. Tapi, bagi gue, lo adalah *miracle* sesungguhnya. Lo benar-benar keajaiban dalam hidup gue."

Salsa melepaskan pelukannya, kemudian menatap Galen cukup lama.

“Salsa,” panggil Galen lembut sambil menangkup wajah mungil cewek itu. Jari-jarinya bergerak menghapus sisa air mata di wajah cantik tersebut. “Makasih karena udah hadir dalam hidup gue. Makasih, karena senyuman lo waktu itu, gue kembali punya harapan buat natap masa depan. Makasih karena udah jadi sumber kekuatan gue.”

Salsa tidak mampu berkata-kata. Hanya air mata yang tiba-tiba sudah menggenang di pelupuk matanya, bersiap tumpah dalam sekali kedip.

“Lo cantik banget malam ini,” ucap Galen pelan. “Jangan nangis lagi. *Make-up* lo nanti luntur,” candanya.

Salsa bahkan masih sulit tertawa menanggapi candaan Galen. “Kakak kenapa bisa ada di sini? Kakak ngikutin aku?”

Galen tersenyum mendengar kalimat percaya diri Salsa. “Gue yang duluan ke sini.”

Kening Salsa berkerut. “Ngapain? Bukannya hari ini Kakak tunangan sama Cherry?”

Galen masih tersenyum. “Jadi, lo ngarep gue tunangan sama Cherry?”

Tangan Galen enggan menjauh dari wajah cantik Salsa, dan bergerak lembut merapikan anak rambut Salsa yang basah karena air mata.

Salsa menggeleng kuat-kuat, lalu kembali memeluk Galen erat-erat seolah takut kehilangan Miracle-nya.

Galen tidak bisa menyembunyikan rasa gembira. Ia memeluk Salsa tak kalah erat, menyalurkan begitu besar keinginannya untuk menjaga perempuan tersebut.

Salsa melepas pelukannya. Dengan kedua tangan masih berada di pinggang Galen, ia menatap cowok itu penasaran. “Terus, Kakak kenapa bisa ada di sini?”

Galen tersenyum cukup lama sebelum menjawab pertanyaan Salsa. Ia melepaskan tangan Salsa dari pinggangnya, kemudian menoleh ke arah pintu yang terhubung dengan ruang tengah panti. Salsa ikut menoleh. Ia bisa melihat beberapa anak panti berlarian sambil membawa sekotak susu cokelat kemasan di tangan masing-masing.

Salsa buru-buru menoleh kembali kepada Galen ketika menyadari sesuatu.

"Laci gue udah kepenuhan buat nampung susu cokelat. Jadi, gue bawa ke sini buat dibagi ke anak-anak panti." Galen menjelaskan sambil tersenyum. Kemudian, tangannya merogoh saku jas, mengambil satu kotak susu cokelat dari sana, lalu mengulurkannya kepada Salsa. "Yang hari ini, lo mau terima, kan?"

Salsa tersenyum manis, kemudian menyambut susu cokelat dari tangan Galen dengan senyuman.

Suara dering dari balik punggung Salsa membuat keduanya menoleh. Ponsel Galen berdering menampilkan nama "Papa" di sana.

Galen mendekat dan meraih ponselnya yang tergeletak di sisi bangku.

"Sepertinya kita harus berangkat sekarang." Galen menoleh kembali ke Salsa. Ia sudah tidak lagi melihat senyum manis di wajah itu. Yang tersisa hanya raut cemas.

"Kak ...."

"Hm?"

"Kak." Salsa menarik lengan jas Galen hingga membuat cowok itu berhenti melangkah, lalu menoleh kepadanya.

Sepanjang perjalanan hingga keduanya turun dari mobil, Salsa berusaha memanfaatkan waktu untuk membuat Galen berubah pikiran dan menolak pertunangan dengan Cherry.

"Kakak beneran mau tunangan sama Cherry malam ini?" tanya Salsa, masih enggan melepas tangannya dari lengan jas Galen. "Alasan Kakak putusin aku waktu itu karena mengira kita saudara sepupu, kan? Tapi, nyatanya kita sama-sama dari panti asuhan. Jadi, alasan itu udah nggak berlaku."

Galen memandangi Salsa tanpa ekspresi. "Terus?"

"Kakak nggak harus tunangan sama Cherry, kan?"

Galen menangkap kesedihan di wajah Salsa. Ia kemudian tersenyum samar. Sebelah tangannya bergerak melepaskan tangan Salsa dari jasnya

dan menggenggam tangan mungil itu erat-erat. "Percaya aja, ini jalan yang terbaik buat kita."

Belum juga Salsa berhasil menangkap maksud perkataan itu, Galen menuntunnya menuju pintu utama aula yang megah.

"Tapi, Kakak nggak perlu tunangan sama Cherry. Kita bisa ngomong sama Om Roy. Aku nggak mau Kakak tunangan sama Cherry malam i ...." Suara Salsa menghilang bersamaan dengan pintu aula yang baru dibuka Galen lebar-lebar. Suara cengkerama banyak orang di dalam sana menarik perhatian Salsa.

Galen masih menuntun Salsa memasuki aula lebih dalam sementara Salsa kini mengamati orang-orang berseragam abu-abu yang memenuhi sebagian besar aula. Juga, terdapat hidangan di tengah-tengah mereka. Semua orang di ruangan megah ini tampak sangat bahagia.

Mata Salsa kini beralih menatap panggung besar di salah satu sisi aula. Ada beberapa orang di atas sana. Namun, yang lebih menarik perhatian Salsa adalah spanduk besar yang terbentang di dinding panggung, yang membuatnya tahu sedang berada di acara apa. Yaitu, acara resmi pengesahan bergabungnya dua perusahaan terkemuka di Indonesia: Gaskar Grup dan Manggala Grup menjadi Galagaskar.

Suara tepuk tangan dan sorak-sorai mengiringi dua tokoh penting di atas panggung yang sedang bersalaman sambil menunjukkan dokumen pengesahan yang sudah ditandatangani bersama.

Galen menghentikan langkah tidak jauh dari panggung. Ia menoleh, menikmati keterkejutan di wajah Salsa saat ini dengan seulas senyum.

Salsa masih berusaha keras memahami semuanya. Tentang mengapa dirinya bisa ada di tempat ini? Tadi ia pikir akan dibawa ke pesta pertunangan Galen dengan Cherry.

"Untuk Galen Bagaskara, diharapkan naik ke panggung." Suara pembawa acara di atas panggung membuat semua pasang mata menoleh ke arah pandang Roy ke Galen di bawah panggung. Rupanya Roy, yang baru saja menangkap kedatangan Galen, sengaja meminta pembawa acara untuk turut serta mengundang anaknya itu ke atas panggung.

Galen menoleh dan meminta Salsa untuk tetap di tempat sementara ia naik ke panggung. Suara tepuk tangan mengiringi langkah Galen hingga bergabung di tengah-tengah Roy dan Bima, yang kini sudah menjadi partner bisnis.

Salsa memperhatikan dari bawah panggung. Ia berusaha mencerna semua secepat yang ia bisa.

Pak Bima memberi kata sambutan sekaligus ucapan terima kasih kepada Galen karena telah mengubah pandangannya selama ini. Ia menceritakan semangat Galen yang tidak gentar membujuknya untuk menawarkan kerja sama dengan perusahaan Roy.

Awalnya, Pak Bima berpikir Galen hanya anak muda yang ambisius, dan akan menyerah seiring waktu. Rupanya ia salah. Galen memang ambisius dan berkobar hingga akhir. Galen berkali-kali meyakinkannya bahwa Manggala Grup akan berkembang makin pesat bila bergabung dengan Gaskar Grup.

Galen sungguh mengingatkan Pak Bima akan semangat juangnya ketika muda dahulu. Belum lagi cara Galen yang mendekatinya pelan-pelan, membawa bayangan ribuan karyawan yang nasibnya bergantung kepadanya. Galen, kata Pak Bima, sungguh membuat dirinya seolah sedang becermin.

Roy pun menambahkan, sesungguhnya ia sudah mengetahui rencana Galen untuk menyatukan dua perusahaan besar ini. Ia mengatakan tidak pernah menganggap remeh kepintaran Galen. Ia juga tahu bahwa Galen mempelajari banyak hal karena sering membaca berkas-berkas perusahaannya. Toh, sejak awal, Roy memang menyiapkan Galen untuk meneruskan perusahaannya.

Salsa mulai menyadari bahwa Galen menghilang beberapa waktu belakangan ini karena sedang berjuang di belakangnya.

Galen membalas tatapan terkejut Salsa dengan senyuman.

Tidak hanya sampai di sana, Salsa makin tercengang ketika melihat Aston ikut naik ke panggung. Si pembawa acara mengenalkan Aston sebagai anak dari Pak Bima Manggala.

Karakter Aston yang ceria tampak jelas dari ekspresi wajahnya saat ini. Cowok itu bahkan sempat bertatapan dengan Galen dan tersenyum penuh kemenangan, seolah usaha dan perjuangan mereka selama ini telah berbuah manis.

Semua orang bertepuk tangan menyambut dua generasi penerus perusahaan yang baru saja diperkenalkan Roy dan Bima.

Salsa masih tercengang di tempatnya. Bahkan, ketika Galen sudah kembali ke sampingnya, Salsa masih kehilangan suara.

Galen meraih sebelah tangan Salsa dan menggenggamnya erat. "Maaf, karena gue udah jahat banget putusin dan bikin lo sedih waktu itu. Lo nggak akan tahu seberapa besar keinginan gue untuk pertahanin lo. Tapi, keadaan nggak mendukung saat itu. Setelah itu, gue sengaja menjauh dari lo, karena gue sibuk cari cara buat batalin pertunangan gue sama Cherry."

Salsa terdiam. Sesungguhnya ia sangat tersentuh dengan semua perjuangan Galen untuknya.

"Ehem."

Suara batuk yang disengaja itu membuat Galen dan Salsa menoleh kompak. Rupanya Aston mendekati mereka.

"Jangan lupain jasa gue juga!" Aston menginterupsi.

Galen tersenyum lebar, kemudian merangkul Aston erat. "Jangan lupain jasa gue juga!" balasnya dengan canda. Keduanya tertawa, membuat Salsa kebingungan.

Menangkap kebingungan di wajah Salsa, seketika Galen melepas rangkulannya dari bahu Aston dan menjelaskan yang sebenarnya terjadi.

"Berkat Aston, Gaskar Grup nggak harus bergantung dengan suntikan dana dari perusahaan papanya Cherry. Dengan begitu, gue nggak harus tunangan sama Cherry, buat menyelamatkan ribuan karyawan yang terancam kehilangan mata pencaharian."

Tanpa sadar mulut Salsa terbuka setelah mendengar kenyataan itu. Ia menatap Aston yang tampak berbangga diri berkat pujian Galen.

"Dan, ternyata Aston bantuin gue karena ada maunya," lanjut Galen, yang langsung mendapat perhatian penuh dari Salsa. "Lo pasti nggak akan percaya kalau ternyata Aston mantannya Cherry di SMA mereka dahulu."

"Hah?" Sesuai ekspektasi, Salsa tercengang mendengarnya. Ia menoleh kembali kepada Aston, yang mulai garuk-garuk kepala dengan salah tingkah.

"Aston sengaja pindah sekolah buat nyusul Cherry, dan meyakinkan bahwa cuma dia yang cocok buat Cherry," lanjut Galen lagi.

"Jadi, yang waktu itu ...." Salsa menunjuk Aston ketika mengingat kejadian beberapa waktu lalu, ketika Aston menghampirinya di kantin dan memberinya sekaleng susu putih untuk mengobati patah hatinya.

"Siapa yang patah hati?" sangkal Salsa.

Aston berdecak, kemudian membuang napas berat. Diraihnya susu putih yang baru saja diletakkan Salsa di meja kantin. Jari-jari tangan Aston membuka penutup kaleng susu itu. "Kalau gitu, gue yang patah hati!" Ia kemudian meneguk susu itu dengan rakus, membuat Salsa heran sendiri.

"Jadi, yang patah hati waktu itu sebenarnya lo?" tanya Salsa meyakinkan.

"Apa yang akan lo lakuin ketika diputusin sama cowok yang masih lo sayang? Biarin gitu aja?"

"Sedangkal itu perasaan lo buat dia. Kalau jadi lo, gue akan buktiin bahwa cuma gue yang pantas buat dia."

"Astaga!" Salsa menutup mulut dengan kedua tangannya. "Jadi, waktu itu lo lagi ngomongin diri sendiri?"

Aston mengangguk penuh kebanggaan. "Terbukti, susu kaleng itu bisa sembuhin gue dari patah hati. Lo percaya, kan, sekarang?" ujarnya.

Salsa menggeleng sambil tersenyum. "Gue lebih suka susu cokelat," jawabnya sambil melirik Galen, yang juga tersenyum kepadanya.

Aston pun menyikut Galen untuk menggoda. "*Finally*, penantian lo selama ini nggak sia-sia. Padahal, Sal," ia kembali menoleh ke Salsa, "sejak kepergian lo diam-diam dari panti asuhan waktu itu, dia jadi kayak hilang arah. Kerjaannya tiap hari cuma bikin pesawat kertas. Dengan harapan, pesawat-pesawat itu bisa menyuarakan rasa rindunya sama lo."

Salsa tertawa pelan. Ia jadi teringat sesuatu. "Terus, Cherry sekarang di mana?" tanyanya sambil memindahkan pandangan ke sekitar.

“Biasa, dia lagi ngambek,” sahut Aston. “Tapi, tenang aja. Dia ngambeknya nggak akan lama-lama, kok.”

“Duuuh, tahu banget kayaknya,” goda Salsa.

“Ya, jelas, dong. Gue udah dekat sama dia sejak kecil. Walau sifatnya manja dan mau seenaknya sendiri, gue akan buat dia berubah pelan-pelan,” ucap Aston sungguh-sungguh.

Salsa dan Galen menanggapi dengan senyuman. Mereka turut senang mendengarnya.

Selanjutnya, mereka berbincang dan tertawa bersama mengingat kembali masa-masa indah di panti asuhan dahulu. Hingga sepasang mata hangat yang sejak tadi memperhatikan membuat tawa Salsa lenyap, berganti tatapan rindu yang menggebu.

Salsa tersenyum ketika menyadari sepasang mata itu tidak lagi dingin seperti dahulu, dan justru terasa hangat.

Salsa berlari menghampiri wanita paruh baya yang sangat dirindukannya. Ia langsung memeluk tubuh itu erat-erat.

“Mama ....” panggil Salsa penuh haru. Apalagi ketika ia merasakan Maria membalas pelukannya. “Aku nggak tahu Mama juga ada di sini.”

“Kamu cantik sekali malam ini, Sayang.”

Salsa semakin mempererat pelukannya. Ia sungguh terharu mendengar panggilan “Sayang” dari Maria untuknya. Baru kali pertama ia mendengar panggilan itu.

Pelukan Salsa melonggar, kemudian ia mundur satu langkah untuk memperhatikan Maria dari atas hingga bawah. “Mama kenapa makin kurus gini?” tanyanya cemas.

“Mama nggak apa-apa.” Maria tersenyum. Ia menangkup wajah mungil Salsa, memandangi anak yang sangat ia rindukan.

“Ma, kalau Mama sakit, aku jadi sedih.”

Maria menggeleng pelan. “Jangan khawatir. Mama cuma kurang tidur. Kamu jangan kurang tidur, ya.”

Salsa mengangguk sambil tersenyum.

“Mama mau minta maaf sama kamu.”

Senyuman Salsa pudar, berganti raut bingung.

"Maafin Mama karena bikin kamu merasa bersalah sejak kejadian Luna koma bertahun-tahun lalu. Padahal, Luna sering drop dan mudah kelelahan bukan karena kecelakaan sepeda akibat kelalaian kamu waktu itu, melainkan Luna didiagnosis memiliki gejala penyakit Addison seperti Mama. Jadi, Luna nggak boleh terlalu lelah."

Salsa terkejut sekaligus bingung harus berkata apa. Kabar mengejutkan dari Maria membuatnya turut bersedih. Ia kini paham mengapa Maria begitu protektif kepada Luna. Juga, paham mengapa Maria semakin kurus.

Salsa memeluk Maria. "Ma, aku mau tinggal sama Mama lagi. Sama Papa, juga Luna."

"Jangan ngomong begitu." Maria mencoba melepaskan pelukan Salsa, tetapi Salsa enggan melepasnya. "Kalau Mama Mira dengar, pasti dia sedih."

"Mama ikut senang bila kamu senang." Suara dari balik punggung itu membuat Salsa melepas pelukannya dan menoleh. Rupanya Mama Mira datang menghampiri.

"Ma?" panggil Salsa kepada Mira.

"Mama akan dukung keputusan kamu, Salsa." Mira mengusap sayang rambut putrinya.

Salsa tersenyum haru.

"Maafin Mama karena kurang perhatian sama kamu, sampai-sampai Mama nggak tahu hubungan kamu sama Galen. Mama baru tahu setelah Papa Galen cerita minggu lalu."

"Duduklah. Ada yang perlu kita bicarakan."

"Mau bahas apa lagi?" Mira masih kesal. "Kalau Abang cuma mau pisahin aku sama Salsa, lebih baik aku—"

"Tentang Galen."

Mira mengurungkan niat untuk beranjak. Karena penasaran, akhirnya ia menurut untuk duduk dan mendengarkan hal yang ingin dibicarakan Roy.

"Apa kamu tahu bahwa Galen dan Salsa sebenarnya punya hubungan?"

"Maksud Abang?"

"Mereka pacaran."

Mira sungguh terkejut. Ia bahkan tidak menyadari itu. "Lalu, Abang minta Galen jauhin Salsa, dan memaksa Galen tunangan dengan Cherry untuk menyelamatkan perusahaan Abang?" tebak Mira dengan nada tinggi. "Abang jahat!"

Roy tersenyum datar. "Galen mungkin berpikir bahwa aku nggak tahu apa yang dia lakukan belakangan ini. Diam-diam dia mempelajari berkas-berkas di meja kerjaku, kemudian mengunjungi sejumlah rekan bisnis dan para pekerja hanya untuk mencari tahu cara menyelamatkan perusahaan selain bekerja sama dengan perusahaan papanya Cherry."

Roy menyandarkan tubuh di sofa. Matanya menerawang membayangkan perjuangan Galen. Senyum tipisnya mulai terukir. "Berkat usaha dan kerja keras Galen, semalam Pak Bima dari Manggala Grup menelepon menawarkan kerja sama."

Mira tercengang mendengarnya. "Kabar yang sangat bagus."

Roy mengangguk. "Jadi, minggu depan nggak akan ada acara pertunangan Galen dan Cherry, tetapi pengesahan bersatunya Gaskar Grup dan Manggala Grup. Selain itu, aku akan merestui hubungan Galen dengan Salsa."

Salsa menutup mulut dengan kedua tangan saking terkejutnya. Ia tidak menyangka begitu banyak orang yang sepakat bersandiwara dan memberinya kejutan hari ini. Apalagi ketika tiba-tiba Roy muncul sambil menepuk bahunya.

"Maafin sikap Om selama ini. Om berterima kasih banyak sama kamu, karena berkat kamu, Om jadi tahu kesungguhan Galen dan juga kerja kerasnya."

Salsa menanggapi dengan senyuman haru. Ia sungguh merasa bahagia. Semua orang tercintanya hadir di acara malam ini. Bukan hanya Mama Maria, Mama Mira, melainkan juga ada Papa Martin bersamanya. Ia muncul belakangan seraya memeluk erat Salsa untuk menyalurkan begitu besar rasa rindunya.

Lalu, Salsa mengedarkan pandangan untuk mencari keberadaan dua malaikat kecilnya yang menggemaskan. Ia menemukan Luna dan Ken berdiri di dekat meja yang menyajikan beragam kue. Luna tampil cantik

dengan *dress* ungu sementara Ken terlihat tampan dengan balutan jas. Keduanya semakin menggemaskan.

Ken, yang tingginya sejajar dengan meja di depannya, kesulitan mengambil potongan kue cokelat yang diincar sedari tadi. Walaupun sudah berjinjit sambil menarik taplak meja, tangannya masih kesulitan menjangkau.

Akhirnya, Ken menarik-narik pakaian Luna, meminta bantuan untuk mengambil kue cokelat yang diinginkan. "Kak, ambilin yang itu buat Ken," tunjuknya pada kue yang dimaksud.

Luna melirik Ken angkuh. Masih membekas di ingatannya saat-saat mereka berebut koper merah milik Salsa dahulu. Sejak saat itu Luna menganggap Ken merebut posisinya sebagai adik Salsa.

"Ambil aja sendiri!" sahut Luna bernada angkuh sambil melepaskan tangan Ken dari pakaiannya.

Ken mulai merajuk. Ia kembali menarik pakaian Luna, kali ini semakin kencang. "Ambilin! Ken mau kue cokelat yang itu!"

Sambil berdecak kesal, Luna mengambil kue cokelat tersebut, kemudian memberikannya kepada Ken. Bocah itu menyambutnya dengan mata berbinar, juga senyuman lebar.

"Makasih," ucap Ken girang, lalu memakan potongan kue sebesar genggaman tangannya itu dengan lahap. Saking semangatnya, Ken bahkan tidak menyadari kini mulutnya penuh krim cokelat.

Luna memperhatikan bocah itu prihatin. Cara makan yang terburu-buru membuat Ken terlihat seperti belum makan tiga hari.

Maka, Luna mengambil selembar tisu di atas meja dan membantu membersihkan mulut Ken. "Pelan-pelan makannya. Kamu nggak makan berapa hari, sih?" tanyanya.

Akan tetapi, Ken sibuk mengunyah. Ia hanya tersenyum menanggapi pertanyaan Luna hingga memperlihatkan giginya yang kini berwarna cokelat. Lantas, ia tertawa geli sendiri melihat telapak tangannya yang berlumuran cokelat. Luna pun ikut tertawa karenanya.

Luna meraih tangan Ken, kemudian membersihkannya dengan tisu. "Ganteng-ganteng, tapi jorok, ih," ejeknya sambil tersenyum.

Salsa sungguh senang melihat Luna dan Ken tampak akrab. Ia berjalan mendekati keduanya sambil tersenyum. Luna lebih dahulu menyadari keberadaan Salsa.

"Kak Salsa?" ucap Luna antusias. Ken ikut menoleh ke arah pandang Luna.

Luna berlari riang dan langsung memeluk Salsa. Namun, seketika ia melonggarkan pelukan begitu merasakan ada yang mengganjal. Rupanya Ken sudah lebih dahulu memeluk perut Salsa.

"Kamu ngapain ikutan peluk Kak Salsa?" tegur Luna kepada Ken.

"Ken kangen Kak Salsa," jawab Ken tanpa melepas pelukannya.

"Kamu, kan, ketemu tiap hari sama Kak Salsa!" Luna mencoba melepaskan tangan Ken yang melingkar di pinggang Salsa, tetapi Salsa mencegahnya. Ia menarik Luna untuk berbagi pelukan.

"Kakak selalu kangen sama kalian berdua," ucap Salsa tulus.

Rasanya sungguh bahagia ketika satu per satu kesedihannya berubah menjadi indah. Berawal dari Miracle, hidupnya berubah seketika. Salsa awalnya kehilangan harapan, kemudian Miracle muncul dan memberi semangat baru.

Ckrek!

Salsa melepas pelukannya kepada Ken dan Luna, kemudian menoleh ke arah suara di belakangnya. Ia hampir tidak percaya dengan siapa yang dilihatnya saat ini. Seseorang yang masih mengarahkan kamera DSLR ke arahnya itu tampak tersenyum di balik lensanya.

"Kak Arnan?"

Arnan mengabadikan gambar Salsa sekali lagi, lantas mendekat. "Lo cantik banget hari ini."

Salsa terdiam beberapa saat. Sempat merasa canggung mendapat pujian tiba-tiba dari Arnan. Saking gugupnya, ia bahkan tidak sadar Ken dan Luna sudah kembali sibuk dengan kue-kue di atas meja.

"Kakak kenapa bisa ada di sini?"

Arnan mengangkat kamera di tangannya seraya berucap, "Nyobain kamera baru dari nyokap lo."

"Eh?" Salsa tidak mengerti.

"Lo masih ingat, kan, waktu di sanggar, Ken pernah rusakin kamera gue?" Arnan mengangkat alisnya. "Kebetulan nyokap lo minta gue bantu jadi fotografer di acara ini, sekaligus gantiin kamera gue yang dirusakin Ken waktu itu."

Salsa mulai paham. Ia tersenyum menanggapi penjelasan Arnan.

Senyum manis Salsa membuat Arnan spontan mengarahkan kembali lensa kamera untuk mengabadikan gambarnya. Namun, pemandangan yang dilihatnya dari balik lensa berubah. Bukan senyum manis Salsa yang muncul, melainkan sebuah sorot mata dingin yang tidak asing baginya.

Arnan menurunkan kembali kameranya. Ia menemukan Galen berdiri menghalanginya mengambil gambar Salsa.

"Siapa yang izinin lo ngambil gambar Salsa?" tegur Galen terang-terangan.

Salsa langsung menarik tangan Galen karena merasa tak enak hati kepada Arnan. "Kak ...."

"Kalau mau ambil gambar Salsa, harus ada guenya," lanjut Galen sambil tertawa pelan. Sikapnya ini membuat Arnan ikut tertawa, kemudian mendengkus geli.

Kini Arnan sudah menerima keputusan Salsa memilih Galen. Ia akan selalu mendukung, selama itu yang terbaik untuk Salsa.

Galen mengajak Salsa berkeliling sementara yang lain menikmati beraneka ragam hidangan pesta.

Banyak karyawan di pesta itu yang mengucapkan terima kasih ketika Galen lewat di hadapannya. Berkat Galen, mereka tidak jadi kehilangan pekerjaan. Berkat Galen, mereka masih dapat menghidupi anak-istri.

Mendengar hal itu, Salsa ikut terharu. Ia merasa perlu berterima kasih juga kepada Galen.

"Aku jadi merasa bersalah karena biarin Kakak berjuang sendirian selama ini," kata Salsa menyesal. "Aku juga harus berterima kasih sama Kakak untuk semua perhatian dan kebaikan Kakak."

Galen menanggapi ucapan Salsa dengan senyuman. Sesungguhnya ia ikhlas berjuang untuk Salsa sampai sejauh ini. Ia tidak pernah menyesal memperjuangkan Salsa.

Salsa menoleh ke atas panggung dan melihat *band* pengisi acara baru saja mengakhiri sebuah lagu. Salsa jadi terpikir untuk memberikan pertunjukan singkat sebagai ucapan terima kasih kepada Galen.

"Aku nyanyiin satu lagu sambil main gitar buat Kakak, ya. Kakak tunggu di sini." Salsa beranjak menuju panggung, tetapi Galen buru-buru menahannya.

"Nggak usah nyanyi, apalagi main gitar. Lo di sini aja sama gue," cegah Galen sambil menahan kedua bahu Salsa.

Penolakan Galen membuat Salsa sedikit tersinggung. "Kenapa? Suaraku jelek, ya? Kakak takut aku malah bikin malu, kan?"

Galen menangkup wajah Salsa yang cemberut. "Bukannya jelek. Tapi, aku takut nambah saingan. Karena, pasti banyak yang baper dengar kamu nyanyi."

Salsa terpaku. Bukan hanya karena kata-kata manis Galen, tapi menyadari cowok itu baru saja menggunakan sapaan "aku-kamu" kepadanya.

Galen tersenyum manis. Tangannya merogoh saku jas bagian dalam, kemudian mengeluarkan sebuah pesawat kertas dari sana. Ia merapikannya singkat dan mengulurkannya kepada Salsa. "Buat kamu, dari Miracle."

Salsa menyambut pesawat kertas itu dengan senyuman lebar. Dibukanya lipatan kertas tersebut hingga ia bisa membaca beberapa kalimat yang tertulis di sana.

Jangan pernah minta putus. Karena hubungan kita nggak akan pernah berakhir. Deal?

Salsa mengangkat kepala setelah membacanya. Tatapan Galen kepadanya seolah sedang menanti jawaban.

Dengan yakin, serta mata penuh binar, Salsa menyahut, *"Deal!"*

Galen tersenyum semakin lebar, kemudian menarik Salsa ke dalam pelukannya. Ia bahagia karena penantiannya akan hari ini akhirnya tiba. Hari ketika ia tidak perlu bersembunyi dan memperhatikan Salsa dari jauh.

Belum begitu lama Galen menyalurkan rasa bahagianya, suara kecil milik Ken membuatnya terpaksa melepaskan pelukan.

"Bang Alen, kenapa buku tulis Ken jadi tipis begini?" kesal Ken sambil mengulurkan buku tulisnya yang beberapa waktu lalu sempat hilang.

Salsa mulai mencurigai sesuatu. Ia mengambil buku tulis itu, kemudian mencocokkan jenis kertasnya dengan pesawat kertas di tangan. Benar-benar serupa.

Salsa menatap Galen curiga. Senyum usil yang diperlihatkan Galen justru membuat Salsa tidak dapat menahan senyuman.

"Ken nggak mau tahu. Pokoknya beliin Ken buku baru!" rengek Ken.

"Minta ganti sama Miracle, ya," sahut Salsa kepada Ken.

"Miracle?" Ken kebingungan.

Salsa menunduk, kemudian berbisik kepada Ken. “Iya, si Abang Tukang Bohong, tapi perhatian itu.” Ia melirik Galen, yang membalas senyumannya.

Ekstra Part

Wanna Play with Me?

Ken membuka pintu kamar Galen hati-hati. Kalau tidak salah, Ken mendengar suara orang bersenandung riang. Dihampirinya Galen yang sedang becermin sambil menata rambut. Kemudian, Ken berhenti tepat di sebelah Galen dan memperhatikan ekspresi riang abang sepupunya itu dari pantulan cermin.

Galen tidak memarahi Ken seperti biasa ketika menyadari bocah itu masuk ke kamarnya tanpa mengetuk pintu dahulu. Juga, tidak marah ketika Ken tanpa permisi naik ke ranjangnya dan duduk di sana.

"Abang udah ganteng, belum?" tanya Galen, yang kini menghadap Ken.

"Masih gantengan Ken," sahut Ken.

Galen berdecak, tetapi tak mau ambil pusing. Ia kembali pada aktivitas awalnya sementara Ken tiba-tiba merasa bosan. Ia merasa jadi tidak seru bila Galen tidak memarahinya ketika ia berguling-guling dan menguasai ranjang Galen.

Ken bangkit, lalu mendekati Galen dan memperhatikan krim rambut yang digunakan. Ia penasaran dan ingin mencoba.

Ken mencolek krim berwarna putih itu dengan tiga jari sekaligus, mengusapkan di telapak tangan, kemudian menyapukan ke rambutnya yang hitam.

Bukannya tampil keren seperti Galen, Ken justru terlihat seperti habis kehujanan. Krim rambut yang digunakannya terlalu banyak.

"Bang, Ken jadi tambah ganteng," kata Ken sambil tersenyum kepada Galen melalui pantulan cermin.

Galen terpaku untuk beberapa saat, lantas tertawa. "Kamu habis kecebur?" ledeknya penuh tawa. "Sini, Abang bikin kamu jadi ganteng." Galen pun membantu menata rambut Ken ala-ala pomade.

"Wah, Ken jadi ganteng banget!" puji Ken untuk dirinya sendiri. Ia maju dua langkah mendekati cermin.

"Siapa dulu abangnya!" sahut Galen tak mau kalah. Kemudian, Galen kembali sibuk merapikan rambutnya.

Ken menoleh. Ia masih heran mengapa Galen berubah riang hari ini? Padahal, biasanya mereka berdua meributkan hal apa pun sepanjang hari. Ken mengira Galen akan marah ketika tanpa izin ia memakai krim rambut Galen. Namun, reaksi Galen justru sebaliknya.

"Abang mau ke mana, sih?"

"Mau ketemu sama Cinderella."

"Mau ketemu Kak Salsa? Ken ikut, dong!" Ken tampak sangat antusias.

"Nggak boleh. Anak kecil nggak boleh ikut."

"Ikuuut!" Ken mulai merajuk dan Galen tidak pandai merayu Ken bila sedang merengek begitu.

Toh, Galen tampak cuek dan berusaha untuk tidak terpengaruh suara nyaring Ken. Ia beralih ke meja belajar di sudut kamar. Tangannya mengangkat buku serta benda-benda di sana demi menemukan sesuatu.

Tidak kunjung menemukan yang dicari, Galen membuka laci-laci lemari. Kemudian, suara Ken bercengkerama dengan seseorang di balik punggungnya membuat Galen menoleh.

"Kak Salsaaa ...."

"*Hai, Ken. Kamu ganteng banget,*" sapa seseorang dari layar ponsel hitam di genggaman Ken. Dan, Galen langsung menyadari bahwa benda yang dicarinya sejak tadi rupanya ada di tangan Ken.

Galen juga lupa mengunci kembali ponselnya sejak merencanakan kejutan untuk Salsa di panti asuhan beberapa waktu lalu.

"Kak, Ken mau ikut ketemu Kak Salsa. Boleh, kan?"

"*Boleh, dong. Boleh banget, malah.*"

"Hore!" seru Ken girang. "Tuh, Bang, kata Kak Salsa, Ken boleh ikut."

Galen mendekat, kemudian melirik Salsa yang masih tampil di layar ponselnya. "Kenapa kamu izinin, sih?"

Salsa tertawa pelan di seberang sana. Lalu, entah bagaimana awalnya, mendadak tampilan wajah Salsa di ponsel Galen bergerak ekstrem dan suaranya terdengar timbul tenggelam.

Galen mengambil alih ponsel dari tangan Ken. "Salsa .... Ada apa? Salsa ...."

Tampilan di layar masih belum berubah, hingga sambungan terputus tiba-tiba. Hal ini membuat Galen luar biasa cemas.

Galen menyimpan ponsel ke saku celana, mengambil kunci mobil di atas meja, lalu bergegas ke luar kamar. Dan, ketika ia sudah duduk di balik kemudi mobil, Galen baru menyadari bahwa Ken ikut di sebelahnya. Rupanya bocah itu berlari tak kalah cepat darinya.

"Ken ikut!"

Galen tidak punya banyak waktu untuk mengusir Ken. Akhirnya, ia melajukan mobil dengan Ken tetap berada di sampingnya.

Sepanjang perjalanan, Galen terus mencoba menghubungi Salsa. Namun, ponsel cewek itu tidak aktif. Dan, ketika ia sudah sampai di rumah Salsa, Luna menyambutnya dan mengatakan Salsa tidak ada di rumah. Dan, Salsa tidak pamit hendak ke mana.

"Bang, Abang ambil buku tulis Ken lagi, ya? Yang kemarin aja belum diganti!" Ken, yang ketika turun dari mobil langsung masuk ke rumah Salsa, muncul membawa sebuah pesawat kertas dari dalam.

Galen mengambil alih pesawat kertas dari tangan Ken. "Kamu ketemu ini di mana?"

"Di kamar Kak Salsa," jawab Ken tanpa dosa.

"Nggak sopan masuk-masuk kamar cewek!" tegur Luna.

Mengabaikan Ken dan Luna yang masih berseteru, Galen perlahan membuka lipatan pesawat kertas tersebut. Ia yakin pesawat kertas ini bukan pemberiannya.

Dugaan Galen benar. Ia menemukan tulisan tangan seseorang di kertas itu.

Sekarang aku tahu namamu. Wanna play with me, Grandy?

Seketika senyum di wajah Galen terukir. Ia yakin itu tulisan tangan Salsa. Dan, ia juga tahu sedang berada di mana gadisnya saat ini.

Galen segera masuk ke mobil. Dan lagi-lagi, ia menemukan Ken sudah ikut masuk dan duduk di sebelahnya. Tidak hanya itu, ketika ia menoleh ke belakang, ternyata juga sudah ada Luna di kursi belakang.

Jadi, begini rasanya punya dua adik.

Setiba di Panti Asuhan Kasih Anugerah, karena yakin Salsa berada di sana, Galen segera berlari menuju taman belakang. Tempat penuh kenangannya bersama Salsa dahulu. Di tempat itu pula awal mereka bertemu.

Di sana tampak sudah banyak anak berkumpul. Sebagian memegang alat musik, seperti gitar, piano, dan drum mini sementara sebagian lagi memegang pesawat kertas berwarna-warni.

Dua anak panti seusia Ken tiba-tiba menarik tangan Galen hingga duduk di bangku taman yang penuh kenangan. Kemudian, dua anak itu berkumpul kembali bersama teman-temannya untuk menyanyikan lagu yang membangkitkan kembali momen Galen bersama Salsa beberapa waktu lalu.

Matamu melemahkanku
Saat pertama kali kulihatmu
Dan jujur ku tak pernah merasa
Ku tak pernah merasa begini

Galen masih ingat betul ketika Salsa menyanyikan lagu "Dari Mata" untuk menarik perhatiannya. Betapa Galen senang dan malu pada saat bersamaan. Bila diingat kembali, kenangan itu justru jadi momen mengesankan.

Hingga di pertengahan lagu, Galen masih belum berhasil menemukan Salsa. Sedangkan, Luna tampak bersusah payah mencegah Ken yang hendak merebut drum kecil yang dimainkan anak panti.

Ketika lagu berakhir, mendadak dari arah belakang Salsa muncul dan langsung duduk di samping Galen sambil tersenyum. Ingin sekali Salsa berkata, *"Kali ini aku nggak bikin malu, kan?"* Namun, ia sadar masih harus memainkan perannya hingga akhir.

"Kamu baru, ya, di sini? Aku belum pernah lihat kamu sebelumnya."

Ucapan Salsa membuat Galen mengerutkan kening. Namun, ketika Salsa menarik sebelah tangannya dan menuliskan sesuatu di telapaknya, ia mulai paham.

"Namaku Salsa," sebut Salsa mencoba mereka adegan masa lalu di tempat yang sama, serta kepada orang yang sama. "Siapa namamu?"

Berbeda dari momen bertahun-tahun lalu, kali ini Galen balas tersenyum. Ia tidak bisa menyembunyikan perasaan bahagia karena dipersatukan dengan cinta pertamanya.

Galen meraih sebelah tangan Salsa, lalu menuliskan sesuatu di telapak tangan itu dengan jari telunjuknya. Bukan sebuah nama yang dituliskan Galen, melainkan tiga bentuk yang dapat ditangkap jelas oleh Salsa.

Salsa menatap Galen penuh senyum. Kali ini ia berhasil membaca sapuan jari Galen di tangannya. Galen balas tersenyum, bersamaan dengan pesawat kertas warna-warni yang beterbangan di sekitar. Sangat mendukung perasaan berbunga-bunga di hati keduanya. Namun, tidak dengan suara tabuhan drum yang kini terdengar kacau.

Galen dan Salsa tertawa. Mereka tahu siapa yang menciptakan suara bising itu.

Profil Penulis

Pit Sansi, perempuan lulusan Sarjana Desain Grafis yang lahir tanggal 10 Desember ini berupaya menjadi penulis yang produktif.

My Ice Boy adalah novel ketiganya yang berhasil diterbitkan. Dua novel lainnya yang berjudul *Just be Mine* dan *My Ice Girl* terbitan Bentang Belia sudah bisa didapatkan di toko-toko buku. Selain itu, karya-karya Pit Sansi yang lain dalam bentuk *e-book* terbitan Novela bisa kalian dapatkan di Google Play Books, dengan judul: *Surat Cinta Tanpa Nama*, *KJDA (Kita Jalani Dulu Aja)*, dan *Diam-Diam Suka*.

Sapa penulis melalui:
Wattpad: @pitsansi
IG: @pitsansi
Surel: pitsansi@gmail.com

TERBARU DARI
ADDICTIVE WATTPAD SERIES
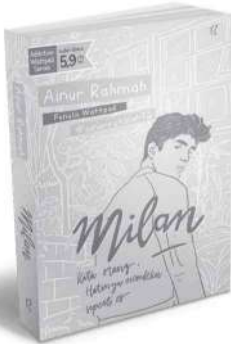
Milan

Ainur Rahmah

Rp79.000,00

My Ice Girl

Pit Sansi

Rp74.000,00

If Only

Innayah Putri

Rp79.000,00

High School Love Story

Haula S.

Rp69.000,00